URBAN
romance

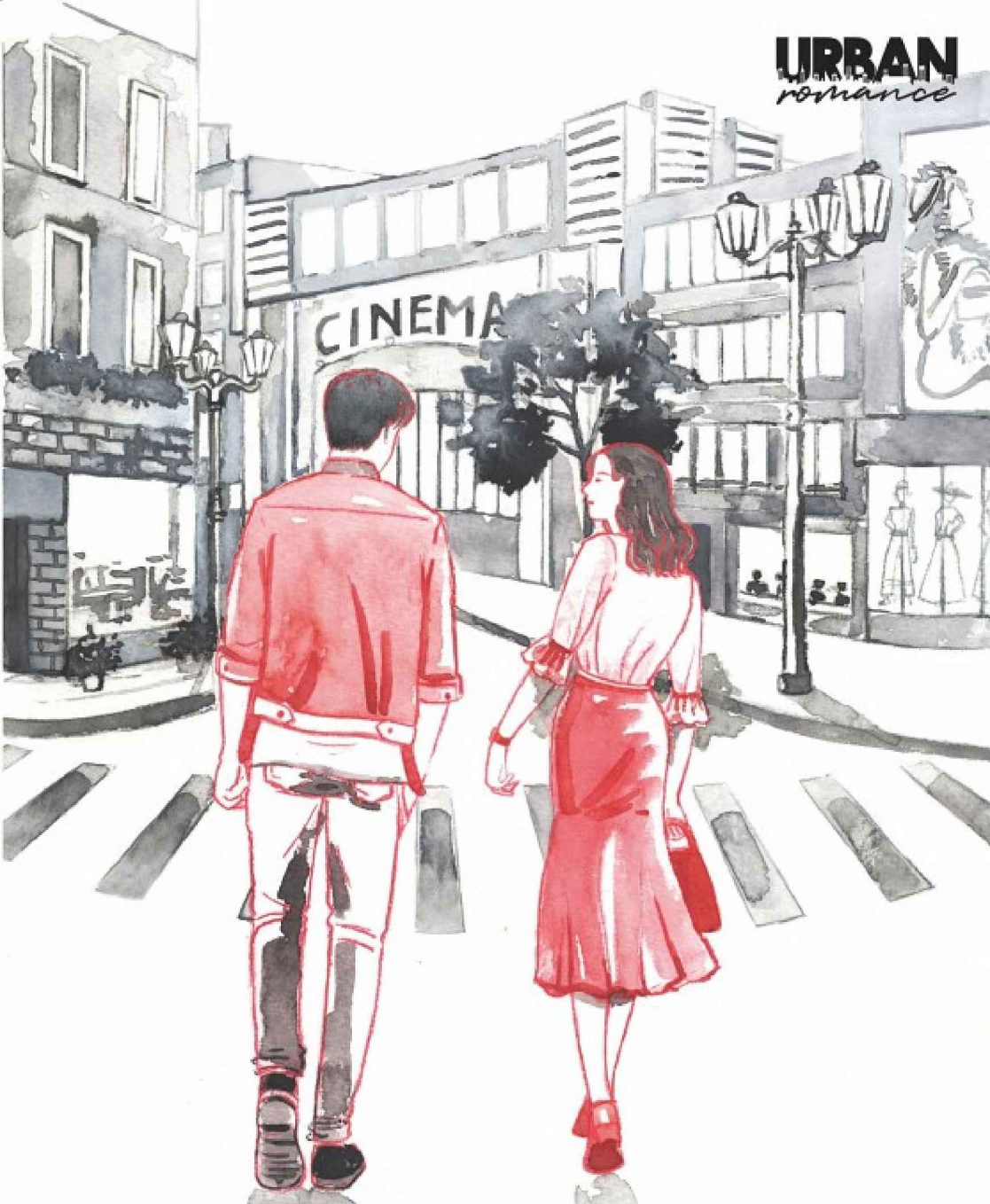

Broken Badly

Dadan Erlangga

KATA MEREKA TENTANG
BROKEN BADLY

EVA SRI RAHAYU
Penulis dan content creator

"Sejak pertama kali membaca karya Dadan Erlangga pada tahun-tahun awal karier kepenulisannya, saya selalu dibuat terpikat. Dadan memiliki cara bercerita yang khas. Dalam *Broken Badly*, tulisan Dadan makin matang. Tidak mudah menulis kisah roman yang alur ceritanya sulit ditebak begini. Adegan dan konfliknya tidak klise. Pembaca akan menemukan alur berkelok-kelok dan dibuat terkejut oleh *plot twist*. Karakternya kompleks, punya kelemahan yang justru menjadi daya pikat. Dunia perfilman di novel ini detail dan realistis, bukti dari riset mumpuni dan kecintaan Dadan sendiri terhadap industri hiburan. Terus terang, membaca novel ini serasa menonton film. Saya merasakan jatuh cinta, patah hati, sekaligus semangat untuk menggapai mimpi."

@itsaagness
Pembaca Wattpad

"Enggak hanya membahas tentang percintaan Him dan Claudia, tapi juga respek mereka terhadap film Indonesia, kesulitan dunia *entertainment*, mengejar impian, dan keluarga."

@CapriZone
Pembaca Wattpad

“Konfliknya sangat intens, tapi penyelesaiannya pun memuaskan sehingga tidak ada masalah yang menggantung di akhir dan membuat bertanya-tanya.
Baca cerita ini bikin pembaca jadi lebih tahu seperti apa gambaran dunia hiburan. Gemerlap yang ditampilkan di layar bisa jadi ternyata berbanding terbalik dengan di balik layar.”

@Mayla_Hashmi
Pembaca Wattpad

“Baca cerita ini, mata kita jadi terbuka. Banyak informasi-informasi tentang dunia *showbiz* dan perfilman dari sisi terang sampai sisi gelapnya, disampaikan dengan sangat apik oleh Penulis. Kita jadi nambah ilmu juga tentang ngulas film dan hal-hal yang berhubungan dengan dunia perfilman itu sendiri.
Pengembangan karakter, baik Him maupun Di, dan beberapa karakter sampingan cukup baik. Orang-orang di sekitar tokoh utama enggak cuma tempelan. Kehadiran mereka berpengaruh bagi jalan cerita karakter utama.”

Broken Badly

Ada kalanya
Perjalanan lebih penting
daripada tujuan.

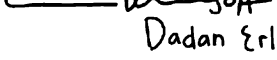

Dadan Erlangga

noura
books

Menyajikan kisah-kisah inspiratif,
menghibur, dan penuh makna.

Broken Badly

Dadan Erlangga

noura

Broken Badly

Karya Dadan Erlangga

Copyright © Dadan Erlangga, 2022
Hak cipta dilindungi undang-undang

Penyunting: Yuli Pritania
Penyelaras aksara: Dhiwangkara
Penata aksara: Alif Mustofa
Ilustrator sampul: Amalina Asrari
Ilustrasi isi: freepik.com
Digitalisasi: Lian Kagura, Rakata

Edisi Digital, Juni 2022
ISBN: 978-623-242-328-2

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jl. Jagakarsa No. 40 RT 007/RW 04, Jagakarsa-Jakarta Selatan
Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
http://nourabooks.co.id

Daftar Isi

Prolog
BAB 01
BAB 02
BAB 03
BAB 04
BAB 05
BAB 06
BAB 07
BAB 08
BAB 09
BAB 10
BAB 11
BAB 12
BAB 13
BAB 14
BAB 15
BAB 16
BAB 17
BAB 18
BAB 19
BAB 20

BAB 21
BAB 22
BAB 23
BAB 24
BAB 25
BAB 26
BAB 27
Epilog
Relationship Chart
Thanks To
TentangPenulis

PROLOG

Bidadari Turun dari Taksi. Mungkin itulah judul FTV yang akan terlintas di benak penulis skenario saat melihat Claudia malam ini. Atau barangkali judul itu pernah dimainkan Claudia, hanya saja Him tidak tahu karena dia tidak pernah menonton FTV. Tanpa sadar, Him menelan ludah setelah ternganga beberapa detik.

"Hai, Di," sapa Him. Napasnya masih ngos-ngosan setelah berlari kegirangan menyambut kedatangan cewek itu. "Syukurlah lo enggak nyasar."

"Akses ke rumah lo enggak ribet, kok. Sopir taksi juga udah paham rutenya."

"Gue iri sama sopir taksi itu," kata Him, setengah menggumam. "Kenapa lo enggak minta gue jemput aja tadi?"

"Ogah, ah. Tarifnya pasti tinggi," canda Claudia. "Keberadaan lo di sini jauh lebih penting dan dibutuhkan, Him."

"Ada tukang dekor dan katering yang ngurusin semuanya, kok." Him tersenyum, lalu mengajak Claudia masuk. Saat melewati cermin di ruang tamu, dia melihat pantulan dirinya yang bersisian dengan Claudia. Mendadak, Him tidak percaya diri dan ingin segera ganti baju agar penampilan mereka tampak serasi. Dia menyesali keputusannya memilih kemeja hitam dan celana abu-abu gelap karena ternyata Claudia mengenakan *dress* selutut berwarna putih dengan aksen *peach*.

"Wah, meriah banget!" seru Claudia setibanya mereka di halaman belakang. "Gue enggak punya kenangan apa-apa waktu masuk umur 17 dulu."

Him melirik cewek itu. Bayangan masa lalu hidup Claudia membentang di kepalanya seperti sebuah film melodrama. Niatnya meng-

undang Claudia ke acara ulang tahun Aruna bukan untuk mengenang masa lalu yang getir, melainkan untuk mengajak cewek tersebut bersenang-senang. Juga untuk memperkenalkan Claudia kepada keluarganya. Sebagai teman. Setidaknya untuk sekarang.

"Kalau lo mau, nanti kita bisa rayain *Sweet 27* lo dengan nuansa *Sweet 17*." Him menunjuk satu sudut yang didekorasi dengan balon-balon berwarna kuning keemasan dan hitam bertuliskan "Happy Sweet 17, Aruna!", lengkap dengan tar besar yang entah asli atau artifisial.

"Gue antara terharu, tapi juga pengin ngakak." Claudia tergelak. "Gue seneng, sih, kalau bisa bikin perayaan kayak gini. Tapi, gue juga enggak sedih-sedih amat dan enggak pengin-pengin banget bikin pesta semeriah ini. *Thank you* buat ide dan tawarannya, ya, Him."

"*Anytime*," sahut Him sambil berjalan menghampiri dua remaja cewek yang berdiri di depan meja yang sudah disesaki tumpukan kado. Yang bergaun kuning itu Aruna, adik semata wayangnya yang sedang berulang tahun. Sementara yang bergaun biru itu Leta, sahabat Aruna, si tetangga seberang rumah yang ..., entah bagaimana Him harus mendefinisikannya.

Terdengar bisik-bisik teman-teman sekelas Aruna yang hadir pada malam itu. Him mengabaikan mereka sepenuhnya.

"Leta," panggil Him dengan berat hati. Dia tidak punya pilihan karena area itu sempit dan dia perlu menghampiri Aruna.

"Iya, Kak?"

Him bisa melihat jelas rona di pipi Leta yang mendongak menatapnya. Entah itu karena pulasan *makeup* atau semburat merah yang muncul secara alami di wajah. Situasi canggung seperti ini yang Him benci setiap kali mereka berinteraksi. Him ingin menghapus kenangan beberapa tahun silam, ketika Leta, yang masih SD, menyatakan perasaan kepadanya. Dia tidak habis pikir, dapat inspirasi dari mana anak sekecil itu mengungkapkan cinta kepada kakak sahabatnya? Yang pasti, Him tidak pernah menganggap Leta serius.

Namun, sejak saat itu, hubungan di antara mereka tak lagi sama. Terutama karena Leta tidak hanya menembaknya satu kali, melainkan berulang-ulang, seakan itu sudah menjadi misi hidup cewek tersebut.

"Minggir," ucap Him.

"Ya?"

"Minggir. Gue mau lewat." Cara semacam inilah yang pada akhirnya selalu Him lakukan setiap kali dia bertemu Leta. Him tidak tahu lagi harus berkata dan berbuat apa untuk menyadarkan Leta bahwa dia hanya menganggap cewek itu sebagai adiknya. Dan agar Leta tidak lagi berharap serta berhenti bersikap tidak masuk akal di depan Him.

Him tak peduli jika kata-kata dan sikapnya melukai hati Leta, bahkan ketika dia melihat perubahan ekspresi Leta dari semringah ke mode gondok. Demi kebaikan mereka berdua. Atau mungkin demi kebaikan Him sendiri?

Leta akhirnya mundur dan membiarkan Him berjalan melewatinya. Him harap, Leta juga mundur dari perjuangannya mengejar Him.

"Kenalin, ini Claudia." Him lantas memperkenalkan sosok istimewa yang sejak tadi dia nantikan kedatangannya itu kepada Aruna. Dia sempat melirik Leta untuk memastikan cewek itu menyadari bahwa malam ini dirinya tidak sendiri.

"Hai, Kak Claudia."

"Hai, Aruna." Claudia menyambut uluran tangan tanda perkenalan di antara mereka. "*Happy birthday*, ya!"

"Wah, makasih, Kak Claudia!" Nada suara Aruna terdengar bersemangat saat menerima kado bersampul warna kuning itu. "Aduh, jadi ngerepotin."

"Sama sekali enggak ngerepotin, kok. Semoga Aruna suka, ya."

"Dari kertas kadonya aja aku udah suka banget, Kak! Aku suka warna kuning, apalagi kuning gemes gini." Aruna memeluk kado berbentuk kubus itu. "Sekali lagi makasih banyak, Kak Claudia."

Aruna tampaknya masih ingin mengobrol dengan Claudia. Namun, Him segera mengajak cewek cantik berambut cokelat sepunggung itu untuk menikmati hidangan di meja prasmanan. Dia mengkhawatirkan Claudia yang mungkin saja kelaparan setelah lelah menjalani *casting* tadi siang.

Dari tempatnya berdiri sekarang, Him bisa melihat kedatangan Abe dan Andra, kedua sahabatnya yang bersikeras datang demi makanan gratis. Mereka menghampiri Aruna untuk memberi selamat. Dan adiknya itu, yang Him tahu pasti penasaran mengenai identitas Claudia, sepertinya memutuskan menginterogasi Abe dan Andra. Mengingat mulut kedua cowok itu tidak bisa dijaga, Him sepertinya bisa menebak apa yang mereka katakan.

Diam-diam, dia kemudian melirik Leta, yang tampak pucat dan terpaku di tempat. Baguslah. Entah hubungannya dengan Claudia nantinya berhasil atau tidak, dia harap setelah malam ini Leta benar-benar mundur agar hubungan di antara mereka bisa kembali seperti dulu. Tanpa kecanggungan. Tanpa beban. Tanpa ucapan dan perbuatan Him yang ketus atau bahkan kasar.

Karena, bagi Him, sesungguhnya Leta adalah sosok adik yang ceria dan menyenangkan.[]

BAB 01

Adakalanya, Perjalanan Lebih Penting daripada Tujuan

Satu bulan sebelumnya ...

Wajah Zefanya Putri terekam sempurna di kamera Ahimsa Wiraguna. Dari semua sudut, ekspresi aktris cantik itu seolah memberi tahu seluruh dunia bahwa dia memang terlahir untuk menjadi seorang bintang. Padahal, saat ini dia tidak sedang berakting, melainkan tengah menjawab pertanyaan wartawan dalam *press release* usai *gala premiere* film terbarunya, *Cinta Akhir Pekan*.

"Aku udah beberapa kali kerja bareng Koh Alex," ungkap Zefanya sambil tersenyum ramah. Malam itu, dia mengenakan *dress* tanpa lengan berwarna merah. "Dan, ini pengalaman keduaku main bareng Albert Christian sebagai *couple.* Jadi, secara *teamwork*, aku merasa ini adalah *dream team* yang solid dan suportif."

Him ingat, dia pertama kali melihat Zefanya bermain dalam film arahan Alex Law berjudul *The Lover and the Liar* beberapa tahun silam sebagai pemeran pendukung. Peran kecil tersebut membawa cewek itu ke panggung Anugerah Film Indonesia sebagai aktris pendatang baru terbaik. Wajah cantik, akting bagus, peraih penghargaan di ajang perfilman bergengsi, serta dukungan para penggemar membuat karier Zefanya melaju cepat dan mulus pada usianya yang masih sangat muda.

"Harapanku, semoga *Cinta Akhir Pekan* bisa jadi film Indonesia pertama yang tembus satu juta penonton pada awal tahun ini," lanjut Zefanya, menjawab pertanyaan wartawan yang berbeda.

Selain Zefanya Putri, aktris lain yang menarik perhatian Him adalah Claudia Amanda. Si pemeran pendukung yang aktingnya sangat mengesankan di film itu. Dari hasil tanya jawabnya dengan wartawan, ternyata *Cinta Akhir Pekan* merupakan film layar lebarnya yang kelima. Penasaran, Him pun mencari informasi tentang filmografi Claudia di internet. Ternyata, empat film Claudia sebelumnya merupakan film-film yang mendapat nilai merah dalam catatan para kritikus dan penjualan tiket bioskop. Dan, Claudia tidak pernah menjadi pemeran utama.

Suasana *press release* dan *gala premiere* film *Cinta Akhir Pekan* di XXI Mal Plaza Indonesia pada Rabu malam itu cukup meriah dan berjalan lancar. Bertabur bintang layar lebar hingga beberapa pejabat daerah. Kali ini, Him tidak hanya datang untuk menonton film, tetapi juga menjadi seksi dokumentasi komunitas CineLab yang dia ikuti sejak kuliah semester tiga lalu. Sebagai orang yang gemar menonton dan mengulas film, Him merasa menemukan rumah yang tepat dan menyenangkan di komunitas tersebut. Selain diskusi film, kegiatan lainnya adalah nonton bareng, baik pada jam-jam penayangan reguler maupun dalam acara *gala premiere* seperti saat ini.

"Gimana, Him, dokumentasi aman?" tanya Gilang, ketua komunitas CineLab, seusai acara.

"Aman, Bang." Him mengangguk.

"Oke. Sebelum pulang, temenin gue ke *lounge* XXI buat ketemu Pak Petra, ya! Barusan dia nge-*chat* gue, katanya ada materi publikasi yang ketinggalan dan harus gue ambil sekarang."

"Pak Petra produser film *CAP* ini, Bang?"

"Iya. Nanti lo bisa ketemu sama Zefanya secara eksklusif," bujuk Gilang sambil tersenyum.

Tanpa diiming-imingi nama Zefanya pun sebenarnya Him bersedia dengan senang hati menemani Gilang menemui produser plus pemilik Genuine Films itu, salah satu PH terbesar di Indonesia. Penting bagi Him yang bercita-cita menjadi bagian dari industri kreatif tersebut untuk memperluas koneksi.

Saat sampai di *lounge* yang hanya dihuni beberapa selebritas dan asisten mereka, Him melihat Zefanya sedang duduk santai di sofa sambil bermain ponsel dan menikmati sebungkus *snack*, sementara sang asisten memijat bahunya. Tak jauh, ada Claudia yang sedang menyesap segelas *ice lemonade.* Tidak ada yang salah dari pemandangan tersebut, sampai, ketika Him melewati mereka, terdengar suara Zefanya berkata, "Buangin ini, dong!"

Him terkejut dan menoleh. Dia melihat Zefanya melemparkan bungkus *snack* yang sudah kosong ke hadapan Claudia. Selama beberapa saat, Claudia menatap plastik yang sudah diremas-remas itu, lalu mengambil dan membuangnya ke tong sampah. Him yakin dia tidak mendengar kata-kata seperti terima kasih atau maaf dari mulut Zefanya. Dan, dia yakin Zefanya sedang tidak berakting sebagai orang yang menyebalkan.

"Masyaallah, cakep banget, ya, si Zefanya ini!" komentar Abe saat melihat foto-foto *gala premiere* film *Cinta Akhir Pekan* tadi malam di laptop Him sore itu. "Mata, hidung, bibir, semuanya hampir sempurna."

"Hampir sempurna gimana?" timpal Andra. "Orang dia udah mentok sempurna gitu."

"Zefanya baru bisa sempurna kalau dia jadi pasangan hidup gue," jawab Abe, antara terlalu percaya diri atau halu.

"Kalau kayak gitu bukan sempurna namanya, tapi sem-prul, Nak!" Andra menoyor kepala temannya itu.

"Sirik aja lo!" balas Abe.

Him, yang baru masuk kamar dengan membawa tiga Teh Kotak dingin dan dua bungkus besar Chitato, hanya tersenyum simpul mendengar pembicaraan kedua sahabatnya.

“Wah, jadi enggak enak, nih. Kita yang minta tolong, malah kita yang dijamu kayak gini,” ungkap Abe sambil menusukkan sedotan ke kemasan Teh Kotak, lalu menyesapnya. “Ah, seger!”

“*Thanks*, Him. Besok makan siang kita di kampus dibayarin si Abe,” ujar Andra, yang direspons Abe dengan bersungut-sungut.

“Siiip!” sahut Him sambil tersenyum. “Ayo, sekarang kita mau nonton film apa dulu?”

Sore itu, mereka hendak mengerjakan tugas mengulas film untuk mata kuliah *Visual Storytelling* di rumah Him. Bagi Abe dan Andra, Him adalah dewa film yang bisa membantu mereka mendapat nilai A untuk tugas tersebut. Film yang diulas boleh sama, tetapi mereka memilih film yang berbeda supaya tidak dituduh saling menyontek.

Usai maraton dua film sekaligus, yang total durasinya hampir tiga jam, Abe dan Andra malah ketiduran alih-alih menulis ulasan. Lelah sepulang kuliah, cuaca mendung, kamar ber-AC, serta suguhan tambahan berupa mi goreng telur ceplok buatan ibu Him merupakan perpaduan sempurna untuk meninabobokan Abe dan Andra. Him membiarkan mereka tidur di karpet empuk miliknya.

Sambil menunggu kedua sahabatnya terbangun untuk mengerjakan tugas kuliah, Him membuka lagi folder foto dan video *gala premiere* tadi malam. Perasaannya tidak lagi sama saat melihat wajah Zefanya. Kekagumannya atas kualitas akting Zefanya yang luar biasa memang tidak berkurang, kecuali Zefanya tampil buruk dalam film, tetapi cara pandangnya terhadap sosok pribadi Zefanya mulai dipengaruhi kejadian di *lounge* XXI malam itu. Him tidak mau berburuk sangka, tetapi hatinya cukup terganggu melihat sikap Zefanya terhadap Claudia yang terkesan seenaknya.

Kini, Him beralih menatap foto Claudia dengan saksama. Tidak kalah cantik dengan Zefanya, Claudia memiliki wajah oval yang imut. Senyumnya lebar dan ceria, yang menular kepada orang lain yang melihatnya—seperti Him sekarang.

Setelah melihat akting Claudia yang memukau di film *Cinta Akhir Pekan*, Him seakan tidak bisa melupakan wajah cewek itu. Ke mana

saja dia selama ini sampai-sampai tidak pernah menonton film yang dimainkan Claudia? Dan, kenapa Claudia memilih film-film yang tidak mampu melambungkan namanya?

Him bahkan sempat memikirkan bagaimana perasaan Claudia saat Zefanya menyuruhnya membuang sampah. Apakah dia tersinggung, terhina, atau bahkan terluka? Atau malah biasa-biasa saja?

Him ingat, setelah membuang sampah yang dilempar Zefanya, Claudia bertanya dengan sopan, "Ada lagi yang perlu dibuang?" Dan, Zefanya hanya mengedikkan bahu sambil tetap fokus pada layar ponselnya.

Him mengerjap-ngerjap, tidak memercayai penglihatannya sendiri. Bisa jadi objektivitas matanya mengalami gangguan gara-gara dia maraton menonton empat judul film yang pernah dibintangi Claudia, plus sering *stalking* Instagram Claudia yang baru dia *follow.* Cewek yang wajahnya terlihat mirip Claudia itu kini berdiri beberapa langkah saja di hadapannya, sedang memilih-milih novel di rak toko buku.

Dia berjalan mendekati cewek itu sambil berpura-pura sedang memilih novel. Semakin dekat. Semakin tak berjarak. Dan, wajah cewek itu tidak berubah, tetap terlihat mirip Claudia Amanda.

Jantungnya mencelus ketika tiba-tiba saja cewek itu balas menatapnya dengan mata membelalak. Him berusaha *stay cool,* dan itu memang salah satu keahliannya. Dia lantas mengalihkan pandangannya dari sosok cewek yang ternyata memang benar-benar Claudia Amanda itu ke arah lain.

"Astaga!" tiba-tiba Claudia memekik. Buku-buku yang sedang dipilihnya berjatuhan dari rak dan tangannya.

Refleks, Him menoleh, kemudian membantu cewek itu memungut dan merapikan buku-buku tersebut.

Seandainya bisa mengintip takdirnya seperti melompati halaman-halaman novel dan langsung membaca bagian akhir, mungkin Him tidak akan bersedia memberi bantuan kecil itu. Mungkin dia akan berpura-pura tidak mendengar dan akan terus berjalan menjauhi Claudia. Atau bahkan mungkin dia tidak akan pergi ke toko buku pada Sabtu sore itu supaya mereka tidak pernah berjumpa dan memulai kisah dari sana.

Namun, mungkin juga tidak. Ada beberapa novel yang akan tetap dia baca, dan beberapa film yang akan tetap dia tonton dengan saksama meskipun dia sudah tahu ceritanya akan berakhir seperti apa.

Karena, adakalanya, perjalanan lebih penting daripada tujuan.[]

BAB 02

Gimana Lo Bisa Terus Dapet Cuan kalau Lapak Lo Mulai Terancam?

Sosok cowok itu mengingatkan Claudia kepada seseorang. Bertubuh tinggi dan tegap, berbahu lebar, serta bersuara berat. Pertemuan mereka di toko buku sore itu seperti adegan film yang diulang sekali lagi, dengan karakter cowok berbeda yang sekilas terlihat sama. Setelah Claudia berterima kasih atas bantuannya merapikan kembali buku-buku yang berjatuhan, cowok itu pergi entah ke mana, hingga akhirnya kini mereka sama-sama mengantre depan kasir.

"Hai. Ketemu lagi," sapa Claudia sambil menepuk bahu cowok itu.

"Hai." Cowok berkaus hitam itu menoleh dan tersenyum. Senyum asimetris yang tampak menggemaskan di mata Claudia. "Mau duluan?"

Claudia menggeleng. "*First come, first served.*"

"Oke." Cowok ganteng yang Claudia belum tahu namanya itu mengangguk. Dia lantas melirik keranjang belanja Claudia yang berisi tiga novel dan sebuah buku pelajaran SMA. "Ngeborong, nih?"

Claudia mengangguk, lalu menatap buku yang ditenteng cowok tersebut. "Lo anak perfilman?"

Melirik buku *How to Make a Short Film in 7 Days* di tangannya, cowok itu menjawab, "Bukan. Gue anak DKV yang tertarik sama dunia perfilman."

"Kenapa enggak sekolah film aja sekalian?"

"Panggilan jiwanya baru datang setelah gue kuliah DKV," jawab cowok bersuara berat itu. "Dan, *by the way*, Joko Anwar juga dulu kuliahnya ngambil Aerospace Engineering di ITB."

"Oh, ya? Wah, gue baru tahu kalau Bang Joko Anwar anak ITB dan enggak ngambil kuliah perfilman."

"*Passion* dan pengalamannya di dunia perfilman yang membentuk dia jadi sutradara dan penulis naskah yang keren kayak sekarang."

"*I see.*" Claudia manggut-manggut. Sebagai aktris, pengetahuannya tentang orang-orang di dunia perfilman memang kurang.

"Lo pernah *casting* buat filmnya Joko Anwar?"

Meski sudah membintangi 5 judul film layar lebar dan 8 FTV, Claudia tidak serta-merta dikenal masyarakat sebagai aktris karena belum pernah mendapatkan peran utama. Wajah dan nama Claudia Amanda mungkin sedikit lebih familier di kalangan para pencinta film seperti cowok di depannya ini.

"Belum," jawab Claudia.

"Hmm ..., *next time* lo mesti coba. Sayang banget bakat dan kemampuan akting lo yang bagus itu jadi enggak *worth it* cuma karena lo main di film-film sampah—ups, sori. Maksud gue—"

Claudia tertawa. "Enggak apa-apa. Gue suka kejujuran lo."

"*No offense*, ya. Gue enggak ngatain akting lo, tapi filmnya emang sampah," lanjut cowok yang semakin lama semakin menarik itu. "*Well,* menurut gue, aktris yang bagus kalau main di film yang bagus hasilnya bakalan jauh lebih bagus daripada aktris yang bagus, tapi main di film—*sorry to say*—busuk. Dan, terbukti, penampilan lo di film *Cinta Akhir Pekan* bener-bener keren! Bahkan, lo lebih keren dari Zefanya Putri."

"Jangan lebai, deh!" Claudia terkikik. Baginya, Zefanya Putri bak seorang permaisuri di kerajaan perfilman Indonesia, sedangkan dirinya hanya dayang-dayang istana. "Makasih buat pujiannya, tapi lo enggak perlu bilang gitu cuma karena lo enggak enak udah ngatain film-film gue sebelumnya sampah."

"Gue jujur, kok. Kayak yang tertulis dalam *review* film *Cinta Akhir Pekan* di akun Instagram gue, lo layak masuk nominasi aktris pendukung terbaik tahun ini. Bahkan jadi pemenangnya."

Claudia mendapatkan cukup banyak *mention* di media sosial terkait film *Cinta Akhir Pekan* usai *gala premiere* tiga hari lalu, tetapi dia merasa tak asing dengan kata-kata cowok itu barusan. Mengeluarkan ponsel dari saku celana jinsnya, dia lantas mencari-cari ulasan itu di Instagram sampai menemukannya. "Oh ..., elo yang ini, ya? Ahimsa Wiraguna?"

Cowok itu mengangguk. "Gue penggemar baru lo."

Wajah Claudia merona dan menghangat. Baru kali ini dia merasa sangat tersanjung dan bahagia karena diidolakan seseorang atas kemampuan aktingnya dalam sebuah film. Mungkin karena penggemar barunya itu cowok ganteng dan menarik ..., yang mengingatkannya kepada sosok Banyu pada awal pertemuan mereka.

Banyu yang pernah mengisi hari-harinya selama empat tahun.

Poster film *Cinta Akhir Pekan* di *billboard* dekat jembatan penyeberangan mengalihkan perhatian Him yang sedang bersepeda pada Minggu pagi. Poster tersebut menampilkan wajah Zefanya Putri yang sedang menangis dalam pelukan Albert Christian. Tidak ada wajah aktris dan aktor lainnya, kecuali nama-nama mereka yang tercetak lebih kecil daripada nama kedua pemeran utama. Menghentikan sepedanya, Him memotret poster itu, lalu mengirimkannya ke DM Instagram Claudia, tanpa pesan apa-apa.

Sekitar satu jam kemudian, barulah Claudia membalas DM-nya.

Hehehe. Thanks, Him. Di mana, tuh?

Him yang baru tiba di rumah beberapa saat lalu dan masih mengenakan setelan bersepedanya itu lekas membalas: Deket CFD Sudirman.

Lewat tayangan InstaStory, Him tahu Claudia sedang bersiap-siap untuk melakukan promosi film ke beberapa stasiun radio di Jakarta bersama para pemeran lainnya. Tanpa Him sadari, senyumnya ter-

sungging, seakan turut merasakan semangat dan kebahagiaan Claudia pada saat itu.

"Cie cie ..., yang lagi senyum-senyum sendiri!" ledek Aruna yang tiba-tiba muncul di jendela, mengejutkan Him yang sedang *ngaso* di teras depan.

"Heh, anak kecil ganggu aja!" sahut Him sambil mematikan layar ponselnya.

"Abang punya cewek baru, ya?" selidik Aruna yang kini sudah sama-sama duduk di teras depan. Sambil memperbaiki letak kacamatanya, dia lanjut bertanya, "Siapa? Siapa? Siapa?"

"Apaan, sih, kok ujug-ujug *Abang-punya-cewek-baru*?" Him mengacak-acak rambut adik semata wayangnya itu. "Gosip dari mana, tuh?"

"Yeee, bukan gosip, Bang," lanjut Aruna setelah berhasil menghindar dan merapikan rambutnya. "Intuisi gue sebagai adek lo berkata demikian. Tadi malam, Abang abis malam Minggu-an sama cewek baru Abang, 'kan? Hayo, ngaku! Pulang-pulang, Abang senyum-senyum gaje kayak gini juga."

"Dih, ngaco!" Kali ini, Him menyerang adiknya dengan handuk kecil bekas lap keringatnya yang langsung ditangkis Aruna. "Kemarin waktu beli buku, Abang enggak sengaja ketemu ... temen. Pas mau balik, eh malah hujan. Ya udah, lanjut nongkrong bareng dia, deh, sambil nunggu hujan reda. Kalau lo bilang pas pulang Abang kelihatan senyum-senyum, ya masa Abang harus pulang sambil marah-marah?"

"Ngaku aja kali, Bang, enggak usah malu. Semesta udah ngasih Abang waktu dan kesempatan buat *move on* dari Kak Dinar."

Nama itu sesaat mengusik hatinya, tetapi dengan cepat Him mengatasinya. "Tolong mundur, Dek. Sotoy lo udah kelewatan."

"Dih, si Abang jayus!" Aruna tertawa. "Ya udah, kalau Abang belum mau ngasih tahu siapa cewek baru Abang. Pokoknya, gue doakan semoga hubungan Abang sama cewek yang sekarang bisa

langgeng dan *happy ending,* enggak kayak hubungan Abang sama Kak Dinar yang—"

Him menggeleng-geleng, lalu bangkit dan masuk rumah sebelum Aruna menyelesaikan kalimatnya.

"Abaaang!" teriak Aruna dari luar. "Gue belum selesai berdoa!"

"Gue jadi aktris bukan karena suka, hobi, atau *passion* gue di bidang film, tapi karena gue butuh kerjaan dan uang," ungkap Claudia tiba-tiba, mengejutkan Him. Bagaimanapun, Sabtu sore itu mereka baru pertama kali berjumpa dalam momen tak sengaja, dan mereka belum saling mengenal satu sama lain. Namun, Claudia sudah seterbuka itu kepadanya. "Sejak bokap gue meninggal, hidup gue sekeluarga jadi sulit. Sebagai anak sulung, gue harus melakukan sesuatu buat keluarga gue. Ada empat perut yang harus gue isi, termasuk perut gue sendiri."

Him mendengarkan dengan saksama sambil sesekali menyesap amerikano. Di luar, hujan turun deras hingga memburamkan kaca jendela kafe. Seperti luapan isi hati Claudia yang memercikkan sesuatu ke permukaan hati Him.

"Gue bisa ikut *casting* sana sini berkat bantuan Om Hengki, kakak almarhum bokap. Mulai dari *casting* iklan, video klip, sinetron, FTV, sampai film layar lebar. Gue enggak pernah pilah-pilih peran. Selama gue mampu ngelakuinnya dan menghasilkan cuan yang halal, ya pasti gue ambil." Claudia tersenyum getir. "Gue enggak punya waktu buat nyari tahu PH yang nge-*casting* gue ini bagus apa enggak, prospek jangka panjang dan pengaruhnya buat karier gue kayak gimana. Sutradara dan penulis naskahnya siapa aja gue enggak peduli, apalagi sampai nyari tahu Joko Anwar pernah kuliah di mana."

Him tertawa. "Oke, gue paham."

“Jadi ...,” lanjut Claudia setelah menyesap *cappuccino*, “gue juga enggak peduli film yang gue bintangi ternyata film sampah menurut penilaian orang-orang. Mau dikasih bintang satu atau dua, bodo amat. Dan, gue enggak bakalan sedih, marah, atau baper kalau ada orang yang mengomentari akting dan film gue jelek. Yang penting, gue udah melakukan tanggung jawab dan menerima hak gue sebagai seorang aktris. Kalau sampai ada yang muji akting gue ya syukur, gue bakalan seneng.”

“Sekali lagi, gue minta maaf kalau kata-kata gue di toko buku tadi terlalu kasar sampai lo ngerasa perlu ngejelasin sedetail ini ke gue,” ujar Him tulus.

“Oh, enggak. Santai aja. Gue bukan orang munafik yang bilang enggak apa-apa padahal sebenernya gue tersinggung. Gue tegasin, gue sama sekali enggak tersinggung atau nganggap kata-kata lo kasar. Gue cuma tiba-tiba aja pengin cerita soal ini karena ... karena gue ngerasa lo orang yang asyik buat diajak cerita.”

“Oh, ya?” Him tersenyum.

Claudia mengangguk. “Abis kita ngobrol di depan kasir tadi dan gue baca ulang *review* lo di Instagram, gue nyimpulin lo orang yang apa adanya, blak-blakan, dan menyenangkan. Dan, kayaknya, semesta setuju sama kesimpulan gue sampai-sampai dia nurunin hujan buat nahan kita di kafe ini.”

Tawa Him terdengar lagi. “Semesta? Lo kayak adek gue aja, suka nyebut-nyebut kata semesta.”

“Oh, ya?” Claudia tersenyum. “Lo punya berapa adek?”

“Satu. Cewek. Lo?”

“Adek gue dua-duanya cewek. Yang satu kelas tiga SMA, satu lagi kelas dua SMP.”

“Mereka bakal ngikutin jejak lo di dunia akting juga?” Him penasaran.

“Adek gue yang SMA cita-citanya pengin jadi perawat. Kalau yang SMP kayaknya cukup tertarik sama dunia *entertainment*. Dia aktif di

medsos, suka foto-foto dan bikin konten video. Dia juga sering nanya-nanya kerjaan gue."

"Terus, cita-cita lo sendiri sebenernya pengin jadi apa?"

Claudia terdiam selama beberapa saat. "Jadi apa ajalah, yang penting gue sukses dan banyak duit."

"*Well,* cita-cita yang realistis." Him mengangguk sambil tersenyum. "Tapi, kalau gue boleh kasih saran, mulai sekarang lo harus bisa mem-*branding* diri lo sebagai aktris yang enggak asal ambil tawaran film. Kalau lo terus-terusan kayak gini, kayak yang lo lakuin sebelum film *Cinta Akhir Pekan* ini, karier lo bisa aja kelar di tengah jalan, dilibas pendatang baru yang lebih segar, apalagi pemain lama yang semakin bersinar. Lo tahu sendiri, 'kan, persaingan di dunia *showbiz* ini gila-gilaan banget? Gue paham, cuan emang penting. Tapi, yang lebih penting lagi adalah eksistensi lo di panggung perfilman ini. Coba lo pikir, gimana caranya lo bisa terus dapet cuan kalau lapak lo mulai terancam?"

Mungkin Him terlalu lancang sudah berkata demikian kepada seseorang yang baru ditemuinya. Namun, Him pikir Claudia lebih membutuhkan saran seperti itu daripada sekadar pujian dan pembenaran atas pilihan-pilihan hidupnya. Him merasa sangat ingin membantu dan melindungi cewek itu walaupun Claudia tidak pernah meminta dia melakukannya. Walaupun Claudia terlihat baik-baik saja dengan hidupnya.

Setibanya Him di rumah pada Sabtu malam itu, ponselnya memberi notifikasi bahwa Claudia mem-*follow back* Instagram-nya dan mengiriminya DM.

> Makasih banyak, ya, Him,
> buat bincang-bincangnya tadi. Semoga semesta masih
> punya cara buat mempertemukan kita lagi.
> Wkwkwk.
>
> Sama-sama. Hidup semesta!

Him membalas sambil tersenyum lebar.

Dan, senyum itu terus melekat di wajahnya hingga dia tiba di kamar. Senyum yang dibahas Aruna tadi pagi, yang membuatnya mengira abangnya itu sedang dimabuk asmara usai bermalam Minggu dengan pacar barunya.[]

BAB 03

So Proud of You

Dari tempat duduknya, Him mencari-cari keberadaan Claudia di antara para pemain film *Cinta Akhir Pekan* yang melakukan *cinema visit* ke CGV Cinemas Grand Indonesia. Kamis ini merupakan penayangan perdana film itu secara serentak di seluruh bioskop tanah air. Berdasarkan pantauan Him melalui aplikasi penjualan tiket daring, hampir semua bioskop *fully booked.* Untungnya, dia bergerak cepat membeli tiket sejak Rabu, setelah mendapat informasi bahwa Claudia akan mengunjungi bioskop-bioskop tertentu bersama para aktor lainnya.

Cewek cantik berkucir kuda tersebut berdiri kedua dari pinggir, di antara Jendra Arya dan Haikal Abraham. Mengenakan kaus *pink* bertuliskan *Cinta Akhir Pekan*. Mengalahkan pesona Zefanya Putri yang berdiri paling tengah, yang saat ini sedang menyapa penonton. "Gimana filmnya tadi? Seru, enggak?"

"Seru banget!"

"Bikin baper!"

"*I love you, Zeze!*"

Berbagai jawaban dan respons penonton pun terdengar, sementara Him tetap fokus pada Claudia yang sejak tadi tersenyum lebar. Him punya kebiasaan menonton ulang film yang dia sukai dan dia anggap bagus. Kali pertama, dia menonton untuk menilai film tersebut. Kali kedua, dia menonton untuk menikmati setiap momen di dalamnya.

Saat MC meminta komentar dan kesan-kesan dari penonton, Him serta-merta berdiri sambil mengangkat tangan. MC pun memberikan

mikrofon kepadanya.

"Halo, gue Ahimsa, dari komunitas CineLab." Him menatap ke arah Claudia, yang ternyata juga sedang menatapnya. "Waktu pertama kali nonton film ini di *gala premiere* minggu lalu, gue cuma suka aja. Secara teknis oke. Setelah nonton untuk kedua kalinya, gue jadi suka banget. Ada bagian-bagian yang jadi lebih jelas, detail, dan *feel*-nya lebih dapet. *Well, Cinta Akhir Pekan* ini jadi film drama romansa berbumbu sedikit misteri yang membuka awal tahun dengan hangat dan menyenangkan."

"Wah, luar biasa, ya, Kak, sampai nonton dua kali!" sahut MC perempuan berkerudung hitam itu. "Kalau boleh tahu, karakter siapa yang paling Kakak suka di film ini? Mumpung *cast*-nya lagi komplet, nih!"

"Gue paling suka karakter Dita yang diperankan Claudia Amanda," jawab Him tanpa keraguan. "Karakternya *lovable*, aktingnya juga bagus. Semoga ke depannya gue bakal lihat Claudia lagi di layar lebar, dalam film-film lainnya yang sebagus ini atau bahkan lebih bagus lagi."

MC menyerahkan mikrofon kepada Claudia, mempersilakan cewek itu untuk menanggapi pujian Him.

"Waduh, besar kepala, nih, gue! Hehe," kata Claudia. "*Thanks anyway, Him.* Udah nonton dua kali. Udah muji gue lagi. *It means a lot.*"

Him merasa bahagia melihat senyum lebar di wajah Claudia. Seandainya diberi kesempatan untuk bertanya dan berkomentar pada saat *gala premiere,* dia pasti sudah menghujaninya dengan banyak pertanyaan dan pujian. Agar Claudia merasa dihargai atas kerja kerasnya selama ini. Agar keberadaannya tidak hanya menjadi pelengkap panggung semata.

“Him!” panggil seorang cewek, tak lama setelah Him keluar dari Audi 01.

Him melirik cewek yang kini berjalan di sampingnya. “Dinar?”

“*Feeling*-ku bener, ternyata kamu nonton di sini,” ujar cewek bernama Dinar itu penuh rasa percaya diri. Tubuhnya tinggi langsing, dengan kaki jenjang yang dibalut jins biru ketat. Rambutnya yang hitam dan panjang sebahu dibiarkan tergerai sederhana, tetapi memesona.

“Terus?” sahut Him, dingin.

“Ya berarti kita masih terkoneksi. Masih ada ikatan batin.”

“Ikatan batin? Sinetron banget.” Him terus berjalan menuju toilet pria, dan Dinar masih berada di sampingnya. “Lo mau masuk juga?”

Dinar tertawa, lalu berbelok ke toilet wanita.

Him tidak menyangka akan bertemu Dinar di sana. Dulu, mereka kerap bertemu di CGV Cinemas Pacific Place atau Epicentrum XXI. Dia masih ingat betul pertemuan pertama mereka di CGV Cinemas Pacific Place pada April tahun lalu. Saat itu, Him sedang menonton film *Kucumbu Tubuh Indahku* karya Garin Nugroho pada hari pertama penayangan. Hanya ada sepuluh orang di dalam bioskop. Di barisan kursi yang sama dengannya, duduk seorang cewek yang tampak serius menonton dari awal hingga akhir film. Mereka hanya terhalang dua kursi kosong.

Setelah film berakhir, Him mendengar cewek itu berseru, “Gila! Keren banget ini film!”

Him menoleh. Pada saat yang sama, cewek itu pun menoleh ke arahnya. Tatapan mereka diperjelas lampu bioskop yang mulai menyala.

Tersenyum, cewek itu lalu bertanya, “Sendirian aja?”

“Kelihatannya?”

Cewek itu pun sontak tertawa. “Sori, aku enggak jago basa-basi.”

“Menurut lo, kenapa film ini keren banget?” Sama halnya dengan cewek itu, Him juga tidak pandai dan tidak suka berbasa-basi. Daripada mengetahui siapa nama cewek cantik itu, dia lebih ingin

mengetahui alasan cewek tersebut memuji film yang baru selesai mereka tonton.

"Aduh, aku bukan pakar film, Mas, cuma penonton biasa dan penikmat film aja."

"Jangan panggil Mas. Gue masih kuliah semester dua, dan bisa jadi kita seumuran."

"Oh, oke." Cewek itu tersenyum lagi. "Menurutku, film ini keren banget karena bisa ngangkat budaya Indonesia dengan cara yang indah dan enggak ngebosenin. Bisa nyeritain trauma si karakter utama dengan emosional dan dalem sampai bikin aku merinding dan hampir nangis tadi. Oh, belum lagi akting para pemainnya. Keren semua, sumpah! Si pemeran Juno kecil aja kelihatan mateng banget."

Him mengangguk-angguk sambil tersenyum. *Menarik*, pikirnya. Pendapat cewek itu sama persis dengan apa yang dia pikirkan. Dan, rasanya, dia ingin mengumpat saat seorang wanita yang baru saja lewat di dekat kursinya berkomentar kepada pria yang berjalan di sebelahnya, "Filmnya *boring* banget, ya, *Babe*."

"Garin Nugroho emang enggak pernah gagal kalau bikin film," ujar si cewek yang tidak hanya cantik, tetapi juga menarik itu. Pembicaraan mereka terus berlanjut hingga ke luar bioskop.

"Setuju. Filmya punya ciri khas yang kuat secara penyutradaraan dan penulisan naskah." Him mengangguk. "Sayangnya, film sebagus ini kabarnya malah mau diboikot gara-gara tudingan propaganda LGBT."

"Miris, ya." Cewek itu tersenyum getir. "Padahal kan filmnya bukan mau ngebahas *itu*, tapi lebih ke mengeksplorasi tema kemanusiaan secara umum, dan tubuh manusia secara khusus. Enggak ada adegan vulgar. Justru yang aku lihat malah pertunjukan seni tari yang indah, dan konflik batin si karakter utamanya yang bikin aku ikut merenungkan hidup. Aku juga dapet *insight*, bahwa ternyata tubuh kita bisa merekam rasa dan trauma untuk waktu yang lama ...."

Sejak pertemuan dan perkenalan mereka hari itu, Him dan Dinar kerap bertemu di bioskop yang sama, tanpa janjian sama sekali. Mereka hanya bertukar nama depan, tidak pernah bertukar nomor ponsel atau akun media sosial. Him sempat mencari nama Dinar di Instagram, tetapi yang muncul malah ... Dinar Candy.

"Kamu masih suka nonton sendirian?" Dinar bertanya kepada Him setelah mereka keluar dari toilet.

"Masih." Sejujurnya, Him ingin segera menghindar, tetapi cewek itu terus menempel di sisinya.

"Aku juga," ujar Dinar tanpa ditanya. "Tiga bulan kita enggak ketemu, rasanya kayak tiga tahun aja, ya?"

"Enggak juga. Tiga bulan ya tiga bulan aja."

"Dan, sekarang rasanya kayak balik lagi ke awal, canggung dan dingin." Bersikap gigih, Dinar tidak menghiraukan reaksi Him yang ogah-ogahan. "Ah, enggak. Sekarang kayaknya malah lebih buruk. Dulu, waktu pertama kali ketemu, kita malah ngobrol cair banget. Aku masih inget, waktu itu kita nonton *Kucumbu Tubuh Indahku*. Terus kita lanjut ngobrol panjang lebar di KFC sampai malem. Kamu masih inget juga, 'kan?"

"Ingetlah. Cuma kenangan tahun lalu. Gue masih terlalu muda buat pikun."

Dinar tertawa dan refleks memukul triseps Him yang keras. "*I miss you, Himsa.*"

"Sori, gue enggak," jawab Him.

Tawa Dinar malah semakin kencang. Dia bahkan melingkarkan tangannya di lengan Him dan menyandarkan kepalanya di sana.

Claudia terbangun karena kebelet pipis. Jarum jam di dinding kamarnya menunjukkan pukul delapan pagi. Satu jam lebih awal dari alarm yang diset Claudia tadi malam. Jumat ini sampai beberapa hari

ke depan, dia dan tim masih harus promosi ke stasiun radio, kanal YouTube, dan *cinema visit* ke beberapa bioskop di Jakarta.

Sebelum film *Cinta Akhir Pekan*, Claudia tidak banyak melakukan promosi ke berbagai media ataupun kunjungan ke bioskop yang sedang menayangkan filmnya. Memang lebih santai, tetapi film-film tersebut tidak bertahan lama di bioskop. Selain itu juga memang karena, menurut Him, film-film yang pernah dibintangi Claudia sebelumnya termasuk film busuk. Film sampah.

"Gue paham, cuan emang penting. Tapi, yang lebih penting lagi adalah eksistensi lo di panggung perfilman ini. Coba lo pikir, gimana caranya lo bisa terus dapet cuan kalau lapak lo mulai terancam?"

Claudia terus memikirkan kata-kata Him. Ya, dia sadar, dia harus mulai mem-*branding* diri sebagai aktris yang tidak asal mengambil tawaran film. Bakat akting dan kerja kerasnya mungkin akan mudah dilupakan jika Claudia hanya terpaku pada materi. Dia harus lebih selektif dan punya strategi dalam memilih film agar eksistensinya tetap bertahan.

Namanya Ahimsa Wiraguna. Entah dari mana datangnya cowok itu. Tahu-tahu saja muncul di hadapan Claudia, di antara rak-rak di toko buku. Entah dari mana pula datangnya perasaan yang familier itu. Tahu-tahu saja hinggap di hati Claudia, seakan-akan dia dan cowok tersebut sudah saling mengenal cukup lama. Mungkin karena sekilas Him mengingatkan Claudia akan sosok Banyu—hanya karena mereka bertemu di toko buku.

Dan, entah kenapa, Claudia percaya, di balik sikapnya yang cenderung dingin dan kata-katanya yang terlalu jujur seakan tak punya saringan itu, Him adalah cowok yang baik, perhatian, dan peduli terhadapnya.

Sejak pertemuan dan perbincangan pertama mereka, Him sering mengirim DM ke Instagram Claudia. Hanya pesan-pesan singkat penyemangat atau sekadar gambar dan tautan, tetapi terasa cukup intens dan tulus. Dan, kemarin malam Him menonton *Cinta Akhir Pekan* lagi, lalu memuji Claudia di hadapan banyak orang. Membuat

Claudia merasa dihargai dan dianggap berarti. Membuat Claudia lebih bahagia daripada yang seharusnya.

Saat mencuci muka di wastafel kamar mandinya, Claudia teringat sesuatu. Tadi malam, saat sedang berjalan di area luar bioskop, dia melihat Him lagi. Claudia sempat ingin menyapa, tetapi tiba-tiba seorang cewek berwajah cantik dan bertubuh tinggi langsing menghampiri Him. Dari jauh, Claudia melihat mereka mengobrol. Cewek itu terlihat ceria, sementara Him *cool* seperti biasa. Sambil tertawa, cewek itu bergelayut manja di lengan Him.

Pasti pacarnya, pikir Claudia.

Memang bukan urusannya apakah cewek itu pacar Him atau bukan, tetapi Claudia merasa sedikit terganggu atas kesimpulan itu.

Satu jam kemudian, Claudia masih rebahan di tempat tidur dengan pikiran yang menggantung. Tak bisa tidur lagi, dia hanya memejamkan mata, memikirkan dan membayangkan banyak hal *random* sambil menunggu alarm ponselnya berbunyi.

TEEET! TEEET! TEEET!

Bersusulan dengan bunyi itu, pintu kamarnya diketuk dari luar. "Claudia? Udah bangun?" Marina memanggilnya dari luar kamar.

"Udah, Ma. Kenapa?"

Mamanya membuka pintu, lalu menjawab, "Ada paket, tuh."

Paket itu sudah menantinya di meja ruang tengah. Claudia meraihnya. Sebuah buket mawar berwarna *pink* dan *broken white* yang indah, serta kartu ucapan selamat yang menguarkan aroma wangi.

Dear Claudia,
Congratulations on the release
of your film.
So proud of you.

Love,
Banyu.

BAB 04

Jangan Membandingkan Kesuksesanmu dengan Orang Lain

"*Udah terima bunganya, Di?*" tanya suara seorang pria di seberang ponsel.

"Udah," jawab Claudia. "Makasih, ya, Mas."

"Sama-sama. Sekali lagi, selamat untuk perilisan film barunya. Semoga box office*."*

"Amin."

"Jaga kesehatan, ya, Di. Istirahat yang cukup dan minum vitamin."

Claudia lekas mengakhiri panggilan itu. Tanpa sadar dia mendesah, gundah.

"Siapa?" tanya Hengki yang menyetir di sampingnya.

"Mas Banyu." Claudia menyimpan ponselnya ke dalam tas. "Tadi dia kirim buket mawar ke rumah. Ngucapin selamat buat film baruku."

"Kalian berhubungan lagi?"

"Maksud Om?" Claudia menatap pria klimis itu.

"Inget, dia udah nyakitin kamu, Di. Om enggak mau kamu terluka lagi."

Bukannya sudah lupa, Claudia hanya tidak mau terlalu lama menyimpan luka. Sudah hampir enam bulan berlalu sejak kejadian menyakitkan itu. Lima tahap kesedihan sudah hampir dilaluinya. Kini, Claudia sedang dalam fase penerimaan. "Emang siapa yang mau terluka lagi, Om? Aku cuma jawab telepon Mas Banyu, dan berterima kasih buat buket mawar dan ucapan selamatnya."

"Hati-hati, nanti kamu baper! *Playboy* kayak si Banyu pasti punya banyak cara buat menaklukkan hati cewek yang dia incar."

“Om Hengki tenang aja. Aku bisa jaga diri dan jaga hati. Lagian kan sejak Desember kemarin sampai Januari ini, aku sibuk promo film sana sini. Enggak ada waktu buat baper-baperan lagi.”

Pria berusia awal 50-an itu mengembuskan napas, tampak lega. “Om cuma ngingetin aja. Jangan sampai karier kamu terganggu cuma gara-gara cowok, apalagi cowok itu pernah nyakitin kamu. Lebih baik sekarang kamu fokus sama kerjaan kamu. Masih ada agenda promo film sampai minggu depan. Habis itu, ada syuting iklan sama beberapa *casting* film layar lebar.”

“*Casting* di PH mana aja, Om?” tanya Claudia, tiba-tiba teringat ucapan Him. *Harus selektif!* “Terus, Om udah tahu siapa yang bakal nge-*direct* filmnya nanti?”

Hengki menatap Claudia. “Sejak kapan kamu tertarik sama nama PH dan sutradaranya?”

“Sejak ... sejak aku sadar selama lima tahun aku berkarier, membintangi 5 film layar lebar, 8 FTV, beberapa iklan TV, dan jadi bintang video klip, karierku kayak *stuck*, gini-gini aja, enggak jalan ke mana-mana. Yang aku dapet cuma capek, masuk IGD, dan duit yang kayak numpang lewat doang.”

“Kamu bilang apa? Kariermu *stuck?* Yang kamu dapet *cuma* capek? *Cuma* masuk IGD? *Cuma* duit yang numpang lewat?”

“Iya, Om. Aku, tuh, pengin juga dapet hal lain, kayak prestasi, penghargaan festival film, popularitas ....”

“Kamu bikin Om kecewa, Claudia.” Hengki mendesah dramatis. “Susah payah Om berjuang nyariin kamu peran, tapi ternyata enggak kamu hargai. Kamu enggak bersyukur atas apa yang udah kamu dapatkan selama ini.”

“Aku selalu bersyukur sama Tuhan, dan berterima kasih atas bantuan dan perjuangan Om selama ini, tapi—”

“Kamu pikir nyariin kamu kerjaan di industri hiburan itu mudah?” sela Hengki. “Kamu pikir bisa mendapatkan peran dalam sebuah film layar lebar dan FTV itu gampang sampai enggak bisa kamu anggap sebagai prestasi yang membanggakan? Kamu pikir bisa terus

berkarier di industri ini selama lima tahun bukan sebuah pencapaian?"

Claudia menggigit bibir. Dia tak menyangka omnya akan bereaksi seperti itu.

"Jangan membandingkan kesuksesanmu dengan kesuksesan orang lain. Setiap orang punya jalannya masing-masing. Dan, setiap orang juga punya titik awal yang beda-beda. Jadi, wajar aja kalau ada orang yang lebih cepat sampai di tujuan, dan ada orang yang perlu waktu lebih lama untuk sampai di sana."

Kata-kata itu sudah sering Claudia dengar sehingga tak lagi spesial di telinganya. "Maaf, Om. Aku enggak bermaksud memandang remeh usaha Om dan pencapaianku selama ini. Aku cuma—"

"Ingat, Claudia," sela Hengki lagi, "kalau bukan karena Om, kamu enggak mungkin bisa berada di posisi kamu yang sekarang! Kalau Om enggak nyariin kamu kerjaan, gimana kamu bisa menghidupi mamamu, kedua adikmu, dan diri kamu sendiri? Dengan cara apa kamu bisa membayar utang orangtuamu kepada Om dan pihak-pihak lainnya? Jangan mentang-mentang karena sekarang peranmu dalam film mendapatkan respons positif, kamu jadi ngelunjak dan enggak tahu diri!"

Kalau kata-kata tidak bisa lebih tajam daripada pedang, lantas dari mana asalnya rasa sakit yang kini bersarang di hatinya? Claudia hanya bisa terdiam sambil berusaha tegar. Berusaha untuk tidak tersinggung apalagi menangis.

"Sekali lagi, aku minta maaf kalau kata-kataku tadi menyinggung dan melukai hati Om Hengki," ungkap Claudia tulus setelah mereka sama-sama terdiam cukup lama. "Aku enggak pernah bermaksud kayak gitu, Om. Aku benar-benar berterima kasih dan menghargai usaha serta bantuan Om selama ini. Dan, bukannya ngelunjak, aku cuma pengin tahu aja nama PH tempat aku *casting* nanti dan siapa sutradaranya supaya aku punya persiapan yang lebih matang lagi."

“Enggak apa-apa. Mungkin memang Om yang enggak becus nyariin kamu kerjaan. Kalau kamu udah mulai meragukan Om, kamu bisa cari manajer artis lain. Om enggak perlu capek-capek cari kerjaan buat kamu lagi.”

“Bukan gitu, Om!” Claudia merasa tidak enak hati. Ditatapnya Hengki dengan sungguh-sungguh. “Om Hengki manajer yang hebat buat aku.”

Selama sisa perjalanan menuju stasiun radio pada Jumat siang itu, Hengki menyetir dalam diam, sementara Claudia merasa menyesal dan bersalah. Dalam hati, dia mengamini kata-kata pria yang sudah dia anggap sebagai pengganti ayahnya itu. Dia harus menerima kenyataan bahwa dirinya bukanlah Zefanya Putri yang kariernya langsung melejit setelah debutnya sebagai aktris pendukung. Dia adalah Claudia Amanda yang masih harus berproses, bersabar, dan berjuang lewat peran-peran kecil, sampai batas waktu yang belum pasti. Lagi pula, tidak ada yang salah dengan menjadi pemeran pendukung selamanya.

“Ndra, gue cabut duluan, ya!” pamit Him usai mengecek ponselnya dan membuka pesan dari Gilang.

“Mau ke mana lo? Baru bentar juga!” omel Andra yang sedang duduk selonjoran di pinggir lapangan sambil terengah-engah. “Satu babak lagilah, tanggung!”

“Urgen, Ndra. Bang Gilang minta gue ke H2O Studio sekarang juga buat gantiin dia syuting. Bininya nelepon, ngasih kabar kalau anaknya jatuh dari sepeda. Dan, dari semua orang yang bisa dia mintain tolong, cuma gue yang posisinya paling deket ke studio.”

“Waduh! Ya udah, gih buruan pergi!”

“Sori, ya, Ndra. Tolong pamitin gue ke anak-anak lain.” Him bergegas ke ruang ganti untuk mandi.

“Si Him mau ke mana? Buru-buru amat?” tanya Abe yang baru menepi ke pinggir lapangan dengan keringat yang sudah membanjiri separuh jersei futsalnya.

“*Call of duty*,” jawab Andra setelah menenggak air dari botol minumnya. “Disuruh gantiin ketua komunitasnya syuting.”

“Gayanya sobat kita yang satu itu!” Abe duduk di samping Andra, lalu meraih ransel dan mengeluarkan sebotol air dari sana. “Eh, Ndra, lo udah tahu si Him punya cewek baru?”

Andra menggeleng. “Tahu dari mana lo?”

“Dari mana lagi kalau bukan Aruna?” jawab Abe setelah menenggak airnya. “Dia nelepon gue buat nanya siapa cewek baru abangnya. Soalnya, dia sempet beberapa kali mergokin si Him lagi senyum-senyum gaje sendiri sambil lihatin HP.”

“Lagi lihat *meme* lucu kali?” tebak Andra.

“Ya masa lihat *meme* lucu sampai senyum-senyum sendiri dan bikin adeknya ngira dia lagi jatuh cinta?”

“Bisa aja lagi! Dah, ah, enggak usah gosip! Lagian, kok lo kepo banget, sih, sama kisah cintanya si Him? Jangan-jangan lo naksir dia?”

“Kampret lo!” sergah Abe. “Bukannya apa-apa, Ndra. Sebagai sahabat, wajar kan kalau kita tahu sahabat kita lagi naksir atau deket sama siapa. Gue bakalan ikut seneng kalau sahabat gue punya cewek baru, berarti dia udah *move on* dari mantannya yang dulu—siapa namanya? Rial? Dolar?”

“Dinar!”

“Nah, iya, si Dinar. Waktu mereka pacaran pun, kita pertama kali tahunya dari Aruna, bukannya dari si Him langsung.”

“Gaya si Him emang gitu sejak SMA, Be. Dia enggak suka ngumbar-ngumbar kehidupan cintanya sampai hubungan mereka bener-bener pasti. Nah, nanti setelah mereka jalan pacaran beberapa bulan, baru dia mau ngenalin ceweknya,” papar Andra yang sudah bersahabat dengan Him sejak SMA. Mereka berdua kemudian bersahabat dengan Abe saat masuk kuliah.

"Aduh, bahaya kalau gitu!"

"Bahaya gimana?" Andra mengernyitkan dahi.

"Kan enggak lucu kalau ternyata gue sama dia ngegebet cewek yang sama!"

"Lo enggak usah ngarep lebih kalau ternyata kalian naksir cewek yang sama karena *ending*-nya udah jelas tuh cewek bakalan milih siapa."

"Kampret lo, ngeremehin gue banget!" Nada suara Abe meninggi. "Gini-gini gue pernah hampir pacaran sama Anya Geraldine."

"Iye, iye, dalam mimpi," sela Andra, kesal.

"Lo enggak percayaan amat, sih, jadi orang! Gue serius tahu!"

"Percaya sama lo mah dosanya lebih besar daripada percaya sama berhala."

PRIIIT!

Peluit wasit berbunyi beberapa saat kemudian, tanda pertandingan babak kedua akan segera dimulai. Kedua tim futsal yang berasal dari berbagai kampus dan latar belakang berbeda itu bersiap-siap kembali ke tengah lapangan.

Him tiba di H2O Studio tepat waktu. Anak perusahaan HTV itu berkantor di bilangan Menteng, hanya sekitar lima belas menit dari lapangan *indoor* tempat Him dan teman-temannya bermain futsal setiap Minggu sore. Setibanya di bangunan berlantai tiga yang luas itu, Him bertemu seseorang bernama Novia dan langsung diarahkan ke Studio 3, tempat syuting akan dilangsungkan.

"*Welcome to M for Movie* edisi spesial Piala Oscar bareng gue, Galih," sapa seorang *host* pria berkacamata ke arah kamera depan, membuka acara dengan lancar dan profesional. "Masih ngebahas nominasi dan prediksi Oscar tahun ini. Minggu kedua ini gue bakal ngebahas beberapa kategori dan nominasinya bareng bintang tamu

yang berbeda dari minggu lalu." Cowok bernama Galih itu kemudian melirik Him yang duduk di samping kirinya. "Di sebelah gue udah ada cowok ganteng, nih, *Guys.* Siapakah dia?"

"Hai, gue Ahimsa dari komunitas CineLab," ujar Him setelah membaca telepromter yang menginstruksikan supaya dia memperkenalkan nama dan asalnya.

"Santai aja, *Bro*, ini bukan acara debat pilpres," kata Galih sambil tertawa, membantu mengendurkan ketegangan yang terlihat jelas di wajah Him.

Him berusaha rileks dan tersenyum santai. Bagaimanapun, ini pengalaman syuting pertamanya di depan kamera dan berada di studio dengan peralatan dan kru yang terlihat pro. *Green screen*, *lighting*, dan *sound system* yang *proper*, dan tiga kamera lengkap dengan telepromter, membuatnya lumayan terintimidasi. Perlu waktu beberapa menit baginya untuk bisa cair dan beradaptasi. Materi acara yang berupa obrolan santai tentang nominasi Piala Oscar itu untunglah bukan sesuatu yang sulit untuk Him.

"Tadi kita udah bahas nominasi-nominasi dari kategori *best visual effect*, *costume design*, *makeup*, *production design*, *film editing*, dan *international feature film*," kata Galih. Lima belas menit telah berlalu, dan tampaknya Him sudah benar-benar melebur dalam acara yang dipandu Galih tersebut. Selama itu, Him pun tampak komunikatif dan proaktif. "Nah, dari masing-masing kategori, gue mau tanya jagoan atau prediksi lo, dan kenapa?"

"Untuk nominasi *best visual effect*, jagoan gue pastinya *Avengers: Endgame*!" jawab Him yakin. "Gue bener-bener terpuaskan secara visual. Fantastis banget rasanya."

"Kalau gue, sih, *The Lion King*," timpal Galih. "Karena *visual effect*-nya *seamless* dan *perfect* banget. Bikin filmnya jadi terasa semirealistis, tapi *believable.*"

"*Hmm ..., I do think so*," Him setuju. "Tapi, sebagai tim Marvel, gue tetep jagoin *Endgame*."

"Oh, baik. Ada tim Marvel, nih, *Guys*!" Galih tertawa. *"Next,* jagoan lo di kategori *costume design* sama *makeup* yang mana?"

"Sejujurnya, gue enggak begitu merhatiin hal-hal kayak gini. Tapi, prediksi gue, sih, kayaknya ... *Little Women* buat *best costume*, Joker buat *makeup.*"

"Kalau ini gue sepakat. Hahaha. Lanjut ke *best production design* sama *cinematography*, deh!"

"Prediksi gue, *best production design* bakal dimenangin *Once Upon a Time in Hollywood* karena berasa banget *vibes* tahun 60-nya. Dan, *1917*—yang baru banget gue tonton Sabtu malem kemarin—bakal menang *best cinematography* karena ngingetin gue sama konsep sinematografinya *Birdman*. Sama-sama *one-shot.* Dan, selain jadi *best picture* di Oscar 2015, *Birdman* juga dapet *best cinematography*, 'kan?!"

"*Yes*, gue sepakat sama *Once Upon a Time in Hollywood*," kata Gilang. "Tapi, gue lebih ngejagoin *The Lighthouse* daripada *1917* di kategori *best cinematography*. Karena buat gue, *The Lighthouse* terasa lebih unik, berkarakter, dan orisinal dibanding *1917*, yang kayak lo bilang tadi, tekniknya udah sempet dipake *Birdman*. Oke, *next*. *Best international feature film* jagoan lo apa?"

"*Parasite. No debate!*" Him tertawa. "Selain karena emang cuma *Parasite* yang gue tonton di kategori ini, gue juga yakin kalau *Parasite* ini film yang unggul dari segala aspek. Bahkan gue punya firasat kalau *Parasite* bakalan menang *best picture.*"

"Hahaha ..., tahan, *Bro*! Prediksi dan segala cocoklogi buat film-film di kategori *best picture* bakalan kita bahas di minggu kelima, sehari sebelum pengumuman para pemenang Piala Oscar Februari nanti ...."

Usai menjalani proses syuting selama kurang lebih tiga puluh menit yang ternyata cukup menyenangkan itu, Him pamit pulang.

"*Thanks*, ya, Ahimsa, lo udah mau gantiin Gilang," ujar Novia, produser pelaksana segmen *M for Movie* di kanal YouTube H20 Studio itu.

"*My pleasure*, Mbak. Semoga hasilnya enggak kalah bagus dan tetap sesuai ekspektasi, ya."

"*To be honest*, gue lebih suka ngelihat lo *on-screen* daripada si Gilang," kelakar Novia.

"Hahaha. Mbak Novia bisa aja."

"Gue boleh minta nomor kontak lo?" tanya Novia. "Buat *next project* kalau-kalau gue butuh *additional staff*."

Him menganggap ini sebagai peluang yang bagus. Siapa tahu dia bisa magang di H2O Studio pada awal semester tujuh nanti. Setelah bertukar nomor ponsel dengan Novia, Him pun bergegas meninggalkan ruangan itu. Perutnya yang lapar minta segera diisi.

Saat tiba di lobi, Him melihat Claudia sedang duduk seorang diri sambil membaca buku. Rambut cokelat panjangnya dibiarkan tergerai bebas. Jantung Him berdebar kencang. Entah karena lapar atau terlalu senang melihat cewek itu.

"Claudia?" sapanya, setelah memberanikan diri untuk menghampiri.

Claudia mendongak, lalu tersenyum saat balas menyebut nama Him. Cantik sekali.

"Lo lagi ngap—" Sebelum sempat menyelesaikan kalimatnya, perut lapar Him berbunyi nyaring.[]

BAB 05

Lo Berhak Bahagia dan Bangga Sama Diri Lo yang Sekarang

"Him, menurut lo salah enggak, sih, kalau gue selalu jadi pemeran pendukung di film layar lebar atau FTV?" Claudia bertanya saat menemani cowok itu makan malam di rumah makan Padang seberang H2O Studio.

"Enggak salah, sih," sahut Him. Meski kelaparan sampai perutnya berkeruyuk, cowok itu bisa-bisanya makan dengan *manner* dan terlihat keren. Tidak grasah-grusuh, apalagi sampai berdecap-decap. "Tapi, emangnya lo enggak mau jadi pemeran utama?"

"Siapa, sih, yang enggak mau jadi pemeran utama?" desah Claudia. "Sayangnya, hidup enggak selalu ngasih semua yang kita mau."

Him menenggak air di gelasnya, lalu berkata, "Asalkan kita mau terus berusaha, hidup bakal ngasih kita jalan keluar."

"Entahlah. Sejak kita ketemu di toko buku waktu itu, gue jadi kepikiran masalah ini terus. Ya, lo bener soal film-film gue sebelumnya, soal gue yang harus lebih selektif dalam memilih tawaran, dan soal betapa pentingnya mempertahankan eksistensi dengan *branding* yang benar. Tapi, ternyata Om Hengki enggak punya visi yang sama. Waktu gue ngebahas masalah ini, dia malah nge-*judge* gue enggak bersyukur dan enggak menghargai usahanya selama ini. Seakan-akan gue enggak berhak punya cita-cita yang lebih besar."

"*Basic* om lo itu manajer profesional atau sekadar punya kemampuan manajerial autodidak?" tanya Him yang malam itu mengenakan

kaus putih polos.

"Dulu, dia pernah kerja di perusahaan agensi artis sebagai *driver.* Orangnya lumayan supel, jadi punya banyak kenalan dari berbagai *circle.* Terus dia iseng-iseng ngedaftarin gue *casting* iklan, dan puji Tuhan keterima. Sejak itu dia *resign* dan jadi manajer gue sampai sekarang."

"*I see.*" Him mengangguk-angguk. Rambutnya yang disisir belah samping bergerak-gerak. "Lo mulai terjun ke dunia *entertainment* ini sejak kapan?"

"Sejak kelas satu SMA," jawab Claudia. "Bokap gue meninggal waktu gue kelas tiga SMP. Sejak itu, hidup gue mulai di ujung tanduk. Gue bahkan enggak yakin bisa lanjut ke SMA. Jadi, setelah akhirnya gue bisa masuk SMA, gue mulai mikir buat kerja paruh waktu. Enggak disangka-sangka, ternyata kerjaan paruh waktu gue jadi bintang iklan dan aktris. Dan, kalau sebelumnya gue pikir jadi bintang iklan dan aktris itu cuma keren-kerenan aja, ternyata setelah ngejalaninnya, gue ngerasa kerjaan ini capeknya luar biasa."

"Tapi, lo *happy*, 'kan, ngejalaninnya?"

Claudia menyesap es teh manisnya. "Ya, gue *happy*. Dengan begitu, gue bisa menghidupi diri gue sendiri dan ngebantu nyokap ngebesarin adek-adek gue."

"Bukan. Maksud gue, di luar fakta bahwa lo bisa jadi tulang punggung keluarga, apa lo sendiri *happy* sama semua kegiatan dan kesibukan yang lo lakukan itu? Apa lo sendiri *happy* waktu dapet peran tertentu, berada di depan kamera, dan ngelihat diri lo di TV atau bioskop? Apa lo sendiri *happy* jadi seorang aktris?"

Pertanyaan itu membuat hatinya tersentuh. Claudia baru sadar, selama ini tak pernah ada seorang pun yang menanyakan hal itu kepadanya. Tidak omnya, tidak juga ibunya. Bahkan dirinya sendiri pun tidak pernah memikirkannya. Kebahagiaannya menjadi prioritas kesekian setelah dia memastikan bahwa keluarganya bisa makan dan melanjutkan hidup dengan nyaman. Him adalah orang pertama yang bertanya. Orang pertama yang mengingatkannya untuk mem-

bahagiakan diri sendiri sebelum berbagi kebahagiaan dengan orang lain. Orang pertama yang memikirkan kebahagiaan Claudia.

"Ya, gue *happy* jadi seorang aktris," jawab Claudia pada akhirnya. Meskipun sebenarnya dia tidak begitu yakin akan hal itu. "Gue senang bisa memerankan karakter yang berbeda-beda di setiap film yang gue bintangi walaupun itu masih peran pendukung."

"Lo berhak bahagia dan bangga sama diri lo yang sekarang, Di," ujar Him sambil menatap Claudia yang duduk di hadapannya dengan sungguh-sunggh. Tatapannya tajam sekaligus teduh. "Peran lo di film *Cinta Akhir Pekan* jadi titik balik sekaligus batu loncatan lo menuju karier yang lebih baik dan bersinar. Dan, kalaupun setelah ini lo masih harus jadi pemeran pendukung, gue yakin itu akan berada di jalur yang lebih baik. Paling enggak, produser sekelas Pak Petra pasti bakal *calling* lo lagi buat *next project* dia."

Kata-kata itu melengkungkan senyuman di wajah Claudia. Terdengar seperti lagu yang mengalun lembut, penuh harapan. Membuat hatinya tersentuh. Dan, dilingkupi rasa hangat yang utuh.

"*Trust me!*" Him meyakinkannya dengan anggukan.

Claudia merasa terharu, tetapi berusaha untuk tidak terbawa suasana yang bisa saja membuatnya meneteskan air mata. "Gue baru bisa bahagia dan bangga kalau udah main di filmnya Joko Anwar idola lo itu."

Serta-merta Him tertawa. "Serius, Di. Lo harus banget main di filmnya Joko Anwar."

"Iya, iya. Gue juga serius, kok. Kalau misalnya Om Hengki enggak bisa usahain, gue sendiri yang bakal berjuang buat ikut *casting* di film barunya Joko Anwar. Puas Anda?" Claudia ikut tertawa juga.

"Eh, *by the way*, om lo belum bales *chat*?" Tadi, sebelum mereka pergi ke rumah makan Padang itu, Claudia bilang sedang menunggu jemputan Hengki setelah syuting untuk konten di kanal YouTube H2O Studio bersama Zefanya dan yang lain, tetapi Hengki tidak kunjung membalas pesannya. "Coba lo telepon sekali lagi."

"*Chat* gue belum dibales, dan kayaknya HP dia mati," jawab Claudia setelah berusaha menelepon omnya, tetapi tak juga tersambung.

"Lo masih mau nunggu dia?"

"Enggak tahu, nih. Udah hampir sejam belum ada balesan." Claudia mulai khawatir. "Enggak biasanya Om Hengki kayak gini."

"Coba tanya tante atau sepupu lo," saran Him.

"Gue udah *chat* tante gue. Dia bilang Om Hengki belum balik lagi sejak nganterin gue pergi siang tadi. Dan, *FYI,* Om Hengki enggak punya anak."

Setelah setengah jam berikutnya mereka menunggu dan Hengki tak juga memberi jawaban, Him pun berinisiatif mengantar Claudia pulang dengan motornya.

"Dari tadi gue mulu yang cerita. Gantian, dong, elo yang cerita!" ujar Claudia, setengah berteriak kepada Him dalam perjalanan pulang. "Lo tadi abis syuting apaan di H2O Studio?"

"Konten buat nyambut Piala Oscar," sahut cowok itu. "Gue gantiin Bang Gilang yang berhalangan. Perwakilan dari komunitas CineLab."

"Oh. Tayangnya kapan? Nanti gue nonton, ah!"

"Kayaknya, sih, besok. Emang punya waktu buat nonton? Anda kan lagi sibuk promo, Mbak Claudia. Yang ada juga gue yang bakal nonton konten YouTube promosi film lo yang syuting tadi."

"Promo kan enggak sampai 24 jam, Dek Ahimsa. Ada waktu-waktu kosong yang bisa gue pakai buat baca novel atau nonton YouTube. Eh, beneran lo masih mau nontonin konten promosi film gue? Buat apaan?"

"Sebagai penggemar nomor satunya Claudia Amanda, gue wajib nonton semua tayangan yang ada Claudia Amanda-nya, dong!"

"Alah ..., mulai lebai, deh, lo!"

"Eh, apa, sih, nama *fan base* lo?" tanya Him.

"*Fan base* apaan? Emangnya gue Zefanya Putri yang punya jutaan penggemar?"

"Ya udah, mulai sekarang kita resmikan Claudia Lovers. Gimana?" desak Him yang ternyata keras kepala.

“Idih, enggak, ah! Norak!” Claudia tertawa. “Lagian, siapa juga yang mau nge-*fans* sama gue?!”

“Lah, gue kagak dianggep?”

“Emang lo beneran nge-*fans* sama gue?”

“Perlu berapa kali lagi gue bilang kalau gue nge-*fans* sama lo biar lo percaya?”

“Sekali lagi aja cukup,” jawab Claudia sambil tersenyum jail. “Tapi, harus sambil teriak.”

Selama beberapa saat, Him terdiam. Claudia yakin cowok se-*cool* Him tidak akan mungkin mau melakukannya. Lagi pula, Claudia hanya bercanda.

“GUE NGE-*FANS* SAMA CLAUDIA AMANDA!!!”

Claudia terkejut mendengar teriakan Him. Mungkin sama terkejutnya dengan para pengendara motor di sekitar yang sempat menoleh ke arah mereka berdua. Namun, alih-alih malu, Claudia justru merasa bahagia.

Him baru selesai lari pagi keliling kompleks saat seorang cewek berseragam putih abu-abu terlihat berdiri di depan pagar rumahnya sambil berteriak, “Arunaaa! Aruuunaaa!”

“Masuk aja,” kata Him. “Mungkin dia enggak denger teriakan lo.”

“Eh? Kak Him?” Cewek berponi itu tampak terkejut. Pipinya bersemu merah muda, senada dengan warna ranselnya. Namanya Leta, anak tetangga seberang rumah yang satu sekolah dengan Aruna.

Him membukakan pagar besi itu, tidak repot-repot bertanya kenapa Leta tidak masuk saja, padahal biasanya itulah yang cewek itu lakukan.

“Ma-makasih, Kak,” ujar Leta terbata-bata, tetapi hanya masuk sebatas teras.

Him menggeleng melihat tingkah cewek yang tiga tahun lebih muda darinya itu. Tinggi dan bobot badannya terlihat hampir sama dengan Aruna. Kecil dan imut. Hanya saja, Leta berambut ikal pendek seleher dan tidak berkacamata. Him serasa memiliki dua orang adik perempuan setiap kali melihat mereka bermain dan

belajar bersama di rumah ini. Meski Leta sepertinya sama sekali tidak menganggap dirinya sebagai seorang kakak.

"Makannya cepet abisin. Si Leta udah nungguin lo di teras," Him memberi tahu adiknya yang masih anteng sarapan sambil menonton TV seorang diri.

"Suruh masuk aja, Bang!"

"Udah, dia enggak mau," jawab Him setelah menenggak segelas air.

"Dia malu sama Abang."

Him mendesah. Itulah masalahnya. Leta memandang dirinya sebagai prospek pacar masa depan. Cewek itu bahkan sudah beberapa kali menembak Him, yang tidak dia tanggapi sama sekali. Hal itu juga yang membuat hubungan mereka sedikit dingin dan berjarak.

Aruna masih santai menyantap nasi goreng sambil menonton acara *infotainment* di TV. Him lantas meraih *remote* dan berniat mematikan TV demi melindungi adik semata wayangnya dari pengaruh gosip-gosip artis yang tidak berguna.

"Ih, Abaaang! Jangan dimatiin!"

Namun, sesaat sebelum Him menekan tombol *power*, ibu jarinya tertahan. Sebuah *highlight* berita menarik perhatiannya.

AKTOR SENIOR JIMMY PRAWINTO TERJERAT KASUS NARKOBA BERSAMA MANAJER AKTRIS CLAUDIA AMANDA

"Lo kenapa, Him?" tanya Andra di tengah mata kuliah Studio DKV 3 yang durasinya paling panjang di antara mata kuliah lainnya pada semester empat itu. "Dari tadi gue perhatiin lo kayak yang gelisah gitu. Atau lo lagi enggak enak badan?"

Sambil menatap sahabatnya, Him menggeleng, lalu kembali fokus pada monitor. Dia mengganti warna huruf pada desain poster film yang sedang dirancangnya di Adobe Illustrator.

"Tumben lo buka-buka berita seleb," komentar Andra saat melihat layar ponsel Him yang masih menyala di meja. "Apaan, tuh? Kasus narkoba?"

"Bukan apa-apa." Him segera memasukkan ponsel ke saku kemejanya.

Seharian ini, dia mendadak getol membuka media sosial hanya untuk mengecek perkembangan kasus Jimmy Prawinto dan Hengki, manajer Claudia. Mulai dari akun media massa konvensional hingga akun gosip lambe-lambean. Semua berita bernada sama. Aktor senior tersebut ditangkap di apartemennya di kawasan Jakarta Utara pada Minggu sore kemarin bersama dua orang lainnya, seorang manajer aktris dan seorang pengedar narkoba. Dalam penangkapan itu, polisi mengamankan lima butir pil ekstasi dan sepuluh gram sabu-sabu beserta alat isapnya. Hasil tes urine menyatakan mereka positif mengonsumsi obat-obatan terlarang itu.

Him memastikan tidak ada media yang menyinggung atau menyudutkan Claudia. Dia juga mengecek akun Instagram cewek itu hingga kolom komentarnya. Hatinya sedikit lega ketika tidak menemukan komentar buruk untuk Claudia. Dia hanya resah karena Claudia belum juga membalas DM-nya.

Sejak mengetahui kabar tersebut dari TV tadi pagi, Him langsung mengirimkan pesan kepada Claudia. Menanyakan kabar cewek itu dan sejauh apa kasus yang menimpa Hengki berpengaruh terhadapnya. Dia khawatir Claudia kenapa-kenapa, atau namanya disangkutpautkan, atau mungkin turut diperiksa juga. Namun, hingga sore ini, ponselnya bergeming. Tak ada notifikasi dari Claudia. Tak ada pula pembaruan di InstaStory cewek itu. Hampir sepuluh jam berdiam diri dengan perasaan tidak keruan membuat Him serasa ingin meledak. Sesaat setelah mata kuliah Studio DKV 3 berakhir

pada pukul 17.00, Him pun langsung berlari meninggalkan lab komputer.

Yang pertama kali terlintas di benaknya adalah dia harus segera menemui Claudia di rumahnya. Dia merasa harus menghibur atau menenangkan cewek itu. Namun, di tengah perjalanan, dia baru terpikirkan kemungkinan Claudia masih melakukan promosi film ke stasiun radio, media-media, dan kunjungan ke bioskop. Him menepikan motornya dan mengecek akun Instagram film *Cinta Akhir Pekan*, berharap bisa menemukan informasi dan petunjuk keberadaan Claudia. Ternyata, Claudia sedang berada di Epicentrum XXI. Tanpa menunda-nunda, Him pun segera meluncur ke sana.

Sekitar setengah jam kemudian, Him tiba di lokasi. Meski nyaris kehabisan napas akibat berlari nonstop dari parkiran, dia tetap berusaha mencari-cari keberadaan Claudia di antara para pengunjung bioskop dan tim dari film *Cinta Akhir Pekan*. Setelah hampir lima menit ke sana kemari, akhirnya Him melihat Claudia yang baru keluar dari studio. Untuk sesaat, hatinya merasa lega karena Claudia tidak tampak murung atau bersedih. Namun, saat dia hendak berlari ke arah Claudia, mendadak pandangannya mengabur dan bumi serasa berputar hebat. Dia sempat melihat Claudia menoleh kepadanya, sesaat sebelum semuanya menjadi gelap.[]

BAB 06

Apa pun Itu, Gue Bakal Berusaha Bantu Lo Semampu Gue

"Lo enggak apa-apa?" tanya Him begitu dia membuka mata dan mendapati Claudia berada di sampingnya.

"Harusnya gue yang nanya gitu!" Perasaan Claudia campur aduk, antara terkejut, khawatir, lega, dan sedikit ingin tertawa. Beberapa saat setelah keluar dari studio bioskop, dia melihat Him. Cowok itu tampak kebingungan seperti sedang mencari-cari seseorang, dan tiba-tiba saja terjatuh, lalu pingsan. Sontak Claudia berlari ke arahnya, meminta bantuan orang-orang untuk menggotong tubuh Him ke tempat duduk terdekat. Tak lama setelah diberi aromaterapi, Him akhirnya bangun. "Lo kenapa?"

"Gue baik-baik aja." Him meyakinkan Claudia dan orang-orang yang mengerumuninya. "*Thanks* buat bantuan kalian."

"Gue cariin minum, ya?" Claudia menawarkan setelah kerumunan kecil itu bubar. "Kayaknya lo dehidrasi. Bibir lo pucet gitu."

"*I'll take care of myself.*" Him menggeleng dan tiba-tiba berkata, "Di, gimana perkembangan kasus om lo? Lo kena imbasnya? Lo enggak kenapa-kenapa?"

Claudia menatap Him, berpikir apakah mungkin cowok itu sedang mengkhawatirkannya? Apakah mungkin cowok itu tadi kebingungan mencari-cari dirinya? Apakah mungkin cowok itu pingsan karena terlalu stres mencemaskannya?

"Him, sori. Gue masih ada sedikit kerjaan." Claudia mengeluarkan ponsel dari saku celana jinsnya lalu menyerahkannya kepada cowok

tersebut. “Masukin nomor lo, nanti kita ketemu setelah kerjaan gue selesai. Oke?”

Dan, di sinilah mereka sekarang. Duduk berhadapan di sebuah kedai kopi yang tidak terlalu ramai di kawasan Epiwalk.

“Semalem, setelah lo nganter gue pulang, tante gue nelepon, ngabarin berita buruk itu.” Claudia memulai ceritanya setelah *matcha latte* pesanannya tiba, menemani amerikano yang hampir habis di cangkir Him. “Saat itu juga gue langsung ke kantor polisi, nemenin tante gue, dan ikut diperiksa petugas. Gue sempet ketemu Om Hengki, tapi dia enggak banyak bicara. Gue juga bingung harus bilang apa. Gue sama sekali enggak nyangka Om Hengki udah pakai sabu sejak lama, dan ngonsumsi pil ... apalah itu gue enggak paham ....”

Claudia teringat kembali saat-saat menyedihkan yang dia alami tadi malam. Tak pernah terbayangkan sebelumnya dia akan berada di kantor polisi untuk diperiksa petugas atas sebuah kasus yang sangat serius. Saat ditilang polantas di pinggir jalan saja, dia berkeringat dingin dan deg-degan setengah mati meskipun omnya yang menyetir. Sementara malam itu, sensasinya lebih daripada sekadar berkeringat dingin dan jantung yang berdegup bukan main. Apalagi tantenya sempat bilang bahwa sang om dan temannya yang seorang aktor senior itu terancam hukuman paling sedikit empat tahun penjara dan denda uang satu miliar rupiah. Membayangkannya saja kepala Claudia serasa mau pecah. Semalaman dia tidak bisa tidur karena memikirkan banyak hal. Bagaimana nasib omnya? Bagaimana nasib pekerjaannya? Bagaimana nasib keluarganya?

“Sementara kasusnya diproses, Om Hengki dan kedua temannya ditahan di rutan,” lanjut Claudia dengan nada sedih. “Mudah-mudahan tim kuasa hukum Om Jimmy bisa bantu nyelesaiin kasus ini dengan sebaik-baiknya.”

“*Aamiin*,” ucap Him. “Terus, gimana kerjaan-kerjaan lo ke depan?”

“Om Hengki sempet nge-*forward schedule* gue. Ada beberapa kerjaan yang kayaknya bisa gue *handle* sendiri. Sisanya ... antara

gue enggak pede bisa kerjain sendiri atau gue enggak begitu paham gimana cara kerjanya." Claudia menyesap *matcha latte*-nya, lalu mendesah.

"Lo jangan sungkan kalau butuh bantuan gue. Tinggal bilang aja." Him menatap Claudia dengan sungguh-sungguh. Seolah kata-katanya itu bukan sekadar janji atau omong kosong, melainkan sesuatu yang benar-benar akan dia tepati dan lakukan dengan sepenuh hati. "Apa pun itu, gue bakal berusaha bantu lo semampu gue."

Claudia merasakan kehangatan itu lagi di dalam dadanya. Kehangatan yang muncul saat dia bersama Him. Kehangatan yang datang setiap kali cowok itu mengucapkan sesuatu dengan tatapan bersungguh-sungguh. "*Thanks*, ya, Him. Gue enggak tahu harus bilang apa lagi buat semua yang udah lo lakuin."

"Gue belum ngelakuin apa-apa," sela Him.

Claudia menggeleng. "Untuk ukuran seseorang yang baru kenal, lo udah melakukan banyak hal buat gue. Dan, gue merasa beruntung banget bisa kenal orang sebaik elo. Orang yang mengkhawatirkan gue dan mau repot-repot nyariin gue buat mastiin gue baik-baik aja sampai enggak peduli sama kondisinya sendiri. Sampai dia pingsan karena dehidrasi ...."

"Tolong jangan bahas bagian terakhir itu." Wajah Him memerah. Dia lekas menutupinya dengan cangkir kopi yang dia sesap.

Berkat kehadiran Him, kesedihan yang dilalui Claudia tidak terlalu berat meskipun hari-harinya selepas Hengki dipenjara tak lagi mudah. Claudia harus pergi ke sana kemari menggunakan kendaraan umum, taksi, ojek *online,* bahkan MRT hingga TransJakarta. Seperti mengulang kembali fase kehidupannya saat

awal berkarier dulu. Sering kali Him menawarinya tumpangan, tetapi selalu dia tolak karena tidak mau merepotkan.

"Gue lagi enggak ada jam kuliah, nih," ujar Him di seberang sambungan. *"Daripada gabut di kampus, gue anterin lo aja, ya?"*

"Wah, itu lokasinya deket dari rumah gue, Di. Mau gue anter?" tanya Him pada kesempatan yang berbeda. *"Atau nanti gue samperin abis lo selesai?"*

"Di daerah situ kayaknya susah cari Gojek atau Grab. Gue jemput aja, ya? Udah jam segini, lho!" Malam itu, Him menelepon Claudia yang baru selesai syuting iklan di pinggiran Jakarta.

Claudia selalu menolak dengan berbagai alasan, bahkan malam ini. "Enggak usah, Him. Kalaupun gue enggak dapet ojol atau angkutan umum lain, nanti gue nebeng sama kru aja. *Don't worry.* Tadi gue udah ngobrol sama mereka. Mereka baik-baik semua, kok. Ada yang pulangnya searah sama rumah gue."

"Lo yakin? Kalaupun masih ada angkutan umum, ini udah hampir jam sepuluh malem. Rawan banget, Di. Udah, daripada ngandelin kru yang enggak pasti bisa nganter lo balik sampai mana, mending lo tungguin gue aja. Gue berangkat sekarang."

"Him, enggak usah—"

Tut. Tut. Tut.

Kali ini, tampaknya Claudia tak bisa mengalahkan keras kepalanya Him. Dia pun mau tak mau menunggu Him di lokasi syuting selama hampir satu jam sampai akhirnya cowok itu datang dengan N-Max hitamnya.

"Selamat malam. Dengan Mbak Claudia Amanda?" Him berlagak seperti *driver* ojek *online* yang menjemput penumpang.

"Betul, Mas." Claudia tak mau kalah menanggapi Him. "Ini dengan Mas Ahimsa sendiri? Wah, mimpi apa, ya, saya bisa dijemput Kang Ojek seganteng ini?"

Senyum asimetris yang manis itu tersungging di wajah Him saat dia menyerahkan sebuah helm yang bersih dan wangi kepada

Claudia. “Silakan dipakai helmnya. Jangan lupa dikunci sampai ada bunyi *klik*.”

“Baik, Mas. Bisa agak ngebut, Mas? Soalnya saya udah capek banget, nih, pengin buru-buru sampai rumah dan istirahat.”

“Bisa, Mbak. Silakan duduk dengan nyaman.”

“Hahaha .... Udah, ah, main ojek-ojekannya,” gelak Claudia saat motor Him mulai melaju.

“Gimana syuting iklannya tadi?” tanya Him di tengah perjalanan pulang.

“Supercapek banget, Him!” desah Claudia. “Mana lama nunggu karena partner gue kejebak macet abis dari lokasi syuting dia sebelumnya, terus gue juga harus ngulang-ngulang adegan lari, sepedaan, dan *workout* sampai banjir keringet.”

“Yah, namanya juga syuting iklan minuman kesehatan. Yang terpenting, lo udah berhasil melaluinya dengan baik.”

“*Thanks, Him.*” Sejujurnya, Claudia sempat nyaris menangis setelah berkali-kali gagal mendapatkan taksi *online* untuk pulang, sampai akhirnya Him menelepon dan menawarinya jemputan.

Saking lelahnya, Claudia sempat tertidur dan nyaris terjengkang kalau saja Him tidak buru-buru menarik pinggangnya dengan tangan kiri.

“Hati-hati, Di!” Him menepikan motornya sesaat.

“Ah, sori, Him. Gue ngantuk banget.”

“Kalau lo enggak keberatan, lo bisa pegangan—”

Belum sempat Him menyelesaikan kalimat, Claudia sudah melingkarkan lengan di pinggangnya.

Malam itu, langit Jakarta tampak lebih indah daripada biasanya. Entah halusinasi atau nyata, Claudia melihat ada satu-dua bintang yang berkilau selain bulan yang suram. Mengingatkannya akan kehadiran Him di tengah kesulitan hidupnya. Dia membayangkan, seandainya Sabtu sore itu dia tidak pergi ke toko buku untuk membelikan kedua adiknya hadiah, mungkin dia dan Him tidak akan berjumpa dan bisa sedekat sekarang. Mungkin saja mereka akan

tetap berjumpa saat Claudia melakukan kunjungan ke bioskop, tetapi hanya sebatas itu. Tidak akan ada perbincangan setelahnya meskipun mereka bertemu lagi di H2O Studio.

Dan, tidak akan ada malam ini. Malam ketika Claudia bisa melingkarkan lengannya di pinggang Him selama hampir satu jam perjalanan pulang, serta merebahkan tubuh dan kepalanya di punggung cowok itu yang lebar, hangat, dan wangi sepanjang puluhan kilometer.

Setibanya di kamar, Claudia langsung rebah di tempat tidur. Saking lelahnya, dia terlelap dan tak sempat bermimpi. Namun, selama tidur, dia serasa masih berada di boncengan Him. Memeluk tubuh cowok itu membuatnya nyaman luar biasa. Dan, rasa nyaman itu masih melekat di hatinya untuk waktu yang cukup lama. Bahkan hingga keesokan harinya.

Pagi itu, Claudia terbangun dan seakan-akan merasakan kehadiran Him di dekatnya. Dalam pelukannya.

Sabtu sore itu, Andra dan Abe janjian nonton bareng film *Cinta Akhir Pekan* di CGV Cinemas Grand Indonesia, tentunya bersama Him juga. Him mentraktir mereka untuk merayakan satu juta lebih penonton dalam seminggu pemutaran film tersebut di bioskop. Him menyuruh mereka berdua datang lebih awal karena dia ada sedikit urusan.

"Ndra, nanti lo duduk di sebelah Him, dan gue duduk di sebelah lo, jadi gue bisa bebas tiduran tanpa takut digebrak si Him," ujar Abe setelah menemukan Andra di depan mesin *self ticketing*.

"Lo se-*underestimate* itu sama film Indonesia, ya?" Andra menggeleng-geleng. "Enggak! Lo harus duduk di antara gue dan Him."

"Ah, enggak asyik lo! Udah malem Minggu gini kita malah kayak lagi nge-*date* bertiga, bukannya sama gebetan, *harus* nonton film

Indo pula!"

Sambil memasukkan kode transaksi di layar mesin *self ticketing,* Andra melanjutkan, "Makanya, lo enggak usah sok kepo sama kehidupan orang lain. Kalau waktu itu lo enggak nanya kenapa si Him kelihatan girang amat, mungkin dia enggak bakalan cerita kalau film favoritnya itu tembus satu juta penonton, terus maksa kita buat nonton."

"Iya juga, ya?" Abe menggaruk-garuk kepalanya. "Tapi, kan maksud gue tuh baik, Ndra. Gue, tuh, peduli sama sahabat gue sendiri."

"Dan, maksud si Him juga baik, Be. Dia mau berbagi kebahagiaannya sama kita. Eh, bentar, bentar ...." Andra terkejut saat melihat jumlah tiket yang tercetak. "Ini kok ada empat? Salah cetak apa gimana?"

"Mungkin bonus. Beli tiga gratis satu."

"Atau mungkin si Him ngajak satu orang lagi? Siapa? Aruna?"

"Baguslah kalau ada Aruna. Nanti gue duduk di sebelah dia!" Abe tertawa.

Tak lama, pertanyaan mereka terjawab. Namun, bukan Aruna yang datang bersama Him, melainkan seorang cewek cantik yang membuat mereka berdua terpana sekaligus ternganga.

"*Guys*, sore ini kita bakal nonton film bareng salah satu pemainnya," ungkap Him dengan wajah bahagia dan bangga. "Claudia Amanda!"

"Hai," sapa cewek yang tak kalah cantik dari Zefanya Putri itu sambil tersenyum ceria.

"H-hai, Clau-di-a ...," sahut Abe dan Andra, kompak terbata-bata.[]

BAB 07

Hubungan Kalian Udah
Sejauh Mana?
Temenan ... atau Lebih?

"Untuk film *Cinta Akhir Pekan*!" Abe mengangkat gelas Coca-Cola-nya. "*Cheers!*"

Claudia mengangkat gelasnya juga, diikuti Him dan Andra. "*Cheers!*"

"Wah, asli, baru kali ini gue nonton film Indonesia enggak ketiduran," ungkap cowok berambut model *undercut* itu setelah menenggak minumannya. "Gue bener-bener hanyut sama ceritanya. *Good job, Claudia!* Penampilan lo di situ keren banget!"

"*Thank you, Abe!*" Senyum Claudia melebar. "*Glad you like it.*"

"Gue setuju!" dukung Andra, cowok berambut belah tengah mirip aktor Korea yang sering ditonton Jessica, adik Claudia yang sudah SMA. "Ceritanya bagus, akting semua pemainnya juga keren, terutama elo. Bahkan lo enggak kalah bersinar dari Zefanya Putri."

"Makasih, Andra. Gue tersanjung banget, lho!" Lalu, Claudia melirik Him yang duduk di sampingnya. "Lo bayar mereka berapa buat jadi tim hore dan muji-muji gue?"

"Cuma seharga tiket bioskop sama makan," jawab Him sebelum melahap potongan pizanya.

Claudia tertawa. Dia tidak yakin dan peduli apakah yang dikatakan Him benar atau hanya bercanda. Yang jelas, malam itu Claudia merasa bahagia. Bisa menonton filmnya bersama teman-teman adalah sebuah momen langka dan berharga baginya. Walaupun mereka baru berkenalan, rasanya sudah seperti teman

lama yang interaksinya hangat dan seru. Abe yang tengil, berisik, dan lumayan kocak. Andra yang lebih kalem dan bersahaja. Mereka berdua sama asyiknya seperti Him meskipun pembawaan personal masing-masing berbeda.

Abe dan Andra tidak bersikap seolah mereka tidak tahu siapa Claudia Amanda. Setelah Him memperkenalkan Claudia, Abe berkomentar, "Demi apa gue ketemu Claudia Amanda *face to face* begini? Ini bukan *prank*, 'kan, Him?" Sedangkan Andra berkata, "Gue pernah lihat lo di FTV, dan ternyata lo aslinya lebih cantik, ya!"

Dan, saat berada di dalam studio bioskop, Claudia yang duduk paling ujung mendengar kedua orang itu beberapa kali berkomentar positif tentang filmnya dan akting Claudia sendiri. Beberapa kali juga Him yang duduk di samping Claudia ber-*ssst-ssst* setiap kali Abe mulai berisik. Celetukan-celetukannya saat menonton adegan lucu tak jarang membuat Claudia ikut tertawa.

"*By the way*, gue penasaran, gimana ceritanya kalian bisa kenal dan temenan kayak sekarang?" tanya Abe, setelah makanan dan minuman mereka hampir habis.

"Jadi, waktu itu kami enggak sengaja ketemu di toko buku, terus ngobrol ngalor-ngidul soal film dan lain-lain," jawab Claudia. "Abis itu, kami ketemu lagi di kantor H2O Studio setelah syuting untuk konten YouTube mereka, dan ngobrol ngalor-ngidul lagi. Kurang lebih gitu, deh. Iya, 'kan, Him?"

Mengangguk sambil tersenyum simpul, Him kemudian berkata, "Gue pertama kali ketemu Claudia di acara *gala premiere* film *Cinta Akhir Pekan*, sebelum kami ketemu di toko buku Sabtu sore itu. Awalnya, gue cuma terkesan sama aktingnya dia sebagai Dita yang, seperti kalian lihat sendiri, keren banget. Terus, abis acara *press release,* Bang Gilang ngajakin gue ketemu Pak Petra di *lounge*. Di sana, gue ngelihat Claudia lagi duduk deket Zefanya. Dan, kalian tahu apa yang terjadi? Zefanya nyuruh Claudia ngebuangin sampah bekas *snack* yang dia makan."

Tak hanya Claudia, Abe dan Andra pun tampak terkejut mendengar cerita Him.

"Masa, sih, Zefanya kayak gitu?" tanya Abe, seakan tak terima idolanya dituduh melakukan sesuatu yang kurang terpuji.

"*It's not a big deal, Him*," kata Claudia, lalu lanjut berbicara kepada Abe dan Andra, "Zefanya orang yang baik dan asyik, kok. Kami enggak punya masalah personal satu sama lain. Dan, malam itu dia emang lagi kecapekan banget. Jadi, apa salahnya gue buangin sampahnya dia? Cuma sampah plastik ini, bukan disuruh buang mayat manusia."

"Tapi, kan dia bisa nyuruh asistennya," bantah Him. "Bukannya malah nyuruh lo."

"Kan asistennya lagi mijetin dia."

"Ya enggak bisa gitu, dong, Di. Emangnya dia bayar lo? Emangnya dia pikir dia siapa bisa nyuruh-nyuruh lo seenaknya?"

"Terus gue harus gimana? Nolak, gitu?"

Him mengangguk. "Lo punya hak buat nolak."

"Tapi, gue enggak ngerasa harus nolak," bantah Claudia. "Gue bakalan tetep buangin sampah itu walaupun Zefanya enggak nyuruh gue. Ada sampah di deket gue, ya pasti bakalan gue buang ke tong sampah."

Him menatap Claudia tanpa berkata apa-apa lagi. Claudia pun balas menatapnya dalam diam. Dia tak menyangka Him bisa mempermasalahkan hal-hal sentimental semacam itu. Dia sendiri sudah hampir melupakan kejadian malam itu. Sebab, seperti yang dikatakannya tadi, kejadian itu sama sekali bukan masalah besar untuknya. Namun, Him yang ternyata menyaksikan kejadian tersebut menganggapnya sebagai sesuatu yang mengganggu pikirannya.

Abe berdeham, menyadarkan Claudia akan keberadaan dua cowok lain di hadapannya. "Pertengkaran rumah tangganya bisa segera diselesaikan dengan kekeluargaan aja, enggak? Capek, nih, kita dengernya."

"Eh, sori, sori." Claudia tersipu.

"Jadi, kesimpulannya, hubungan kalian udah sejauh mana? Temenan atau ... lebih?" tanya Abe, frontal.

Claudia tahu pertanyaan itu hanya bercanda, tetapi entah kenapa mampu membuat jantungnya berdebar-debar kencang dan wajahnya merona. Dia pun salah tingkah.

"*Thanks*, ya, Him, malam ini gue *happy* banget," ungkap Claudia setelah turun dari motor Him di depan pagar rumahnya.

"*My pleasure*." Senyum Him di balik helm masih jelas terlihat.

Claudia menyerahkan helm sambil berkata, "Akhirnya kesampaian juga keinginan buat nonton film bareng temen-temen."

"Emangnya selama ini lo belum pernah nonton film bareng temen-temen lo?" tanya Him seraya memasukkan helm ke bagasi motor.

"Belum." Claudia menggeleng dengan wajah sedih. "Setelah lulus SMA, gue *lost contact* sama temen-temen dan sahabat gue. Mereka sibuk kuliah, *hang out* sama temen baru, pacaran, dan lain-lain. Gue enggak kuliah, tapi sibuk kerja, *casting*, syuting, dan sebagainya. Setiap kali film gue tayang di bioskop, gue enggak pernah nonton lagi setelah *screening* atau *gala premiere.* Baru kali ini gue nonton lagi film yang gue mainin di luar *gala premiere* bareng temen-temen baru gue yang menyenangkan. Bareng kalian."

"Keluarga lo? Kan lo bisa nonton bareng nyokap sama adek-adek lo."

Claudia mendesah. "Diundang nonton di *gala premiere* aja mereka enggak mau datang, kecuali Nabila, adek bungsu gue yang paling *excited*. Cuma karena umurnya masih bocah, dia enggak dibolehin nyokap buat nonton film gue yang rata-rata buat umur 17 plus. Kalau si Jessica, adek gue yang lebih gede, enggak suka nonton film Indonesia. Gue juga enggak pernah maksa dia buat nonton film gue. Itu hak dia buat suka atau enggak suka. Kalau

nyokap, sih, alasannya karena dia enggak suka ke bioskop aja. Lebih suka ngerayain perilisan film gue dengan makan-makan di restoran, dan lebih suka nonton FTV-FTV gue."

"*I see.*" Him mengangguk-angguk.

"Sekali lagi, makasih, ya, Him. Salam buat Abe sama Andra."

"Enggak usah pakai salam-salam segala, nanti mereka ge-er." Him menstarter motornya.

"Lo enggak mau mampir dulu?" tanya Claudia.

"*Maybe next time*," jawabnya, sebelum akhirnya pamit dan pergi. Setelah beberapa kali mengantar Claudia pulang, Him tidak pernah bersedia masuk ke rumah cewek itu. *Enggak mau ngerepotin*, katanya. Padahal, apanya yang merepotkan?

Waktu menunjukkan pukul 22.10 saat Claudia tiba di kamarnya. Dia lantas merebahkan tubuh di tempat tidur dan memandangi foto-foto di ponselnya. Foto-foto yang baru diambil beberapa saat lalu, ketika dia dan Him, beserta kedua sahabat cowok itu, makan piza seusai menonton. Ada foto mereka berempat, ada juga foto Claudia dan Him berdua saja.

Claudia memandangi foto dirinya bersama Him yang sedang menatap kamera. Claudia tersenyum lebar, memperlihatkan barisan giginya yang putih dan rapi, sedangkan Him memamerkan senyum asimetrisnya yang *cool* dan menawan. Lalu, Claudia teringat pertanyaan Abe tentang statusnya dengan Him. Apakah mereka hanya berteman, atau lebih dari itu? Pada saat itu, Claudia menjawab bahwa mereka hanya berteman. Dan, saat menoleh kepada Him, dia melihat ekspresi cowok itu seakan tampak kecewa.

Entahlah, mungkin itu hanya praduganya saja.

Claudia terkejut saat membaca naskah yang diterimanya dari *casting director*.

SCENE 01

INT. Kamar Mandi

Malam Hari

Mawar

Mawar baru pulang kerja, membuka baju,
lalu ke kamar mandi. Menyalakan *shower,* kemudian dia mandi. Saat sedang keramas sambil bersenandung dan memejamkan mata, tangannya meraba sesuatu yang aneh di kepalanya.

MAWAR:

(Masih memejamkan mata
agar tidak kena busa sampo.)
"Ini apa, ya? Kok kayak—"
(Terdiam sejenak.)
"Kayak … tangan?"

MAWAR:

(Meraba-raba benda yang terasa seperti jari-jari tangan yang mulai bergerak meremas-remas kepalanya. Dia pun menjerit histeris.)
"AAARGH!!!"

MAWAR:

(Ketakutan dengan tubuh gemetar,
berusaha melarikan diri dari kamar mandi,
tetapi terpeleset karena lantai yang licin.)
"AAARGH!!!"

MAWAR:

(Berusaha bangkit, tetapi tangan itu

kini menarik kakinya.)

"TOLOOONG!!! TOLOOONG!!!"

(Menoleh ke belakang, melihat
sesosok makhluk yang sangat mengerikan
semakin kuat menarik kakinya.)

"TIDAAAK!!! JANGAAAN!!! LEPASKAAAN!!!"

MAWAR:

"AAARGH!!!"

(Menjerit semakin histeris saat
makhluk tersebut menariknya semakin dekat
dan membuka mulutnya lebar-lebar sembari
menjulurkan lidah ke arah kemaluannya.)

MAWAR:

"AAARGH!!!"

(Terbangun dari mimpi.
Ternyata dia masih tertidur di dalam taksi.)

Meringis membaca bagian terakhir, Claudia lantas merasa ragu apakah dia akan melanjutkan *casting* atau tidak. Dua kali pengalamannya bermain di film horor rasanya sangat melelahkan. Seingatnya, naskah di film-film horor yang pernah dibintanginya dulu tidak ada yang menjurus kepada hal-hal erotis. Hanya ada adegan-adegan mengerikan, sadis, dan berdarah-darah. Tidak ada adegan mandi, apalagi sampai adegan dilecehkan makhluk gaib. Dan, kalaupun naskah yang baru dibacanya tadi hanya naskah contoh untuk *screening test*, tetap saja ada kemungkinan naskah asli yang akan dia mainkan dalam film nanti tidak jauh berbeda.

Di ruang *casting* itu hanya ada Claudia dan seorang pria bertubuh kurus bernama Marwan, yang menyebut dirinya sebagai *casting director*. Sepertinya, setiap peserta *casting* mendapatkan jadwal berbeda. Claudia tiba di sana pada Sabtu siang, diantar taksi *online*.

“Gimana? Udah siap, Mbak?” tanya Marwan dari balik kamera di seberang.

“Ng ..., sebentar lagi, Mas.” Claudia masih berpikir dan mempertimbangkan. “Maaf, Mas, kalau boleh tahu, ini naskahnya yang bakal dipakai buat filmnya atau cuma ilustrasi aja?”

“Kenapa emangnya?”

“Enggak. Saya ... cuma pengin tahu apa nanti filmnya bakalan ada adegan ... mandi dan keramasnya atau enggak.”

“Ya jelas adalah. Kan proyek kita judulnya *Jeritan Hantu Keramas Malam Jumat Kliwon*.”

Ya Tuhan! pekik Claudia dalam hati. Dia sama sekali tidak tahu—atau mungkin sengaja tidak diberi tahu Hengki—tentang judul proyek film tersebut. Dia hanya diinformasikan bahwa ada *casting* untuk film horor. Tiba-tiba, dia teringat Him. Kira-kira, apa yang akan dikatakan cowok itu seandainya Claudia menerima proyek yang kedengarannya *trashy* ini? Akankah Him berkata Claudia malah *downgrade* setelah berperan di film sebagus *Cinta Akhir Pekan*, dengan sutradara dan PH yang menjanjikan? Lantas, apa yang harus Claudia lakukan sekarang?

Jika Claudia tetap menjalani proses *casting* dan sengaja berakting buruk, otomatis dia tidak akan terpilih dalam proyek tersebut. Hanya saja, dia khawatir akan dianggap sebagai aktris yang tidak konsisten atau belum stabil dalam berakting. Tidakkah itu akan berdampak buruk bagi masa depan kariernya?

Jika Claudia tetap menjalani proses *casting* sesuai kemampuannya, tingkat keberhasilan dan kegagalannya memang masih 50:50. Jika ternyata gagal, ya sudah, memang itu harapannya. Namun, bagaimana jika lolos? Lebih sulit membuat kata-kata penolakan yang sopan daripada tetap bersikap sopan setelah mengalami penolakan.

“Ayo kita mulai sekarang!”

Di tengah kebimbangannya dan desakan Marwan untuk segera memulai *casting*, tiba-tiba ponsel Claudia berdering. Nama Him muncul di layar. Thank God, batinnya bersyukur. Thank God!

“Ah, maaf, Mas. Saya angkat telepon dulu,” ujar Claudia. “Penting. Ini dari adik saya.”

Marwan menghela napas kesal. “Oke.”

“Ya? Halo, Dek?” Claudia memulai akting dan kebohongannya.

“Dek?” Suara Him terdengar bingung. *“Ini gue, Ahimsa.”*

“Apa? Oma masuk IGD?” Claudia sengaja melantangkan suaranya. “Oke, oke. Gue segera ke sana.”

“Di? Lo lagi casting *buat sinetron azab?”*

“Iya, Dek. Iya! Gue ke IGD sekarang juga! Di Fatmawati? Oke.”

Claudia mengakhiri panggilan telepon, lalu berpamitan kepada Marwan. “Maaf, ya, Mas Marwan. Urgen. Saya harus segera ke rumah sakit. Permisi.”

Tanpa menunggu jawaban, Claudia segera berlari meninggalkan ruangan *casting* tersebut.

Setelah berada di luar, Claudia menelepon Him. Tak sampai tiga detik, panggilannya terhubung. “Halo, Him? Sori, tadi gue harus agak-agak bohong. Ada apa? Kenapa, kenapa?”

“Lo lagi di mana? Lo baik-baik aja?”

“Iya, gue baik-baik aja. Gue lagi di tempat *casting*. Udah beres, kok, urusannya. Nanti gue ceritain, deh. Jadi, ada apa lo nelepon gue?”

“Malam ini lo ada acara? Kalau luang, gue mau ngundang lo ke acara ulang tahun adek gue.”

“Hmm ..., luang, kok, luang. Acaranya jam berapa?”

“Jam tujuhan.”

“Oke,” putus Claudia tanpa pikir panjang. “*Share loc* aja. Nanti gue ke sana. *See you.*”

*“*See you.*”*

Setelah mengakhiri panggilan, Claudia segera berlari menuju taksi yang terparkir tak jauh dari bangunan tempat dia *casting* tadi dengan hati riang. Melirik jam digital di ponselnya yang menunjukkan pukul dua siang, Claudia masih punya cukup waktu untuk pergi ke salon dan membeli baju baru sebelum pergi ke rumah Him.[]

BAB 08

I'm Really Worried About You

"*Jeritan Hantu Keramas Malam Jumat Kliwon*?" Him tertawa mendengar cerita Claudia tentang pengalaman *casting* tadi siang. "Astaga! Hari gini masih aja ada film horor kayak gitu?"

Setelah menyapa Aruna yang berulang tahun, Him mengajak Claudia mengambil makanan dan menemukan meja kosong agar mereka bisa santai mengobrol, sedikit menjauh dari para remaja SMA teman sekelas Aruna.

Him sendiri tidak yakin apakah adiknya bahkan pernah berinteraksi dengan semua orang yang datang, mengingat Aruna lumayan dingin terhadap siapa pun selain keluarga dekat dan sahabatnya sejak lama, Leta. Bahkan kepada Milo saja—tetangga mereka yang juga satu SMA dengan Aruna dan Leta, dan sering memberi tumpangan kepada kedua cewek itu saat berangkat dan pulang sekolah, Aruna masih menjaga jarak. Cowok itu, sih, cuek-cuek saja karena, menurut pengamatan Him, ketertarikannya ditujukan kepada Leta. Him bahkan berharap Milo bisa membuat Leta berpindah hati, jadi dia sangat menyayangkan ketika menyadari bahwa Milo malah datang ke pesta Aruna bersama cewek lain.

Usai menenggak air mineral, Claudia menimpali, "Untungnya lo nelepon, jadi gue punya alasan buat kabur."

"Klasik banget pakai alasan nenek sakit masuk IGD. Kualat lo!"

"Oma gue di surga mungkin lagi ketawa," jawab Claudia sambil menatap langit.

"Kalau gue enggak nelepon, apa yang bakal lo lakuin?"

“Hmm ....” Claudia menatap Him. “Mungkin gue bakalan pura-pura sakit perut, permisi ke toilet, terus kabur.”

Kali ini, Him hanya tersenyum. Di satu sisi, hatinya merasa lega karena Claudia terbebas dari jeratan film sampah, tetapi di sisi lain, dia merasa tak enak hati karena Claudia baru saja melewatkan kesempatan bermain film gara-gara terintimidasi kritik Him pada pertemuan pertama mereka. Apalagi mengingat saat ini manajer Claudia masih ditahan di rutan dan menunggu vonis hukuman.

“Eh, *by the way*,” kata Claudia yang baru saja melahap menu prasmanannya, “tadi waktu lo ngenalin gue ke nyokap sama tante lo, mereka kelihatan *welcome* dan ramah banget. Bokap lo juga baik, sampai nawarin gue kue dan buah-buahan.”

“Nyokap sama bokap gue emang ramah banget sama tamu yang datang ke rumah ini. Prinsip mereka, tamu harus diperlakukan dan dijamu sebaik-baiknya. Makanya si Abe sama Andra betah banget main di sini.”

“Enak, ya, dikelilingi keluarga dan sahabat yang baik dan menyenangkan.” Claudia melirik Abe dan Andra yang sedang bercanda dengan Aruna dan Leta, kemudian menatap Him yang duduk di sampingnya. “*Thanks*, ya, udah ngundang gue ke rumah lo. Ke tempat yang hangat dan bikin nyaman ini.”

“Sama-sama. *Thanks* juga lo udah mau datang dan ngasih kado buat Aruna. Dia pasti seneng banget, di ultahnya yang ke-17 ini, dia kedatangan tamu spesial, seorang Claudia Amanda.”

“Halah, bisa aja lo! Gue yakin Aruna enggak bakal kenal siapa gue kalau bukan lo yang ngasih tahu.” Claudia terkekeh. “*Anyway*, gue juga seneng bisa jadi bagian dari ulang tahun Aruna.”

Sebenarnya, Him sempat ragu saat hendak mengundang Claudia ke acara ulang tahun adiknya. Namun, tadi siang Him mendadak sangat ingin menghubungi cewek itu. Pada awalnya, dia sekadar ingin menyapa dan bertanya apa yang sedang Claudia lakukan, tetapi setelah mendengar jawaban Claudia yang agak aneh, sekalian saja dia mengundang cewek tersebut untuk datang ke rumahnya.

Usai makan, Claudia bergabung dengan keluarga Him. Acara ulang tahun yang dihadiri beberapa kerabat dan teman-teman Aruna itu semakin semarak berkat dirinya. Claudia tampak senang saat keluarga Him memintanya berfoto bersama dan tidak menolak saat diminta bernyanyi. Ternyata suaranya lumayan juga. Dan, Him semakin terpesona.

Saat Claudia menyanyikan lagu kedua, "Señorita", Aruna memaksa Him untuk menemani Claudia bernyanyi. Him bersikeras menolak, tetapi Aruna terus memaksa dan meminta dukungan dari Abe, Andra, serta yang lain. Sampai akhirnya, mau tidak mau, Him pun maju ke sudut taman, tempat Claudia menyanyi diiringi pemain kibor.

Him sangat malu karena berkali-kali nadanya sumbang. Namun, ada rasa hangat yang memeluk hatinya saat menatap Claudia yang juga menatapnya sambil menyenandungkan lirik lagu romantis itu.

Him baru menyadari bahwa hampir semua kemeja dan kausnya di dalam lemari berwarna hitam dan putih. Dia, yang sangat menyukai kedua warna itu, tidak pernah peduli setiap kali Aruna berkomentar, "Abang kayak cuma punya dua baju. Kita yang lihat juga bosen. Item putih, item putih mulu." Dan, kini, Him mulai khawatir. Bagaimana jika Claudia juga berpikir begitu saat mereka bertemu di CGV Cinemas Grand Indonesia nanti?

Sudah hampir lima menit dia berdiri di depan lemari pakaian dan masih mengenakan handuk putih yang menutupi pinggang hingga lututnya. Masih ada tetesan air yang membasahi tubuhnya usai mandi sore itu. Mengubrak-abrik isi lemari, dia mencari-cari warna selain hitam dan putih. Ada warna abu-abu dan biru gelap, tetapi baginya tetap tak sesempurna hitam dan putih. Akhirnya, Him memilih kaus hitam dan kemeja polos biru gelap.

"Tumben, nih, pakai biru," komentar Aruna yang sedang menonton TV saat Him menuruni tangga. "Udah enggak jadi anak magang yang bajunya item putih, item putih mulu?"

"Berisik lo!" sahut Him, berusaha tak peduli. Namun, lagi-lagi dia khawatir Claudia akan berpikir dan berkomentar sama.

"Kenapa?" tanya Aruna, heran melihat kakaknya yang tampak bingung dan masih berdiri di dekat tangga.

"Enggak ...." Him ragu apakah dia harus bertanya kepada Aruna soal penampilannya sekarang atau tidak. Selama ini, dia tidak pernah merancang penampilannya untuk memuaskan orang lain. Dia hanya memakai sesuatu yang dia suka dan dia mau—meski bukan berarti serampangan. Him punya standar *fashion* yang cukup baik. Hanya saja, dia memang cenderung menyukai warna hitam dan putih.

"Terus?"

"Menurut lo, OOTD Abang sekarang gimana? *Boring*, enggak?"

Aruna menatap Him dari ujung rambut hingga kaki dengan saksama, lalu tersenyum penuh arti. "Kece, Bang! Kak Claudia pasti suka."

Him terkejut. Dari mana adiknya tahu dia hendak menemui Claudia sore itu?

"Gimana tadi *meeting*-nya? Lancar?" Him bertanya kepada Claudia saat mereka meninggalkan salah satu restoran di mal Grand Indonesia.

"Lancar." Claudia mengangguk. "Gue dapet tawaran jadi *co-host* buat acara *traveling* gitu di salah satu stasiun TV swasta."

"Wow! *Cool!*" Wajah Him tampak sebahagia Claudia saat mendapatkan tawaran tersebut. "Terus, terus?"

"Tadi baru *overview* aja, sih, tapi udah lumayan kebayanglah. Nanti *meeting* lagi sama orang TV. Doain, ya, Him. Semoga

proyeknya lancar."

"Pasti!" Him mengangguk. "Nama lo selalu ada dalam doa-doa gue."

"Tapi, kan Tuhan kita beda ...." Sebelum Him salah menafsirkan ucapannya, Claudia buru-buru menambahkan, "Bercanda."

"Jangan bercandain Tuhan, Di," Him mengingatkan. "Enggak baik."

"Sori, sori. Gue enggak bermaksud gitu, kok." Claudia menggigit bibir.

Him tersenyum, kemudian mengalihkan topik pembicaraan, "*By the way*, gimana kabar Om Hengki?"

"Masih nunggu vonis, dan kasusnya udah diurusin *lawyer*. Puji Tuhan, dia sehat-sehat aja. Cuma tante gue yang agak ..., yah, bisa dibilang depresi gitu. Terpaksa harus jual mobil dan barang-barang berharga emang bukan sesuatu yang mudah," papar Claudia dengan hati nyeri.

"*I see.* Sori, seharusnya gue enggak nanyain itu di tengah kabar baik soal proyek baru lo."

"Enggak apa-apa, Him. *Thank you for asking.*"

Beberapa menit kemudian, mereka tiba di CGV Cinemas yang ramai. Sore itu, mereka hendak menonton *Parasite*, film Korea yang berhasil meraih empat dari enam nominasi dalam penghargaan piala Oscar tahun ini. Sejak pengumuman resminya disiarkan secara langsung Senin lalu, Him tak bosan-bosannya membahas dan membanggakan film itu, entah di Instagram ataupun saat berbincang dengan Claudia di telepon.

Claudia sampai ingat kata-kata Him: *"Gila, sih, Di!* Parasite *ini rekor baru buat perfilman Asia yang bisa nembus Oscar dengan enam nominasi, dan berhasil bawa pulang empat piala yang salah satunya* Best Picture. Best Picture, Di! BEST PICTURE! *Gila banget, sih, menurut gue!"*

Karenanya, Claudia jadi penasaran, sebagus apa, sih, film itu? Karena itulah dia meminta Him menemaninya menonton *Parasite*

pada Minggu sore, setelah Him memberitahunya bahwa CGV Cinemas menayangkan ulang *Parasite* dan beberapa film nominasi Oscar lainnya. Claudia sempat meminta Him mengajak Abe dan Andra juga, tetapi ternyata mereka berdua punya acara lain.

"Him!" panggil Claudia, setelah cowok itu mencetak tiket mereka berdua.

"Ya?"

"Tumben lo pakai kemeja biru." Claudia sudah merasa ada sesuatu yang berbeda dari Him sejak cowok itu muncul di restoran beberapa saat lalu, menemui Claudia seusai *meeting* dengan pihak rumah produksi. Namun, Claudia baru saja menyadari perbedaan itu ada pada kemeja Him yang lebih berwarna dibanding biasanya.

"Kenapa?" tanya Him sambil tersenyum.

"*Matching* sama *outfit* gue," jawab Claudia yang pada saat itu mengenakan kaus biru lengan panjang dan *capri pants* hitam. "Jadi kayak *couple*, deh, kita."

"Di, gue ke toilet dulu, ya?"

Claudia mengangguk, tersenyum melihat Him yang mendadak salah tingkah. Kalau dia tidak salah lihat, wajah cowok itu juga tampak memerah. Ahimsa yang biasanya bersikap *cool* jadi terlihat lucu di matanya.

Saat berada di dalam studio bioskop, ponsel Claudia bergetar. Notifikasi menampilkan sebuah pesan di layar.

Mas Banyu
Apa kabar, Di? Gimana kerjaanmu setelah kasus yang menimpa Om Hengki?
I'm really worried about you.

Claudia mematikan ponsel, lalu menyimpannya di dalam tas. Dia berusaha menikmati film dan momen kebersamaannya dengan cowok pencinta warna hitam putih yang telah membuat hari-harinya jadi lebih berwarna. Cowok baik yang paling perhatian dan selalu ada untuknya selama satu bulan terakhir.

Dia memindahkan posisi tas dan tanpa sengaja menyentuh jemari Him. Setelahnya, jemari Claudia bagaikan besi rapuh yang tertarik magnet kokoh, ingin mendekat dan menempel di sana. Ada dorongan yang sangat kuat dari dalam dirinya untuk menggenggam tangan Him, mengisi sela-sela jemari cowok itu dengan jemarinya.

Sesaat, Claudia merasakan entakan di tangan Him. Mungkin cowok itu terkejut. Atau mungkin memang bermaksud menolak? Claudia terpaku, khawatir kalau-kalau dia telah melakukan kesalahan. Dia pun lekas menarik dan menjauhkan tangannya.

Namun, sedetik kemudian, jari-jari Him menarik kembali jemari Claudia, dan balas menggenggamnya lebih erat.[]

BAB 09

Lebih Terbuka Tanpa Perlu Dipaksa-paksa

"Jadi, logo Unilever ini menganut prinsip *proximity* dalam teori Gestalt, di mana objek-objek yang posisinya berdekatan akan dikelompokkan sebagai satu kesatuan yang membentuk huruf U." Him mengeklik *slide* selanjutnya. "Objek-objek tersebut terdiri dari 25 ikon yang masing-masing mewakili aspek bisnisnya. Ada ikon es krim, tangan, rambut, bibir, pakaian, partikel, hingga DNA dan lainnya, yang masing-masing memiliki makna tertentu ...."

Him mempresentasikan tugas kelompoknya dengan baik dan lancar. Semua rekan mahasiswa menyimak dengan saksama. Begitu pula Bu Santi, dosen mata kuliah Psikologi Persepsi yang dikenal sebagai dosen yang murah senyum. Keramahannya membuat mata kuliah yang dia ajarkan tidak semembosankan kedengarannya. Bahkan, dia juga punya metode belajar yang menarik dan tidak menimbulkan kantuk. Salah satunya dengan membuat kelompok belajar yang harus mencari data dan menganalisis materi yang akan mereka bahas dan diskusikan bersama. Dengan demikian, semua mahasiswa akan berperan aktif dan lebih memahami materi. Seperti yang mereka lakukan pada Senin pagi itu.

Lima kelompok sudah mempresentasikan tugas menganalisis desain logo produk dan perusahaan terkemuka dengan pendekatan teori Gestalt. Ahimsa, Andra, Abe, dan ketiga temannya yang lain merupakan kelompok terakhir yang tampil.

"Kemarin lo ke mana?" todong Abe, yang tiba-tiba menghampiri tempat duduk Him setelah Bu Santi pamit meninggalkan kelas.

“Bolos futsal enggak bilang-bilang.”

“Ya namanya juga bolos,” sahut Him sambil memasukkan laptop ke ranselnya. “Kalau bilang-bilang dulu namanya izin.”

“Di-WhatsApp enggak dibales. Ditelepon enggak diangkat,” omel Abe.

“Posesif amat lo!” Him menyengir sambil mencuil dagu Abe yang kasar karena janggutnya yang baru tumbuh.

“Enggak lucu!” tepis Abe. “Lo inget, ‘kan, kemarin itu pertandingan penting? Tim kita kehilangan *striker* hebat, yang ternyata enggak bertanggung jawab.”

“Sori, sori. Kemarin gue ada urusan,” jawab Him, tak enak hati. “Urgen.”

“Urusan apa?” desak Abe.

“Yah ..., adalah.”

“Apa? Ada *calling*-an syuting mendadak di *channel* YouTube-nya Raffi Ahmad?” sindir Abe, memberi penekanan pada nama Raffi Ahmad.

“Atau jalan sama Claudia?” tebak Andra yang duduk di samping Him dan baru angkat bicara.

“Oke, oke. Gue jelasin, ya ....” Him terdiam sesaat dan menghela napas panjang. Dia tahu kedua sahabatnya masih kesal atas kealpaannya kemarin. “Jadi, Claudia tiba-tiba nelepon waktu gue lagi siap-siap pergi futsal. Dia panik banget karena tiba-tiba dapurnya bau gas bocor, dan dia cuma sendirian di rumah. Nyokap sama adek-adeknya lagi pergi ke rumah tantenya. Claudia enggak ngerti gimana cara benerinnya, jadi gue ke sana saat itu juga.”

“Ngecek bau gas emangnya sampai berjam-jam, ya?” sindir Abe. “Atau, gara-gara bau gas itu, lo mabok dan jadi lupa pergi futsal atau sekadar ngasih kabar?”

“Gue akui gue salah. Udah bolos futsal dan enggak ngabarin kalian. Sori, ya, *Guys.*” Him menatap kedua sahabatnya. “Sekali lagi, gue minta maaf.”

“Pertanyaan gue masih gantung, nih,” kata Abe lagi dengan nada kesal. “Lo ngapain aja di rumah Claudia selain jadi tukang benerin kompor dan tabung gas dadakan?”

“Be,” tahan Andra. “Udahlah. Si Him kan udah minta maaf dan ngasih tahu alasan dia enggak datang ke pertandingan kemarin. Selebihnya, itu bukan urusan kita.”

“*Thanks, Ndra.*” Him menepuk bahu Andra, lalu menatap Abe yang berdiri di depannya. “Gue janji, *next time* gue enggak bakal lepas tanggung jawab. Kalau ada urusan yang urgen lagi, gue bakal ngabarin kalian. Oke?”

“Pret, ah! Janji-janji udah kayak politikus aja lo!” cibir Abe sambil berlalu pergi meninggalkan kelas dengan ransel di punggungnya.

“Si Abe kenapa, sih?” tanya Him kepada Andra. “Lagi PMS?”

Andra mengedikkan bahu, kemudian menatap Him curiga. “Kayaknya ada yang makin deket sama Claudia Amanda, nih!”

“Apaan, sih, lo? Jangan bikin gosip yang aneh-aneh. Claudia itu *public figure.*”

Andra tersenyum. “Him, lo emang enggak harus nyeritain semua yang terjadi di hidup lo ke sahabat lo, tapi bukan berarti lo harus nutup-nutupin dan ngehindar terus setiap kali sahabat lo nanya. Gue sama Abe bukannya kepo pengin tahu semua urusan lo. Sebagai sahabat, kami berhak dapet jawaban lo sejujur-jujurnya untuk sesuatu yang menyangkut urusan kita bersama, kayak soal ketidakhadiran lo di pertandingan futsal kemarin. Dan, gue harap, setelah ini lo bisa lebih menghargai persahabatan kita. Gue juga berharap lo bisa sedikit lebih terbuka tanpa harus kami paksa-paksa.”

Andra bangkit dari tempat duduk dan menenteng ranselnya. Sebelum pergi, dia menambahkan, “Itu pun kalau lo masih nganggap gue sama Abe sahabat lo.”

Him mendengkus. Kenapa kedua sahabatnya bersikap seperti itu? Apakah dia perlu memberi mereka penjelasan bahwa dia tidak bisa berbagi cerita lebih banyak tentang dirinya dan Claudia? Selain karena tidak mau menimbulkan gosip yang mungkin akan

mengganggu Claudia, dia juga punya alasan lain untuk tetap menutupi apa saja yang terjadi di antara mereka berdua.

Him tidak berdusta kepada Abe dan Andra. Minggu sore kemarin, dia memang sedang bersiap-siap pergi ke lapangan futsal saat Claudia meneleponnya.

"Him? Halo? Ini gimana? Ada bau gas di dapur gue! Kayaknya kompor atau tabung gas gue bermasalah! Gue takut ini bakal meledak! Takut kebakaran! Aduh, gue bingung. Mana nyokap sama adek-adek lagi otw *ke rumah tante gue!"* Suara Claudia di seberang ponsel terdengar cemas.

"Jangan panik. Tenang, Di. Tabung gasnya jangan lo apa-apain. Pastiin kompor lo mati, ya. Buka pintu dan jendela. Listrik juga matiin. Terus lo cari APAR atau apa pun buat jaga-jaga."

"Gue enggak punya APAR, Him! Gimana, dong?" Claudia semakin panik.

"Oke, oke. Tetap tenang. Lo tunggu di luar aja. Gue ke sana sekarang."

Lima belas menit kemudian, Him sudah berada di rumah Claudia usai mengendarai motor secepat yang dia bisa. Setibanya di dapur yang sudah berbau gas itu, dia lekas memastikan di mana sumber masalahnya. Pada tabung gas, regulator, slang, atau kompor. Berusaha tetap tenang, dia membuka regulator tabung gas dengan hati-hati. Him menduga masalahnya ada pada regulator. Namun, untuk berjaga-jaga, dia membawa tabung gas tersebut ke luar rumah.

"Sori, ya, gue enggak bisa benerin tabung gas sama regulatornya, cuma bisa bantu segini aja," ungkap Him setelah berhasil menghubungi tukang servis kompor gas dan perlengkapannya.

"Enggak usah minta maaf. Bantuan lo berarti banget buat gue. Makasih banyak, ya, Him," ungkap Claudia tulus. "Gue yang minta maaf karena udah ganggu waktu istirahat lo Minggu sore gini."

"Enggak apa-apa."

Him kira kedatangan tukang servis itu tidak akan menyita waktu lama. Ternyata, sambil menunggu, dia dan Claudia bisa menonton setengah durasi film di ruang keluarga sambil makan bakso abang-abang yang biasa berjualan keliling kompleks perumahan itu.

Langit sudah gelap ketika tukang servis tersebut menyelesaikan pekerjaannya dan memastikan tidak ada lagi masalah dengan kompor, tabung gas, dan lainnya. Him sudah sangat terlambat jika memaksa pergi ke lapangan futsal saat itu, jadi dia putuskan untuk tetap di sana, menemani Claudia sampai ibu dan kedua adiknya pulang.

"Di," panggil Him saat mereka lanjut menonton film di aplikasi Netflix. "Ada yang mau gue tanyain."

"Ya?" sahut Claudia sebelum meneguk jus jeruknya.

Him terdiam beberapa saat sambil meminum jus jeruknya juga. Bimbang apakah dia benar-benar harus mengungkapkannya atau tidak sama sekali. Pertanyaan itu terus mengganggunya sejak seminggu lalu, selepas apa yang terjadi di bioskop saat mereka menonton *Parasite*: apa maksud Claudia menggenggam tangannya?

Oke, agak diralat. Apa maksud Claudia memancing Him menggenggam tangannya?

Meski hanya beberapa menit saja tangan mereka saling menggenggam, Him sudah merasa cukup bahagia. Duduk menonton film favorit sambil menggenggam tangan cewek yang dia sukai merupakan sebuah anugerah yang patut disyukuri. Ya, hatinya menyadari dan mengakui bahwa dia menyukai Claudia. Dan, kejadian di bioskop itu menambahkan kadar perasaannya, setelah Claudia memeluknya selama perjalanan sepulang syuting pada suatu malam akhir Januari.

Namun, melihat Claudia yang bersikap biasa-biasa saja setelah dua kejadian yang membuat jantung Him berdebar kencang itu, Him merasa khawatir kalau-kalau ini hanya perasaan sepihaknya.

Jangan-jangan, cuma gue yang baper sendirian? pikirnya.

Semalaman Him memikirkannya sampai tidak bisa tidur. Mengenang kembali perasaan indah sambil dihantui pertanyaan dan kekhawatiran. Claudia bahkan tidak membalas pesannya malam itu. Mungkin Claudia sudah tidur. Atau mungkin juga Claudia memang tidak suka membalas *chat* standar semacam *good night* atau *sleep tight*. Pagi tadi pun Claudia tidak menge-*chat* Him dan baru menelepon ketika Him hendak pergi futsal.

"Oi!" Claudia menjentikkan jari di depan hidung Him. "Mau nanya apa? Kok malah bengong?"

Him mengerjap. "Eh ..., anu ...."

Tiba-tiba, ibu Claudia, Marina, datang bersama Jessica dan Nabila. Mereka menyapa Him yang sedang menonton di ruang tengah bersama Claudia.

"Lo mau nanya apa tadi?" tanya Claudia, setelah ibu dan kedua adiknya masuk ke kamar masing-masing.

"Ng ..., enggak jadi."

"Ya elah. Nanya apa? Jangan bikin gue penasaran, deh!"

"Hmm ..., gue cuma mau nanya ...." Him berusaha mencari-cari pertanyaan lain. "Gimana kabar ... proyek baru lo sama stasiun TV itu?"

"Oh, itu. Belum ada kabar lagi. Baru juga *meeting* minggu lalu. Mungkin seminggu atau dua mingguan lagi baru ada kabar."

"Oh ...." Him mengangguk, lalu meneguk jus jeruknya lagi. Sementara dadanya sesak dengan pertanyaan yang tak mungkin dia ungkapkan.

Dering ponsel membangunkan Claudia. Tangannya meraba-raba nakas, sementara matanya masih setengah terpejam. Begitu melihat nama penelepon di layar, dia pun serta-merta terbelalak. *Mas Banyu?*

"Halo?" sapa Claudia, setelah berdeham beberapa kali untuk membersihkan kerongkongannya.

"Kamu pasti baru bangun, ya?" tebak suara berat di seberang. *"Udah siang, lho! Matahari udah mulai terik."*

"Di Jakarta masih jam setengah sembilan, Mas," jawab Claudia sambil melirik jam dinding.

"Bisa aja jawabnya." Banyu terkekeh. *"Sombong, ya, kamu sekarang. Mentang-mentang filmnya udah tembus sejuta lebih penonton.* Chat *dari Mas enggak ada yang dibales."*

"Enggak sombong, kok. Cuma belum sempet aja." Claudia mencari-cari alasan. "Kayaknya aku lagi *meeting* waktu Mas Banyu nge-*chat*. Terus kelupaan, deh."

Cukup lama mereka berbasa-basi, sampai akhirnya Claudia bertanya, "Mas Banyu kok tumben Senin pagi gini bisa nelepon? Lagi luang?"

"Mas lagi on the way meeting *sama klien di Ubud. Enggak apa-apa, 'kan, kalau Mas nelepon kamu buat nemenin perjalanan Denpasar-Ubud?"* Banyu terdiam sejenak. *"Tapi, kalau kamu ada kesibukan lain, ya udah enggak apa-apa. Kamu bisa matiin teleponnya."*

"Enggak, kok. Hari ini aku enggak ada kegiatan."

Seketika itu juga Claudia menyesali kata-katanya. Kenapa dia tidak berbohong saja supaya bisa segera mengakhiri panggilan telepon itu? Akibatnya, Banyu terus mengajaknya mengobrol. Menanyakan kabar Hengki dan kasusnya. Menanyakan nasib pekerjaan Claudia, kabar keluarga Claudia, hingga bertanya apakah saat ini Claudia sedang dekat dengan pria lain.

"Hmm ..., kalau soal itu, aku *no comment,*" jawab Claudia diplomatis, selayaknya jawaban selebritas di depan awak media.

Banyu pun tertawa.

Taksi membawa Claudia ke depan pagar sebuah rumah mewah di bilangan Pondok Indah. Rumah berlantai dua milik keluarga Bagas Tirto Pramono itu masih tampak sama seperti terakhir kali dia kunjungi beberapa bulan lalu, saat dirinya masih berstatus pacar Banyu. Ya, bisa dibilang, gara-gara obrolannya dengan Banyu tadi pagi, Claudia mendadak kangen kepada orangtua Banyu, terutama Alice, ibu pria itu. Sore itu, dia datang berkunjung, membawa sekotak kue lapis kesukaan Alice.

"Non Claudia?!" pekik Aya, asisten rumah tangga di sana, saat membukakan pagar. Raut wajahnya terlihat semringah bercampur sedikit haru. "Apa kabar, Non? Ke mana aja? Non Claudia kok baru main lagi ke sini?"

"Baik, Mbak. Maaf, ya, belakangan ini aku emang lumayan sibuk banget. Mbak Aya apa kabar?"

"Baik, Non. Baik. Aduh, saya seneng banget bisa ketemu Non Claudia lagi!"

"Aku juga seneng ketemu Mbak Aya lagi." Claudia tersenyum. "Oh iya, Tante Alice sama Om Bagas-nya ada?"

"Ibu ada. Tapi, kalau Bapak masih di kantor," jawab wanita berusia akhir 30-an itu. "Mari masuk, Non!"

Sambutan Alice pun tak kalah hangatnya. "Claudia?! *Long time no see!*" Wanita berdarah separuh Indonesia dan separuh Amerika, yang sedang menyirami koleksi tanaman di halaman belakang itu, memeluknya erat setelah bercipika-cipiki. "Apa kabar, Sayang? Tante kangen banget sama kamu!"

"Baik, Tante. Aku juga kangen banget sama Tante," jawab Claudia, jujur. Sejak berpacaran dengan Banyu, dia cukup sering berkunjung ke rumah itu. Bahkan meski disibukkan dengan berbagai aktivitas keartisannya pun, dia masih bisa menyempatkan waktu setidaknya sekali dalam sebulan untuk mengunjungi rumah Banyu. Namun, seiring waktu dan semakin bertambahnya kesibukan, intensitas kunjungannya pun semakin jarang. Apalagi sejak Banyu

bekerja di Bali sekitar satu setengah tahun yang lalu. “Tante sendiri apa kabar?”

“Kurang baik,” jawab Alice dengan wajah sedih. Meski bertampang bule, dia fasih berbahasa Indonesia. “Terutama sejak Tante tahu kalian putus.”

Claudia menggigit bibir. Dia tahu Alice hanya sedikit hiperbolis, tetapi dia juga tahu sejak dulu Alice menyayanginya. Bukan hal aneh jika Alice turut menyesalkan berakhirnya hubungan Banyu dengan Claudia.

“Oh iya, Tante juga denger kabar soal manajermu yang terjerat kasus itu,” ujar Alice sambil menikmati potongan kue lapis yang dibawa Claudia dengan secangkir teh melati. Mereka duduk di kursi teras belakang. “Tante turut prihatin. Semoga kasusnya cepat selesai, ya, Di. Dan, semoga kerjaan kamu enggak terbengkalai akibat masalah itu.”

“Makasih, Tante,” sahut Claudia setelah menyesap tehnya. “Amin.”

“Terus, siapa yang ngurusin atau bantuin kerjaan-kerjaan kamu sekarang?”

“Semuanya aku urus sendiri,” jawab Claudia. Lalu, tiba-tiba dia teringat Him yang selalu berusaha membantunya dalam urusan apa pun, terutama perkara diskusi dan transportasi. “Oh, untungnya ada yang bantuin juga.”

“Siapa?” Alice tampak penasaran.

“Hmm ..., temen. Dia anak komunitas film yang lumayan ngerti soal dunia *showbiz*.”

“Temen? Berarti seumuran, dong?” selidik Alice.

“Hmm ....” Claudia memang tidak pernah menanyakan tanggal, bulan, dan tahun kelahiran Him, tetapi dia bisa menyimpulkan bahwa cowok itu setahun lebih muda darinya setelah mengetahui bahwa Him masih kuliah semester empat. “Kurang lebih seumuranlah, Tan.”

“Cowok?”

Claudia mengangguk.

“Ganteng?”

Pertanyaan macam apa itu? Claudia menatap Alice sambil mengernyitkan dahi. Kenapa Alice lebih perhatian—dan kepo—dibanding ibunya sendiri? Atau mungkin Alice khawatir kalau-kalau Claudia dekat dengan pria lain karena masih mengharapkan Claudia untuk rujuk dengan Banyu?[]

BAB 10

Gue Bahagia Setiap Kali Ada di Dekat Lo.
Setiap Kali Mikirin Lo.

"Gue masih belum paham kenapa Adrian terobsesi banget sama Cecilia," ungkap Gilang sambil mengunyah *cheeseburger*-nya. Jumat malam itu, komunitas CineLab nonton bareng film *The Invisible Man* di Blok M Square. Dan, seperti biasa, setelah itu mereka nongkrong bersama sambil membahas film yang baru selesai ditonton.

"Menurut gue, sih, Adrian milih Cecilia buat muasin egonya dia. Cecilia kan cewek biasa-biasa aja, enggak begitu cantik, jadi si Adrian berasa punya kekuatan lebih buat menguasai dan mengendalikan Cecilia," jawab seorang cowok berkacamata, salah satu dari sepuluh orang anggota komunitas CineLab yang hadir. "Jadi, ketika ternyata Cecilia ngelawan dan kabur, si Adrian makin tertantang buat naklukin Cecilia yang udah nampar ego dan harga dirinya."

"Sori, gue enggak setuju," seorang cewek berambut ikal sebahu membantah pendapat cowok berkacamata itu. "Pertama, Cecilia, tuh, cantik, berkelas, dan juga cerdas. Dia punya karier yang bagus, pernah *traveling* ke beberapa negara, dan fasih berbahasa Prancis. Kedua, gue yakin si Adrian bukan tipe cowok yang berpikiran dangkal kayak lo walaupun dia punya sisi jahat."

Him yang sedang mengunyah kentang gorengnya tersenyum mendengar pendapat salah satu seniornya di komunitas CineLab yang cukup vokal itu.

"Gue setuju. Enggak semua cowok mandang fisik dan penampilan cewek dengan perspektif yang sama," imbuh cowok lainnya yang be-

rambut cepak. “Dan, definisi cantik di mata setiap orang itu beda-beda. Enggak bisa digeneralisasi semua cowok bakal menilai Cecilia biasa-biasa aja atau enggak cantik. Bisa jadi, di mata Adrian, Cecilia itu cantik banget dan punya daya tarik tersendiri.”

“Nah, itu dia masalahnya,” sahut Gilang, “Di filmnya, gue enggak menemukan *statement* yang menguatkan motivasi Adrian secara jelas. Jadi, kesannya Cecilia ini kayak *random victim* aja, gitu.”

“Yah, namanya juga orang jatuh cinta, Bang,” ujar cewek berkerudung merah marun. “Orang kayak Adrian juga bisa jadi bucin, ‘kan?!”

“Tapi, film ini bukan *rom-com*.” Gilang menggeleng. “Dan, kalau semua hal diserahkan ke persepsi penonton, ya menurut gue kurang tepat aja. *Filmmaker* juga harus bisa men-*deliver* pesannya dengan *statement* yang kuat. Tetap perlu ada *line* yang menjelaskan. Atau gue aja yang kelewat bagian itu?”

“Kalau enggak salah, seinget gue ada dialog Adrian yang bilang, *I need you, but you don’t need me,*” Him menimpali setelah otaknya berhasil mengingat-ingat. “Jadi, menurut gue, Cecilia punya *value* lebih di mata Adrian, yaitu sikap cueknya. Sementara di luar sana ada banyak cewek lain yang memuja dan membutuhkan Adrian karena ketampanan dan kemapanannya, Cecilia malah bersikap sebaliknya. Jadi, ada benernya juga kalau dibilang Adrian memilih Cecilia demi egonya. Tapi, gue juga setuju kalau Claudia itu cewek yang cantik, cerdas, dan berkelas.”

“Claudia?” tanya Gilang, mengernyitkan dahi menatap Him, yang diikuti oleh anak-anak lain.

“Iya, Claudi—sori, maksud gue ... Cecilia,” ralat Him dengan wajah merah. Dia pun buru-buru meneguk Coca-Cola-nya.

Sudah lebih dari seminggu Him dan Claudia tidak berkomunikasi. Him berusaha menyibukkan diri agar pikiran dan hatinya bisa teralihkan dari Claudia. Lebih sering berolahraga—baik di rumah maupun di pusat kebugaran, bersepeda, menonton banyak film dan serial TV, menonton video tutorial desain dan multimedia sambil

mempraktikkannya, membaca buku, nongkrong bareng Abe dan Andra di kampus dan di luar, hingga mengantar jemput Aruna.

"Jadi, gimana perkembangan hubungan Abang sama Kak Claudia?" tanya Aruna saat mereka dalam perjalanan pulang dari tempat les Aruna beberapa hari yang lalu.

"Hubungan apaan? Kami cuma temenan," jawab Him datar.

"Enggak usah ngeleslah, Bang. Kelihatan banget, kok, Abang sama Kak Claudia itu sama-sama saling suka. Kalau Kak Claudia enggak suka sama Abang, mana mungkin dia mau repot-repot datang dan bawa kado ke ultah gue?"

"Si Abe sama Andra juga datang dan bawa kado," bantah Him.

"Ya bedalah. Selain sahabatan sama Abang, mereka juga temenan sama gue, dan udah akrab sama Mama dan Papa juga. Udah kayak keluarga. Kalau Kak Claudia kan itungannya orang baru."

"Hmm ..., gitu, ya?" Sejujurnya, harapan Him pun sama seperti yang dikatakan Aruna. Namun, dia masih ragu apakah Claudia benar-benar memiliki perasaan yang sama terhadapnya atau hanya menganggapnya teman.

"Abang belum nembak Kak Claudia?" todong Aruna.

"Nembak apaan? UDAH GUE BILANG, KAMI CUMA TEMENAN!"

"*Astagfirullah al-'azim* .... Selow, Bang. Kagak usah ngegas gitu."

Him tertawa palsu. "Siapa yang ngegas? Takutnya lo enggak denger, jadi Abang teriak aja."

"Huh! Abang payah! Kalau Abang enggak buru-buru nembak Kak Claudia, nanti bisa keduluan cowok lain. Kak Claudia kan artis, pasti banyak yang naksir dan rebutan buat jadi cowoknya."

"Justru karena dia artis, jangan sampai ada gosip yang enggak-enggak tentang Claudia. Apalagi Abang kan bukan siapa-siapa, cuma mahasiswa, orang biasa. Enggak selevel sama dia."

"Optimistis, dong, Bang!" Aruna menepuk keras punggung Him hingga membuat cowok itu meringis. "Pede aja! Cinta enggak man-

dang kasta. Dan, asal Abang tahu, cewek, tuh, paling suka diperjuangkan."

"Itu cewek atau kemerdekaan?"

"Ih, si jayus beraksi lagi!" Aruna tertawa.

Sejak hari itu, Him mulai memikirkannya. Apakah dia harus mengungkapkan perasaannya terhadap Claudia? Bagaimana kalau Claudia menolaknya? Bagaimana kalau kemudian Claudia merasa canggung atau bahkan membencinya?

Anehnya, semakin Him berusaha mengalihkan pikiran dan hatinya dari Claudia dengan berbagai cara, semakin sulit dia melupakan. Bahkan ketika diskusi film bersama anak-anak komunitas CineLab pun, Him bisa-bisanya salah menyebut nama Cecilia menjadi Claudia.

Malam Minggu itu, Him pergi ke rumah Claudia. Mengenakan kaus putih di balik jaket denim biru muda yang tampak senada dengan celana jinsnya. Rambutnya diberi gel sehingga tetap rapi meski dia memakai helm. Dari skala 1-10, Aruna menjamin penampilan abangnya malam itu bernilai 9.

Him sudah cukup percaya diri untuk menyatakan cintanya kepada Claudia, setelah selama beberapa hari itu dia terus-menerus memikirkan dan mempertimbangkannya. Berkali-kali Aruna berusaha membesarkan hatinya dengan mengungkapkan fakta-fakta hingga kode-kode rahasia yang tersirat dari gelagat Claudia. Menurut Aruna, peluang cinta Him diterima Claudia hampir 90%. Dan, tentu saja malam itu Him tidak datang dengan tangan kosong. Dia membawa setangkai mawar merah muda yang melambangkan cinta.

Setelah menekan bel beberapa kali, pintu rumah Claudia terbuka.

"Him?" sapa Claudia, dengan ekspresi terkejut. Malam itu, Claudia tampak sangat cantik dengan riasan minimalisnya dan *long dress*

berwarna putih. Seakan-akan dia sudah mempersiapkan diri untuk menyambut kedatangan Him. Membuat Him berpikir apakah jangan-jangan Aruna sudah memberi tahu Claudia secara diam-diam? Atau, bisa jadi, ini adalah rencana Aruna dan Claudia. Apakah kedua cewek itu sempat bertukar nomor pada malam pesta ulang tahun Aruna?

"Hai, Di." Jantung Him deg-degan bukan main. Tangannya sudah berkeringat dingin saat menyerahkan setangkai mawar merah muda itu kepada Claudia. "Buat lo."

"Wow, *thanks*." Claudia menerimanya sambil tersenyum. "Dalam rangka apa, nih?"

"Dalam rangka ... gue ... gue ... mau bilang sesuatu ...."

"Oh, ya? Mau bilang apa?" Claudia menunggu dengan wajah penasaran yang masih dihiasi senyuman.

"Gue ... gue ngerasa bahagia setiap kali ada di dekat lo. Bahkan setiap kali mikirin lo. Gue enggak tahu sejak kapan perasaan ini tumbuh. Yang jelas, semakin hari, gue semakin menyadarinya dan enggak bisa mengingkarinya. Dan, malam ini, gue mau bilang kalau gue ... gue suka sama lo, Claudia Amanda."

Ekspresi Claudia mendadak berubah. Senyum di wajahnya perlahan memudar menjadi ringisan canggung.

Oh, no! Him merasakan firasat buruk.

"Him ...," ujar Claudia setelah mengembuskan napas panjang, "makasih untuk semua perhatian dan perasaan lo ke gue selama ini. Gue juga ngerasa bahagia setiap kali berada di dekat lo. Tapi ..., sori, gue enggak bermaksud bikin lo kecewa. Gue harap lo ngerti kalau kita ... lebih baik temenan aja."

Him terdiam. Merasakan betapa sakitnya ujung pedang dari kata-kata itu menancap tepat di jantungnya. Seakan menghentikan laju darah dan oksigen ke seluruh tubuhnya. "Kenapa, Di? Apa alasannya?"

Claudia menatap Him, lalu mengembalikan setangkai mawar merah muda itu. "Suatu saat nanti, lo bakalan ngerti."

“Enggak, Di. Gue mau jawabannya sekarang.”

“Sori, Him.” Claudia lantas berpaling dan meninggalkan Him berdiri di depan pintu dengan luka dan rasa kecewanya.

Rasa sakit mencekik Him. Jantungnya seakan diremas tangan tak kasatmata saat dia melihat siluet pria di dalam sana. Rupanya, penampilan cantik Claudia malam itu bukan dipersembahkan untuknya, melainkan untuk pria itu. Tidak mustahil jika pria itu merupakan alasan Claudia menolak Him.

Claudia berjalan mendekati pria itu. Lalu, mereka berdua memasuki ruangan lain sebelum Him sempat melihat wajah pria tersebut.

Ketika Him hendak masuk untuk memastikan, tiba-tiba terdengar bunyi sesuatu yang memekakkan telinga. Bunyi dering ponsel yang kemudian membangunkan Him dari mimpi buruk sore itu.

Him menghela napas lega, lalu merenung. Memang benar apa kata orangtua, jangan tidur sore-sore. Pamali.[]

BAB 11

Aku Masih, dan Akan Selalu, Cinta Sama Kamu

Sejak mengalami mimpi buruk itu, Him sering terombang-ambing perasaannya sendiri. Langkahnya menuju Claudia pun kerap maju mundur. Hingga akhirnya, selama dua minggu itu, dia malah sibuk menghindari Claudia. Berusaha untuk tidak mengirimkan pesan atau menelepon. Mengulur-ulur waktu membalas *chat* hingga menahan diri untuk men-*stalking* Instagram Claudia. Meskipun sebenarnya dia sangat merindukan cewek itu.

Sampai akhirnya pertahanan diri Him bobol juga. Dia membuka profil Instagram Claudia, memandangi foto-fotonya, dan ..., tanpa sengaja, mengetuk dua kali pada satu unggahan Clauda dua tahun lalu.

Panik, Him malah buru-buru keluar dari Instagram alih-alih membatalkan *like*-nya. Tak lama kemudian, ponselnya berbunyi. Claudia menelepon.

Aduh, gimana, nih? Mampus, gue! rutuknya dalam hati.

Dia tidak langsung menerima telepon itu. Setelah mengatur ritme napas sampai detak jantungnya kembali normal, barulah dia menjawab, "Ya, halo?"

"Hei, apa kabar?"

"Baik. Lo?" Him menahan suaranya di nada rendah.

*"Baik juga. Udah lama, ya, kita enggak ketemu. Terus tadi tiba-tiba gue liat notif Instagram, lo nge-*like *foto lama gue."* Terdengar tawa di ujung sana, membuat Him meringis dan mengutuk dirinya sendiri. *"*By the way*, lo lagi di mana? Di kampus?"*

"Iya, baru beres kelas. Kenapa?"

"Hmm ..., enggak apa-apa. Gue barusan abis jenguk Om Hengki di rutan. Terus sekarang lagi kelayapan di mal."

"Oh ...."

"Iya." Hening selama beberapa saat. *"Ya udah, kalau gitu gue ... tutup teleponnya ...."*

"Di, tunggu!" Him buru-buru menahan. "Lo lagi di mal mana? Kebetulan, kelas selanjutnya masih lama banget. Mau gue temenin?"

Sekitar setengah jam kemudian, Him tiba di mal yang dimaksud. Menemui Claudia yang menunggunya di sebuah kedai kopi.

"Gue udah pesenin amerikano kesukaan lo," sambut Claudia dengan senyum termanisnya.

"*Thanks, Di*," sahut Him kikuk. Di dasar hatinya, sedang ada pesta perayaan karena bisa kembali bertemu sosok yang dia rindukan, sementara tubuhnya harus berusaha menahan diri agar tidak terlihat terlalu bahagia.

"Tenang aja, enggak gue racunin, kok."

Him berusaha tersenyum senatural mungkin. Setelah menyesap amerikano, dia pun lantas bertanya, "Gimana kabar Om Hengki?"

"Baik. Cuma agak kurusan aja. Soal kasusnya, Om Hengki bakalan dibantu Bang Andrew, pengacaranya Om Jimmy." Claudia mencicipi *matcha latte*-nya, lalu melanjutkan, "Doain, ya, Him, semoga proses hukumnya lancar dan Om Hengki diberi hukuman yang adil."

"Pasti, Di. Gue selalu doain yang terbaik buat lo dan Om Hengki."

Saat Him menyesap kembali amerikanonya, ponsel Claudia berdering.

"Sori. Bentar, Him." Claudia pun menjawab panggilan telepon itu. "Halo? Ya, Tante? Ada apa? Om Bagas masuk rumah sakit? Kapan? Astaga ...!"

Him menekan tombol *rewind* beberapa kali sampai adegan di layar TV berhenti di bagian terakhir yang dia tonton. Film sudah berjalan hampir setengah jam, tetapi Him belum bisa terhanyut ke dalam cerita. Dia juga melewatkan banyak dialog penting, padahal mata dan telinganya tertuju ke layar. Mungkin karena hatinya tertinggal di tempat lain.

Tadi siang, dia mengantarkan Claudia ke rumah sakit untuk menjenguk seseorang bernama Bagas, yang terjatuh dari tangga dan mengalami strok. *Om Bagas itu siapanya Om Hengki? Siapanya Claudia?* Him terus bertanya-tanya.

"Maaf, hanya yang berkepentingan saja yang boleh masuk," ujar seorang perawat setibanya Him dan Claudia di sana.

Beberapa saat kemudian, muncul seorang wanita berwajah bule menghampiri Claudia. Dia menceritakan kronologis kejadian yang menimpa suaminya kepada Claudia sambil menangis—bahasa Indonesia-nya terdengar fasih. Claudia pun memeluk wanita itu, menunjukkan rasa simpati dan memberinya kekuatan untuk bersabar menghadapi situasi.

"Him, lo balik duluan aja," kata Claudia. "Gue mau nemenin Tante Alice di sini."

"Kalau lo enggak keberatan, gue bisa nemenin lo juga di sini. Kali aja lo butuh sesuatu, gue bisa bantu-bantu."

"Enggak usah, Him. Makasih. Lebih baik lo pulang duluan, ya?" Ada tatapan memohon di mata Claudia.

"Oke." Him mengangguk. "*Take care*, ya."

Saat Him hendak berpamitan, datang seorang pria bertubuh tinggi tegap dan berwajah blasteran. Pria yang membawa sebuah koper hitam itu disambut Alice dengan pelukan hangat.

"Banyu!" tangis Alice pecah di pelukan pria bersetelan rapi itu. Sepertinya usianya sekitar pertengahan atau akhir 20-an.

"Mam, gimana kondisi Papi sekarang?"

"Masih kritis," jawab Alice, kemudian menyuruh Banyu masuk ke ruang ICU.

Sebelum masuk, Banyu menghampiri Claudia. "Hai, Di. *Thanks*, ya, kamu udah datang dan nemenin Mami."

"Aku juga baru datang beberapa menit yang lalu, Mas," sahut Claudia.

"Oke. Aku masuk dulu, ya?" Banyu menatap Claudia dengan hangat. Bukan jenis tatapan yang lazim dilakukan antarsepupu. Lebih seperti tatapan seorang sahabat atau pacar. Dan, ketika menatap Him, Banyu melakukannya dengan cara yang berbeda, tanpa berkata apa-apa.

Him baru berpamitan kepada Claudia dan Alice setelah Banyu masuk menemui ayahnya. Sepanjang perjalanan, dia terus bertanya-tanya siapa Banyu bagi Claudia. Saudara? Sahabat? Pacar? Atau malah tunangan?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus bergema di dalam kepalanya sampai dia tiba di rumah, mandi, beribadah, makan malam, dan menonton film. Berkali-kali Him mencari nama Banyu di media sosial, tetapi belum berhasil menemukan sosok yang sesuai. Nama Banyu lumayan pasaran, kecuali Him tahu nama lengkapnya.

Di akun Instagram Claudia pun tidak ada foto Banyu. Ya, dia sudah mengeceknya hingga postingan paling awal. Selain karena Claudia jarang mengunggah foto di Instagram, mungkin juga karena Claudia selalu menjaga privasi dirinya dan orang-orang terdekatnya.

Him meraih ponsel, lalu menghubungi Claudia. Namun, panggilannya tak terhubung.

Apakah mungkin Banyu adalah cowok yang muncul di mimpi buruk Him?

"Di, aku seneng kamu masih care *sama Mami dan Papi,"* ujar Banyu ketika menghubungi Claudia malam itu. *"*Thanks*, ya."*

“Sama-sama, Mas. Tante Alice dan Om Bagas juga baik sama aku, masih mau nerima aku di rumah kalian,” sahut Claudia sambil berbaring di tempat tidurnya. Dia sedang membaca novel sebelum tidur saat Banyu meneleponnya.

“Mereka selalu welcome *ke kamu, Di. Kamu tahu sendiri, Mami, tuh, udah sayang banget sama kamu.”* Banyu mendesah. *“Seandainya aku enggak ngelakuin kesalahan itu ya, Di, mungkin sekarang situasinya enggak* awkward *kayak gini. Dan, seandainya waktu bisa diputar ulang, aku pasti enggak bakal ngelakuin kebodohan itu. Sumpah, aku nyesel banget.”*

“Udahlah, Mas, enggak perlu ngungkit hal itu. Aku udah berusaha keras buat ngelupain. Jangan ingetin aku sama rasa sakit itu lagi. *Please ....*”

“Sori. Aku enggak bermaksud gitu, Di. Aku justru ingin memperbaiki kesalahanku waktu itu. Setelah kita putus, aku merenungkan dan menyadari banyak hal. Dan, kesimpulannya, aku enggak bisa hidup tanpa kamu, Di. Aku enggak bisa hidup dengan orang lain. Aku masih, dan akan selalu, cinta sama kamu.”

Claudia terdiam. Tidak tahu harus berkata apa. Rasanya tidak pantas membicarakan hal ini di tengah suasana berduka. Dia sendiri pun masih bingung dengan perasaannya. Masih butuh waktu untuk menata ulang hatinya yang hancur akibat perbuatan Banyu beberapa bulan lalu.

Seharusnya, Agustus itu menjadi bulan terbaiknya, mengingat hubungan mereka genap berusia empat tahun. Selama tiga tahun sebelumnya, selalu Banyu yang memberi kejutan pada peringatan hari jadi hubungan mereka. Sayangnya, pada tahun keempat itu, Banyu semakin sibuk mengerjakan proyek-proyek pembangunan vila dan hotel di Bali sampai-sampai dia lupa. Claudia, yang juga sibuk sebagai aktris dan bintang iklan, pun cukup memaklumi. Namun, tiba-tiba dia mendapat ide untuk memberi kejutan usai menjalani syuting FTV hari terakhir yang selesai lebih cepat daripada perkiraan.

Malam itu, tepat pada peringatan hari jadi hubungan mereka yang keempat, Claudia terbang ke Bali. Sesampainya di Denpasar, dia langsung mencari toko kue untuk membeli keik dan beberapa pernak-pernik pesta. Meski fisiknya lelah usai syuting seharian, Claudia tetap melanjutkan perjalanannya dengan hati riang. Empat tahun bukan waktu yang singkat untuk menjalin sebuah hubungan. Itu merupakan sesuatu yang patut disyukuri dan dirayakan.

Setelah membeli barang-barang yang dibutuhkan, Claudia langsung menuju vila tempat Banyu tinggal selama di Bali, yang disediakan perusahaan konstruksi tempatnya bekerja. Selulus kuliah, Banyu bekerja sebagai arsitek di sebuah kantor kontraktor di Jakarta. Setahun kemudian, dia mendapat panggilan dari perusahaan konstruksi yang lebih besar di Bali.

Kunjungan Claudia malam itu merupakan kunjungannya yang kedua. Sebelumnya, dia pernah diundang ke sana saat merayakan ulang tahun Banyu, dan kebetulan saat itu Claudia sedang syuting film di Bali, jadi Claudia masih cukup ingat dan hafal di mana letak vilanya dan cara menuju ke sana.

Dari jauh, Claudia melihat pintu depan tempat tinggal Banyu terbuka. Banyu sedang berdiri di teras sambil berbicara dengan seseorang di ponselnya. Saat Claudia hendak melambaikan tangan, tiba-tiba seorang wanita muncul dari dalam vila. Seketika langkah Claudia terhenti, dan serta-merta dia pun bersembunyi.

Claudia melihat wanita itu memeluk Banyu dari belakang, sementara Banyu masih menelepon seseorang. Wanita berambut ikal panjang dan berpakaian seksi itu terus menggoda, tetapi Banyu berusaha menghindar dan memberi isyarat agar wanita itu tidak mengganggu pembicaraannya di telepon.

Sayangnya, kegigihan wanita itu meruntuhkan pertahanan Banyu, dan membangkitkan kemarahan Claudia. Wanita jalang itu mencium bibir Banyu, lalu tertawa. Banyu menoleh kiri kanan, seakan khawatir dilihat orang lain. Kemudian, wanita itu menarik Banyu masuk dan menutup pintu.

Claudia mematung dengan tatapan nanar. Dadanya bergemuruh bagai gunung berapi yang siap memuntahkan lahar. Lututnya mendadak lemas dan kepalanya berdenyut-denyut nyeri sehingga dia mulai limbung. Salah satu sisi hati menyuruhnya segera pergi dari sana, tetapi sisi hatinya yang lain memaksanya menghampiri vila itu untuk memastikan apa yang terjadi.

Keingintahuan selalu lebih kuat daripada akal sehat. Claudia pun berjalan mendekati vila dengan langkah gontai dan jantung berdebar kencang sembari memikirkan apakah masih ada kemungkinan terbaik yang akan dilihatnya di dalam sana selain perselingkuhan. Nyatanya tidak ada. Setelah membuka pintu yang tidak terkunci, Claudia melihat Banyu sedang bercumbu dengan wanita itu di sofa ....

"Halo? Di? Claudia?" Suara Banyu di seberang telepon menyadarkan Claudia dari lamunannya. *"Kamu udah tidur?"*

Claudia mengerjap. Air mata sudah menetes di pipinya. Sekeras apa pun dia berusaha melupakan, kenangan menyakitkan itu masih saja tinggal dalam ingatannya. "Eh, belum, kok. Mungkin tadi sinyalnya ilang."

"Aku cuma mau bilang, kalau ada perlu apa-apa, kamu telepon aku aja. Mumpung aku lagi di Jakarta dan bisa langsung bantu kamu."

"Aku enggak mau ngerepotin Mas Banyu. Mas di Jakarta kan buat nemenin dan ngerawat Om Bagas."

"Jangan ngomong gitu, dong, Di. Papi dan kamu sama pentingnya buat aku."

Claudia terdiam. Seandainya Banyu tidak pernah melakukan kesalahan itu, mungkin kata-katanya barusan mampu membuat Claudia benar-benar bahagia.[]

BAB 13

Punya Perut Six-pack Itu Pilihan,
tapi Punya Badan Sehat Itu Kewajiban!

"Inget, ya. Naik buang napas. Turun tarik napas. Jangan kebalik!" Him mencontohkan gerakan *hanging leg raises with dumbbell* di depan Andra dan Abe. Tangannya bergelantungan pada besi yang melintang dan kedua kakinya merapat, dijepitkan pada *dumbbell* seberat 10 kilogram. Pahanya diangkat hingga tubuhnya membentuk sudut siku-siku, kemudian diturunkan kembali, lalu diulang beberapa kali. "Lakuin ini tiga set. Satu setnya lima belas repetisi. Paham?"

Andra dan Abe mengangguk. Melihat Him melakukannya semudah dan seringan itu membuat mereka bersemangat.

"Nah, gerakan ini fungsinya buat membentuk otot perut bawah," kata Him, sebelah tangannya mengangkat kaus hitam yang dia pakai untuk menunjukkan bagian otot perut yang dimaksud. Perut *six-pack*-nya yang tampak sempurna itu pun sontak menarik perhatian beberapa pasang mata orang-orang yang sedang berolahraga di sekitarnya.

"Cih! Si tukang pamer!" ledek Abe.

"Pamer apaan? Biar lo lebih kebayang aja, Be!" Him menyengir usai mengakhiri gerakan gelantungannya. Dia kemudian berjalan ke arah *decline bench*, diikuti kedua sahabatnya. "Sekarang, gue bakal contohin latihan buat ngebentuk otot perut atas dan tengah."

"Kok kaus lo enggak diangkat lagi, Him?" pancing Andra.

"Enggak, ah. Nanti dikatain tukang pamer lagi!"

"Idih, lo doyan *roti sobek*, ya, ternyata?" Abe menuding Andra.

"Roti sobek beneran, ya. Bukan *roti sobek*-nya Ahimsa."

“Fokus, *Guys*! Fokus! Nanti kalian juga bisa punya *roti sobek* sendiri kalau latihan dan pola makannya bener.” Him sudah duduk di atas *decline bench*. Tangannya memegang besi yang mirip setir mobil seberat 10 kilogram di depan dada. “Ini gerakannya sama kayak *sit-up*. Kalian turunin punggung, enggak usah sampai bawah banget, yang penting sampai otot perut kalian rasanya bekerja. Terus pas naik, kalian angkat beban ini tinggi-tinggi. Naik buang napas, turun tarik napas. Ini diulang sebanyak tiga set juga, masing-masing lima belas repetisi.”

Andra dan Abe tampak serius memperhatikan semua contoh gerakan Him yang sore itu menjadi *personal trainer* mereka di *gym* tempat Him biasa berolahraga—di sebuah mal dekat Universitas Paradigma. Berawal dari beberapa hari sebelumnya, ketika Abe seakan baru sadar bahwa bermain futsal saja tidak bisa serta-merta membuat perutnya *six-pack* seperti perut Him. Dia lantas meminta bantuan Him untuk mengecilkan perutnya yang agak buncit itu. Andra yang perutnya rata tetapi belum *six-pack* pun ikut terpancing.

“Oh, ternyata rahasia di balik *roti sobek* lo cuma gitu-gitu doang, ya, Him?” komentar Abe setelah melihat lima contoh latihan yang biasa dilakukan cowok itu untuk membentuk dan menjaga otot perutnya. “Gitu doang, mah, cetek! Kirain harus latihan yang berat dan sulit banget.”

“*See?* Olahraga, tuh, bukan sesuatu yang sulit dan berat, kok. *It’s so much fun and easy!*” Him tersenyum.

“Sok banget, sih, lo, Be! Semuanya keliatan mudah kalau Him yang ngelakuin,” kata Andra. “Sekarang, coba lakuin sendiri dan buktiin kalau semua itu semudah yang lo pikir!”

“Oke. Siapa takut?!”

Ponsel Him tiba-tiba berdering panjang saat Abe hendak melakukan latihan pertama. *Claudia.* Setelah berhari-hari menghilang tanpa kabar, akhirnya cewek itu menghubunginya juga. Him mengabaikan telepon itu. Meletakkan ponselnya di lantai, dia kembali fokus pada Abe yang sedang mulai latihan.

“Him, kok i-i-ini berat banget, sih?” keluh Abe sambil berusaha mengangkat *dumbbell* di kakinya. “Ini bebannya lo tambah jadi 20 kilo, ya?”

“Malah udah gue ganti ke *dumbbell* 6 kilo. Untuk pemula, jangan pakai yang berat-berat dulu.”

Andra terbahak-bahak, mentertawakan ekspresi Abe yang tampak seperti orang yang sedang mengejan akibat susah BAB. Terlebih lagi, tangan Abe yang bergelantungan pun kini gemetaran.

“Fokus di perut, Be! Jangan di kaki,” Him mengingatkan. “Fokus juga sama napas. Inget, naik buang napas, turun tarik napas! Jangan banyak ngomong, nanti napas lo enggak terjaga dan malah kebuang percuma.”

“Fokas-fokus, fokas-fokus! Napas segala harus diatur ..., hah ..., dan dijaga!”

“Ya emang harus gitu.”

“Ngomong doang, mah, gampang! Ini kaki gue berat banget, Ahimsa! Kayak ... digelendotin ... makhluk astral, tahu, enggak?!”

“Tadi kan lo yang bilang kalau latihan yang gue lakuin ini cuma gitu-gitu doang dan gampang. Ayo, lo pasti bisa!”

“Makanya, jangan suka sok!” Andra masih mentertawakan Abe ketika dia melirik ponsel Him di lantai, yang masih berdering dan menampilkan nama Claudia di layar. “Him, Him! Telepon, tuh, dari Claudia.”

Him hanya mengangguk setelah melirik ponselnya, lalu kembali menyemangati Abe yang baru sampai hitungan ketujuh.

“Him, gue sampai sepuluh aja, ya? Kayaknya gue lagi kurang fit hari ini,” tawar Abe.

“Hmm, sepuluh bolehlah, tapi nanti di set kedua sama ketiga. Sekarang usahain lima belas repetisi.”

“Hiiim! Lo tega, ya, sama ... gue ...? Aaargh!”

Sekali lagi ponsel Him berdering, masih dari penelepon yang sama. Dan, dia lagi-lagi mengabaikannya.

“Lo kenapa enggak ngangkat telepon Claudia pas di *gym* kemarin?” Pertanyaan itu meluncur begitu saja dari mulut Andra di kampus pagi itu, ketika mereka berpapasan di lorong. “Kalian lagi berantem?”

“Gue bingung, Ndra.” Him mendesah gundah, lalu menepi ke tembok pembatas. Matanya menerawang ke langit pagi yang mendung. “Sebenernya, Claudia nganggap gue apa? Dia datang dan ngilang sesuka hati. Kadang gue ngerasa dia ngehubungin gue cuma saat dia butuh aja. Habis itu, dia ngilang, bikin gue mikirin dia, kangen sama dia, tapi gue enggak bisa apa-apa. Gue paham kesibukan dia, makanya gue enggak mau ganggu. Gue takut dia risi dan *ilfeel* kalau gue *chat* basa-basi tanpa tujuan yang jelas. Tapi, kalau terus-terusan kayak gini, gue capek juga.”

Andra terkejut mendengar pengakuan Him. Tumben cowok itu mau curhat seterbuka itu kepadanya? Andra ingat, semasa SMA dulu, curhat tergalau Him hanya ketika nilai ujian Matematika-nya 78 dan Fisika-nya 77 gara-gara dia maraton nonton serial TV favoritnya sehari sebelum ujian. Memang agak menyebalkan, mengingat nilai ujian Matematika dan Fisika Andra sendiri 75 dan 72, yang baginya sudah sangat lumayan.

Standar kegalauan setiap orang memang berbeda-beda. Sejak dulu, Him hampir tidak pernah curhat menyedihkan soal hubungannya dengan cewek-cewek yang dekat dengannya. Yang ada juga Him sendiri yang membuat cewek-cewek itu bergalau ria. Andra menyebutnya sebagai *Good-Looking Privilege.* Jadi, saat Him curhat sepanjang dan segalau ini, Andra benar-benar terkejut. Dia memang sudah bisa menduga ada sesuatu antara Him dan Claudia. Namun, dia baru tahu bahwa ternyata sahabatnya tersebut sudah jatuh cinta sedalam itu kepada Claudia sampai-sampai menjadi begitu gelisah karena merasa ditarik-ulur.

“Dan, yang bikin situasinya tambah kacau lagi,” lanjut Him, yang rem privasinya seakan sudah blong, “ternyata ada cowok lain yang

deket sama Claudia. Bahkan Claudia juga deket sama keluarga cowok itu. Entah itu gebetan, pacar, atau mungkin tunangannya."

"Mantannya kali." Andra berusaha membesarkan hati. "Atau, bisa jadi cuma sahabatnya. Mungkin itu cowok *gay*, jadi kelihatannya sedeket itu sama Claudia. Lo *positive thinking* aja, Him. Daripada *overthinking*, mending lo tanya langsung. Atau, kalau perlu, lo tembak aja si Claudia."

"Enggak bisa asal tembak juga, Ndra. Momennya harus tepat biar semuanya bisa berjalan sempurna," jawab si perfeksionis satu itu. "Tapi, sebelumnya, gue harus pastiin dulu siapa cowok itu. Gue enggak mau ngulang kesalahan yang sama kayak gue sama Dinar dulu ...."

"*Wait, what?* Emangnya ada apa sama lo dan Dinar?"

Sudah terlambat bagi Him untuk mengelak. Dia pun menceritakan semuanya kepada Andra secara singkat.

"Hah? Jadi, si Dinar udah punya cowok, terus dia selingkuh sama lo? Anjrit! Berengsek juga dia!" Tak hanya terkejut, Andra juga marah setelah mengetahui fakta itu. "Kenapa lo baru cerita sekarang? Gue kirain kalian putus karena lo udah enggak cocok aja sama dia."

"Gue enggak suka nyeritain sesuatu yang nunjukin kelemahan gue."

Andra menggeleng-geleng. "Semua orang punya kekuatan dan kelemahan, Him. Setiap orang juga punya permasalahan hidup. Nyeritain kelemahan dan masalah lo ke sahabat enggak bakal bikin lo dianggap lemah. Justru bakalan bikin sahabat lo ngerasa dihargai karena dikasih kepercayaan buat dengerin masalah lo. Apalagi kalau dia sampai dikasih kepercayaan buat bantu nyelesaiin masalah itu juga."

"*Thanks*, ya, Ndra. Gue lumayan lega setelah ngomongin ini sama lo."

"*Anytime, Dude.*"

"*Btw*, si Abe mana? Belum dateng?"

"Tahu, tuh. *Chat* gue semalem juga masih dicuekin. Kayaknya badan dia sakit-sakit gitu."

"Badan lo gimana? Sakit juga?"

"Lumayan." Andra meringis. "Perut sama paha gue kayak tegang gitu ototnya."

"Wajar, kok. Gue juga pas awal kayak gitu, sebadan-badan sakit semua. Nanti lama-lama juga terbiasa. *No pain, no gain.*"

"Ya, gue tahu. Di balik badan yang berotot dan proporsional, ada banyak rasa sakit dan pengorbanan menolak godaan makanan surga dunia."

"Hahaha ..., enggak segitunya juga kali! Gue masih makan *junk food* dan sebagainya, kok. Yang penting konsisten aja latihannya. Lusa kita nge-*gym* lagi, yuk?"

"Lusa? Hmm ..., gue ... gue kayaknya ada acara."

"Kalau gitu, besoknya lagi."

"Hmm ..., gue enggak janji. Kalau boleh jujur, gue enggak apa-apa, sih, enggak punya perut *six-pack* juga. Daripada harus bersakit-sakit kayak gini tiap abis latihan. Mau ketawa aja, perut gue sakit. Lagian, perut gue juga enggak buncit. Cuma enggak kotak-kotak aja. Udahlah. Di antara kita bertiga, cukup lo aja yang *six-pack* sendiri, gue ikhlas. Gue rela."

Him tertawa. "Oke. Tapi, lo harus inget kata-kata gue ini. Punya perut *six-pack* itu pilihan, tapi punya badan sehat itu kewajiban."

"Lo kenapa, sih, Him? Marah sama gue?" tanya Claudia saat Him akhirnya menjawab panggilan teleponnya malam itu. *"Chat gue dicuekin. Telepon gue juga didiemin."*

"Enggak. Siapa yang marah sama lo?" sahut Him sambil berbaring di tempat tidur. "Gue cuma—"

"Gue enggak bego, Him. Udahlah, gue enggak mau kita terus-terusan kayak gini. Capek. Sekarang, gue pengin lo jawab jujur. Apa yang sebenernya terjadi dan kenapa lo bersikap kayak gini ke gue?"

Him menghela napas sambil menatap langit-langit kamar. Sebenarnya, dia pun tidak mau terus-menerus berada dalam situasi seperti ini. Rasanya sangat melelahkan dan menyesakkan. "Entahlah. Mungkin karena belakangan ini gue lagi banyak *assignment* dan lagi kurang fit juga."

"Lo sakit? Sakit apa?"

"Enggak. Maksud gue ... cuma ..., yah, kurang fit aja." *Kenapa? Lo peduli sama gue? Lo khawatir kalau gue sakit?*

"Kalau emang itu alasannya, apa yang lo lakuin ke gue itu enggak adil namanya. Kecuali kalau gue emang punya salah sama lo."

"Lo enggak salah apa-apa sama gue, Claudia. Mungkin gue aja yang terlalu ... *overthinking*," ucap Him setelah terdiam beberapa saat, teringat percakapannya dengan Andra pagi tadi.

*"*Overthinking *soal apa?"*

"Soal ... Banyu." Damn! *Kenapa gue nge-*spill *nama itu?*

"Banyu? Ada apa sama Mas Banyu? Kenapa dia jadi masalah ... yang bikin lo overthinking*?"*

"Banyu itu ... siapa? Cowok lo?" Telanjur basah, ya sudah, mandi sekalian.

Claudia terdiam cukup lama, membuat Him semakin yakin bahwa Banyu memang seseorang yang lebih daripada sekadar teman untuknya.

"Jadi, lo ngehindarin dan nyuekin gue selama berhari-hari karena ... Mas Banyu?"

"Jawab dulu, Di. Banyu itu cowok lo?" desak Him.

"Kenapa lo mau tahu soal Mas Banyu?"

Him mendesah, lalu duduk di tempat tidurnya. "Gue cuma enggak mau ngulang kesalahan yang sama. Kalau Banyu emang cowok lo, tinggal bilang aja yang sejujurnya, jadi gue enggak bertanya-tanya lagi dan bisa menempatkan diri gue di posisi yang seharusnya."

Ya, Him berharap cukup sekali dia menjadi orang ketiga di antara sepasang kekasih bernama Dinar dan Farhan.

"Mengulang kesalahan yang sama?" tanya Claudia. *"Maksud lo gimana, Him?"*

Dengan berat hati, Him menjelaskan, "Intinya, gue pernah berada dalam situasi rumit gara-gara gue enggak memastikan cewek itu udah punya pacar atau belum. Belakangan baru ketahuan ternyata dia udah lama pacaran sama cowok lain dan gue ... cuma pelarian. Lebih buruknya lagi, gue jadi selingkuhan yang ngerasa diselingkuhin."

"So sorry to hear that, Him."

"Daripada mengasihani gue, lebih baik lo jawab pertanyaan gue tadi. Banyu itu cowok lo?"

"Dia ...." Claudia menghela napas dan menggantung kalimatnya, membuat Him semakin geregetan. *"Mantan gue."*

"Apa, Di? Coba ulangin?" Him memastikan, khawatir dia salah dengar.

"Mas Banyu itu mantan pacar gue."

"Lo yakin? Dia bukan pacar lo lagi?"

"Kami udah putus sejak Agustus tahun lalu. Jadi, apa namanya kalau bukan mantan?"

Alhamdulillah, dalam hati, Him mengucap syukur dengan lega. Dia percaya Claudia tidak berdusta. Beban di dadanya selama beberapa hari itu terangkat dan menguap, digantikan perasaan lega dan bahagia. Tubuhnya seakan seringan kapas, dan kini dia tengah melayang-layang di atas awan. Menari. Melompat-lompat. Salto—*sadar, Ahimsa! Fokus!*

"Oh, mantan." Him mengucapkannya dengan nada sedatar mungkin, sementara wajahnya dihiasi senyum lebar dan tangan kanannya terkepal. Rasanya dia ingin berteriak, "*YES!*" sekencang-kencangnya.

"Sekarang, lo enggak marah lagi sama gue, 'kan?"

“Siapa yang marah?” Wajahnya merona dan menghangat. Perutnya terasa geli, seperti ada sayap-sayap yang berkepak-kepak di dalamnya. “Gue enggak pernah marah sama lo.”

“Gue enggak pernah marah sama lo,” Claudia mengulangi kata-kata Him dengan nada mengejek. *“Enggak marah apaan? Gue nelepon dan nge-*chat *aja lo cuekin dengan semena-mena. Biasanya lo semangat banget bales* chat *dan jawab telepon gue. Kelihatan jelas kalau lo marah sama gue!”*

“Iya, iya, maaf. Gue khilaf.”

“Khilaf atau cemburu?”

Merasa malu, Him kembali berbaring dan bersembunyi di balik selimut, seakan-akan Claudia sedang berada di hadapannya.[]

BAB 12

Aku Cinta dan Sayang Sama Kamu.
Itu Fakta yang Enggak Terbantahkan dan Enggak Akan Pernah Berubah.

"Bang!" Terdengar suara Aruna dari luar, diikuti ketukan di pintu kamar Him. "Gue boleh masuk?"

"Ya," jawab Him yang tengah berbaring di tempat tidurnya.

"Bukain kali! Gue repot, nih, bawain lo sarapan."

Him bangkit dan membukakan pintu dengan malas. "*Thanks.* Tapi, gue enggak laper."

"Kenapa lo, Bang? Enggak biasanya lo *skip* sarapan dan olahraga. Udah hampir seminggu lo kayak gini," cecar Aruna setelah meletakkan nampan berisi semangkuk *granola* dan segelas air di nakas. "Nih, gue bikinin lo pakan burung spesial kesukaan lo alias *granola*."

"Gue lagi enggak nafsu makan."

"Suka ngaco, deh! Musim hujan gini, manusia normal, tuh, doyan makan, bukannya enggak nafsu makan. Apalagi Abang dalam masa pertumbuhan, harus banyak makan! Biar enggak sakit fisik dan hati." Aruna menatap Him penuh arti. "Abang lagi sakit hati, ya?"

"Lever? Enggaklah. Gue sehat walafiat, kok."

"Bukan lever, tapi semacam *broken heart* gitu. Ada apa, sih, antara Abang sama Kak Claudia?"

"Sok tahu. Udah sana, keluar! Gue masih pengin tidur."

"Abang kalau ada apa-apa, tuh, cerita sama gue. Sebagai *hopeless romantic*, gue selalu tertarik sama kisah-kisah percintaan,

apalagi kisah percintaan abang gue sendiri. Gue bisa jadiin itu inspirasi buat puisi dan novel gue."

"Gitu? Jadi, lo manfaatin abang lo sendiri buat kepentingan puisi dan novel lo? Lo itu bukan *hopeless romantic,* tapi oportunis."

"Yah, biar sekali mendayung, dua tiga pulau terlampaui, Bang." Aruna tertawa sendiri. "Enggak, deng. Gue bercanda. Gue kepo karena gue peduli sama Abang. Gue suka menyayangkan aja kalau abang gue yang ganteng dan keren maksimal ini ngejomlo lama. Dan, yang terpenting, gue pengin ngelihat abang gue satu-satunya ini bahagia di dunia dan akhirat."

"Emangnya selama ini Abang enggak kelihatan bahagia di mata lo?"

"Entahlah. Sejak putus dari Kak Dinar, Abang kelihatan kayak kurang *happy* aja. Jarang senyum. Lebih dingin. Pokoknya bikin gue enggak nyaman ngelihatnya. Tapi, sejak kenal Kak Claudia, Abang kembali ceria. Banyak senyum. Hangat. Bahkan Abang sampai mau pakai baju yang berwarna." Aruna menatap Him dengan sungguh-sungguh. "Intinya, kalau Abang bahagia, gue ikut bahagia. Begitu juga sebaliknya."

Him lumayan tersentuh mendengar kata-kata itu. Ternyata, Aruna bukannya sok tahu, tetapi memang perhatian dan peduli terhadapnya. Membuatnya merasa malu. Selain sudah salah menilai adiknya, dia juga ternyata kurang memperhatikan Aruna.

Selama ini, Him merasa sudah cukup mengenal adiknya dan melaksanakan tugasnya sebagai seorang kakak, seperti sesekali mengantar jemput Aruna ke sekolah atau tempat-tempat lainnya, melindungi Aruna dari bahaya dan orang-orang jahat, dan sebagainya. Yang belum dia lakukan adalah menganggap Aruna sebagai seseorang yang perlu didengar pendapatnya, perlu dihargai perhatiannya, dan perlu dianggap sebagai manusia yang setara. Tidak lebih rendah atau kecil hanya karena usianya lebih muda.

Gara-gara pembicaraan mereka pagi itu, Him teringat kembali hubungan yang pernah dijalaninya dengan Dinar.

Seandainya di dunia ini benar-benar ada Lacuna Inc., Him pasti akan pergi ke sana untuk meminta Dr. Howard menghapus memorinya, seperti yang dilakukan Clementine dan Joel dalam film *Eternal Sunshine of the Spotless Mind*. Jika Clementine menghapus ingatannya tentang Joel karena dia tidak merasa cocok dengan pria itu, maka Him ingin menghapus ingatannya tentang Dinar karena cewek itu sudah menginjak-injak harga dirinya dengan sebuah kebohongan besar.

Kejadiannya benar-benar di luar dugaan. Malam itu, Him baru selesai menonton film di CGV Cinemas Pacific Place bersama teman-teman dari komunitas CineLab. Saat berjalan melewati sebuah restoran, dia melihat Dinar, yang sudah dipacarinya selama tiga bulan, sedang makan dengan seorang pria. Him pamit kepada teman-temannya, lalu mengamati Dinar dari jarak dan tempat yang tidak akan terlihat.

Him mencoba menghubungi Dinar. Namun, cewek itu hanya memandangi layar ponsel, lalu menyimpannya di tas. Mengabaikan telepon Him tanpa rasa bersalah, Dinar bahkan terlihat mesra dengan pria di sampingnya. Pria itu berpenampilan rapi dan tampak matang. Usianya sekitar 30-an, jadi sepertinya bukan teman kuliah cewek itu.

Api cemburu kian berkobar dalam diri Him ketika pria itu mengecup pipi Dinar dan cewek itu malah tampak tersipu-sipu. Him tak mampu menahan diri lagi. Serta-merta dia mendatangi dan melabrak mereka.

“Jadi, ini yang kamu bilang lagi nugas sama temen kampus?” Him menatap Dinar dengan marah. Saat mereka bertukar kabar sebelumnya, Dinar bilang begitu sebagai alasan dia tak bisa bergabung dengan Him dan komunitas CineLab. Sejak mereka resmi berpacaran, Him memang kerap mengajak Dinar dalam setiap acara nonton bareng komunitas tersebut.

“Him? Kamu ... lagi ngapain di sini?” Dinar tentu kaget. Dia tidak tahu tentang perubahan tempat nobar. Dia kira Him dan komunitas CineLab menonton di Blok M Square sesuai rencana.

“Kamu yang lagi ngapain di sini?” Him bertanya balik, lalu menatap pria di samping cewek itu. “Dan, dia ini siapa?”

Pria itu mengulurkan tangan dengan santai ke arah Him sambil tetap duduk. “Kenalin, gue Farhan. Cowoknya Dinar. Lo siapa?”

Him menggertakkan rahang, berusaha menahan amarah. Mengabaikan uluran tangan Farhan, dia menatap Dinar dan berkata, “Tolong kasih tahu dia, siapa aku!”

Dinar terdiam dan tampak tertekan. Sesaat kemudian, dia bangkit dan memaksa Him mengikutinya setelah berpamitan kepada Farhan.

“Him, tolong jangan buat keributan di sini, oke?” ujar Dinar saat mereka sudah berada di luar restoran. “Aku bisa jelasin. Aku janji bakal jelasin. Tapi, enggak sekarang.”

“Kenapa kamu bohongin aku, Nar? Kenapa dia ngaku-ngaku sebagai cowok kamu? Dan, kenapa kamu malah maksa aku keluar daripada ngasih tahu dia kalau aku ini cowok kamu?” cecar Him geram. “Jawab, Nar! Sekarang!”

Dinar menatap Him dalam-dalam, penuh keberanian. Seakan dia tidak melakukan kesalahan. “Kamu denger, enggak, tadi aku ngomong apa? Aku enggak mau ngulang dua kali!”

Him hanya bisa *speechless* saat Dinar meninggalkannya, kembali masuk ke restoran, dan menemui Farhan. Tidak ada penghinaan yang lebih menyakitkan daripada apa yang baru saja Dinar lakukan terhadapnya.

Besoknya, Dinar menemui Him di kampus. Di kafe dekat situ, dia menjelaskan semuanya secara singkat. Bahwa sebenarnya dia sudah berpacaran dengan Farhan selama tiga tahun. Farhan pria yang baik dan mapan, tetapi terlalu sibuk bekerja dan cenderung membosankan. Namun, ada beberapa hal yang membuat Dinar sulit mengakhiri hubungan mereka. Dinar sering mencari selingan dengan mengencani pria lain. TTM, FWB, apa pun istilah yang ada, sampai akhirnya Dinar bertemu Him.

“Aku beneran sayang sama kamu, Him,” ucap Dinar kala itu dengan ekspresi bersungguh-sungguh. “Tapi ..., aku juga enggak bisa

pisah dari Bang Farhan."

"Kalau gitu, lo bisa pisah dari gue." Him bangkit, lalu pergi tanpa keraguan sedikit pun.

"Besok aku berangkat ke Bali," ungkap Banyu kepada Claudia.

Siang itu, Claudia datang menjenguk Bagas yang sudah diperbolehkan dirawat di rumah. Kemudian, dia dan Banyu berbincang di teras belakang.

"Sebenernya, aku berat ninggalin Papi sama Mami dalam situasi kayak gini. Meskipun ada perawat, tetep aja harusnya aku di sini mendampingi mereka. Tapi, mau gimana lagi? Ada beberapa kerjaan yang emang sama sekali enggak bisa di-*handle* dari sini, harus *on location.*"

"Aku siap membantu kalau diperlukan," sahut Claudia, tulus. Dia memaklumi situasi yang dihadapi Banyu sebagai anak satu-satunya.

"*Thanks, Di.*" Banyu tersenyum sembari menatap Claudia. "Tapi, aku enggak mau ngebebanin untuk sesuatu yang bukan tanggung jawab kamu. Apalagi kalau sampai harus ganggu kerjaan kamu. Tapi, aku sama Mami bakalan butuh dukungan moral buat nguatin hati kami, dan doa buat mempercepat kesembuhan Papi."

"Apa pun, selama aku mampu, bakal aku lakuin."

"Kamu, tuh, baik banget, Di. Perempuan terbaik yang pernah aku kenal." Banyu mendesah. "Dan, aku laki-laki terburuk dan terbodoh di dunia, yang udah menyia-nyiakan perempuan sebaik kamu."

"Udahlah, Mas. Jangan diungkit lagi. Enggak ada gunanya juga." Claudia berjalan menuju kolam renang. Mencari ketenangan lewat warna biru permukaan airnya.

"Bukankah setiap orang berhak atas kesempatan kedua?" tanya Banyu yang menyusul dan berdiri di samping Claudia. "Aku ingin memulai kembali semuanya dari awal."

“Maksud Mas Banyu?”

“Tolong katakan apa yang harus kulakukan untuk menebus kesalahanku agar kamu bisa maafin aku.”

Claudia menggigit bibir. Dia sendiri tidak tahu cara untuk memaafkan pengkhianatan yang pernah dilakukan Banyu. Selama kurang lebih delapan bulan ini, Claudia pikir dia sudah berhasil melupakan meski belum sepenuhnya memaafkan. Namun, ternyata dia hanya berusaha mengalihkan pikiran dan hatinya dari luka itu. Ketika Banyu kembali menghubunginya lewat *chat* dan telepon, Claudia berusaha untuk tidak menolak, hanya agar dia merasa lebih mudah melepaskan. Dia juga tidak pernah menutup aksesnya dengan orangtua Banyu karena kesalahan yang dilakukan Banyu tidak ada hubungannya dengan mereka. Sementara itu, jauh di lubuk hatinya, dia masih mencatat pengkhianatan Banyu sebagai dosa yang tak termaafkan.

“Aku enggak tahu, Mas.” Akhirnya, Claudia hanya bisa menggeleng. “Dan, aku enggak mau mikirin itu.”

“Kalau gitu, apa yang kamu mau dari kita berdua sekarang?”

Claudia bergeming. Pertanyaan Banyu masih cukup sulit untuk dia jawab. “Entahlah, Mas. Ada banyak hal lain yang harus kupikirkan sekarang. Dan, itu udah bikin aku lumayan pusing.”

“Baiklah.” Banyu mengangguk. “Aku enggak bakal maksa kamu untuk membuat pilihan dan keputusan sekarang. Aku cuma pengin kamu tahu bahwa aku benar-benar menyesali perbuatanku, dan aku janji enggak bakal ngulangin kesalahanku di kemudian hari.”

“Kamu udah sering bilang begitu, Mas.”

“Karena aku benar-benar serius, Di. Aku cinta dan sayang sama kamu. Itu fakta yang enggak terbantahkan dan enggak akan pernah berubah. Aku bakal terus berusaha ngelakuin apa pun sampai kamu maafin aku dan kita bisa kembali lagi kayak dulu.”

Pembicaraan mereka terinterupsi dering ponsel Banyu. Seseorang dari kantornya menelepon, membahas masalah pekerjaan.

Claudia masuk ke rumah dan menemukan Alice sedang duduk di kursi pijat. Wanita itu tampak sangat lelah. Claudia pun berinisiatif membuatkan teh hangat untuknya.

"Terima kasih, Sayang," ucap Alice sebelum menyesap secangkir teh yang diberikan Claudia.

"Tante baik-baik aja?" Claudia duduk di sofa seberang Alice.

"Cuma pegel-pegel dikit," jawab Alice sambil menikmati gerakan dan getaran kursi pijat. "Mana Banyu?"

"Lagi nerima telepon dari kantornya."

"Hmm, besok dia udah balik lagi ke Bali. Rumah ini bakalan sepi lagi," desah Alice. "Tante enggak pernah capek ngebujuk dia buat berhenti dan cari kerjaan lain di Jakarta. Tapi, anak itu memang keras kepala. *Dream job*, katanya. Enggak semua orang punya kesempatan bekerja sesuai *passion* dan impian. Dan, dia enggak mau menyia-nyiakan anugerah itu. Setiap kali diminta ngurusin perusahaan papinya, dia selalu bilang belum siaplah, belum panteslah, nunggu papinya pensiun ajalah. Banyak alasan. Bukan karena dia males, tapi karena dia terlalu fokus dan bersemangat dengan pekerjaan impiannya itu."

"Mas Banyu memang pekerja keras dan tangguh." Claudia tersenyum. "Sejak dulu, dia selalu menularkan energi positifnya buat nyemangatin aku dalam belajar dan bekerja."

"Banyu itu pasangan yang paling cocok buat kamu," ujar Alice tiba-tiba. "Selain memberi semangat dan dukungan, Banyu juga cukup pengertian soal kerjaan kamu."

Claudia hanya tersenyum. Dalam hati, dia mengiakan kata-kata Alice. Selama empat tahun berpacaran, Banyu memang jarang mengeluhkan pekerjaan dan kesibukan Claudia, apalagi menjadikannya alasan untuk bertengkar. Pada masa-masa awal berhubungan, memang sempat terjadi kesalahpahaman yang disebabkan kecemburuan. Namun, lama-lama Banyu lebih bijaksana. Hanya saja, memang terkadang Banyu agak rewel dan detail, terutama soal kebersihan dan kesehatan.

“Tante berharap kalian bisa balikan lagi. Banyu sayang banget sama kamu. Tante dan Om pun begitu. Kami semua sayang sama kamu, Claudia.”

Alice menatap Claudia dengan tulus, membuat cewek itu tidak bisa berkata-kata.[]

BAB 14

Mantan yang Berusaha Ngajak Balikan atau Penggemar Baru yang Berusaha Ngajak Jadian?

"Claudia!" panggil Him dari antara kerumunan yang baru keluar dari KRL.

Cewek itu menoleh dengan cara yang memesona, tanpa kesan dibuat-buat. Kibasan rambutnya, tatapannya, senyumnya, dan caranya menyelipkan rambut ke belakang telinga membuat Him merasa seperti fotografer paling beruntung sedunia.

Barusan, Him mengabadikan tatapan dan senyum perempuan tercantik sedunia dalam memori kameranya. Dan, tentu saja, memori jiwanya.

Claudia kembali berpaling dan berjalan ke tempat lain, sementara Him tetap berada di belakang, mengikuti dengan kameranya. Memotret. Merekam. Sesekali mengajak Claudia berbicara atau sekadar memanggil namanya seperti ketika mereka turun dari KRL tadi.

Hari itu, jadwal Claudia dan Him sama-sama luang. Mereka sepakat untuk bertemu dan berjalan-jalan. Tiba-tiba saja ide itu datang saat Him menjemput Claudia. Dia ingin membuat dokumentasi yang judulnya sudah langsung muncul begitu dia melihat Claudia keluar dari pintu rumah. "A Day with You". Him pun kembali pulang untuk mengambil kamera Nikon D7200 kesayangannya, sebelum akhirnya pergi ke tempat-tempat yang ingin dikunjungi Claudia.

Perjalanan dimulai dari Monas, lalu ke Kota Tua. Ke stasiun KRL terdekat, naik KRL sampai di pemberhentian pertama, kembali ke

stasiun awal, dan kini mereka hendak pergi ke Dufan.

Di luar dugaan Him, ternyata Claudia lebih menyukai wahana-wahana ekstrem daripada yang biasa-biasa saja. Halilintar, Kora-Kora, Tornado, dan Hysteria sukses dinaikinya sambil berteriak dengan wajah bahagia.

"Him, gue pengin naik Kicir-Kicir, *pleeease*!"

Sejujurnya, Him sudah merasa lelah, plus sedikit pusing. Namun, melihat semangat dan antusiasme Claudia yang meluap-luap, dia pun tak bisa menolak. Setelah mengantre cukup lama, akhirnya mereka bisa juga menaiki wahana itu.

Rasanya menyenangkan dan melegakan bisa tertawa dan berteriak bersama seseorang yang kita sukai. Bisa melewati momen terangkat dan terempas berdua. Bisa melewati ketakutan dan kelegaan berdua juga. Rasanya seperti menjalani manis pahit kehidupan bersama pasangan hidup.

Him sedang melamunkan hal itu sambil memandangi foto-foto Claudia di kameranya ketika tiba-tiba saja cewek itu memanggilnya sambil melambai-lambaikan tangan, "Him? Him!"

"Eh? Kenapa, Di?" Him serta-merta fokus pada Claudia yang duduk di hadapannya. Kini, mereka berada di sebuah restoran untuk menikmati makan malam.

"Lo enggak denger tadi gue ngomong apa?"

"Hah? Emangnya lo ngomong? Bukannya tadi lo mau ke toilet?"

"Gue udah balik dari toilet sejak lima menit yang lalu."

"Sori. Gue tadi fokus ngelihatin hasil foto seharian ini. Lo ngomong apa tadi?"

"Enggak jadi, ah! Enggak ada siaran ulang!"

Him buru-buru memotret tampang cemberut Claudia, kemudian tersenyum melihat hasilnya.

"Ih, reseeek! Hapus, enggak?!"

Pramusaji datang membawakan pesanan makan malam ketika Claudia merajuk dan berusaha merebut kamera Him.

"Silakan dicek kembali pesanannya. Sudah lengkap, Kak?"

“Ya, sudah lengkap,” jawab Him. “Makasih, Mbak.”

Him membuka pembicaraan di tengah-tengah keheningan mereka menikmati nasi dan *seafood*. “Lo ngomong apa, sih, tadi? Serius, gue jadi penasaran.”

“Enggak penting. Udah lewat juga momennya.” Claudia menyesap teh manisnya. “*Well,* intinya, gue ngucapin makasih karena lo udah mau nemenin gue jalan-jalan dari pagi sampai semalem ini. Gue capek, tapi *happy* banget! Gue lupa kapan terakhir kali gue secapek tapi sebahagia ini saking udah lama banget enggak ngerasainnya.”

“*My pleasure, Di. I’m happier when you’re happy.*”

“Beberapa hari terakhir ini, gue ngerasa kayak ... hidup gue, tuh, madesu banget. Gue terus mikirin kasus Om Hengki dan nasib istrinya. Gue juga takut kalau-kalau kerjaan gue bakal kacau balau, terus nasib keluarga gue gimana seandainya gue enggak ada kerjaan. Belum lagi soal kondisi Om Bagas .... Kepala gue pusing, Him.” Claudia memberi jeda dengan menyesap kembali teh manisnya. “Satu-satunya orang yang bisa nenangin gue di saat-saat kacau begini ya cuma elo. Tapi, tiba-tiba ..., lo kayak ngehindar, ngejauh, ngilang. Makin kacau gue.”

“Gue minta maaf, Di. Harusnya waktu itu gue ada buat lo, tapi gue malah ... egois dan bersikap kekanak-kanakan.” Suara Him melemah.

“Enggak.” Claudia menggeleng. “Lo enggak salah. Lo enggak perlu minta maaf. Gue yang egois. Gue juga enggak tahu diri. Minta diperhatiin, tapi gue sendiri enggak perhatian sama lo.”

“Masalah lo kan lebih banyak daripada masalah gue. Jadi, mulai sekarang, apa pun yang terjadi dalam hidup lo dan lo butuh bantuan gue, lo enggak perlu sungkan buat ngehubungin gue.” Tiba-tiba, Him teringat sesuatu. “Andra pernah bilang, nyeritain kelemahan dan masalah lo ke sahabat itu bakalan bikin sahabat lo ngerasa dihargai karena dia udah dikasih kepercayaan buat dengerin masalah sahabatnya. Apalagi kalau dia sampai dikasih kepercayaan buat bantu nyelesaiin masalah itu.”

“Gue beruntung banget, ya, punya sahabat kayak elo, Him.” Serta-merta, mata Claudia berkaca-kaca meski dia langsung berusaha menyembunyikannya.

“Apaan, sih? Yang beruntung, tuh, gue, punya sahabat aktris sekeren Claudia Amanda.”

Kali ini, Claudia benar-benar menangis. Sambil mengibas-ngibaskan tangan di depan wajah, dia menyangkal, “Ah, kok gue tiba-tiba kelilipan sih!”

“Hahaha ..., kelilipan apa kelilipan?” Him mengambil beberapa lembar tisu di meja dan memberikannya kepada Claudia.

Namun, dering ponsel Claudia menginterupsi kebersamaan mereka.

“Siapa, Di? Kok enggak diangkat?” tanya Him, merasa Claudia sengaja mengabaikan telepon tersebut.

“Gue ... permisi sebentar, ya, Him.” Claudia bangkit dan pergi ke luar restoran untuk menjawab panggilan itu.

Dari tempat duduknya, Him terus memandangi Claudia. Dalam hati, dia menebak satu nama yang barusan menelepon cewek itu. Banyu.

“Lo boleh cemburu, tapi lo enggak berhak marah karena lo belum ada ikatan apa-apa sama Claudia,” ujar Andra, menanggapi curhatan Him siang itu seusai mata kuliah Komunikasi Periklanan.

Kata-kata Andra terdengar pahit, tetapi benar adanya. Him memang belum menyatakan perasaan, belum juga memiliki ikatan apa-apa dengan Claudia selain teman. Jadi, yah, dia hanya bisa menelan rasa cemburu yang membuatnya sesak itu.

“Menurut lo, wajar enggak, sih, mantan pacar masih berhubungan baik, bahkan sama keluarganya?” Berdasarkan pengalamannya sendiri, Him selalu menutup akses komunikasi dengan mantan pacarnya. Baginya, masa lalu adalah masa lalu. Putus ya berarti tutup buku.

“Menurut gue wajar-wajar aja. Kan enggak semua mantan berakhir saling benci dan bermusuhan. Tergantung tipe pasangan

juga. Kalau putusnya baik-baik dan keduanya sama-sama dewasa plus bijaksana, ya bisa aja."

"Gue jadi curiga si Banyu masih jaga komunikasi di antara mereka, bahkan ngikat Claudia dengan keluarganya, karena dia pengin balikan." Him ingat betul cara Banyu menatap Claudia saat mereka bertemu di rumah sakit tempo hari.

"Kalau itu, cuma si Banyu sendiri yang tahu pasti," kata Andra setelah meneguk air di botol minumnya. "Menurut gue, yang terpenting sekarang bukan soal si Banyu-Banyu ini, tapi soal Claudia dan elo sendiri."

"Maksud lo?"

"Si Banyu itu kan predikatnya udah mantan. Gue rasa, Claudia cukup bijaksana untuk milih siapa cowok yang lebih pantas buat jadi pasangannya. Mantan yang berusaha ngajak balikan atau penggemar baru yang berusaha ngajak jadian? Kata kuncinya adalah berusaha. Lo sama Banyu berada di posisi yang sama, sama-sama lagi berusaha. Tinggal Claudia aja yang nilai siapa yang usahanya paling keras. Lo paham, 'kan, maksud gue?!"

Him merenungkan kata-kata Andra, lalu mengangguk. "*Thanks*, Ndra, buat *insight*-nya."

"Semangat, Him! *Good luck!*" seru Andra. "Inget, ya, siapa orang pertama yang harus lo traktir kalau udah jadian sama Claudia! Hahaha!"

Him tersenyum dengan perasaan sedikit lebih lega daripada sebelumnya. Baru kali ini kisah cintanya terasa agak pelik hingga dia butuh bantuan orang lain untuk mengatasinya. Mungkin karena baru sekarang dia benar-benar jatuh cinta kepada seseorang. Sebelumnya, dia hanya jatuh cinta sekadarnya, yang orang-orang sebut sebagai cinta monyet. Atau bisa jadi karena sebelumnya, kisah cintanya berjalan cukup mudah. Perempuan yang dia sukai balas menyukainya tanpa perjuangan apa-apa. Sedangkan Claudia perempuan yang berbeda. Perempuan istimewa.[]

BAB 15

Dengan Uang, Tak Ada Lagi Urusan yang Sulit

Beberapa hari setelah Claudia mengunggah foto-foto yang dipotret Him di akun Instagram-nya, foto-foto tersebut mendapat sorotan dari empat media *online* terkemuka dan sebuah portal gosip media sosial.

10 SELEB CEWEK YANG TAMPIL CANTIK
DENGAN CASUAL LOOKS
Awesome Daily

PESONA CLAUDIA AMANDA, PEMERAN DITA CINTA AKHIR PEKAN, DALAM
PHOTOSHOOT BERNUANSA HITAM PUTIH
FemiNine.com

FOTO-FOTO CLAUDIA IN JAKARTA INI ENGGAK KALAH
KEREN DARI SERIAL EMILY IN PARIS
BesokLagi.com

MANAJER TERJERAT KASUS NARKOBA, SIMAK 5 FAKTA TENTANG CLAUDIA AMANDA
YANG BIKIN NETIZEN TERNGANGA
Hari Ini Today

CLAUDIA AMANDA KENCAN BARENG PACAR DI DUFAN SAMBIL PHOTOSHOOT,
NETIZEN: CLAUDIA AMANDA SIAPA?
Instagram: LambeLambean

Followers Instagram Claudia pun bertambah sekitar lima puluh ribuan, tawaran *endorsement* makin banyak berdatangan, hingga ada beberapa tawaran pemotretan dari fotografer terkenal di Jakarta.

"Alhamdulillah ..., gue seneng banget dengernya!" ucap Him sambil tersenyum saat Claudia memberitahunya lewat panggilan video di laptop malam itu.

"Gue enggak tahu harus bilang apa lagi selain makasih sebanyak-banyaknya sama lo."

"Makasih secukupnya aja, enggak usah banyak-banyak. Buat gue, yang terpenting apa yang gue lakukan dengan senang hati bisa bermanfaat buat lo, dan terutama bisa bikin lo *happy*."

*"*Let's celebrate it! *Kita makan di mana gitu?"*

"Enggak usah, Di. Makasih. Kayak yang gue bilang tadi, gue ngelakuin semua itu karena gue mau dan senang ngelakuinnya. Jadi, ngelihat lo senang dan ternyata dapet *benefit* udah cukup jadi imbalan buat gue."

"Enggak bisa gitu, Him. Tetep harus dirayain!"

"Kalau ngelihat postingan di akun gosip LambeLambean itu, kayaknya mulai sekarang lo harus lebih hati-hati lagi kalau mau jalan sama cowok, termasuk gue. Jangan sampai ada bahan gosip yang bakal ngerugiin lo."

"Ah, itu mah biasa. Santai aja. Kalaupun ketahuan lagi jalan atau makan bareng, bilang aja kita sahabatan."

Ya, kita emang cuma sahabatan. enggak pernah lebih dari itu. "Oke, kalau itu mau lo."

"Kalau gitu, nanti gue pikirin lagi, deh, tempat dan waktunya. Awas, ya, lo jangan nolak!"

Kapan, sih, gue nolak lo, Di? Enggak pernah, dan enggak bakal pernah. "Oke. Sekali lagi, *congratulations*, ya, Di. Semoga tawaran-tawaran *photoshoot* itu bisa nambah portofolio dan ningkatin popularitas lo. Dan, karier lo makin bersinar lagi. *Aamiin.*"

"Him, boleh peluk?"

Him tampak kikuk di depan laptop. “Peluk gimana?”

“Peluk virtual. Hehehe ....”

“Oh ....” Him menggaruk-garuk belakang kepalanya yang tidak gatal.

“Ih, kok muka lo jadi merah gitu?” Claudia menunjuk wajah Him. Pencahayaan di tempat Him memang sejelas itu memperlihatkan profil wajahnya. Mengingatkan Claudia akan momen ketika mereka hendak menonton *Parasite* Februari lalu, ketika Claudia berkata mereka terlihat seperti *couple* karena *outfit* mereka sewarna. *“Lo baper, ya? Lo deg-degan karena ngarep gue peluk beneran, ‘kan? Hayo, ngaku!”*

“Apaan? Layar laptop lo bermasalah kali.” Him serta-merta mematikan lampu di meja belajarnya. “Eh, udahan dulu, ya, Di. Gue kebelet pipis, nih.”

“Oke. Selamat pipis, Him. Bye.*”*

Him memeluk laptopnya setelah Claudia mengakhiri panggilan video itu.

“Him, hari ini gue ada meeting *sama orang dari TVX buat* follow-up *proyek acara* traveling *di TV itu!”* Claudia menelepon pagi itu dengan penuh semangat.

“Proyek acara *traveling* yang waktu itu lo ceritain pas kita mau nonton *Parasite*?” sambut Him tak kalah antusias.

“Yup! Saking udah lamanya enggak ada kabar sejak meeting *Februari lalu, gue sempet mikir kayaknya proyek itu enggak jadi, deh. Eh, barusan staf dari TVX nelepon dan ngejadwalin* meeting *buat nanti siang.”*

"Wah, *congratz again*! Kabar baik demi kabar baik akhirnya datang juga, ya, Di. *I'm happy for you.*"

*"*Thanks, Him. *Doain, ya, semoga* meeting-*nya lancar dan proyeknya gol."*

"Pasti. Selalu gue doain."

Menjelang siang, Him menelepon Claudia untuk menanyakan kembali soal agenda *meeting*-nya bersama pihak TVX. Claudia bilang, dia sedang dalam perjalanan ke kantor TVX.

"*Good luck, Di!* Kalau ada perlu apa-apa, hubungi gue aja, ya!"

"Siap!"

Sore harinya, Him menghubungi Claudia lagi. Namun, *chat*-nya hanya centang satu dan nomor Claudia tidak aktif. InstaStory Claudia pun belum di-*update* sejak tadi pagi.

Hari itu jadwal Him pergi ke *gym* dekat kampus. Sepulang kuliah, dia mengajak Andra dan Abe untuk nge-*gym* bareng lagi, tetapi mereka berdua menolak dengan berbagai alasan. Perasaan Him mulai tidak enak ketika dia menghubungi ponsel Claudia, tetapi tetap tidak ada jawaban.

Tak lama setelah tiba di parkiran mal tempat *gym*-nya berada, Him melihat sosok cewek mirip Claudia sedang berjalan bersama seorang pria menuju sebuah mobil. Gawat! Pikirannya sudah dipenuhi Claudia, sampai dia berhalusinasi melihat cewek itu di mana-mana. Him berusaha menyadarkan diri sendiri dengan menyangkal penglihatannya.

Setelah beberapa kali memastikan, Him baru bisa yakin bahwa sosok yang dilihatnya itu memang benar-benar Claudia. Namun, dia tidak tahu siapa pria bertubuh tinggi besar di samping cewek tersebut. Him terus memperhatikan mereka sampai Pajero Sport hitam yang mereka tumpangi meninggalkan parkiran.

Him masih mempertimbangkan apakah dia harus mengikuti mobil itu atau mengabaikannya selagi menunggu pintu lift terbuka. Sampai akhirnya, tubuhnya tergerak untuk mengambil langkah sesuai kata

hatinya setelah untuk kesekian kali dia berusaha menghubungi Claudia, tetapi tetap tidak tersambung.

Kembali ke parkiran, Him pun menstarter motor dan buru-buru mengikuti Pajero Sport hitam itu.

Awalnya, Claudia merasa baik-baik saja. Dia tidak keberatan saat pria bernama Zulhan itu dua kali mengganti tempat *meeting* mereka. Tadinya, mereka janjian bertemu di kantor Zulhan, tetapi batal dengan alasan sedang ada renovasi, plus bosnya sedang ada urusan di luar. Kemudian, Zulhan mengajak Claudia bertemu di restoran yang berada di sebuah mal. Namun, setelah mereka bertemu di sana, tiba-tiba bosnya menelepon, mengabarkan bahwa dia terjebak macet.

"Claudia, Mr. Boss bilang *meeting*-nya di Rasuna Said aja," ujar pria bertubuh tinggi besar yang usianya sekitar 40-an itu. "Kalau dia maksa ke sini, bisa-bisa nyampenya satu jam lagi. Kita aja yang ke sana, ya! Saya tahu jalan tikus daerah situ."

"Oke, Pak." Claudia mengangguk patuh. Bagaimanapun, menjadi *cohost* acara *traveling* yang tayang di TV setiap hari Sabtu dan Minggu merupakan kesempatan berharga yang tidak akan dia sia-siakan. Bahkan, mungkin saja menjadi kesempatan langka yang tidak akan datang dua kali dalam waktu dekat ini.

Zulhan adalah produser di stasiun TVX. Rencananya, mereka akan *meeting* bersama direktur utama TVX yang dipanggil Mr. Boss.

Tentu saja Claudia sangat tidak sabar ingin segera bertemu Mr. Boss. Jantungnya deg-degan penuh rasa antusias sekaligus cemas. Sepanjang perjalanan menuju destinasi terakhir itu, dia sempat *overthinking* karena *meeting* mereka yang selalu batal dan dipindahtempatkan, hingga dia memikirkan kemungkinan bahwa itu

merupakan pertanda buruk. Pertanda proyeknya tidak akan berjalan lancar.

Akhirnya, Claudia dan Zulhan tiba di sebuah hotel mewah di kawasan Rasuna Said saat langit Jakarta mulai gelap dan lampu-lampu menyala di mana-mana.

Lho? Kenapa di hotel? batin Claudia. Namun, dia terlalu sungkan untuk mengonfirmasinya kepada Zulhan. *Oh, mungkin kami bakalan* meeting *di restoran hotel ini.*

Perasaan Claudia mulai tak enak saat Zulhan mengajaknya naik lift setelah menyebutkan nama Mr. Boss dan mendapatkan kartu akses ke lantai atas.

"Maaf, Pak, kita mau ke mana, ya?" tanya Claudia di dalam lift.

"*Meeting*," jawab Zulhan singkat.

Oh, mungkin restoran untuk meeting*-nya di lantai atas*, pikir Claudia, masih berusaha berpikiran positif.

Ternyata memang benar. Restoran itu berada di *rooftop.* Namun, Mr. Boss menunggu Claudia di sebuah *private room*. Zulhan pun hanya mengantar Claudia sampai ruangan tersebut, lalu meninggalkannya berdua saja dengan Mr. Boss. Ruangan itu lebih mirip kamar daripada *private room* sebuah restoran.

Ya Tuhan, apa yang akan terjadi? Tolong lindungi aku, Tuhan! Claudia merapal doa, sementara otaknya berusaha memikirkan cara untuk melawan dan melarikan diri jika hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Batinnya nelangsa saat dia baru menyadari ponselnya sudah mati kehabisan baterai.

"Tolong, Mbak, saya bener-bener perlu naik buat ketemu temen saya. Ada barang penting punya dia yang harus saya kembalikan, tapi HP-nya enggak bisa dihubungi." Untuk kesekian kalinya, Him memohon kepada resepsionis agar dia diberikan akses ke lantai atas. Ya, dia

berhasil mengikuti Pajero Sport hitam yang ditumpangi Claudia dan pria tinggi besar itu hingga ke hotel ini. Dan, beberapa menit lalu, dia sempat melihat Claudia bersama pria itu menaiki lift sebelum pintunya tertutup.

"Maaf, Mas, tidak bisa," tolak resepsionis itu dengan ramah. "Silakan titipkan saja barang yang Mas maksud, tulis nama dan nomor telepon teman Mas itu, nanti biar kami yang menghubungi."

"Ini urgen, Mbak. *Please ....*" Meski tidak seratus persen yakin, Him punya firasat buruk. Gelagat pria yang bersama Claudia itu benar-benar mencurigakan. "Sebenernya, teman saya ... teman saya sedang dalam bahaya, Mbak."

Resepsionis tersebut mengernyitkan dahi, kemudian memanggil seorang pria berseragam serbahitam, dan berbicara dengannya dalam volume suara yang tak bisa Him dengar.

"Ada yang bisa saya bantu, Mas?" tanya pria berseragam serbahitam itu kepada Him yang baru saja berencana untuk menyusup ke lantai atas dengan berbagai cara. "Mari kita bicarakan di luar saja agar tidak mengganggu tamu lain."

"Tolong, Pak, saya harus ketemu temen saya. Tadi saya lihat dia masuk bareng laki-laki tinggi gede—" Him menahan kalimatnya saat pria yang tadi bersama Claudia terlihat keluar dari lift seorang diri. "Itu! Itu dia orangnya!"

Serta-merta, Him berlari menuju pria tersebut. Emosinya seketika memuncak. "Di mana Claudia?" tanyanya sambil mencengkeram kerah kemeja pria yang ternyata Zulhan itu dengan marah.

Zulhan tampak terkejut, lalu melawan, menepiskan tangan Him dari kerah kemejanya. Tubuhnya memang setinggi Him, tetapi lebih gempal. "Siapa kamu? Jangan kurang ajar, ya!"

"Di mana Claudia?" bentak Him. "Anda apakan dia?"

"Sekuriti!" teriak Zulhan. "Tolong singkirkan anak ini. Saya enggak mau ngotorin tangan cuma buat ngurusin bocah ingusan enggak tahu sopan santun ini!"

Pria berseragam serbahitam tadi pun datang bersama seorang temannya untuk mengamankan Him. Mereka mencengkeram bahu dan lengan Him dengan kuat supaya Him tak bisa bergerak. “Mohon tenang, Mas! Ayo ikut kami ke pos keamanan!”

“Pak, orang ini udah nyelakain temen saya!” teriak Him. “Saya harus naik buat nolong temen saya! Tolong bantu saya, Pak!”

Zulhan memberi tanda kepada kedua petugas keamanan itu untuk segera mengusir Him.

“AWAS SAJA ANDA KALAU SAMPAI CLAUDIA KENAPA-KENAPA!” teriak Him kepada Zulhan saat kedua petugas keamanan itu menyeretnya keluar. “SAYA BAKAL NGEJAR ANDA KE MANA PUN ANDA PERGI! SAYA ENGGAK BAKAL NGEBIARIN ANDA HIDUP DENGAN TENANG!”

“Tenang, Mas!” bentak seorang petugas bernama Karip saat mereka sampai di pos keamanan. “Kalau Mas terus ribut, kami akan panggil polisi!”

“Pak, orang itu udah bawa temen saya naik, dan sekarang temen saya masih di atas,” ulang Him, menjelaskan. “Saya harus nolong temen saya, Pak! Gimana kalau temen saya diculik dan disekap di sana?”

“Mas, silakan minum dulu.” Pria berusia 30-an itu memberi Him segelas air dari dispenser. Dia melanjutkan, sementara Him meneguk air, “Begini, Mas. Sepengamatan saya tadi, enggak ada tanda-tanda kekerasan ataupun penculikan yang dilakukan bapak itu terhadap temen Mas. Perempuan yang saya lihat bersama dia sebelumnya pun tampak baik-baik saja. Enggak terlihat terpaksa atau berada di bawah ancaman.”

“Tapi, Pak, saya yakin—”

“Kalau Mas tetap bersikeras kayak gini, kami malah lebih curiga sama Mas,” sela Karip dengan tegas. “Mas enggak punya bukti apa-apa, jadi lebih baik Mas pulang saja daripada membuat keributan di sini dan berurusan dengan polisi.”

Him mendesah. Bagaimana cara membuktikan tuduhannya? Yang terpenting, bagaimana cara menyelamatkan Claudia dari bahaya yang dia khawatirkan? Dalam situasi terdesak, ide itu pun muncul.

"Kalau saya *check-in* sekarang, saya boleh naik, 'kan?!"

"Boleh. Tapi jangan buat keribut—"

Him segera berlari menuju lobi hotel sebelum Karip sempat menyelesaikan kalimatnya. Kembali menemui resepsionis setelah berhasil melewati petugas keamanan di pintu masuk, Him bilang dia akan memesan kamar. Tak peduli jenis kamar dan harganya, yang penting dia bisa mendapatkan akses untuk naik dan menemukan Claudia sesegera mungkin. Usai bertransaksi dan mendapatkan kunci, Him bergegas menuju lift. Dengan uang, tak ada lagi urusan yang sulit.

Claudia muncul saat pintu lift terbuka. "Him?"

"Claudia?!" seru Him serta-merta. Sambil memindai Claudia dari ujung kepala hingga kaki, dia bertanya, "Lo enggak apa-apa? Lo baik-baik aja?"

"Iya, gue ... baik-baik aja," jawab Claudia dengan ekspresi terkejut dan bingung. "Lo ... ngapain di sini?"

"Tadi ..., ah, enggak penting. Yang terpenting sekarang, lo udah di depan gue dan lo baik-baik aja." Spontan, Him memeluk Claudia karena merasa sangat lega. Cewek itu tampak baik-baik saja. Alhamdulillah ....[]

BAB 16

Jangan Sedih dan Khawatir Lagi.
Gue Selalu Ada buat Lo.

Perasaan Claudia benar-benar kacau tak keruan usai menghadiri *meeting* bersama Direktur Utama TVX. Dia ingin cepat-cepat pergi dari sana dan melupakan semuanya. Saat dia turun dan pintu lift terbuka ..., seolah ada keajaiban yang menghadirkan sosok itu di hadapannya.

"Him?"

"Claudia?!" Lagi-lagi Him datang pada saat yang tak terduga tetapi tepat. Cowok itu tampak sangat panik.

Dan, ketika Him menariknya ke dalam pelukan, Claudia merasa separuh beban dan kesedihan terangkat dari dadanya. Karena tak mau berlama-lama di sana, Claudia pun lantas meminta Him mengantarnya pulang.

"Di, gue lega lo baik-baik aja," ujar Him setibanya mereka di depan pagar rumah Claudia. "Kalau ada sesuatu yang mau lo ceritain ke gue soal kejadian di hotel—maksud gue, soal apa pun itu, lo bisa bilang. Malam ini, besok, lusa ..., gue siap dengerin."

Claudia menatap Him lekat-lekat. Dia belum mendapatkan jawaban tentang kenapa cowok itu bisa berada di hotel dan terlihat mencemaskannya seakan-akan mengetahui apa yang terjadi kepada Claudia. Bahkan, sebelum pulang tadi, Him sempat menemui petugas resepsionis dan mengembalikan kunci kamar serta mengucapkan sesuatu yang terdengar seperti *checkout.* Namun, Claudia tidak bertanya lebih lanjut. Pikirannya masih kalut.

"Tadi gue lihat lo di parkiran mal deket kampus," ujar Him, seakan bisa membaca pikiran Claudia. "Terus, gue ngikutin mobil yang lo naikin karena *feeling* gue enggak enak. Terus ...."

"Terus?"

"Terus ..., gue ngikutin lo sampai hotel, nungguin, sampai akhirnya lo turun dan keluar dari lift. Gue bersyukur lo enggak kenapa-kenapa." Him menghela napas lega. "Sori, ya, mungkin kedengarannya lebai atau mungkin lo mikir gue agak-agak *psycho* karena ngikutin lo sampai ke hotel itu."

"Enggak, Him. Sama sekali enggak," timpal Claudia. "Gue justru berterima kasih karena lo ada di sana. Apa pun alasannya."

"Ya udah, sekarang lo cepet masuk. Mandi, makan, terus istirahat."

"Sekali lagi, *thanks*, ya, Him," ujar Claudia, setelah terdiam cukup lama. Dia tidak tahu harus berkata apa lagi. Dia ingin marah kepada keadaan dan mengeluh kepada Tuhan.

Saat hampir tengah malam dan belum bisa tidur meski tubuhnya sudah sangat lelah, Claudia meraih ponselnya dan menelepon Him.

"Ya, halo, Di?" sahut Him, terdengar sigap. Membuat Claudia curiga Him sedang menunggu panggilan telepon darinya sampai-sampai saat ponselnya berbunyi, cowok itu langsung menjawab.

"Lo belum tidur?" tanya Claudia berbasa-basi.

"Belum. Masih ngerjain tugas."

"Gue ganggu, ya?"

"Enggak, kok. Udah selesai. Kenapa, kenapa?"

"Gue ... mau cerita ...." Claudia menghela napas panjang. Namun, alih-alih bercerita, dia malah menangis. Dia sudah tak sanggup lagi menahan beban perasaannya, juga belum sanggup menceritakan detail kejadian itu kepada Him ....

“Ada syarat yang harus kamu penuhi selain yang tertulis di surat kontrak itu,” ujar pria berusia sekitar 50-60-an yang dipanggil dengan sebutan Mr. Boss tersebut saat Claudia hendak mencoretkan tanda tangan.

“Oh? Apa itu, Pak?” Claudia menahan ujung pena di atas kertas bermeterai tersebut.

“Kamu harus menemani saya malam ini. Hanya satu malam,” jawab pria bertubuh tambun itu sambil menyalakan sebatang rokok. “Tapi, kalau kamu bisa memberikan lebih, *it would be better*. *Rewards* yang kamu dapatkan bakal sebanding dengan *effort* yang kamu lakukan.”

“M-maaf. Maksud Bapak apa, ya?” Claudia meletakkan pena di atas meja dengan rasa tak percaya bercampur marah.

“Enggak usah naif. Kamu pasti paham maksud saya.” Mr. Boss mengisap rokok dengan santai. “Tempatnya kamu pilih sendiri. Di hotel mana pun boleh. Mau di Bali? Atau mau di Singapura biar bisa lanjut belanja? *Let’s go!* Mau di Jepang, Korea, Maldives, di mana pun dan kapan pun kamu mau, tinggal bilang aja. Nanti kita atur semuanya. Gimana?”

Bahasa tubuh dan nada bicara Mr. Boss memang tenang tanpa pemaksaan, tetapi sungguh sangat memuakkan dan menjijikkan. Angan Claudia, yang sebelumnya sedang melambung di atas awan karena isi kontrak yang menjanjikan sesuatu yang lebih baik untuk masa depan kariernya itu, mendadak terempas dan kandas ke jurang kekecewaan.

“Maaf. Kalau syaratnya seperti itu, saya tidak bersedia, Pak.” Claudia ingin sekali mengumpat dan melemparkan pena di atas meja ke wajah pria tua mesum itu, tetapi dia berusaha tetap sabar dan bersikap tenang.

“Saya kasih kamu waktu satu hari untuk mempertimbangkan.” Mr. Boss mengangguk-angguk. “Perlu saya informasikan bahwa musim pertama acara TV ini selalu menjadi *top rating* dalam segmen *traveling* dan *variety show*. Kamu juga akan dipasangkan dengan

host terbaik di Indonesia yang *fans* dan *followers* media sosialnya berjuta-juta. Bagus untuk mengangkat popularitas kamu yang masih di bawah rata-rata. Selain itu—"

"Maaf, Pak. Saya menolak tawaran Bapak untuk bekerja sama dalam program TV ini." Claudia bangkit. Kesabarannya sudah mencapai limit. Daripada dia terus menyiksa diri mendengarkan kata-kata yang lebih menjijikkan, kemudian berakhir berkata kasar, lebih baik dia segera pergi. "Saya ada acara di tempat lain. Permisi."

"Claudia, industri ini enggak butuh seseorang yang angkuh dan munafik seperti kamu. Dengan adanya manajer saja, karier kamu masih *stuck* selama lima tahun ini, apalagi sekarang kamu enggak punya manajer. Jangankan lima tahun ke depan, bisa bertahan dalam setahun ini saja rasanya mustahil."

Claudia berusaha menguatkan hati untuk terus berjalan tanpa terintimidasi kata-kata pria itu, tetapi gagal. Dia berbalik, lalu berkata, "Lebih baik saya jadi aktris biasa-biasa saja daripada jadi aktris top dengan merendahkan martabat dan harga diri saya!"

"Mungkin belum ada yang ngasih tahu kamu soal ini." Pria itu mengisap rokok lagi dan mengembuskan asapnya banyak-banyak. "Di dunia ini, ada orang-orang yang memang terlahir untuk menjadi bintang, dan ada orang-orang yang berpikir bahwa dirinya mampu menjadi bintang, tapi sebenarnya tidak punya kemampuan untuk bersinar. Kamu cuma seseorang yang tertidur dan bermimpi menjadi bintang. Kamu bukan siapa-siapa, Claudia. Kamu cuma pecundang yang sedang berusaha menghibur diri sendiri dengan sesuatu yang kamu sebut harga diri."

"Permisi!" pungkas Claudia sebelum pergi dan membanting pintu *private room* itu.

"Halo, Di? Lo baik-baik aja? Udah nangisnya?" tanya Him, menyadarkan Claudia dari lamunan. Rupanya, sejak tadi Him hanya diam sambil mendengarkan tangisan Claudia dengan sabar. Tanpa bertanya ataupun menginterupsi. Dia bahkan tidak memaksa Claudia untuk bercerita.

"Sori, sori." Claudia menyeka air matanya dengan ujung selimut. "Him, besok temenin gue ke toko buku, yuk!"

"Hmm ..., besok, ya?" Him terdiam selama beberapa saat.

"Kalau lo enggak bisa, enggak apa-apa."

"Bisa, kok, bisa! Besok gue luang."

"Oke kalau gitu. Sampai ketemu besok, ya." Claudia mendesah. Setelah menangis, hatinya terasa sedikit lebih lega.

*"*See you.*"*

"*Good night, Him.*"

*"*Good night, Di. *Jangan sedih dan khawatir lagi, ya. Gue selalu ada buat lo."*

Dan, kini, hati Claudia benar-benar terasa sangat lega.

"Berengsek! Siapa, sih, nama Dirut TVX itu? Biar gue viralin di medsos!" Emosi mendengar cerita Claudia tentang pengalaman *meeting*-nya kemarin malam, Him lantas mengeluarkan ponsel dari saku celana. Kalau saja dia tahu kejadiannya seperti itu, dia pasti sudah menghajar si keparat yang dipanggil Mr. Boss itu saat masih berada di hotel. "Ah, enggak perlu nama asli. Gue sebut dia Dirut TVX pun udah cukup."

"Jangan, Him!" tahan Claudia. "Gue enggak mau memperkeruh keadaan."

"Lo udah dilecehkan secara verbal, Di. Lo berhak nuntut dia."

"Him, yang gue hadepin itu orang besar. Kita enggak tahu selain Dirut TVX, dia punya bisnis dan kekuasaan apa lagi. *Power*-nya pasti gede banget. Dia bisa ngelakuin apa aja. Dan, gue kayak seekor semut yang cuma bisa gigit dia dengan efek yang enggak seberapa, sementara dia bisa nginjek gue sampai mati tanpa terjerat hukum."

Him terdiam. Apa yang dikatakan Claudia ada benarnya juga. “Tapi, Di, seenggaknya lo bisa dapet keadilan. Gue bakal bantu lo memperjuangkan—”

“Udahlah, Him. Bukannya skeptis sama hukum di negara ini, gue cuma berusaha menghindari masalah baru aja. Hidup gue udah cukup pelik sejak Om Hengki ditahan. Gue mau fokus kerja aja supaya dapur di rumah tetep ngebul, adek-adek gue bisa tetep sekolah, nyokap bisa makan dan belanja, dan gue bisa bantu-bantu tante gue juga. Perkara gue dilecehkan secara verbal, ya udahlah, anggap aja itu bagian dari risiko pekerjaan. Yang penting gue enggak diapa-apain secara fisik.”

“Tapi, mungkin mental lo kena, Di. Gimana kalau lo trauma ..., terus ... terus lo ... enggak baik-baik aja?”

“Gue enggak apa-apa, Him. Mungkin agak trauma, tapi gue yakin bisa melewatinya dengan baik. Buktinya sekarang gue bisa ceritain ini ke lo dengan cukup tenang.”

Meskipun darahnya masih mendidih, Him merasa lega setelah diyakinkan Claudia. Dia bersyukur Claudia tidak mengalami pelecehan fisik dan trauma psikologis berkepanjangan. Sejak semalam, dia terus memikirkan dan mengkhawatirkan Claudia. Bagaimana tidak? Malam itu Claudia meneleponnya, tetapi malah menangis alih-alih berbicara. Him tidak hanya ikut sedih, tetapi juga marah.

“Gue berterima kasih banget sama lo untuk semua yang udah lo lakuin sampai sejauh ini,” lanjut Claudia sambil menggenggam tangan Him di atas meja.

Sore itu, seusai membeli beberapa buku, mereka lanjut ngopi di kafe dekat toko buku. Tempat pertama kali mereka bertemu Januari lalu.

“Dan, gue mohon, lo jangan bertindak gegabah, ya? Kita sama-sama lupain aja pengalaman buruk gue kemarin. Gue udah cukup lega abis cerita. Dan, gue cukup jadiin itu pelajaran hidup. Ke depannya, gue bakalan lebih waspada dan berhati-hati lagi.”

"*Next time*, gue bakalan nemenin lo *meeting*, syuting, dan ke mana pun lo pergi, biar lo aman," cetus Him.

"*Thanks, Him.* Tapi, lo enggak perlu ngelakuin itu. Lo punya kewajiban yang harus lo prioritaskan sebagai seorang mahasiswa, dan sebagai anak yang harus berbakti dan membuat bangga orangtua." Claudia menarik tangannya dari tangan Him, lalu meraih cangkirnya.

Him tersinggung, serasa dianggap sebagai anak kecil, padahal usianya hanya terpaut setahun lebih muda dari Claudia. "Merhatiin lo enggak bakal bikin gue melalaikan kewajiban gue, Di. Gue bakal nemenin lo pergi, tentunya setelah gue selesai melaksanakan kewajiban."

"*You're the best, Him!*" Claudia tersenyum setelah menyesap *matcha latte*-nya sambil menggenggam kembali tangan Him di atas meja.

Really? Am I good enough for you, Di? Him menatap Claudia. Perasaannya terhadap cewek itu makin kuat, tetapi bibirnya masih sulit untuk mengungkap.

"Him, kalau lo suka sama seseorang, apa yang bakal lo lakuin?" Claudia spontan bertanya saat mereka menonton film Thailand berjudul *Friend Zone* di rumah Claudia malam itu. "Lo bakalan ngomong langsung, nembak tuh cewek, atau mendam perasaan lo dan cuma nunjukin lewat sikap ..., kayak yang dilakukan Palm ke Gink?"

Him melirik Claudia selama beberapa saat, kemudian kembali fokus menonton adegan ketika Palm berlari dari taksi menuju hotel tempat Gink menginap di Malaysia. Demi Gink, Palm rela terbang dari Myanmar ke Malaysia, tak lama setelah cewek itu menelepon dan memintanya datang. "Gue bakalan ngomong langsung kalau waktunya udah tepat."

“Kalau waktunya udah tepat?” Claudia mengulang kata-kata Him sambil mengerutkan dahi. “Waktu yang tepat buat siapa? Gimana kalau ternyata waktu yang menurut lo tepat itu justru enggak tepat buat si cewek, atau sebaliknya?”

Him terdiam beberapa saat, sebelum akhirnya menjawab, “Ya enggak apa-apa. Waktu yang menurut gue tepat itu bukan sekadar waktu yang gue tunggu dengan pasif, melainkan waktu yang gue ciptakan dan rancang sedemikian rupa dengan segala persiapan. Seenggaknya, gue udah mengusahakan yang terbaik versi gue.”

“Lo cuma mau ngungkapin perasaan, Him, bukan mau ngelamar atau mempersiapkan pesta pernikahan. Enggak perlu seribet itu, deh,” debat Claudia. Dia tak pernah lupa bagaimana Banyu menyatakan cinta kepadanya lima tahun lalu. Banyu hanya berkata dia menyukai Claudia, dan bertanya apakah Claudia mau jadi pacarnya atau tidak. Banyu pun mengungkapkannya dalam perjalanan mengantar Claudia pulang dari toko buku pada pertemuan mereka yang ketiga. “Lo tinggal bilang aja lo suka atau cinta sama dia.”

“Buat gue, ngungkapin perasaan ke seseorang yang gue sayang itu bukan sekadar ngomong, *Gue sayang sama lo*. Apalagi kalau orang itu istimewa banget.”

“Terus, gimana cara lo ngungkapinnya? Pakai ritual khusus atau acara pawai, gitu?”

Him tersenyum misterius. “Rahasia. Cuma cewek istimewa itu yang bakal tahu pada hari-H gue ngungkapin perasaan ke dia.”

“Siapa pun cewek spesial itu, gue enggak yakin dia beruntung atau kasihan kalau lo kelamaan bikin persiapan, tapi enggak nembak-nembak.”

“Namanya juga istimewa. Gue yakin dia cewek penyabar yang ngerti banget kalau *good things take time*.” Him menatap Claudia sambil tersenyum penuh arti. “Udah, ah. Lanjutin nonton, yuk! Lagi seru, nih!”

“Lo kan udah nonton film ini waktu masih tayang di bioskop dulu. Pasti udah tahu apa aja yang bakal terjadi. Lo enggak bosen nonton berkali-kali?”

“Gue punya prinsip, gue cuma bakal nge-*review* film dan serial TV yang gue suka aja. Waktu gue ngebahas atau ngelakuin sesuatu yang gue suka, gue ngerasa lebih bersemangat, dan energi yang gue hasilkan juga lebih positif dan produktif. Bosen, sih, mungkin. Tapi, kayaknya itu bakalan jadi pilihan kata terakhir.”

Claudia menatap Him dengan takjub. Dia tahu cowok itu bukan tipe yang hanya manis di bibir dengan diksi yang memabukkan. Di matanya, Him lebih dari itu. Him adalah cowok yang bersedia melakukan apa saja untuknya secara tulus. Tanpa pamrih. Tanpa modus.

Sejak kejadian tidak menyenangkan yang dialami Claudia pada *meeting* bersama Dirut TVX waktu itu, Him semakin protektif terhadapnya. Him selalu berusaha untuk menemani dan mendampingi Claudia setiap kali bertemu klien. Entah itu fotografer, produser, atau pihak-pihak lain yang berkaitan dengan dunia *entertainment*. Sebagian tugas yang biasa dilakukan Hengki dulu, kini diambil alih Him di antara jadwal kuliah dan kegiatannya yang lain.

Him juga tak luput membantu Claudia dalam urusan *endorsement*. Dia bersemangat membantu memotret produk-produk *endorsement*, membuat video dan animasi yang dibutuhkan, hingga mengecek ejaan *caption* yang ditulis Claudia.

Kalau dipikir dan dihitung-hitung, apa yang sudah dilakukan dan diberikan Him untuk Claudia sudah terlalu banyak untuk ukuran seorang sahabat.

“Him ...,” panggil Claudia dengan tatapan yang mengikat mata cowok itu.

“Ya? Kenapa, Di?”

Do you love me? Pertanyaan itu tersangkut di tenggorokan Claudia. Entah kenapa, dia sulit mengucapkannya. Bibirnya lebih mudah untuk bergerak mendekati bibir Him yang tampak kemerahan dan menggoda. Jantungnya yang tiba-tiba berdegup kencang menjadi pe-

macu adrenalinnya untuk terus bergerak makin dekat. Dia memejamkan mata secara perlahan ketika jarak di antara mereka hanya tersisa beberapa sentimeter saja. Namun ....

“Kak, lo lihat novel Haruki Murakami punya gue, enggak?” Tiba-tiba, Jessica keluar dari kamar, menangkap basah kakaknya yang nyaris berciuman dengan Him. “Sori, sori! Sumpah, gue enggak lihat apa-apa!” kata Jessica cepat sambil berlari kembali ke kamarnya.[]

BAB 17

Seseorang yang Pernah Berselingkuh, Punya Kemungkinan untuk Kembali Mengulanginya

Jantung Him selalu berdebar kencang setiap kali teringat kejadian malam itu. Seperti mimpi. Semuanya terjadi begitu saja. Tak terduga. Tak terencana. Dengan akhir yang tak sesuai harapan. Bagaikan terbangun dari mimpi indah pada saat bagian terbaiknya baru dimulai.

Namun, yang lebih penting, Him harus tahu kenapa Claudia melakukannya. Sebelumnya, Claudia memancing Him untuk menggenggam tangannya saat menonton film di bioskop. Dan, malam itu, Claudia seperti hendak ... menciumnya. Tepat di bibir.

Him berusaha menghalau jauh-jauh pikiran itu. Menyibukkan diri dengan hal-hal produktif, seperti membuat *e-flyer* untuk acara nonton bareng dan diskusi film bersama komunitas CineLab.

Ketika laptopnya sedang memuat aplikasi Adobe Illustrator, mata Him tertuju kepada sebuah folder bertajuk "A Day with You". Dia pun mengekliknya. Di dalamnya, terdapat sebuah video yang belum selesai dia edit, dan dua subfolder berisi foto dan potongan video Claudia saat mereka berjalan-jalan ke beberapa tempat di Jakarta.

Sebagian foto itu sudah Him kirim, kemudian diunggah Claudia di akun Instagram-nya. Sebagian lagi masih Him sortir. Dia berencana membuat semacam video deklarasi untuk mengungkapkan perasaannya sekaligus menembak Claudia.

Him sadar dirinya tidak seberani Billy Crystal yang terang-terangan menyatakan cinta kepada Meg Ryan di tengah keramaian pesta

malam tahun baru dalam film *When Harry Met Sally*. Dia juga tidak sepuitis Adam Sandler di film *The Wedding Singer*, yang mengungkapkan cintanya kepada Drew Barrymore dengan menyanyikan lagu legendaris ciptaannya yang berjudul "I Wanna Grow Old with You". Dan, rasanya mustahil baginya untuk mengungkapkan cinta dengan cara yang dilakukan Patrick Dempsey di film *Sweet Home Alabama*: mengajak Reese Witherspoon masuk ke toko perhiasan dan membebaskan wanita itu memilih cincin yang dia suka.

Dari sekian banyak inspirasi cara menyatakan cinta yang pernah Him tonton, dia memilih untuk melakukannya dengan caranya sendiri. Cara yang menurutnya paling sempurna.

"Him, lo bukan mau presentasi tugas di depan dosen, tapi mau ngungkapin perasaan ke cewek yang lo suka," Andra pernah berkata begitu saat menanggapi curhatan Him. "*It's all about feeling,* bukan tentang nunjukin kehebatan lo di bidang desain grafis atau audio-visual. Cewek emang suka ditembak dengan cara-cara romantis, tapi bagian terpentingnya adalah ketulusan perasaan lo ke dia, dan *treatment* setelah lo nembak dia."

Pada saat yang sama, ada cowok lain yang punya cara berbeda untuk mengungkapkan perasaannya. Cara yang lebih lugas dan tidak memakan waktu lama.

Pagi itu, Claudia mendapat kiriman paket berisi sekotak cincin perak yang dikirim langsung oleh kurir salah satu toko perhiasan terkenal di Jakarta. Claudia sempat menduga cincin perak yang cantik itu merupakan kejutan dari Him. Sampai kemudian dia melihat nama pengirimnya. Christopher Banyu Pramono.

"Mas, apa maksudnya ini?" tanya Claudia kepada Banyu lewat telepon, beberapa saat setelah dia menerima cincin itu.

"Aku mau kita kembali kayak dulu," jawab Banyu tanpa ragu. *"Bahkan lebih serius lagi."*

Claudia *speechless.* Sama tak bisa berkata-katanya seperti saat Banyu menyatakan cinta kepadanya lima tahun lalu. Namun, kala itu jantung Claudia berdegup kencang dan hatinya dipenuhi rasa bahagia. Sedangkan sekarang, dia bingung akan perasaannya sendiri. Bagaimanapun, Banyu pernah mengkhianatinya. Hatinya tak lagi sama setelah Banyu menghancurkannya.

"Sebelum kembali ke Bali, aku pernah bilang sama kamu kalau aku mau memulai kembali semuanya dari awal. Aku berharap ada kesempatan kedua. Aku bakalan ngelakuin apa pun yang kamu minta agar kamu mau maafin aku," lanjut Banyu, mengingatkan Claudia kepada pembicaraan mereka di rumah Banyu bulan lalu. *"Dan, sekarang, aku kirim cincin ini untuk menunjukkan bagian dari keseriusanku sama kamu, Di. Aku enggak bisa terus berdiam diri nunggu kamu mengatakan sesuatu."*

"Aku ... aku masih butuh waktu, Mas," ucap Claudia. "Kalau Mas yang ada di posisiku, memangnya Mas bisa begitu aja melupakan dan memaafkan perselingkuhan yang dilakukan seseorang yang Mas sayang? Aku perlu waktu untuk meyakinkan diriku sendiri sebelum ngasih Mas kesempatan kedua. Dan, itu enggak semudah yang Mas kira."

"Harus berapa kali aku jelasin kalau Natasha cuma mantan kolegaku? Hubungan kami enggak pernah lebih dari itu. Dia yang suka sama aku. Aku enggak pernah suka sama dia."

"Kalau Mas enggak pernah suka sama dia, kejadian malam itu enggak akan pernah ada!" bentak Claudia, tak bisa menahan diri. "Cowok yang pernah berselingkuh, punya kemungkinan untuk mengulanginya."

"Demi Tuhan, Claudia. Aku enggak pernah suka sama Natasha. Seperti yang pernah kujelaskan, malam itu aku bener-bener khilaf dan terbawa suasana. Dia tiba-tiba datang dan merayuku dengan sangat gigih. Kalaupun malam itu kamu enggak muncul, aku jamin

aku enggak akan berbuat lebih. Dan, demi Tuhan, aku janji enggak akan pernah mengulangi kekhilafan itu lagi."

Claudia masih ingat semua kata yang diucapkan Banyu setelah kejadian itu. Semua maaf, janji, sumpah, dan penjelasan yang terdengar masuk akal. Bahkan, Natasha sendiri akhirnya menelepon Claudia untuk meminta maaf dan menjelaskan semuanya. Namun, tetap saja semua itu masih belum cukup mampu merekatkan kembali hatinya yang retak.

"Oke kalau gitu," tukas Banyu setelah mereka berdua terdiam cukup lama. *"Kamu butuh waktu berapa lama untuk memulihkan kembali perasaan dan kepercayaan kamu ke aku?"*

"Aku enggak tahu, Mas."

"Sampai kapan pun, aku akan terus nunggu kamu. Dan, aku akan terus berusaha memperbaiki kesalahanku, sampai kamu kembali ke aku. Karena aku masih dan selalu cinta sama kamu."

Perlahan tetapi pasti, popularitas Claudia makin menanjak. Jadwalnya yang semula lengang pun menjadi padat. Him merasa sedikit lega setelah mendengar kabar bahwa kini Claudia selalu didampingi Meri, istri Hengki, setiap kali menghadiri *meeting* dan syuting. Hanya saja, masalahnya Claudia mulai sulit dihubungi, apalagi diajak bertemu.

Tidak pernah ada kelanjutan dan kejelasan dari kejadian malam itu. Malam yang berarti bagi Him, tetapi ternyata bukan apa-apa bagi Claudia. Kali ini, Him tidak akan bersikap kekanak-kanakan lagi. Dia cukup memahami kesibukan Claudia dan menyadari risiko yang harus dia hadapi jika menjalin hubungan dengan seorang selebritas. Yang bisa dia lakukan hanya terus mendukung karier Claudia dan bersabar.

Him menemukan notifikasi dua panggilan tak terjawab dari Claudia saat dia masuk kamar usai makan malam. Hatinya langsung berbunga-bunga hanya karena hal sesederhana itu. Dia pun lantas menelepon balik cewek tersebut.

"Hai, Di. Apa kabar? Sori, tadi HP gue lagi dicas di kamar."

"Baik, Him. Lo sendiri gimana?"

"Alhamdulillah, baik juga. Ada apa, nih? Tumben nelepon. Kangen, ya?"

Claudia tertawa kecil di ujung sana. *"Iya, kangen. Sori, ya, gue jarang ngabarin lo. Ada banyak hal yang harus gue urus dan lakukan. HP gue seringnya dititipin ke Tante Meri."*

"Enggak usah minta maaf. Gue tahu lo sesibuk dan seproduktif itu. Tandanya karier lo lagi *shining shimmering splendid*."

"Kayak lagu 'A Whole New World' gitu, ya?" Claudia tertawa lagi. *"Ya, Puji Tuhan, walaupun enggak sepadat artis-artis hit lain, seenggaknya kalender gue sekarang udah enggak kosong-kosong banget."*

"Alhamdulillah, gue ikut bahagia dan bangga."

"Nanti, begitu ada jadwal gue yang kosong dan cocok sama jadwal lo, kita ketemu dan jalan-jalan lagi, ya, Him?"

"Siap! Kalender mahasiswa selalu kosong dan fleksibel, kok. Kalaupun ada kegiatan, ya bisalah gue geser-geser. Kesempatan ketemu idola enggak bakal gue sia-siain."

*"*Thanks*, ya, Him.* For everything. *Sebenernya gue masih pengin ngobrol-ngobrol sama lo, tapi gue masih ada kerjaan. Ini juga lagi di luar kota. Ada waktu dikit-dikit buat nyantai."*

"*It's okay.* Lo jaga kesehatan, ya. Sibuk boleh, tapi jangan kebablasan."

"Siap, Bapak Ahimsa! Bye*."*

Him menghela napas panjang usai mengakhiri pembicaraan. Perasaannya campur aduk. Lega, tetapi juga gundah. Bahagia, tetapi juga merana.

Saat Him menyalakan laptop untuk mengerjakan kembali proyek "A Day with You"-nya, ponselnya berdenting. Ada notifikasi pesan dari Instagram.

Cbprams wants to send you a message.

Him pun membuka pesan itu.

Halo, Ahimsa. Gue Banyu.
Kita pernah ketemu di RS.
Lo temennya Claudia, kan?!
Can I ask you a favor?
Really appreciate it if you're willing to help me.

BAB 18

Kalian Enggak Pacaran.
Lo Bukan Siapa-Siapa.
Cuma Temen yang Ngarep Lebih.

"*Empat tahun bukan waktu yang sebentar untuk menjalin sebuah hubungan. Kami berdua saling cinta. Banyak hal sudah kami lakukan dan lalui bersama. Orangtua kami pun udah sama-sama ngasih restu. Cuma karena sebuah kekhilafan aja hubungan kami selesai ...,"* curhat Banyu kepada Him lewat telepon malam itu.

Him terdiam. Dia benar-benar tidak tahu harus berkata apa dan bersikap bagaimana. Tak ada angin, tak ada hujan, tiba-tiba saja Banyu mengirim DM ke Instagram-nya untuk meminta bantuan. Rupanya, Banyu tahu akun Instagram Him dari penandaan foto di Instagram Claudia. Him sempat mengabaikannya selama beberapa hari, sampai akhirnya Banyu kembali mengirim DM yang lebih panjang.

> Mgkn Claudia prnh cerita soal gue ke elo. Ya, gue mantan pacar Claudia. Gue masih cinta dan sayang sama dia. Dan gue bersedia ngelakuin apa aja buat dia. Gue udah ngomongin ini sama dia berkali-kali. Gue pun udah ngelakuin byk hal supaya Claudia mau maafin gue dan ngasih kesempatan kedua. Tp, dia masih ngeraguin gue.
>
> Gue tahu Claudia g terlalu deket sama keluarganya, dan dia juga g punya banyak temen. Jadi, gue pikir lo temen terdekat Claudia saat ini. Untuk itu, gue mau minta bantuan lo. Please, Ahimsa. Gue memohon dengan segala kerendahan hati. Gue bukan orang yang suka menilai persahabatan dengan materi. Tp, kl lo mau imbalan, gue bisa kasih apa pun yang lo mau. Lo bisa hubungin gue di nomor ini: 0812xxxxxxxx.

Him tak habis pikir kenapa Banyu sampai rela melakukan hal itu. Perlu nyali tinggi untuk merendahkan harga diri demi meminta bantuan laki-laki lain untuk membujuk wanita yang dicintai agar mau memaafkan kesalahan dan kembali kepadanya. Apakah Banyu sudah seputus asa itu? Ternyata Banyu tidak setangguh yang Him pikir.

Him pun akhirnya membalas DM tersebut dengan singkat.

Sori, gue gak bisa bantu.

Namun, Banyu terus memohon, mengirimkan DM terus-menerus sampai membuat Him risi.

Him membalas lagi.

Gue enggak bisa bantu kl gue gak tau kekhilafan apa yang udah lo lakukan sampai Claudia sulit maafin lo.

Banyu pun menceritakan kejadian itu secara singkat. Sampai akhirnya Him bersedia memberikan nomor ponselnya untuk dihubungi cowok tersebut. Dan, malam itu, Banyu meneleponnya.

"Gue harap, sebagai sahabat Claudia, lo bisa ngobrol sama dia dari hati ke hati, buat ngeyakinin dia bahwa gue bener-bener menyesali kekhilafan gue. Gue bersumpah enggak bakal ngulangin lagi."

Jangankan Claudia, Him saja merasa bosan mendengar kalimat itu diulang-ulang.

"Lo mau bantuin gue, 'kan?" tanya Banyu, setengah memaksa.

Him terdiam. Tentu saja dia tidak mau melakukannya. Bagaimanapun, mereka berdua sedang berkompetisi mendapatkan hati Claudia. Apa namanya kalau bukan bodoh, seandainya Him mau membantu Banyu?

"Sori, gue enggak bisa. Itu urusan kalian berdua. Gue enggak punya hak buat memengaruhi keputusan Claudia. Dan, satu-satunya

orang yang harus meyakinkan dia ya cuma diri lo sendiri." Him menghela napas panjang sebelum akhirnya berkata, "Satu hal lagi. Lo perlu tahu kalau gue bukan sekadar sahabat Claudia."

"Maksud lo? Lo pacarnya Claudia?"

"Ya," Him berdusta.

*"*Seriously?*"* Terdengar suara tawa di ujung telepon. Tawa yang meremehkan. *"Jangan halu! Lo itu bukan tipenya Claudia. Dia suka cowok yang lebih tua dan dewasa."*

"Jangan sok tahu. Gertakan lo enggak mempan."

"Lo lupa kalau gue sama Claudia udah pacaran selama empat tahun? Gue kenal banget siapa Claudia. Gue tahu semua hal yang dia sukai dan enggak. Begitu pun sebaliknya. Sekarang gue tanya, kalian udah pacaran berapa lama? Tanggal berapa kalian mulai pacaran?"

"Bukan urusan lo."

*"*See? *Kalian enggak pernah pacaran. Lo bukan siapa-siapanya Claudia. Cuma temen yang ngarep lebih."*

"Seenggaknya gue punya kesempatan yang lebih besar buat nge-dapetin hati Claudia dibanding lo yang udah pernah ngehancurin hati dia. Dan, gue bukan pecundang yang bakal ngemis-ngemis bantuan orang lain buat ngedapetin apa yang gue mau."

Banyu menutup telepon. Him menghela napas lega.

Pagi itu, Him panik ketika mendapati laptopnya nge-*blank*. Semalaman dia bergadang demi menyelesaikan proyek video "A Day with You". Satu jam kemudian, dia sudah berada di Glodok, mencari tukang servis laptop.

"Kami cek dulu kerusakannya apa," kata mas-mas pegawai Bintang Elektronika setelah mendengar kemungkinan penyebab kematian si laptop.

“Data-datanya masih bisa diselamatkan, ‘kan, Mas?”

“Tergantung kerusakannya apa, sih, Kak.”

“*Please* banget, Mas. Tolong selamatkan laptop saya, terutama data-data di dalamnya. Ini penting banget soalnya.”

“Kami akan berusaha semaksimal mungkin.” Kata-kata mas itu terdengar seperti kalimat yang biasa diucapkan dokter saat hendak mengoperasi pasien dalam serial TV atau film.

“Ini kira-kira servisnya berapa lama, ya, Mas?”

“Rata-rata, paling cepet satu hari kalau kerusakannya standar, kayak cuma harus *update* OS atau ganti *hardware* yang umum. Paling lama tiga hari sampai seminggu kalau kerusakannya fatal, apalagi kalau sampai harus ngangkat data.”

Mau bagaimana lagi? Him harus membiarkan laptopnya menginap di tempat servis sampai berfungsi kembali, dan memastikan data-data di dalamnya tidak terhapus.

Siang harinya, saat Him berada di kampus, ponselnya memberi notifikasi. Banyu menandainya dalam beberapa foto. Tak lain dan tak bukan adalah foto-foto kebersamaan Banyu dengan Claudia semasa pacaran dulu. Foto-foto mereka di kafe, di taman, dan di beberapa tempat wisata—di dalam dan luar negeri, bahkan ada foto mereka di kolam renang sebuah hotel atau vila.

Seketika, dada Him panas. Hatinya dibakar cemburu. Empat tahun kebersamaan Claudia dan Banyu memang tak bisa dibandingkan dengan empat bulan kebersamaan Claudia dan dirinya.

> Gimana? Udah lihat foto-foto yang gue tag?
>
> Perjalanan gue sama Claudia g bakalan bisa lo tandingi. Mending lo mundur aja!
> Lo g pantes buat Claudia.

Him tidak menanggapi tingkah Banyu yang kekanak-kanakan itu. Boleh saja Banyu lebih tua lima tahun darinya, tetapi ternyata bukan berarti sikapnya lebih dewasa. *Sabar, sabar.* Him mengelus dada.

Malamnya, Banyu lagi-lagi mengganggu.

Pecundang cuma bisa diem di akhir permainan. Syukurlah, akhirnya lo sadar diri juga.

Benteng kesabaran Him mulai goyah.

Seharusnya, Him tidak membuka DM selanjutnya. Karena isinya benar-benar menjijikkan.

Abis lihat video ini, apa lo masih bakal ngejar Claudia?

Pesan itu dikirimkan Banyu bersama sebuah video yang hanya dapat diputar satu kali. Video yang membuat Him mual dan murka. "AAARGH!!!" teriak Him di pinggir sebuah bendungan yang sepi. Sesaat setelah melihat video itu, Him menyambar kunci motor, lalu pergi tanpa tujuan. Setelah mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi selama kurang lebih satu jam, akhirnya dia berhenti di tepi bendungan dan meluapkan semua amarahnya.

"AAARGH!!!" Sekali lagi Him berteriak sambil melemparkan batu sekuat yang dia mampu. Napasnya tersengal. Jantungnya berdegup kencang. Amarahnya masih bergemuruh, membakar seluruh tubuh. Kemudian, dia berjalan menuju sebuah tiang listrik, meninjunya berkali-kali. Membayangkan wajah si berengsek Banyu membuatnya semakin bersemangat meninju tiang listrik tersebut. Hingga tangannya terluka dan berdarah. Yang terasa sakit bukan hanya tangan, melainkan juga seluruh tubuh. Terutama jiwanya.

Him menjambak rambut, lalu memukuli kepalanya. Berharap bisa melepaskan ingatannya tentang video itu. Video yang menayangkan adegan Claudia sedang bercinta dengan Banyu di sebuah kamar hotel. Video yang direkam Banyu tanpa sepengetahuan Claudia. Kali ini, ingatan tentang video itu benar-benar membuatnya muntah.

Merasa lelah, Him lantas berbaring di hamparan rumput. Hatinya lebih gelap daripada langit malam yang sedang dia tatap. Hancur sudah dunia cerah dan berwarna yang selama ini tercipta dari kebersamaannya dengan Claudia. Semua asa indah yang dia bangun seketika lebur. Bayangan cantik Claudia yang selama ini menghiasi

hari-harinya pun perlahan sirna, tergantikan siluet gelap yang tak ingin dia lihat.

Sebagian amarahnya mulai mereda, menyisakan ruang yang kemudian diisi kesedihan. Kemarahan dan kesedihan melahirkan derita. Mengalirkan air mata di kedua pipinya. Air mata kehancuran, yang setiap molekulnya menyimpan luka yang sulit disembuhkan. Seperti lahar panas yang dimuntahkan gunung berapi usai letusan besar, yang menghancurkan segala hal yang dilewatinya.

Dering ponsel tak cukup mampu menginterupsi kesedihannya. Him mengabaikan sampai bunyi itu berhenti dengan sendirinya, lalu terdengar kembali beberapa saat setelahnya.

Mengeluarkan ponsel dari saku celana, Him melihat nama si penelepon yang tertera di layar. Si berengsek itu!

"Lo harus jauhi Claudia!" ujar Banyu, sesaat setelah Him menjawab teleponnya.

"Kalau lo pikir gue bakalan mundur cuma karena video itu, lo salah!" Him mengepalkan tangan, menahan luapan amarah. "Gue bakalan tetep ada buat Claudia. Gue enggak bakalan pernah ninggalin dia. Gue bakalan selalu sayang dan cinta sama Claudia, enggak peduli apa pun yang pernah terjadi di antara kalian berdua."

*"*So sweet *banget, sih, bucin yang satu ini."* Banyu mentertawakannya. *"Terserah kalau emang mau lo kayak gitu. Tapi, jangan salahin gue kalau tiba-tiba nama Claudia viral karena video seksnya tersebar di internet."*

"Maksud lo—berengsek! Enggak! Demi Tuhan, lo enggak bakal pernah ngelakuin itu!"

"Tenang, gue bisa nyensor muka gue." Sekali lagi Banyu tertawa. *"Kalaupun enggak disensor, orang-orang tetep bakalan lebih fokus sama cewek di video itu, terus menghujat sampai karier Claudia hancur. Dan, sekali lagi, jangan salahin gue kalau itu sampai kejadian karena gue udah ngasih lo pilihan buat ngejauhin Claudia."*

"BERENGSEK! LO BENER-BENER BAJINGAN PALING BERENGSEK DAN BIADAB, BANYU!" teriak Him, tak bisa lagi me-

nahan amarahnya.

"Ssst! Jangan teriak-teriak, nanti ada yang denger. Bahaya kalau ada pihak ketiga yang tahu soal video ini." Suara Banyu terdengar tenang. Begitulah cara seorang sosiopat bersikap. *"Gini aja, gue kasih lo waktu buat berpikir dan mempertimbangkan pilihan yang gue kasih. Inget, cuma ada dua pilihan: lo jauhin Claudia atau video ini tersebar di internet. Itu aja. Enggak susah, 'kan?! Gue kasih lo waktu 1x24 jam, mulai dari sekarang."*

Seandainya saat ini Banyu sedang berada di Jakarta, Him pasti sudah mendatangi dan menghajarnya tanpa ampun.

Him, hari ini gue mau casting di Genuine Films, PH-nya Pak Petra.
Buat web series, sih, bukan film.
Doain ya semoga casting-nya lancar dan gue lolos.

Claudia menunggu balasan Him. Dia butuh kata-kata penyemangat dari cowok itu sekarang juga. Namun, sudah lima menit berlalu, Him belum juga merespons. Bahkan, ketika status WhatsApp-nya *online* pun, Him tidak menunjukkan tanda-tanda akan membalas pesan itu.

"Kenapa, Di?" tanya Meri dari kursi penumpang depan. Sebagai sesama perempuan, dia bisa lebih peka dalam memahami kemuraman di wajah Claudia. "Ada gosip aneh-aneh soal kamu di internet?"

"Enggak ada, Tan. Aku cuma ... lagi berusaha mendalami peran buat *casting* hari ini."

"Oh, emangnya orang PH udah kirim draf naskah yang harus dipelajari? Kok mereka enggak ngontak Tante, ya?"

"Enggak, sih. Bukan *official script.* Cuma contoh naskah yang katanya biasa dipakai buat *casting*," Claudia mengarang jawaban. "Aku dapet dari temenku."

“Mending kamu tidur aja atau dengerin lagu. Jangan baca naskah atau main medsos di mobil. Nanti pusing.”

Claudia mengangguk, melakukan saran Meri. Dia menyumbat telinga dengan *earbuds*, mendengarkan lagu-lagu yang sedang hit di Spotify dengan mata terpejam. Namun, bayangan Him muncul di ruang ingatannya. Sosok Him yang dingin, menjauh, dan perlahan memudar.

Sudah seminggu Him bersikap dingin terhadapnya. Tidak seperti biasa, Him sering mengabaikan *chat* hingga berjam-jam dan menolak telepon Claudia. Mengingatkan Claudia kepada masa-masa Him mengabaikannya dulu akibat kecemburuannya terhadap Banyu. Apakah mungkin sekarang Him bersikap begitu karena alasan yang sama?

Lo lagi sibuk, ya, Him? tanya Claudia suatu ketika.

Lumayan, balas Him beberapa jam kemudian.

Claudia berusaha berpikiran positif. Mungkin memang Him sedang sesibuk itu. Sibuk dengan tugas kampus, kuis, ujian, atau mungkin kegiatan di luar perkuliahan.

Claudia sendiri memang jelas-jelas sibuk. Setiap hari, ada saja hal yang harus dia lakukan, *event* dan *meeting* yang harus dia hadiri, *casting* untuk iklan, film, dan serial televisi, pemotretan dan syuting iklan serta *endorsement,* dan masih banyak lagi. Namun, di sela-sela kesibukan itu, Claudia selalu menyempatkan waktu untuk mengechat atau menelepon Him.

Him, tadi pagi gue jenguk Om Hengki bareng Tante Meri, ketik Claudia dalam *chat*-nya pada suatu sore. *Puji Tuhan, Om Hengki sehat, dan kasusnya udah ada tindakan dari kuasa hukumnya. Mereka ngajuin asesmen rehabilitasi. Sidangnya dimulai awal bulan depan. Doain, ya, semoga permohonan kami dikabulkan dan Om Hengki enggak perlu dipenjara sampai empat tahun.*

Alhamdulillah, balas Him lima jam kemudian. Lima jam kemudian! Lalu, dia mengutip *chat* terakhir Claudia dan hanya membalas, Aamiin.

Sementara itu, Banyu semakin intens mengirim pesan dan menelepon Claudia. Mulai dari membicarakan dan menanyakan hal-hal basa-basi dan sepele, hingga ujung-ujungnya membahas motivasi utamanya untuk mendapatkan hati Claudia kembali.

"Jadi, gimana, Di, kamu udah bisa ngasih jawaban dan keputusan?" tanya Banyu suatu malam. *"Aku udah ngobrol sama Mami dan Papi. Mereka seneng banget dan langsung semangat aja nentuin tanggal pernikahan kita. Aku bilang, jangan terlalu terburu-buru begitu. Kita bisa tunangan dulu, nikahnya nunggu kamu siap aja. Tapi, Papi agak mendesak. Mengingat kondisi Papi yang udah enggak sebaik dan sesehat dulu, apalagi Papi rawan terkena strok lagi, atau lebih buruknya serangan jantung ...."*

Claudia mendesah gundah. Setelah berusaha memikirkan, merenungkan, dan mempertimbangkan pertanyaan Banyu dua minggu sebelumnya, dia benar-benar belum siap membuka hatinya kembali untuk Banyu. Dan, pertanyaan itu semakin sulit untuk dia jawab karena pria itu melibatkan orangtuanya. Bagaimanapun, orangtua Banyu selalu bersikap baik terhadap Claudia. Sungkan rasanya untuk menolak, tetapi dia juga enggan membohongi hatinya sendiri.

"Maaf, Mas. Aku belum bisa ngasih jawaban soal itu sekarang. Aku harap Mas ngerti kondisiku saat ini. Energi yang kukeluarkan tentunya banyak banget, dan aku belum bisa fokus ke hal-hal lain." Claudia menggigit bibir. Seharusnya, dia tidak perlu lagi mengulur-ulur waktu memberi jawaban. Seharusnya, langsung dia tolak saja permintaan Banyu itu.

"Oh ..., gitu." Banyu terdengar menghela napas berat, lalu terdiam beberapa saat. *"Oke, kalau itu yang kamu mau, Di. Aku bakalan coba jelasin ke Mami sama Papi agar mereka bisa memahami dan lebih bersabar lagi."*

Sesaat, Claudia merasa sedikit lega. "Makasih atas pengertiannya, Mas."

"Aku cuma bisa mendoakan yang terbaik buat kamu. Buat kehidupan dan karier kamu. Semoga saat kamu bisa nyelesaiin

semua kerjaan kamu dan fokus sama hubungan kita, Mami Papi masih hidup di hari pernikahan kita."

Claudia semakin merasa terbebani. Setelah empat tahun mereka berpacaran dan akhirnya putus, Claudia baru menyadari sesuatu. Di balik sikap baik dan pengertian Banyu, ada sosok penuntut yang diam-diam menekan dan membebaninya.

TING!

Bunyi notifikasi pesan di ponsel menyadarkan Claudia dari lamunan. Membuka mata, buru-buru Claudia memastikan. Berharap itu adalah balasan pesan dari Him.

> Pagi, Di.
> Semoga hari ini lebih baik dari kemarin.
> Apa pun yang sedang kamu hadapi dan lalui, terus semangat, ya!
> Doa-doa terbaikku selalu menyertai setiap langkahmu.

Claudia menatap layar ponselnya dengan hampa, lalu mengabaikan pesan dari orang yang tidak diharapkannya. Sementara itu, sampai dia selesai menjalani proses *casting,* melakukan wawancara dan pemotretan di sebuah majalah *fashion online*, dan menjadi bintang tamu untuk vlog salah satu artis senior, Him belum juga membalas pesannya.[]

BAB 19

Kalau Dia Enggak Penting, Ngapain Gelisah kalau Dia Enggak Bales Chat dan Ngangkat Telepon?

"Makasih, Ma." Claudia bangkit dan memperbaiki posisi duduknya usai menerima secangkir teh hangat yang diberikan Marina. "Mama kok belum tidur?"

Jarum jam menunjukkan pukul setengah dua belas malam. Biasanya orang-orang rumah sudah tidur, termasuk Marina. Dan karena kerap pulang hampir tengah malam bahkan lebih, Claudia selalu membawa kunci cadangan agar tidak membangunkan mamanya itu.

"Tadi Mama kebangun, kebelet pipis, terus ngelihat kamu tiduran di sofa," jawab Marina sambil memperbaiki gelungan kecil rambutnya yang sebagian sudah memutih. "Gimana kerjaan kamu hari ini? Lancar?"

Claudia hanya mengangguk sambil menyesap teh hangatnya. Dia sudah terlalu lelah untuk berbicara setelah seharian menjalani serangkaian kegiatan, mulai dari pemotretan, syuting iklan, hingga *casting* di tiga PH sekaligus. Setibanya di rumah, dia langsung rebah di sofa ruang tengah. Beristirahat sejenak sebelum masuk kamar untuk bersih-bersih tubuh dan tidur.

"Syukurlah. Mama lega akhirnya Tante Meri bisa bantuin kerjaan kamu. Kalau aja bisa, Mama pasti udah langsung bantuin kamu waktu Om Hengki kena kasus. Bahkan, Mama sendiri yang akan manajerin kamu sejak awal kamu jadi artis." Marina mendesah, lalu melanjutkan, "Kamu tahu sendiri, Mama cuma ibu rumah tangga biasa yang berpendidikan rendah, kurang pergaulan, enggak ngerti

dunia artis. Satu-satunya yang Mama bisa ya ngurus rumah tangga, masak, nyuci, bersih-bersih, dan ngerawat anak-anak Mama."

"Iya, Ma. Enggak apa-apa. Aku ngerti, kok. Kalau Mama ngurusin aku doang, kasihan Jessica sama Nabila."

"Enggak gitu, Sayang. Rasa sayang Mama ke kalian bertiga sama bersarnya. Dan, melihat kamu harus kerja keras siang dan malam untuk kita berempat, Mama sering mengkhawatirkan kamu, dan malu sama diri Mama sendiri."

"Malu? Maksud Mama?"

"Mama malu ...," kata Marina sambil menunduk. "Seharusnya, Mama yang bertanggung jawab untuk menghidupi kita berempat. Seharusnya kamu kuliah, ngejar mimpi dan cita-cita, setelah itu baru kamu bekerja sesuai kemampuan dan keinginan kamu. Mama malu karena awalnya, Mama pikir semua orang pasti ingin jadi artis, pemain sinetron, masuk TV. Awalnya, Mama pikir jadi artis itu menyenangkan, dan kamu bahagia bisa menghasilkan uang sekaligus jadi orang terkenal. Mama selalu berpikir begitu selama bertahun-tahun, sampai kemudian Mama sadar ... bahwa kamu ... kamu enggak sebahagia itu.

"Kamu kerja tanpa hari libur. Kalau kamu libur pun artinya kamu enggak ada pemasukan. Kamu sering pergi pagi, pulang larut malam. Kamu enggak punya teman. Kamu cuma hidup untuk bekerja. Untuk mama dan adik-adikmu. Kamu enggak punya waktu untuk diri kamu sendiri. Dan, belakangan ini, Mama sering ngelihat kamu ngelamun dan bersedih.

"Mama makin malu. Sebagai orangtua kamu, seharusnya Mama jadi orang yang selalu bisa kamu andalkan dalam segala situasi dan kondisi. Seharusnya Mama jadi orang pertama yang tahu soal apa pun yang terjadi di hidup kamu. Orang pertama yang meluk kamu waktu kamu butuh pelukan. Sedangkan Mama sekarang merasa jadi orang yang paling enggak tahu apa-apa tentang kamu, bahkan orang yang paling jauh dari kamu ...." Suara Marina bergetar, dan dia pun menangis.

“Mama kenapa, sih? Kok tiba-tiba *mellow* gini?”

“Kalau kamu ada masalah, kamu cerita sama Mama, ya, Di.” Marina menggenggam tangan Claudia dan menatapnya, masih dengan air mata mengaliri pipi. “Mama siap dengerin. Mama juga siap bantuin kamu.”

“Ma, aku enggak kenapa-kenapa. Aku baik-baik aja.” Claudia tidak terbiasa dengan situasi ini. Melihat mamanya bersikap seperti ini malah membuatnya canggung. Sulit baginya untuk tiba-tiba terbuka dan menceritakan semua masalahnya kepada seseorang yang selama ini bersikap dingin dan kaku meskipun itu ibunya sendiri. “Aku cuma ..., yah, biasalah, capek aja.”

“Sayang, kalau kamu capek dan butuh istirahat panjang, kamu boleh cuti atau enggak perlu ambil kerjaan apa-apa dulu. Bahkan, kalau kamu emang enggak bahagia kerja sebagai artis, kamu boleh berhenti, kapan pun kamu mau.”

Claudia meraih tisu dari dalam tasnya, dan memberikan beberapa lembar kepada Marina. “Makasih, ya, Mama udah ngertiin aku, dan peduli sama aku. Aku tahu Mama sayang sama aku, sama Jessica, sama Nabila. Aku juga ngerti kenapa kita enggak bisa kayak anak dan ibu di film-film atau sinetron—yang bisa saling nunjukin perhatian dan kasih sayang dengan cara yang hangat dan terang-terangan. Aku juga paham kenapa Mama enggak pernah mau diajak nonton *gala premiere* film-filmku. Mama enggak suka bioskop, Mama selalu canggung dan minder ketemu orang-orang yang menurut Mama levelnya di atas kita. Mama takut kalau nanti Mama malah malu-maluin di sana, dan orang-orang jadi ngerendahin aku.”

Kini, Claudia sendiri yang menyeka air mata Marina dengan tisu. “Ma, sejujurnya aku emang capek banget ngejalanin semua ini. Sejujurnya, aku juga kesepian karena enggak punya banyak temen. Dan, sejujurnya, aku juga pengin kuliah, punya gelar dan pendidikan tinggi —sesuatu yang bisa kubanggakan selain punya penampilan yang terlihat bagus di kamera. Tapi, ternyata takdir berkehendak lain. Ya,

takdir memang bisa diubah, tapi bukan dengan cara aku berhenti dan menyerah atas semua ini."

Sambil menggenggam tangan Marina, Claudia melanjutkan, "Jangan khawatir. Tante Meri sama baiknya dengan Om Hengki, sama-sama profesional dan bisa diandalkan. Kasus Om Hengki juga udah mulai ada titik terang. Aku yakin setelah semuanya berlalu, Om Hengki akan menjadi orang yang lebih baik lagi. Dan, aku bakal punya dua manajer hebat yang bisa bantuin kerjaan-kerjaanku.

"Dan, satu lagi, Mama enggak perlu malu ke diri Mama sendiri. Di mataku, Mama selalu jadi orangtua yang hebat, yang bisa membesarkan ketiga anak ceweknya dengan baik, dengan kedua tangannya sendiri. Aku selalu bangga sama Mama. Gimanapun, semua yang terjadi dan aku dapatkan hingga saat ini, semuanya berasal dan berawal dari Mama dan Papa. Fisikku, bakatku, semangat dan ketangguhanku, semuanya terbentuk berkat orangtuaku."

Marina memeluk Claudia dan menangis lagi. "Maafin Mama, ya, Sayang. Dan, makasih udah berjuang sampai sejauh ini. Kamu anak yang hebat dan tangguh. Mama bangga sama kamu. Mama bahagia punya anak seperti kamu ...."

Him, gue lolos casting di web series Genuine Films!
Lo enggak mau bilang selamat atau apa gitu?

Claudia menunggu balasan pesan dari Him sampai ketiduran.

HIM
Wah, selamat!
Semoga proses selanjutnya lancar.

Him baru membalas pesan itu keesokan paginya. Mengurangi kadar kebahagiaan kabar itu.

Claudia tak habis pikir kenapa Him bersikap seperti itu lagi. Bahkan kali ini lebih parah. Hampir sebulan lamanya Him memperlakukan Claudia dengan dingin. Dia sampai harus bertanya kepada Aruna lewat DM Instagram. Aruna bilang, abangnya itu baik-baik saja dan memang sedang sibuk dengan tugas kuliah menjelang UAS. Meski begitu, Claudia tetap waswas sebab perubahan sikap Him terlalu mencurigakan.

"Kenapa, Sayang?" tanya Marina saat mendapati Claudia sedang melamun di meja makan, mengabaikan sarapannya. Dia pun duduk di samping Claudia.

"Enggak kenapa-kenapa, Ma." Claudia membalikkan ponselnya di atas meja, kemudian mengaduk-aduk nasi goreng sosis buatan sang mama.

"Mama kan udah bilang, kalau ada apa-apa, cerita aja sama Mama."

Sesaat, Claudia menatap Marina. Apakah dia perlu membahas soal Him? "Ng ..., Mama inget, enggak, cowok yang waktu itu datang nolongin aku pas ada masalah sama tabung gas kita?"

Marina mengangguk. "Inget, dong. Cowok ganteng, tinggi, dan sopan itu, 'kan?! Siapa namanya? Musa? Emangnya dia kenapa?"

"Ahimsa, Ma." Claudia mulai menyantap nasi goreng sosisnya. "Enggak kenapa-kenapa, sih. Cuma ... dia nyuekin aku hampir sebulan ini. Sikapnya berubah, beda aja gitu, enggak kayak biasanya. Bilangnya lagi sibuk sama tugas-tugasnya menjelang UAS. Itu pun kata adiknya."

"Emangnya dia ... sepenting itu, ya, buat kamu?" Tatapan Marina menyiratkan hal serius.

"Maksud Mama?" Claudia jadi menyesal membahas Him. Namun, kalau bukan dengan mamanya, dengan siapa lagi dia bisa membicarakannya? Dengan Jessica atau Nabila? Kapan mereka bisa punya waktu untuk nongkrong bersama?

"Kalau dia enggak penting, ngapain nungguin kabar dari dia? Ngapain gelisah kalau dia enggak bales *chat* dan ngangkat telepon?"

“Yah, bukan yang penting-penting banget juga, sih. Ahimsa itu ... bisa dibilang satu-satunya sahabatku saat ini. Wajar, ‘kan, kalau aku nungguin kabar dari sahabatku?” Claudia meneguk air untuk mendorong nasi goreng yang terasa menyangkut di tenggorokan.

“Hmm ..., syukurlah kalau kalian cuma sahabat. Mama tadi sempet mikir kalian lebih dari sahabat. Jangan sampai, deh, kamu pacaran sama dia,” ujar Marina, membuat Claudia tersedak.

“Kok Mama ngomongnya gitu?” Claudia terbatuk-batuk, lalu kembali meneguk air.

“Dia itu kan masih kuliah, kelihatannya juga lebih muda dari kamu. Kalau sekadar sahabat, bolehlah. Tapi, kalau pacar, enggak cocok. Lihat aja sekarang, sikapnya kayak gimana. Nyuekin kamu. Enggak ngasih kabar. Bikin kamu gelisah. Anak muda kayak dia itu masih labil. Kamu lebih cocok sama laki-laki yang lebih dewasa.”

Claudia terdiam. Tak pernah terpikirkan olehnya bahwa dia akan tertarik kepada cowok yang lebih muda. Sejak dulu, Claudia memang cenderung menyukai cowok-cowok yang minimal berusia tiga tahun lebih tua darinya. Cinta pertamanya gagal karena cowok alumni yang dia taksir, yang hanya datang pada saat latihan ekskul teater, ternyata sudah punya pacar. Beberapa bulan kemudian, Claudia bertemu Banyu di toko buku, dan mereka langsung akrab. Pada perjumpaan ketiga, Banyu menyatakan cinta dan Claudia menerimanya tanpa pikir panjang.

Bagaimanapun, Banyu memenuhi kriteria cowok ideal bagi Claudia pada saat itu. Usianya empat tahun di atas Claudia, berwajah rupawan, dan orangnya baik serta menyenangkan. Terlebih lagi, dia mahasiswa Arsitektur dengan latar belakang keluarga harmonis dan memiliki masa depan yang cemerlang. Setelah berpacaran pun, Banyu selalu bersikap baik dan menyenangkan. Perhatian dan pengertian. Orangtua Banyu tampak *welcome* terhadap Claudia, serta memberi restu atas hubungan mereka. Selama empat tahun mereka berpacaran, rasanya cukup adem ayem. Nyaris sempurna. Pertengkaran-pertengkaran kecil bisa

mereka hadapi bersama dengan baik. Satu-satunya kesalahan Banyu yang Claudia tahu hanyalah berselingkuh.

Claudia memang tidak punya banyak pengalaman berhubungan dengan cowok. Banyu adalah pacar pertamanya sejak dia duduk di bangku kelas sebelas. Dan, sejak itu, Claudia tidak pernah melirik atau dekat dengan cowok lain. Lima bulan setelah putus, Claudia bertemu Him. Caranya berkenalan dengan Him mengingatkan Claudia kepada momen perkenalannya dengan Banyu. Namun, setelah berbincang dan bertemu dalam kesempatan-kesempatan berikutnya, Claudia merasakan banyak perbedaan signifikan di antara kedua cowok itu.

Him selalu menjadi pendengar yang baik dan menenangkan saat Claudia curhat kepadanya, sedangkan Banyu seringnya lebih banyak mengomentari alih-alih mendengarkan. Him tak pernah menghakimi Claudia, kecuali untuk urusan memilih film yang akan dibintanginya, sedangkan Banyu terkadang suka menghakimi dengan dalih menasi-hati. Him mendukung karier Claudia bukan sebatas di mulut saja, dia benar-benar memahami apa yang dibicarakannya sehingga bisa bertindak dengan tepat, sedangkan Banyu mendukung karier Claudia sebatas kata-kata dan perhatian. Him suka menonton semua genre film dan tidak pernah meremehkan film Indonesia, sedangkan Banyu hanya suka menonton film laga dan komedi, serta tidak suka menonton film Indonesia. Him menonton semua film yang dibintangi Claudia, sedangkan Banyu tidak pernah menyaksikan satu judul pun.

Namun, memang tidak ada manusia yang sempurna. Di balik segala kelebihan Him, Claudia menganggap cowok itu masih labil. Hanya karena hal sepele, Him merajuk dan menghindarinya. Dan, hal itu dipertegas oleh pernyataan mama Claudia.[]

BAB 20

Kalau Ada Masalah, Diomongin,
Bukannya Didiemin.
Dicari Solusinya,
Bukannya Dihindarin.

"Sori, ya, kalau gue tiba-tiba datang ke sini." Siang itu, Claudia benar-benar datang ke rumah Him. Untungnya, cowok itu ada di rumah dan tidak serta-merta mengusirnya. "Gue khawatir lo kenapa-kenapa, tapi enggak mau ngasih tahu gue."

"Gue baik-baik aja, kok. Tadi pagi abis sepedaan lumayan jauh. Terus barusan gue lagi tidur siang waktu lo datang, jadi gue masih harus ngumpulin nyawa dulu," papar Him yang duduk di seberang Claudia, di ruang tamu rumahnya.

"Syukurlah kalau lo baik-baik aja." Claudia menghela napas lega. "Berarti ..., lo emang udah males berkomunikasi sama gue, ya? Atau ...?"

Him terdiam, membuat Claudia berpikir yang dicurigainya benar.

"Mungkin gue udah ngelakuin kesalahan, tapi lo enggak mau bilang, kayak yang pernah terjadi sebelumnya."

Masih terdiam, Him malah bermain-main dengan ponselnya. Tidak hanya membuat Claudia berpikir semua yang dikatakan dan dipikirkannya tentang cowok itu benar, kelakuan Him juga membuatnya kesal.

"Him, lo sadar enggak, sih, sikap lo tiba-tiba berubah, dan selama sebulan ini lo nyuekin gue tanpa alasan yang jelas?" Nada suara Claudia meninggi. "Jangan bikin gue nyesel karena udah datang ke sini tanpa dapet jawaban apa-apa dari lo!"

“Pertama, di bagian mana gue nyuekin lo? Gue selalu bales *chat* dari lo, ‘kan?!” kata Him sambil masih menatap layar ponselnya. “Kedua, enggak ada yang maksa lo buat datang ke sini. Jadi, kalau lo enggak dapet jawaban yang lo mau, itu bukan salah gue.”

“Ya, lo emang enggak pernah salah, Him. Yang selalu salah itu gue,” sindir Claudia. “Lo ngira Banyu pacar gue, terus lo ngambek, ngehindar, dan nyuekin gue karena lo pikir gue cuma manfaatin lo dan jadiin lo pelarian, atau bahkan mungkin lo nuduh gue jadiin lo selingkuhan kayak kejadian buruk lo di masa lalu. Dan, itu salah gue. Bukan salah lo dengan asumsi-asumsi lo itu.”

Him hanya diam.

“Dan, sekarang, entah asumsi apa lagi yang ada di pikiran lo sampai-sampai lo memperlakukan gue lebih buruk daripada sebelumnya.” Claudia menatap cowok itu dalam-dalam. “Jangan kayak anak kecil, Him! Kalau ada masalah, diomongin, bukannya didiemin. Dicari solusinya, bukannya dihindarin.”

“Lo emang selalu nganggap gue anak kecil. Apa pun yang gue omongin dan lakuin, enggak bakal pernah bisa muasin keinginan lo.” Him balas menatap Claudia. “Udahlah, Di, jangan berharap apa-apa dari gue. Gue bukan elo yang suka ngasih harapan-harapan palsu ke orang lain.”

“Harapan palsu? Maksud lo?”

“Kalau sejak awal lo nganggap gue cuma anak kecil, kenapa lo bersikap seakan-akan kita setara, temenan, sahabatan, bahkan lo pegang tangan gue di bioskop seolah-olah kita ... pacaran? Lo godain gue, bikin gue deg-degan, ngasih gue harapan, bahkan lo hampir ... hampir nyium gue. Terus tiba-tiba lo ngilang, enggak ngehubungin gue. Tahu-tahu lo muncul lagi, godain gue lagi, bikin gue deg-degan lagi, ngasih gue harapan lagi. Dan, setelah semua pola itu berulang, lo tetep nganggep gue anak kecil!”

“Oke, denger baik-baik, ya, Him. Pertama, gue enggak pernah nganggep lo anak kecil. Gue justru nganggep lo orang yang dewasa, lugas, dan bijaksana. Gara-gara omongan lo waktu pertama kali kita

ketemu, gue mulai sadar bahwa gue harus lebih kerja keras buat mempertahankan eksistensi gue sebagai aktris. Gue enggak boleh cuma ngandelin Om Hengki. Gue harus lebih proaktif dan membuka wawasan gue seluas-luasnya tentang dunia perfilman supaya gue enggak salah pilih film lagi. Kesadaran-kesadaran itu enggak bakalan gue dapetin dari sosok yang cuma gue anggap anak kecil.

"Kedua, gue enggak pernah ngasih lo harapan palsu. Kejadian di bioskop dan di rumah waktu itu bener-bener spontanitas. Sesuatu yang terjadi secara alami ketika lo duduk dengan seseorang yang bikin lo nyaman dan *happy*.

"Dan, ketiga, gue enggak ngerti kenapa lo bisa nuduh gue godain lo. Terus apa tadi? Tiba-tiba ngilang, enggak ngasih kabar, tahu-tahu muncul lagi? Astaga ..., gue enggak pernah ngerasa dan berniat ngelakuin itu ke lo, Him. Kalau lo bilang tiba-tiba gue ngilang, enggak ngasih lo kabar, ya itu karena gue emang bener-bener sibuk sama kerjaan, bukan karena gue mainin perasaan lo. Gue enggak sedangkal itu!"

Claudia meraih segelas air yang disajikan Him di meja, lalu meneguknya hingga hampir tandas. Kerongkongannya terasa kering dan panas.

"Gue udah datang ke sini, udah ngomong dan ngejelasin sepanjang lebar ini, tapi lo masih belum ngasih gue alasan kenapa lo ngambek dan nyuekin gue selama sebulan ini," lanjut Claudia. "*Please*, jawab, Him. Gue enggak tenang kalau lo terus-terusan memperlakukan gue kayak gini."

Menghela napas, Him lalu berkata, "Kita ini cuma temenan, tapi kenapa marahannya kayak orang pacaran?"

Serta-merta Claudia tersenyum, tetapi hatinya getir. *Benar juga*, pikirnya. "Gimana mau pacaran, nembak gue aja lo enggak pernah? Kebanyakan mikir, kebanyakan agenda."

"Sori. Mungkin gue emang enggak layak buat lo, Di. Buat ngungkapin perasaan aja, gue enggak tahu gimana caranya. Nunggu momen yang tepat menurut gue, tapi ternyata enggak cukup tepat

menurut alam semesta." Him menunduk saat Claudia menatapnya. "Ya, lo bener. Gue emang kayak anak kecil. Bahkan mungkin sebenernya gue emang bocah yang sedang berpura-pura jadi orang dewasa."

"Him, sebenernya ada apa, sih? Kenapa lo jadi kayak gini?" desak Claudia. Dia merasa Him yang sedang duduk di hadapannya itu bukan Ahimsa Wiraguna yang dia kenal.

"Sori kalau selama sebulan ini gue bikin lo ngerasa enggak nyaman. Seharusnya lo fokus sama kerjaan lo, bukannya malah mikirin gue yang enggak penting dan enggak jelas gini." Suara Him terdengar datar, tetapi agak bergetar. Matanya menatap jendela dengan tatapan menerawang. "Untuk itu, mari kita akhiri semuanya sampai di sini. Biar lo enggak lebih terganggu lagi, biar lo enggak lebih terluka lagi."

"Apa? Gue bener-bener enggak paham maksud lo."

"Kata-kata gue cukup jelas, Claudia. Mulai sekarang, kita balik lagi kayak kita beberapa bulan yang lalu. Gue yang cuma seorang mahasiswa dengan hobi nonton dan nge-*review* film, yang punya aktris idola baru di dunia perfilman Indonesia bernama Claudia Amanda. Lo yang seorang aktris dengan kemampuan akting yang bagus, layak ada di film-film bagus dan *box office*, dan menang penghargaan-penghargaan bergengsi. Hubungan kita enggak lebih dari penggemar dan idola. Interaksi kita sebatas gue nonton dan nge-*review* film-film lo. Dan, lo bakal balik ke kesibukan lo sebagai selebritas yang gue yakin bakal semakin bersinar setelah ini."

"Lo enggak berhak mutusin sesuatu secara sepihak tanpa alasan yang bisa gue terima. Gue enggak mau kayak gitu, Him. Gue mau kita tetep kayak beberapa bulan yang lalu, saling peduli dan perhatian. Lo yang selalu ngewanti-wanti supaya gue lebih selektif milih tawaran film. Lo yang selalu nyaranin gue ikut *casting* di filmnya Joko Anwar. Lo yang selalu nawarin nganter jemput gue. Lo yang selalu ada saat gue butuh, bahkan waktu gue belum sempet bilang kalau gue butuh bantuan seseorang. Lo yang selalu siap nolongin

gue tanpa pamrih. Lo yang selalu ada ....” Claudia tidak bisa melanjutkan kata-katanya karena dia nyaris menangis.

“Tapi, pada akhirnya gue sadar bahwa gue enggak bisa melakukan sesuatu yang lebih besar dari itu, dan gue selalu menghindar setiap kali dihadapkan sama permasalahan yang gue enggak tahu gimana cara ngadepinnya.” Him menatap Claudia. “Terus lo bakal ngerasa terganggu dengan sikap gue yang terkesan cuek dan ngehindarin lo, dan kita bakal ribut kayak gini terus, padahal sebenernya kita cukup saling mengabaikan satu sama lain karena kita bukan siapa-siapa. Jadi, daripada buang-buang waktu dan tenaga untuk hal-hal yang terus berulang kayak gini, lebih baik kita udahan sampai sini. Oke?”

Claudia menggeleng. “Bilang aja lo cuma nyari-nyari alasan buat ngejauh, ‘kan? Gue baru tahu, ternyata lo enggak sejujur dan sebijaksana yang gue kira.”

“Kalau gitu, sekarang lo udah punya alasan buat pulang.” Him bangkit dari sofa. “Mau gue temenin sampai taksi *online* lo datang?”

“Enggak usah repot-repot. Lo lanjutin tidur siang lo aja. Biar pertumbuhan otak sama hati lo seimbang.” Claudia mengeluarkan ponsel dan memesan taksi *online*.

Tanpa menunggu lebih lama, Him pun lekas meninggalkan Claudia di ruang tamu, tanpa berkata apa-apa lagi.

Perasaan Claudia campur aduk tak keruan. Kesal, marah, sedih, dan entah apa lagi. Alih-alih jawaban yang melegakan, dia malah mendapatkan keputusan sepihak yang menghancurkan hatinya. Bagaimanapun, cowok itu terlalu manis, dan kenangan di antara mereka terlalu indah untuk dilupakan begitu saja.

Dalam perjalanan pulang, lamunan Claudia melayang kepada saat-saat pertama kali dia bertemu Him, memutar kembali kenangan-kenangan di antara mereka berdua yang selalu tersimpan rapi dalam ingatannya. Kenangan-kenangan yang membuat perpisahan ini terasa menyakitkan. Dan, yang lebih menyakitkannya lagi, perpisahan ini harus dia lalui tanpa ucapan selamat tinggal.

Hujan tidak turun di langit Jakarta siang itu, melainkan di tempat lain. Di mata Claudia.

"Gue bakal jauhin Claudia." Dengan berat hati, keputusan itu Him ambil, dua hari setelah Banyu mengajukan pilihan tersulit: jauhi Claudia, atau video skandal itu akan tersebar. "Dan, lo hapus video itu sekarang juga!"

"Enggak gitu cara mainnya."

"Maksud lo?"

"Video ini bakalan tetep gue simpen baik-baik selama lo menuhin janji lo buat ngejauhin Claudia. Dan, kalau sampai gue ngelihat lo berhubungan lagi sama Claudia, lo tahu apa konsekuensinya!"

"Berengsek!"

"Inget, karier Claudia ada di tangan lo. Kalau lo curang atau macem-macem, Claudia taruhannya."

Sejak saat itu, hidup Him terjun bebas ke titik terendah. Dia tak bisa konsentrasi belajar dan mengerjakan UAS-nya dengan maksimal. Banyak terdiam dan melamun di dalam kamar. Menghindari bertemu dan berkumpul dengan teman-teman, bahkan keluarganya sendiri. Mengabaikan pesan dan telepon dari Claudia. Sebisa mungkin menjauhi Claudia sekaligus membuat cewek itu menjauhinya.

Hari-harinya pun lebih dari hampa. Matanya menonton televisi, menghadap laptop, menatap layar bioskop, membaca buku, tetapi pikiran dan jiwanya berkelana entah ke mana. Mencari cara untuk berdamai dengan keadaan dan dirinya sendiri. Cara yang tak pernah ada. Yang selalu dia temukan hanyalah rasa sakit yang makin lama makin menyebar ke seluruh tubuhnya. Sampai akhirnya, sehari setelah UAS, Him jatuh sakit.

“Jangan kasih tahu Claudia,” pinta Him kepada Aruna, sepulangnya dia berobat dari dokter dan didiagnosis gejala tifus. “Dia lagi banyak kerjaan. Gue enggak mau bikin dia khawatir.”

“Kalau Kak Claudia nge-DM di IG lagi, gue harus jawab apa?”

“Bilang aja gue masih sibuk UAS, banyak tugas praktik, ada proyek sama anak-anak komunitas CineLab. Atau bilang HP gue rusak atau apalah terserah.”

“Kali ini, gue enggak mau bohong, Bang. Kemarin gue oke karena Abang emang lagi sibuk nugas jelang UAS. Sekarang Abang lagi sakit, masa gue harus bohong? Kalian berantem lagi?”

Him tidak menjawab, hanya menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut.

“Bang! Ini gimana, Bang?” Aruna mengguncang-guncang tubuh Him. Ponsel di tangannya berdering nyaring. “Kak Claudia nelepon gue! Kalian punya telepati atau gimana, sih?”

Main kucing-kucingan itu memang melelahkan. Namun, itu salah satu cara yang harus selalu dia lakukan agar bisa berjauhan dengan Claudia. Dengan begitu, apa yang dia khawatirkan tidak akan terjadi. Karier dan hidup Claudia akan tetap baik-baik saja selama mereka berjauhan dan tidak lagi berhubungan. Meskipun hidup Him sendiri jadi merana dan nelangsa seperti ini.

Untungnya, Him punya Andra, Abe, dan Aruna yang menemani dan menghibur masa-masa sulitnya. Mereka datang bergantian, menjenguk Him sampai pulih dari gejala tifusnya. Mengajaknya bercanda, mengalihkannya dari kesedihan dan masalah yang luput dia ceritakan kepada siapa pun.

“Mungkin, suatu hari nanti, Him bakalan cerita ke kita soal apa yang terjadi dan bikin dia drop kayak gini,” kata Andra kepada Abe dan Aruna. “Sekarang, daripada kita mendesak dan maksa dia cerita, mending kita hibur dan *support* dia. Bantu dia bangkit dan balik lagi kayak Him yang dulu.”

Ketulusan dalam persahabatan dan persaudaraan membantu Him bertahan dan bangkit secara perlahan. Meski sulit, setidaknya dia tak

pernah berhenti berjuang untuk keluar dari kubangan kesedihannya. Setelah pulih dari sakit, Him kembali rutin berolahraga. Latihan ringan di rumah, bersepeda, dan juga ke *gym* seperti sediakala.

Hari itu, Him sedang mengedit kembali proyek "A Day with You", yang *file*-nya berhasil diselamatkan tukang servis di Bintang Elektronika, ketika Claudia tiba-tiba datang. Butuh waktu beberapa menit baginya untuk mempersiapkan dan menenangkan diri sebelum akhirnya bisa menemui Claudia dengan santai—dan dengan sikap menyebalkan. Tampaknya, usahanya berhasil membuat Claudia kesal dan marah. Sekaligus sedih.

Melukai seseorang yang dia cintai sama halnya dengan menyakiti diri sendiri. Mungkin hanya waktu yang dapat menyembuhkan luka di hati Claudia. Di hati mereka berdua.

Him masih berdiri di depan jendela kamarnya di lantai dua, menatap hampa ke luar. Taksi yang membawa Claudia sudah pergi beberapa menit yang lalu, meninggalkan lubang paling dalam di hati Him.

Mungkin untuk selamanya.

Seperti itulah kisah cinta Ahimsa dan Claudia berakhir.

Yang bahkan tidak melibatkan ucapan selamat tinggal karena, sedari awal, mereka memang tidak pernah memulai.[]

BAB 21

Mencintai Seseorang Berarti
Ngebiarin Orang yang Lo Cintai
Bahagia, dengan ataupun Tanpa Lo
di Sampingnya

Tujuh bulan kemudian ...

"*Quarantine: A Love Story* ini anak gue yang paling ideal kalau diukur berdasarkan usia kehamilan. Dari mulai ide, *brainstorming,* nulis, *pitching*, *casting*, *reading*, syuting, sampai pascaproduksi totalnya kurang lebih sembilan bulanan," papar Wianne Kansil, sutradara sekaligus penulis naskah *web series Quarantine: A Love Story*, menjawab pertanyaan jurnalis salah satu media *online* yang diundang dalam *press release* di Mall of Indonesia sore itu. "Syukur alhamdulillah, *series*-nya bisa tayang awal Februari ini. Tepatnya lusa."

Di panggung, ada MC, sutradara, produser, dan beberapa pemeran *web series* tersebut. Claudia Amanda, Jendra Arya, dan Nicholas Tan sebagai tiga pemeran utama, duduk di barisan paling depan.

"Halo, gue Gilang, dari komunitas CineLab. Gue punya dua pertanyaan. Yang pertama buat Pak Petra. Sebagai produser, apa pertimbangan yang membuat Bapak setuju sama proyek ini?"

Mendengar nama komunitas tersebut membuat Claudia terbelalak. Dia tak pernah lupa bahwa Him merupakan anggota komunitas CineLab. Matanya lantas mencari-cari keberadaan cowok

itu di dekat Gilang. Di samping kiri, kanan, atau mungkin di belakang. Namun, dia kecewa karena tak menemukan sosok itu.

"Oke, langsung gue jawab aja, ya?" sahut pria berkacamata itu dengan santai. Usianya tampak sebaya dengan Wianne Kansil. Pertengahan 40-an. "Gue kenal Wiwi sejak kuliah di IKJ, dan gue pembaca setia cerpen, cerbung, dan puisi yang Wiwi tulis di blognya. Dan, sejak Wiwi bikin film pertamanya beberapa tahun lalu, gue udah pengin punya proyek bareng dia. Cuma belum ada waktu dan kesempatan yang pas aja. Sampai suatu saat, Wiwi tiba-tiba nge-WhatsApp gue, katanya dia punya cerita. Terus dia kirim dan gue baca. Ceritanya unik dan enggak sekadar drama romansa melankolis biasa, tapi juga drama realistis yang dalam dan eksploratif. Awalnya diniatkan jadi film, tapi setelah gue pelajari lagi, lebih cocok jadi *web series.*"

"Terima kasih untuk jawabannya. Lanjut ke pertanyaan kedua," kata Gilang. "Pertanyaan ini sebenernya titipan dari salah satu anak CineLab yang nge-*fans* sama Claudia Amanda, tapi lagi berhalangan hadir."

Claudia deg-degan, curiga pertanyaan itu dari Him.

"Untuk Claudia Amanda, gimana cara lo membuat karakter Namira yang generik di *web series* ini jadi karakter yang tetep menarik dan *lovable*? Meranin karakter yang unik emang enggak mudah, tapi meranin karakter yang generik dan biasa-biasa aja kayak si Namira ini pasti jauh lebih susah."

Menerima mikrofon dari MC, Claudia menjawab, "Setiap karakter yang gue peranin punya tantangannya masing-masing. Buat mainin karakter Namira ini, gue enggak cuma membaca dan menghafal naskah, tapi juga berusaha memahami sisi psikologis dan isi kepala Namira, juga motivasi dari setiap dialog dan tindakannya. Segenerik apa pun karakter dalam sebuah cerita, dia tetep punya *layer* dan kedalaman yang bisa dieksplor. Selain itu, naskah Mbak Wiwi ini emang kuat dan bagus banget. *Acting coach*-nya juga ngebantu banget selama proses *reading*. Terus, gue dapet lawan main yang

oke punya. Seneng bisa kerja bareng lagi sama Jendra setelah *Cinta Akhir Pekan*, jadinya *chemistry* kami bisa langsung klop."

"Claudia ini *hidden gem* yang gue temuin waktu nonton *Cinta Akhir Pekan* awal tahun lalu. *Nih anak potensial banget*, pikir gue waktu itu," imbuh Wianne. "Terus, waktu mulai garap *web series* ini, gue belum nemu *cast* yang cocok buat meranin karakter Namira. Dan, gue keingetan lagi sama Claudia. Jadi, gue langsung minta tim ngontak dia buat *casting.* Dan, *voila*! Ternyata Claudia ini cocok banget jadi Namira. Aktingnya bener-bener natural, tapi juga *deep* dan meyakinkan. Sesuai yang gue harapkan. Sesuai karakter Namira dalam bayangan gue."

"Wah, makasih banget, lho, Mbak, atas pujiannya." Claudia tersenyum lebar. Dulu, satu-satunya orang yang memuji Claudia di depan umum seperti itu adalah Him. Mendengarnya dari seorang sutradara sehebat Wianne Kansil membuatnya sangat tersanjung dan terharu. Sekaligus membuatnya merindukan Him.

Him lagi apa, ya? Kenapa bukan dia yang mewakili CineLab?

Fokus pikiran Claudia terbagi sebagian pada cowok itu di sepanjang sisa waktu *press release Quarantine: A Love Story* yang akan tayang di sebuah platform sinema *online* dua hari mendatang.

Satu setengah jam berlalu. Claudia berpamitan kepada Meri setelah menjalani seluruh rangkaian acara.

"Jangan pulang terlalu malem, ya! Besok pagi ada *meeting* sama Unilever," Meri mengingatkan Claudia yang sudah dijemput Banyu.

"Siap, Tanteku Sayang! Aku udah pasang alarm."

"Nyu, titip Claudia, ya! Tante pulang duluan," kata Meri kepada Banyu.

Pria itu mengangguk. "Hati-hati di jalan, Tante."

"Mas denger, 'kan, yang dibilang Tante Meri? Jadi, jangan ajak aku ke mana-mana lagi setelah makan malam." Claudia berjalan menuju lift setelah mendapat senyum dan anggukan Banyu.

"Kamu tadi celingukan terus waktu *press release.* Nyariin aku, ya?" tanya Banyu saat mereka menunggu pintu lift terbuka.

“I-iya,” jawab Claudia berhati-hati. “Meskipun Mas Banyu bilang enggak janji bisa datang dari awal acara, aku yakin Mas bakalan nyempetin datang. Makanya tadi aku nyari-nyari.”

“Aku enggak mau dicap sebagai laki-laki yang cuma bisa ngumbar janji, tapi enggak bisa menepati. Biasanya acara ngelobi calon klien itu lama, alot, dan butuh kesabaran ekstra. Tapi, tadi cuma butuh main tenis dua set aja beres.”

Hidup memang penuh kejutan. Sejak September lalu, Claudia kembali berpacaran dengan Banyu. Dua bulan setelah Banyu pulang ke Jakarta usai *resign* dari kantornya di Bali. Banyu memutuskan untuk membantu mengurusi perusahaan plastik milik ayahnya sambil mengerjakan proyek-proyek arsitekturnya di luar jam kantor. Selain demi orangtua, alasannya kembali ke Jakarta juga demi Claudia.

Karena satu dan beberapa hal, Claudia pun tak bisa lagi menolak permintaan Banyu untuk menjadi kekasihnya. Dia belajar membuka hatinya lagi untuk Banyu meskipun terasa sulit. Mengingat jadwalnya yang padat, Claudia meminta waktu kepada Banyu dan keluarganya untuk tidak terburu-buru melangsungkan pertunangan, apalagi pernikahan. Syukurnya, mereka setuju. Asalkan Claudia mau berhubungan kembali dengan Banyu.

“Demi apa Mas Banyu nonton acaraku tadi dari awal sampai akhir?” ujar Claudia saat mereka dalam perjalanan ke sebuah restoran untuk makan malam.

“Sebagai pasangan yang baik, aku harus mendukung pekerjaan kamu, Sayang. Aku bakalan dukung kamu seribu persen. Salah satu caranya dengan nonton acara yang ada kamunya. Nanti kalau *web series*-nya udah tayang, kita nonton bareng, ya?”

“Mas Banyu yakin mau nonton *web series* Indonesia?” Claudia sangsi. “Nanti malah ngata-ngatain, bukannya nonton.”

“Hahaha. Cuma *web series* sama film kamu aja yang bakal aku tonton. *Web series* atau film Indonesia yang lain, sih, ogah. Dan, aku janji enggak bakal mengkritik atau ngata-ngatain.” Banyu melakukan gerakan seperti menutup ritsleting di mulutnya.

Claudia mendesah. Dia ingat apa yang terjadi saat mengajak Banyu menonton film pertamanya dulu di bioskop. Sepanjang film, Banyu terus mengkritik, mengomentari setiap adegan di film dengan nada negatif. Membanding-bandingkannya dengan film Hollywood yang dia sukai dan selalu dia agungkan. Membuat Claudia tak tahan mendengarnya. Yang tak pernah Banyu komentari adalah penampilan Claudia di film. Tidak mengkritik, tidak juga memuji. Saat Claudia bertanya bagaimana akting dan penampilannya di film itu, Banyu hanya menjawab, "Lumayan."

Berbeda dengan apa yang terjadi saat Claudia menonton film dengan Him. Baik itu ketika menonton film Indonesia, Korea, Thailand, Hollywood, ataupun Bollywood, komentar-komentar Him terdengar menyenangkan walaupun terkadang dia juga suka mengkritik. Kritikannya terdengar adil dan konstruktif. Tidak hanya asal mencela, tetapi juga memberi solusi pengembangan dan perbaikan atas hal-hal yang menurutnya kurang. Dan, mengenai pendapatnya tentang penampilan Claudia, Him pun punya sederet catatan berisi poin-poin pujian dan saran.

"Oh iya, Sayang, aku mau ngasih tahu," kata Banyu saat mereka hampir tiba di restoran, "Minggu depan kita makan malam di rumahku, ya? Mami sama Papi mau ikut ngerayain *web series* baru kamu."

"Wah, makasih banget. Tante sama Om sampai segitunya. Aku jadi terharu!"

"Nanti sampein sendiri aja ke mereka."

"Iya, Mas."

"Oh, sekalian juga ajak ibu dan adik-adik kamu."

"Kedengarannya kayak makan-makan keluarga, ya? Hmm ..., oke. Nanti aku ajak mereka." Claudia tersenyum, sementara hatinya gelisah. Bisa jadi agenda makan malam itu bukan sekadar makan malam perayaan penayangan *web series*, melainkan untuk membahas pertunangan atau bahkan mungkin pernikahan.

Sesaat sebelum tidur, ponsel Claudia berbunyi. Notifikasi *e-mail* masuk.

To: claudiamanda@mail.com
From: noreplymssg@mail.com
Subject: Congratz!

Selamat ya, Di.
Akhirnya lo resmi jadi lead actress.
Sori, gue enggak dateng waktu press release kemarin lusa.
Dan gue baru nonton episode satu QALS tadi.
Gokil! Bagus banget! Akting lo juga top notch!
Inget, lo masih harus main di filmnya Joko Anwar.

XOXO

Claudia tersenyum, lalu tertawa membaca *e-mail* dari penggemar nomor satunya itu. Ya, siapa lagi kalau bukan Ahimsa Wiraguna—yang tak pernah lagi menghubunginya lewat *chat*, DM Instagram, atau telepon, melainkan berkorespondensi melalui *e-mail*.

Di ujung tawa, Claudia menyadari ada air mata yang menetes di pipinya.

Him melirik arloji di tangan kirinya. Hampir pukul empat sore, waktu yang dia dan Banyu sepakati untuk bertemu di Rona Café. Sehari sebelumnya, Him menelepon Banyu, mengajaknya bertemu untuk segera menuntaskan urusan di antara mereka.

Banyu tiba tepat waktu. Pria itu tampak lebih berisi dibanding saat bertemu Him di rumah sakit beberapa bulan lalu. Kali ini, dia mengenakan setelan yang lebih santai. *Polo shirt* abu-abu dan celana jins biru gelap. "*Long time no see*," katanya, dengan suara yang tegas. Mereka duduk di pojok kafe yang sepi. "Apa kabar?"

Him yang tak suka berbasa-basi langung mengungkapkan maksudnya. "Gue udah menuhin janji buat ngejauhin Claudia dan stop berkomunikasi sama dia tujuh bulan ini. Sekarang, gue minta lo hapus video itu di depan gue."

"Oh, enggak secepat itu. Gue masih butuh video ini, seenggaknya sampai gue dan Claudia nikah." Sorot mata Banyu terlihat licik. "Lagian, gue enggak pernah bilang bakalan ngehapus video ini."

"Lo emang enggak punya hati nurani!" Him menggeleng. "Kalau lo bener-bener cinta dan sayang sama Claudia, lo hapus video itu sekarang juga!"

"Cinta gue ke Claudia enggak dinilai dari itu. Enggak ngehapus video ini bukan berarti gue enggak cinta dan sayang sama Claudia. Gue cuma butuh jaminan kalau lo enggak bakal berbuat curang."

"Gue curang? Hei, yang curang itu lo sendiri!" Him berusaha menahan amarahnya. "Memperjuangkan cinta dengan cara kotor begini enggak bakal bawa lo ke kebahagiaan yang sebenarnya. Cara lo mencintai Claudia justru bakal ngehancurin dia."

"Bocah ingusan jangan sok tahu ngomongin cinta." Banyu meraih buku menu di atas meja. "Mending kita ngopi aja. Gue traktir."

"Jujur, gue enggak bisa ngelepas Claudia kalau lo belum ngehapus video itu." Him mengabaikan tawaran Banyu.

"Jujur, gue juga enggak bakal ngehapus video itu, apalagi setelah tahu lo enggak bisa ngelepas Claudia," balas Banyu.

"Coba lo bayangin, gimana kalau HP lo hilang, terus ada pihak yang enggak bertanggung jawab nyebarin video itu?"

"Gue enggak sebodoh itu ngebiarin HP gue tanpa pengamanan. Bahkan Claudia enggak bakal pernah bisa ngelihat video ini."

“Jadi, lo pakai video itu buat ngancem orang-orang yang deket sama Claudia supaya mereka ngejauh, dan lo bisa tetep berada di samping Claudia dengan wajah palsu lo yang sok baik itu? Sakit jiwa lo!”

“Lo pernah mencintai seseorang dan tergila-gila sampai lo enggak bisa hidup tanpa dia?” tanya Banyu dengan tatapan tajam. “Kalau lo masih bisa tidur nyenyak, makan enak, dan bernapas dengan lega setelah hubungan kalian berakhir, itu berarti lo belum bener-bener mencintai dia.”

“Lo salah, Nyu. Cinta enggak kayak gitu. Mencintai seseorang berarti ngebiarin orang yang lo cintai bahagia, dengan ataupun tanpa lo di sampingnya.”

Banyu menggeleng. “Lo enggak tahu rasanya nyaris mati karena orang yang lo cinta ninggalin lo.”

“Harusnya lo introspeksi diri kenapa Claudia ninggalin lo, terus lo berubah jadi orang yang lebih baik lagi. Bukan sebaliknya, malah ngancam cowok lain dengan video terkutuk itu!”

“Jaga mulut lo!” kecam Banyu. “Gue tahu apa yang gue lakukan. Dan, gue lebih tahu cara ngebahagiain Claudia dibanding lo yang baru kenal dia. Sekarang gini aja, kita mencintai Claudia dengan cara kita masing-masing. Gue dengan cara ini. Dan, elo dengan cara yang gue tawarkan. Lo jauhin Claudia, maka hidup dan karier Claudia bakalan tetep aman. Sesederhana itu.”

“Selama video itu masih belum lo hapus—”

“Lo tenang aja,” sela Banyu. “Selama lo nepatin janji buat ngejauhin Claudia, video itu tetap berada di tempat yang aman. Camkan itu! Gue enggak mau ngulang kata-kata yang sama lagi. Oke?”

Berengsek! Kesabaran Him sudah habis. Bangkit dari kursi, serta-merta dia menarik kerah *polo shirt* Banyu dengan tangan kiri dan menghajar wajahnya sekuat tenaga dengan tangan kanan. Kemudian, Him menyambar vas bunga di meja dan memecahkannya

di kepala Banyu. Hingga wajah dan kepala si berengsek itu babak belur dan berdarah-darah.

Sayangnya, Him hanya bisa melakukan itu dalam pikiran terliarnya. Meski kesabarannya habis, dia berusaha tetap menahan diri. Bagaimanapun, kekerasan tidak akan menyelesaikan masalah.

“Kalau enggak ada lagi yang mau lo omongin, gue pergi sekarang,” lanjut Banyu. “Atau, lo masih mau ngopi bareng?”

Mungkin tawaran ngopi bareng terdengar lebih seru, dengan skenario Him akan meracuni minuman Banyu, kemudian mengambil ponselnya dan menghapus video itu.[]

BAB 22

Gue Bakal Selalu Ada buat Lo.
Gue Bakal Tetap Jadi Orang Pertama
yang Bisa Lo Hubungi Saat Lo
Sedih atau Butuh Bantuan.

Malam itu, meja makan di rumah keluarga Bagas Tirto Pramono hanya menyisakan satu kursi kosong. Claudia datang bersama ibu dan kedua adiknya, memenuhi undangan makan malam di sana. Banyu dan kedua orangtuanya menyambut mereka dengan hangat.

"Senang sekali akhirnya saya bisa bertemu ibunya Claudia," ujar Alice saat menyambut Marina. Ini memang pertama kalinya mereka bertemu.

"Saya lebih senang lagi bisa bertemu ibu dan ayahnya Nak Banyu," Marina berkata tak kalah ramah. "Terima kasih untuk undangan makan malamnya."

Orangtua Banyu sudah mengetahui kondisi keluarga Claudia dan mereka tidak mempermasalahkan perbedaan status sosial atau semacamnya. Yang terpenting, mereka melihat perubahan Banyu ke arah yang lebih baik sejak Banyu berhubungan dengan Claudia. Putra mereka itu sempat mengalami masa-masa sulit dan depresi setelah ditinggal menikah mantan pacarnya. Bantuan dari psikiater dan obat-obatan pun tidak cukup mampu memulihkannya. Kehadiran Claudia-lah yang menjadi penyembuh jiwa Banyu. Karena itulah orangtua Banyu sangat menyukai dan menyayangi gadis itu.

Sepanjang makan malam berlangsung, mereka berbincang santai. Berbasa-basi. Tertawa. Membahas FTV dan *web series* terbaru Claudia yang tayang sejak beberapa hari lalu. Membicarakan

kondisi kesehatan Bagas. Hingga akhirnya menyinggung rencana pertunangan Claudia dengan Banyu.

"Oh, kalau saya, sih, terserah Claudia saja," komentar Marina, menanggapi pembicaraan tersebut sambil menikmati hidangan penutup. "Apa pun keputusan Claudia, pasti akan saya dukung."

"*Perfect!*" seru Alice, tampak sangat bahagia. Begitu pun dengan Bagas. Mereka berdua sudah tak sabar ingin segera menikahkan Banyu dengan Claudia.

"Mengingat kondisi saya yang sudah mulai sering sakit-sakitan begini, rasanya akan lebih melegakan kalau saya bisa melihat putra semata wayang saya menikah dengan gadis yang tepat sebelum penyakit saya bertambah parah," ujar Bagas dengan mata berkaca-kaca, seolah dia akan meninggal esok atau lusa.

Alice mengulurkan tangan, lalu menggenggam tangan suaminya di atas meja. "Jangan khawatir, Mas. Melihat hubungan Banyu dan Claudia sudah kembali membaik seperti ini, rasanya kita bisa segera menggelar pesta pertunangan mereka. Benar, 'kan, Claudia?"

Claudia hanya tersenyum canggung, lalu meminum air di gelasnya.

"Kamu sudah siap menerima lamaran Banyu?" Pertanyaan Bagas terdengar seperti permintaan yang penuh harapan.

Banyu menatap Claudia dengan senyum termanisnya. Berusaha meyakinkan Claudia bahwa tak ada pilihan yang lebih baik selain menerima lamarannya.

"M-maaf, aku permisi ke toilet sebentar." Claudia bangkit dari kursi.

"*Are you okay?*" tanya Banyu.

Claudia hanya mengangguk, lalu berjalan menuju kamar mandi tamu. Di dalam, dia menyalakan keran wastafel dan mencuci tangan.

Menatap cermin, dia berusaha meyakinkan diri dan mengumpulkan keberanian untuk segera mengakhiri sandiwara ini.

Enam bulan sudah Claudia berakting di hadapan Banyu dan keluarganya. Bersikap seakan-akan hatinya sudah bisa menerima Banyu kembali. Seolah dia benar-benar memberi Banyu kesempatan kedua. Ya, Claudia hanya bersandiwara. Berpura-pura. Dia berusaha memanfaatkan kemampuan aktingnya untuk menjalankan sebuah misi bersama Him.

Rencana itu digagas Him sekitar enam bulan silam, beberapa pekan setelah Claudia pulang dari rumah cowok itu dengan hati yang hancur. Claudia sedang berbincang dengan Hengki dan pengacaranya pascasidang kedua ketika ponselnya berdering dan menampilkan nama Him di layar.

"Halo, Him?" Claudia segera menjawab panggilan itu, di antara rasa terkejut dan bahagia. Sejak persahabatan mereka berakhir, Him benar-benar tak pernah menghubunginya. Setiap hari, Claudia merindukan cowok itu, menunggu pesan dan telepon darinya, tetapi selalu berakhir kecewa. Dia tak siap dengan penolakan, pesan yang tak dibalas, dan panggilan telepon yang diabaikan, jadi dia tidak berinisiatif untuk melakukannya duluan. Claudia hanya bisa berharap suatu hari kelak, Him akan menghubunginya lagi. Dan, hari itu ternyata datang juga.

Setelah menanyakan kabar Claudia dan lain sebagainya, Him pun mengungkapkan maksudnya. *"Di, gue mau ngomong sesuatu, tapi enggak bisa di telepon. Kita bisa ketemu sekarang?"*

"Ya, tentu."

Dua jam kemudian, mereka bertemu di rumah Claudia. Duduk berhadapan di ruang tamu.

"Ada apa, Him?" tanya Claudia penasaran dan tak sabar.

"Di, pertama-tama, gue mau minta maaf soal kejadian waktu itu. Mungkin ada kata-kata gue yang menyinggung dan nyakitin hati lo. Terus, gue juga mau minta maaf kalau sebelumnya gue bersikap

kurang baik sama lo. Gue bener-bener minta maaf dari lubuk hati gue yang paling dalam."

"Setelah lebih dari sebulan berlalu, lo baru minta maaf sekarang?"

"Gue punya alasan, Di." Him menghela napas panjang. "Sejujurnya, gue enggak bener-bener pengin kita selesai. Gue terpaksa ngejauhin lo karena gue pikir cuma itu satu-satunya cara buat ... nyelametin lo."

"Nyelametin gue? Nyelametin gue dari apa? Dari siapa?"

"Malam itu, Banyu ngehubungin gue via DM Instagram. Awalnya, dia minta tolong gue buat ngeyakinin lo supaya mau nerima dia lagi. Tapi, gue enggak bisa karena gue enggak mau ngelihat lo sama cowok lain, apalagi ternyata cowok itu pernah nyakitin lo. Gue udah nolak permintaan dia, yang lama-lama terdengar kayak paksaan. Sampai akhirnya dia ngancem gue ...."

"Ngancem?" Dahi Claudia berkerut, merasa bingung sekaligus terkejut. "Mas Banyu ngancem lo?"

Him mengangguk. "Dia bakal ngelakuin sesuatu yang buruk kalau gue enggak ngejauhin lo."

"Sesuatu yang buruk? Apa? Mas Banyu ngancem lo apa?"

"Lo enggak perlu tahu ancamannya apa. Yang jelas, itu bakalan berpengaruh ke karier lo." Him memberi jeda, seperti sedang menyaring kata-kata yang tepat untuk diucapkan. "Terlalu rumit buat dijelasin, Di. Intinya, setelah berpikir selama beberapa minggu ini, akhirnya gue dapet ide buat menghadapi dan melawan ancaman Banyu. Dan, kita perlu kerja sama untuk itu."

Claudia menggeleng. "Tolong jelasin, serumit apa pun itu! Gue bakalan denger dan terima sepahit dan seburuk apa pun faktanya."

Him terdiam, malah terlihat seperti hendak mengurungkan niat.

Claudia pun melanjutkan, "Gue kaget banget waktu lo bilang Mas Banyu ngehubungin lo, minta tolong dan maksa lo buat ngebujuk gue supaya balikan sama dia, sampai akhirnya dia ngancem bakal ngelakuin sesuatu yang buruk kalau lo enggak ngejauhin gue. Rasanya mustahil Mas Banyu ngelakuin semua itu. Tapi, gue juga

enggak bisa nuduh lo mengada-ngada atau bohong. Cuma masalahnya, lo jelas-jelas enggak mau ngasih tahu gue ancaman apa yang sampai bikin lo bertindak ekstrem dengan mutusin persahabatan kita. Dan, menurut gue, itu hal yang paling penting dari ini semua."

"Lo enggak perlu tahu bagian itu. Demi kebaikan lo sendiri."

"Kalau lo enggak bisa sepenuhnya percaya dan terbuka sama gue, gue enggak bisa ngejalanin rencana yang lo maksud, Him."

Setelah terdiam cukup lama, akhirnya Him pun mengungkapkannya dengan sangat hati-hati. "Banyu punya rekaman video ... yang berbahaya buat karier lo ... seandainya video itu tersebar ...."

"Rekaman video ...? Video apa?" Punggung Claudia menegang. Jantungnya berdegup sangat kencang.

"Dia nyimpen kamera ... dan diem-diem ngerekam ... waktu kalian ... nginep di hotel ...." Tak sanggup menyelesaikan kata-katanya, Him serta-merta bangkit dan berlari menuju toilet di ujung lorong dekat dapur dengan ekspresi menahan mual.

Mas Banyu ngerekam video kami berdua ...?

Jantung Claudia mencelus, serasa terlepas dari rongga dadanya. Tubuhnya terkulai lemas usai dihantam kenyataan yang menjijikkan dan memalukan itu. Memorinya memutar sebuah kejadian pada suatu malam di sebuah hotel saat dia dan Banyu berlibur di Whitsunday Islands, Australia. Liburan sekaligus perayaan *anniversary* kedua mereka, yang membuatnya terlena dalam romantisme yang menjanjikan kebahagiaan selamanya. Claudia, yang untuk pertama kalinya mencintai dan dicintai seseorang, bersedia menyerahkan sesuatu yang sangat berharga dari dirinya kepada seorang pria yang menurutnya telah memperlihatkan miniatur surga selama dua tahun mereka berpacaran.

Pria itu ternyata menyembunyikan sisi bajingan di balik segala perhatian dan kebaikannya. Claudia tak pernah menyangka kenangan itu bisa berubah menjadi kejadian pahit yang dia sesali, dan bumerang yang bisa kapan saja menghancurkan hidupnya.

Claudia menangis. Bukan hanya sedih memikirkan dirinya sendiri, melainkan juga ikut terluka membayangkan perasaan Him saat melihat video itu. Kini, dia mengerti kenapa Him bersikeras menjauhinya, berusaha mengakhiri hubungan dan menutup akses komunikasi di antara mereka, serta menyembunyikan ancaman Banyu yang sebenarnya.

Him kembali dari toilet dengan wajah setengah basah selagi Claudia menyembunyikan tangis di balik kedua telapak tangannya.

"Jangan khawatir, Di. Gue bakal selalu ada buat lo. Gue bakal tetap jadi orang pertama yang bisa lo hubungi saat lo sedih atau butuh bantuan."

Air mata Claudia mengalir semakin deras mendengar kata-kata Him. Dia sudah kehilangan muka dan harga dirinya di hadapan Him. Dia merasa malu dan tak layak menerima kebaikan cowok itu.

"Di, lo boleh nangis sepuas yang lo mau, tapi sekarang bukan saat yang tepat. Lo harus tetap tegar dan kuat supaya bisa menghadapi semua ini dengan baik." Suara Him terdengar optimistis, membuat Claudia cukup yakin dan percaya diri. "Kayak yang gue bilang tadi, gue punya ide buat menghadapi dan melawan ancaman Banyu. Dan, gue yakin, ide ini bakalan berhasil selama kita bisa kompak bekerja sama."

Claudia menarik tangan dari wajahnya, dan mendapati Him mengulurkan tisu kepadanya. Dia meraih tisu itu dan menyeka air mata.

"Jadi, rencana gue begini ...." Him menatap Claudia dengan bersungguh-sungguh. Sesuatu yang selalu Claudia rindukan dalam setiap kebersamaan mereka. "Lo harus pura-pura nerima Banyu lagi. Lo harus bersikap baik sama dia dan menuhin permintaan dia senatural mungkin. Gunakan kemampuan akting dan improvisasi lo dengan maksimal. Sampai di satu titik, lo bisa bujuk dia buat ngehapus video itu, atau diem-diem lo sendiri yang hapus video itu dari semua gadget yang dia punya."

"Hmm ..., oke, gue bakal berusaha sebaik-baiknya." Claudia mengangguk, menyanggupi rencana itu.

Rencana yang ternyata tidak semudah kedengarannya. Setiap kali berbicara dengan Banyu di telepon, Claudia selalu merasa kesal dan marah. Ingin memaki alih-alih menanggapi dengan tenang. Ingin menghajar alih-alih menjawab telepon dan panggilan video. Rasanya lebih sulit daripada beradu akting dengan aktor terburuk sekalipun.

Untuk meredakan kembali emosinya, Claudia menghubungi Him sesekali lewat *e-mail*.

To: noreplymssg@mail.com
From: claudiamanda@mail.com
Him, gue udah ga tahan lagi! Sampai kapan gue harus ngelakuin ini?

To: claudiamanda@mail.com
From: noreplymssg@mail.com
Sabar ya, Di. Gue juga sambil mikirin ide dan rencana lainnya. Pokoknya, lo harus tetap santai depan dia. Jangan sampai dia curiga kita masih komunikasi.

To: noreplymssg@mail.com
From: claudiamanda@mail.com
Mas Banyu resign dan bakalan tinggal di Jakarta lg. Gue males bgt kalau harus sering ketemu dia.

To: claudiamanda@mail.com
From: noreplymssg@mail.com
Justru itu kesempatan kita buat gerak. Lo mesti ketemu dia biar bisa ngehapus video itu dari semua gadget yang dia punya.

To: noreplymssg@mail.com
From: claudiamanda@mail.com
Oke, gue bakal coba.

Lagi-lagi, rencana itu lebih sulit daripada yang dia perkirakan. Setiap kali mereka bertemu, Banyu jarang mengeluarkan ponselnya. Pernah, suatu ketika, Banyu meletakkan ponselnya di atas meja kafe tempat dia dan Claudia bertemu usai dia menerima telepon dari seseorang. Kemudian, Banyu pamit ke toilet tanpa membawa ponsel

itu. Claudia berusaha memanfaatkan momentum tersebut untuk mengecek ponsel Banyu. Namun, tentu saja dia tidak bisa memasukkan *password* yang benar. Berbagai kemungkinan kombinasi angka dari mulai tanggal lahir Banyu hingga tanggal jadian mereka, semuanya tak ada yang berhasil. Di kesempatan lain, Claudia juga menggeledah kamar Banyu saat dia berkunjung ke rumah pria itu. Sayang, semua yang dia lakukan tidak membuahkan hasil.

To: noreplymssg@mail.com
From: claudiamanda@mail.com
Gue ga tahu harus gimana lagi. Mas Banyu itu orangnya bener-bener teliti dan rapi. Sekalipun gue megang semua gadgetnya, belum tentu gue bisa nemu video itu.

To: claudiamanda@mail.com
From: noreplymssg@mail.com
Gue udah dapet ide. Rencananya, gue bakal ngajakin Banyu ketemuan di Rona Café, milik sepupunya si Andra. Nanti, gue bakal pasang kamera
mikro di deket tempat duduk kami. Gue bakalan bikin bukti digital kalau dia emang ngancam gue dengan video skandal itu. Selanjutnya, bukti itu bakalan kita serahin ke pengacara yang nanganin kasus Om Hengki. Kita bisa nuntut Banyu lewat jalur hukum. Gimana?

To: noreplymssg@mail.com
From: claudiamanda@mail.com
Oke. Kl gt, gue bakalan ngobrolin masalah ini sama Bang Andrew, pengacaranya Om Hengki. Mudah-mudahan semuanya berjalan lancar, ya, Him.

Sekitar seminggu kemudian, Claudia kembali menghubungi Him.

To: noreplymssg@mail.com
From: claudiamanda@mail.com
Gue udah diskusi sama Bang Andrew. Menurut dia, apa yang dilakukan Mas Banyu bisa dituntut dengan Pasal 335 KUHP ttg perbuatan tidak menyenangkan, atau Pasal 29 UU ITE. Tapi, video atau rekaman apa pun yang diambil tanpa izin dari pihak berwenang, kayak yang lo rencanakan itu, ga bisa dijadikan alat bukti yang sah. Itu paling cuma buat ngeyakinin hakim aja saat persidangan, tp tetep ga bisa jadi barang bukti yang diakui.

To: claudiamanda@mail.com
From: noreplymssg@mail.com
Oh, gitu, ya? Ya udahlah, gak apa-apa. Rencana gue ketemuan sama Banyu ttp jadi. Gue jg masih nyimpen DM dan rekaman pembicaraan kami di telepon waktu dia ngancam gue dengan video itu. Kalau toh emang gak bisa dijadiin alat bukti yang sah, seenggaknya kita udah usaha, dan mudah-mudahan, video dan rekaman suara itu bisa kita pakai buat ngeyakinin hakim nanti.

Beberapa hari setelah Him dan Banyu bertemu di Rona Café, Claudia kembali menghubungi cowok itu.

To: noreplymssg@mail.com
From: claudiamanda@mail.com
Him, gimana hasil ketemuan lo sama Mas Banyu?

To: claudiamanda@mail.com
From: noreplymssg@mail.com
Alhamdulillah, lancar. Gue udah punya rekaman pengakuan Banyu soal kepemilikan video skandal dan ancaman penyebaran itu. Mudah-mudahan bisa ngebantu kita buat ngeyakinin hakim. Oiya, gue nyaris kelepasan mau nonjok dia, untungnya gue masih bisa nahan diri.

Sekitar setengah jam kemudian, Him mengirimkan tautan video yang sudah dia unggah ke Google Drive. Video pertemuannya dan Banyu di Rona Café.

Untuk pertama kalinya, Claudia melihat sisi lain Banyu yang benar-benar berbeda dengan Banyu yang dia kenal selama lima tahun ini. Banyu yang ternyata licik dan obsesif. Banyu yang menghalalkan cara kotor untuk memenuhi keinginannya. Banyu yang tidak berperasaan. Menonton video rekaman pembicaraan Him dan Banyu di kafe itu membuat Claudia semakin marah dan membenci pria tersebut.

TOK TOK TOK!

Suara ketukan pintu menyadarkan Claudia dari lamunannya.

"Sayang, kamu baik-baik aja?" tanya Banyu dari luar.

"I-iya, Mas. Aku baik-baik aja, kok." Claudia menekan tombol *flush* di kloset, lalu membuka pintu usai mencuci tangannya sekali lagi.

“Ada apa, Mas?”

“Aku yang harusnya nanya kayak gitu.” Banyu menatap Claudia dari puncak kepala hingga kaki. “Ada apa, Sayang? Kok lama bener di toiletnya? Mami sampai nyuruh aku nyusulin kamu.”

“Anu ..., aku cuma agak sakit perut aja. Biasalah, lagi datang bulan.”

“Kamu balik ke meja makan duluan, ya. Aku ambilin obat pereda nyeri.”

Alice pun menanyakan hal yang sama setibanya Claudia di meja makan. Kekhawatiran yang tampak tulus di wajahnya membuat Claudia merasa bersalah karena sudah membohonginya selama enam bulan ini. Bahkan sampai beberapa detik yang lalu, ketika Claudia menjawab perutnya sakit akibat datang bulan.

Banyu kembali ke ruang makan, membawakan sebutir obat pereda nyeri, lalu menuangkan segelas air hangat. Dia juga membawakan botol yang diisi air hangat untuk ditempelkan di perut Claudia yang sakit.

“Kalian berdua emang udah cocok jadi suami istri,” cetus Alice sambil tersenyum penuh arti melihat perhatian Banyu kepada Claudia. Bagas dan Marina pun mengiakan. Sementara mata Jessica memancarkan tatapan manis seperti saat dia menonton drama Korea kesukaannya.

Claudia baru membaca *e-mail* dari Him setelah Banyu kembali ke tempat duduknya.

Di, lo udah bongkar perbuatan Banyu di depan orangtuanya?

Claudia tidak mau merusak suasana dan menghancurkan harapan mereka malam itu. Dia terpaksa membatalkan rencana untuk mengakhiri sandiwaranya dan membongkar perbuatan Banyu. Menjaga perasaan Alice, terutama Bagas—yang bisa saja tiba-tiba mendapat serangan jantung, jauh lebih penting daripada mengatakan bahwa Claudia hanya berpura-pura menerima Banyu kembali karena Banyu mengancam akan menyebarkan video skandal mereka.[]

BAB 23

Bagian Terpahit dari Kematian
Adalah Melihat Orang-Orang
yang Ditinggalkan Terpuruk dalam
Kehilangan dan Duka yang Sulit Disembuhkan

"*Memperjuangkan cinta dengan cara kotor begini enggak bakal bawa lo ke kebahagiaan yang sebenarnya. Cara lo mencintai Claudia justru bakal ngehancurin dia.*"

Ucapan Him terus terngiang-ngiang di telinga Banyu sejak dia meninggalkan Rona Café sore itu. Meski mulutnya menyangkal, hatinya gelisah dan mengiakan. Empat bulan dia menjalin kembali hubungan dengan Claudia sebagai sepasang kekasih, tetapi rasanya tidak sebahagia sebelumnya. Bahkan setelah dia *resign* dan kembali tinggal di Jakarta, hubungan mereka tetap terasa hambar. Banyu mulai menyadari Claudia tidak sungguh-sungguh mencintainya seperti dulu. Dan, malam itu, Banyu melihat Claudia sebagai satu-satunya orang yang tidak berbahagia di meja makan.

Usai makan malam, Banyu mengantar Claudia dan keluarganya pulang. Claudia sempat menolak, tetapi Banyu bersikeras. Di sepanjang perjalanan, Claudia lebih banyak diam. Marina-lah yang kerap mengajak Banyu berbicara untuk mengusir keheningan.

"Sayang, aku mau bicara sebentar." Banyu menahan saat Claudia hendak turun setibanya mereka di halaman rumah Claudia. Marina dan kedua adik Claudia sudah lebih dulu turun dan masuk.

"Ada apa, Mas? Aku capek. Bisa besok aja?"

Banyu tersenyum. "Aku cuma mau bilang, makasih untuk malam ini. Kamu udah bikin aku dan orangtuaku *happy*."

“Oh.” Claudia mengangguk, lalu terdiam sesaat. “Iya, Mas. Sama-sama. Makasih juga udah ngundang kami makan malam.”

“*I love you, Claudia.*” Banyu mengulurkan tangan, lalu menggenggam tangan Claudia seraya menambahkan, “*I love you so much.*”

Keengganan Claudia terlihat lebih kentara daripada biasa. Tangannya tidak balas menggenggam dan matanya berusaha menghindari tatapan Banyu. “Ya, aku ... tahu.”

Banyu kecewa. Dia berharap Claudia menjawab, “Ya, aku juga.” Namun, dia tetap tersenyum. Dan, kali ini dia memajukan tubuh, mendekatkan wajah. Tepat seperti dugaannya, Claudia sontak mendorongnya.

“Maaf, Mas. Aku ... aku harus ke toilet,” ucapnya terburu-buru sambil membuka sabuk pengaman dan bersiap-siap turun. “*Bye*, Mas. Hati-hati di jalan, ya!”

Penolakan Claudia meninggalkan senyum getir di wajah Banyu. *Tidak masalah*, pikirnya. Dia tidak akan pernah lelah apalagi menyerah sampai bisa memiliki Claudia seutuhnya. Bahkan setelah dia tahu bahwa ternyata Claudia hanya berpura-pura mencintai dan menerimanya lagi. Selama Claudia berada di sisinya dan dalam genggamannya, Banyu akan tetap bertahan dengan cinta sepihaknya.

Pada awalnya, Banyu sempat tertipu. Dia merasa luar biasa bahagia saat akhirnya Claudia bersedia menerima dirinya kembali dan melanjutkan hubungan mereka yang sempat kandas. Dia juga percaya Him benar-benar menjauhi Claudia karena ancaman itu. Selama beberapa bulan, hidupnya berjalan damai sesuai harapan. Sampai suatu hari, saat dia dan Claudia bertemu di sebuah kafe, dua pekan setelah Banyu kembali ke Jakarta, Claudia bertingkah aneh. Sekembalinya dari toilet kafe itu, Banyu melihat Claudia sedang berusaha membuka kunci layar ponselnya.

“Ada apa, Sayang?” Pertanyaan Banyu mengejutkan Claudia, padahal Banyu sudah menggunakan nada yang selembut mungkin.

“Eh, eng-enggak, tadi ... tadi kayaknya HP Mas bunyi,” jawab Claudia terbata-bata dan sedikit panik. “Takutnya telepon penting ..., dari Tante Alice. Tapi, ternyata cuma notif *e-mail*.”

“Oh, kirain ada apa.” Banyu tersenyum menerima ponsel yang diulurkan Claudia dengan tangan yang agak gemetar. “Makasih, ya, kamu udah perhatian sama aku dan keluargaku.”

Kecurigaannya semakin bertambah ketika Claudia terlihat sedang mencari-cari sesuatu di meja kerjanya pada pekan selanjutnya. Saat itu, Claudia menjawab, “Tadi aku nyari ... kertas sama pulpen ... buat nulis sesuatu.”

“Oh, mau nulis apa emangnya?” selidik Banyu.

“Ehm ..., nulis alamat tempat *casting*. Ya, tadi ada orang PH yang nelepon aku. Dia lagi nyetir, jadi enggak bisa ngetikin alamatnya.”

Dan, setelah bertemu Him di kafe sore itu, firasat Banyu mengatakan bahwa dirinya sudah dibohongi dan dibodohi. Sikap dan ucapan Him seolah sudah diatur sedemikian rupa untuk memancing pengakuan Banyu tentang ancaman video skandal itu. Setelah keluar dari Rona Café, Banyu seolah-olah pergi, padahal dia hanya memarkir mobilnya tak jauh dari sana. Lewat jendela kaca besar, dia melihat Him berbincang dengan manajer kafe sambil mengamati sesuatu di tangannya. Sebuah benda berukuran kecil, seperti kamera.

Dan, selama makan malam tadi, Banyu terus memperhatikan Claudia yang tampak resah. Dia pun lantas menyusul Claudia ke toilet tak lama setelah Claudia pamit. Berusaha mencuri dengar kalau-kalau Claudia berbicara dengan Him lewat telepon. Namun, dia tidak mendengar apa-apa. Jadi, dia pikir, mungkin Claudia berkomunikasi dengan Him lewat pesan atau *chat*.

Ternyata benar. Saat Banyu memberikan botol berisi air hangat kepada Claudia, dia sempat melirik ponsel Claudia yang tiba-tiba menyala dalam mode diam. Dari beberapa notifikasi yang muncul, dia membaca sebaris pesan dari sebuah *e-mail* atas nama Noreplymssg.

Di, lo udah bongkar perbuatan Banyu di depan orangtuanya?

Alamat *e-mail* itu sering Banyu temukan di notifikasi *pop-up* ponsel Claudia. Banyu pikir itu semacam *e-mail no reply* dari situs atau akun *e-commerce* tertentu. Sekarang, cukup jelas bahwa itu adalah *e-mail* dari Him.

Banyu tetap bersikap tenang, seolah tidak melihat apa-apa. Dia pun sudah siap dengan segala kemungkinan terburuk yang akan terjadi setelah itu.

Namun, sampai akhirnya makan malam selesai dan Claudia berpamitan, ternyata Claudia tidak mengungkapkan apa-apa, baik terhadap Banyu maupun kedua orangtua Banyu. Oleh karena itu, Banyu bersikeras mengantar Claudia dan keluarganya pulang agar dia bisa berbicara dengan Claudia setelah ibu dan kedua adiknya masuk rumah. Namun, Banyu pun tak sanggup mengungkapkan apa-apa selain berterima kasih.

Ya, Banyu berterima kasih karena Claudia tidak melakukan sesuatu yang ditanyakan Him lewat *e-mail* itu. Claudia memilih tetap diam, tetap berpura-pura semuanya baik-baik saja. Meskipun menolak ciuman Banyu, setidaknya Claudia masih bersikap ramah terhadapnya. Dan, Banyu yakin, besok Claudia masih akan bersikap sama. Claudia masih akan tetap berada di sisinya meskipun dengan berpura-pura mencintainya. Claudia masih akan tetap menjadi kekasihnya meskipun Him berusaha melakukan segala cara untuk melindungi Claudia. Banyu tahu Claudia sudah tidak lagi punya keberanian mendekati Him dengan cara yang sama seperti sebelumnya.

"Memperjuangkan cinta dengan cara kotor begini enggak bakal bawa lo ke kebahagiaan yang sebenarnya. Cara lo mencintai Claudia justru bakal ngehancurin dia."

Kata-kata itu kembali bergema dalam kepalanya. Kali ini lebih lantang daripada sebelumnya. Banyu yang masih menyetir menuju rumah pun serta-merta merasa kesal dan marah. Apalagi setelah dia mengingat-ingat kembali fakta bahwa Him dan Claudia sudah

membohonginya selama enam bulan ini. Emosinya semakin menjadi-jadi.

"BERISIK! Terserah lo mau bilang apa, yang penting Claudia tetap di samping gue, tetap jadi pasangan gue!"

"Lo salah, Nyu. Cinta enggak kayak gitu. Mencintai seseorang berarti ngebiarin orang yang lo cintai bahagia, dengan ataupun tanpa lo di sampingnya."

"Persetan dengan teori cinta lo yang klasik itu!" bentak Banyu, menanggapi suara-suara dalam kepalanya. Seakan-akan Him berada di sebelahnya. "Gue cinta Claudia. Dan, cuma gue yang layak berada di samping dia!"

"Harusnya lo introspeksi diri kenapa Claudia ninggalin lo, terus lo berubah jadi orang yang lebih baik lagi. Bukan sebaliknya, malah ngancam cowok lain dengan video terkutuk itu!"

Emosi Banyu terus meluap, tak bisa dibendung lagi. Semakin dia berusaha melawan, semakin lantang suara-suara itu terdengar di dalam kepalanya. Di gendang telinganya.

Banyu tak bisa lagi membiarkan Him melakukan sesuatu yang akan menghalangi langkahnya mendapatkan Claudia. Dia terlalu meremehkan cowok itu, sampai akhirnya lengah dan nyaris kehilangan Claudia dari genggamannya. Rasa percaya dirinya pun melemah. Dia merasa tak boleh berdiam diri dan membiarkan segalanya terjadi begitu saja. Claudia mungkin tidak akan cukup berani mendekati Him lagi, tetapi Him tidak akan pernah menyerah. Dan, satu-satunya cara untuk menghentikan Him adalah dengan menyebarkan video skandal itu.

Banyu meraih ponselnya, lalu mencari-cari video tersebut di akun penyimpanan *online* pribadinya. Dia mengetuk ikon bagikan video dan memilih-milih aplikasi tujuan yang paling memungkinkan agar video tersebut cepat beredar luas. Sebelum memilih salah satunya, dia mengirimkan *chat* kepada Him,

Videonya lebih enak di-share di medsos mana, nih?

Him yang kebetulan sedang *online* lekas membalas..

Jangan macem2, Nyu!
Gue udah patuhi kesepakatan kita!

Pengkhianat! Lo dan Claudia boongin gue!

Banyu mengetik dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya tetap memegang setir.

Just wait and see.
Sebentar lg videonya bakal viral!

Gue mohon jangan lakuin itu, Banyu!
Demi Claudia!

Tak lama kemudian, Him menelepon.

Tentu saja Banyu tak menjawab panggilan tersebut. Dia kembali fokus pada video yang akan segera dia bagikan ke media sosial. Dia tidak peduli lagi jika perbuatannya akan menghancurkan karier, bahkan kehidupan Claudia. Mungkin dengan begitu, Claudia yang sudah hancur nanti akan datang kepadanya karena merasa satu-satunya pria yang bisa menerimanya hanyalah Banyu.

Ya, benar. Banyu rasa ini akan menjadi keputusannya yang paling tepat. Video berdurasi sekitar dua menit itu hendak dia bagikan ke Twitter.

Namun, tiba-tiba ....

TIIIN TIIIN!

Bunyi klakson dan sorot lampu depan mobil yang datang dari arah berlawanan mengejutkan Banyu.

"AAARGH ...!" Banyu panik, berusaha menghindari mobil itu dengan memutar setir ke kiri sekuat mungkin. Namun, malangnya, mobilnya berputar, kemudian terbalik setelah naik ke trotoar dan menabrak pohon. Kejadian itu berlangsung sangat cepat.

Kini, Banyu hanya bisa melihat kegelapan dan mendengar kesunyian.

Him terus berusaha menghubungi Banyu, tetapi panggilannya tidak tersambung. Setelah mengetahui kebohongan yang dilakukan Him dan Claudia, pastinya ancaman Banyu bukan lagi sekadar gertakan. Berkali-kali Him mengecek internet dan semua media sosial, memastikan video itu tidak beredar. Mengetikkan kata kunci dengan berbagai kemungkinan yang mendekati. Syukurnya, sejauh ini masih nihil. Namun, Him pun tak bisa berlega hati dan berdiam diri begitu saja, menunggu sampai video tersebut benar-benar beredar. Dia pun lekas menghubungi Claudia.

"Terus, kita harus gimana, Him?" tanya Claudia, terdengar sedih dan panik.

"Tenang, Di. Tenang. Semua masalah pasti ada solusinya." Him berusaha meredakan kepanikan Claudia. "Nanti lo coba hubungi Bang Andrew. Terus, kita jaga-jaga lapor polisi, kalau-kalau video itu udah keburu beredar di internet. Biar langsung ditindaklanjuti. Abis itu, kita tinggal bawa polisi buat nangkep Banyu dengan bukti video pengakuan dia soal ancaman itu."

Claudia mendesah frustrasi. *"Oke."*

"Gue bakal terus mantau internet, dan kita tetap saling ngasih info."

Telepon berakhir. Him kembali fokus pada laptop dan ponselnya. Sudah hampir satu jam berlalu, dia belum menemukan jejak video itu. Keringat terus bercucuran di pelipisnya. Dia beberapa kali bertukar kabar dengan Claudia, menanyakan hasil diskusi antara Claudia dengan pengacaranya.

Sampai akhirnya, Claudia menyampaikan kabar buruk. *"Him, Mas Banyu kecelakaan."*

Claudia belum keluar kamar sejak kembali dari pemakaman Banyu. Bagaimanapun, pria itu pernah menjadi seseorang yang berarti dalam hidupnya, menemani hari-harinya dalam suka dan duka. Kematian Banyu yang tiba-tiba di tengah situasi yang tidak menyenangkan memperburuk keadaan dan perasaannya.

Banyu tewas dalam perjalanan ke rumah sakit. Begitu yang Claudia dengar dari dokter yang menangani Banyu saat dia datang ke rumah sakit malam itu, setelah dihubungi Alice. Luka yang diderita Banyu akibat kecelakaan tunggal itu sangat parah dan membuatnya kehabisan banyak darah. Alice sempat pingsan karena tak mampu menerima kenyataan itu. Saat pemakaman tadi siang pun, Alice tak henti menangis. Masih belum rela melepas kepergian Banyu. Sementara Bagas berusaha tegar dan menenangkan istrinya.

"Tante masih punya aku," hibur Claudia sambil merangkul Alice. "Aku bakal sering-sering mampir dan nemuin Tante kalau enggak sibuk sama jadwal syuting. Aku janji."

"Kenapa Banyu harus pergi dengan cara seperti ini? Dan, secepat ini ...?" Alice masih tenggelam dalam tangis kesedihan dan kehilangan. "Yang kita khawatirkan adalah kematian Om atau Tante sebelum sempat melihat Banyu menikah dan hidup bahagia. Tapi, yang terjadi justru sebaliknya ...."

"Tante yang ikhlas dan tabah, ya, biar Mas Banyu bisa pergi dengan tenang."

Alice menggeleng, "Kebahagiaannya baru dimulai. Ini enggak adil buat Banyu."

Claudia terdiam. Seandainya Alice mengetahui apa yang dilakukan Banyu terhadap Claudia, mungkin dia tidak hanya sedih, tetapi juga hancur. Claudia tidak akan tega melihat itu terjadi meskipun, di sisi lain, dia juga tidak bisa memaafkan perbuatan Banyu. Semua ini akan terasa jauh lebih mudah jika dia tidak pernah terikat dengan orangtua Banyu.

Claudia menemani Alice sampai semua orang meninggalkan makam, memperlakukan Alice selayaknya ibu kandungnya sendiri. “Sebaiknya, Tante pulang dan beristirahat, ya? Kita sama-sama berdoa untuk Mas Banyu, semoga dia tenang dan damai di sisi Tuhan. Nanti kita bisa kembali lagi ke sini buat jenguk Mas Banyu.”

Alice menatap Claudia dari balik kacamata hitamnya, kemudian memeluk Claudia dengan erat. “Terima kasih, Claudia Sayang. Terima kasih ....”

Bagian terpahit dari kematian adalah melihat orang-orang yang ditinggalkan terpuruk dalam kehilangan dan duka yang sulit disembuhkan. Claudia teringat hari pemakaman mendiang ayahnya dulu. Teringat ibu dan kedua adik kecilnya yang menangis pilu. Terkenang perasaan sedih dan kehilangan yang lebih buruk daripada kemungkinan dunia kiamat. Dan, seketika, tangisnya pun pecah.

Air mata Claudia kembali merebak setiap kali ingatan dan kenangan itu muncul. Meringkuk di tempat tidur. Menyeka air mata di pipinya dengan ujung selimut. Memejamkan mata, lalu membukanya dan berharap semua ini hanya mimpi buruk. Menyangkal hal-hal jahat yang pernah dilakukan Banyu terhadapnya. Claudia ingin memaknai kepergian Banyu dengan hanya mengenang hal-hal baik tentang pria itu.

TING!

Pesan kesekian dari Him memenuhi notifikasi di ponselnya. Claudia mengabaikannya. Dia tahu cowok itu pasti mengkhawatirkannya. Namun, dia sadar, bahwa dirinya tidak layak mendapatkan perhatian seorang Ahimsa Wiraguna.

Mematikan ponsel, Claudia kemudian menutupi seluruh tubuh dengan selimut dan menangis tanpa suara.[]

BAB 24

Di Dunia Ini, Segala Sesuatunya
Selalu tentang Dua Hal:
Mau Terus Berjuang atau Move On

Hampir seminggu Claudia tak bisa diganggu, tetapi Him selalu sabar menunggu. Him paham Claudia butuh waktu untuk berduka. Hingga akhirnya, Minggu sore itu Claudia menghubungi Him dan mengajaknya bertemu di kafe dekat toko buku.

"Sori, ya. Beberapa hari ini gue lagi enggak jelas ...," Claudia memulai pembicaraan setelah memesan minuman. "Gue cuma berusaha tetap fokus sama kerjaan."

"Enggak apa-apa. Itu prioritas utama lo," sahut Him. "Tapi, lo juga tetap harus jaga kesehatan. Lo baik-baik aja, 'kan?!"

Claudia mengangguk, lalu terdiam. Membangun kecanggungan di antara mereka berdua. Berbulan-bulan lamanya mereka tidak berjumpa, hanya berkomunikasi lewat *e-mail* secara diam-diam dengan materi pembicaraan yang tidak begitu menyenangkan, seputar siasat dan rencana melawan Banyu. Kini, mereka kembali bertemu dalam suasana yang juga tidak menyenangkan.

Him tidak bisa menampik rasa bahagia karena akhirnya bisa melepas rindu dengan bertemu Claudia. Namun, dia juga tidak mampu mengabaikan kondisi Claudia setelah apa yang terjadi selama beberapa bulan ini. Hubungan mereka tak lagi terasa sama.

"Di, gue lega karena apa yang gue khawatirkan enggak kejadian," ujar Him setelah minuman mereka tiba.

"Lega? Maksudnya, lo merasa lega atas kematian Mas Banyu? Di mana empati lo?"

“Bukan gitu, Di. Gue turut berduka atas kematian dia. Maksud gue ..., gue lega karena malam itu Banyu cuma menggertak gue dengan bilang kalau dia bakalan nyebarin video itu.”

“Gue yakin Mas Banyu enggak bakal tega ngelakuin hal sekeji itu sama gue.”

“Banyu enggak sebaik yang lo pikir, Di.” Him menggeleng. “Dia, tuh, obsesif dan manipulatif. Di depan lo dan keluarganya, dia bakalan nunjukin sisi-sisi terbaiknya supaya kalian selalu berada di pihak dia. Tapi, di belakang lo, di depan orang-orang yang dia anggap sebagai rival atau kompetitor, dia bakalan nunjukin sisi terkejam dan terburuknya.”

“Jangan nge-*judge* Mas Banyu kayak lo lagi nge-*review* karakter di film psikopat! Lo enggak kenal siapa Mas Banyu, Him.” Suara Claudia bergetar. “Asal lo tahu, gue bener-bener ngerasa bersalah karena udah ngeraguin dia, ngebohongin dia, pura-pura nerima cintanya lagi ... cuma demi ngejalanin rencana lo.”

“Rencana gue? Hei, gue bikin rencana itu demi ngelindungin lo, Claudia.”

“Ngelindungin gue dari apa? Dari siapa? Buktinya, Mas Banyu enggak pernah melakukan hal yang buruk ke gue, ‘kan?”

Him nyaris berkata bahwa Banyu hanya tidak sempat melakukan hal terburuk yang mereka takutkan itu karena kematian lebih dulu menjemput. Namun, dia sadar, selain tidak pantas diucapkan, kalimat itu pun berpotensi akan melukai hati Claudia.

“Harusnya, waktu itu gue nolak ngejalanin rencana lo. Harusnya, waktu itu gue percaya Mas Banyu enggak bakal tega ngelakuin ancamannya. Harusnya, waktu itu gue ngobrol baik-baik sama dia, dari hati ke hati. Gue yakin dia bakalan luluh dan ngehapus video itu dengan sukarela. Dan, yang paling gue sesalkan lagi, malam itu gue malah berusaha ngelaporin dia ke polisi, sementara dia sedang berada di ambang hidup dan mati ....” Claudia berhenti bicara, dan buru-buru menyeka air mata yang mulai mengalir di pipinya.

Melihat Claudia menangis seperti itu, Him tak bisa berdebat lagi soal perbuatan Banyu. Dia rasa, sekarang memang bukan saatnya untuk mengungkit semua itu. Tidak ada lagi cerita tentang Banyu dan segala perbuatan tidak menyenangkannya. Him menghela napas, lalu berkata, "Di, gue minta maaf kalau kata-kata gue terdengar salah. Gue janji enggak bakal ngebahas soal Banyu lagi."

Setelah menenangkan diri, Claudia menyesap *matcha latte*-nya, lalu berkata, "Him, gue punya satu permintaan buat lo, dan gue harap lo bisa ngabulin permintaan itu."

"Apa pun permintaan lo, dan berapa banyak pun permintaan lo, gue pasti bakal ngabulin semuanya," jawab Him yakin.

Claudia menarik napas panjang. "Gue minta ... kita enggak usah ketemu lagi."

Permintaan macam apa itu? "Maksud lo?"

"Maksud gue ..., kita sudahi semuanya di sini."

Him merasa *déjà vu*. Beberapa bulan lalu, dia pernah berada di posisi Claudia. Bersikap dan berkata seperti itu. Seakan-akan ingin menjauh dan mengakhiri hubungan mereka, padahal sebenarnya tidak. Ada alasan yang sulit diungkapkan di balik itu semua.

"Di, kita udah pernah berada di situasi kayak gini sebelumnya. Tolong bilang yang sejujurnya, daripada ngelakuin dan ngomongin sesuatu yang bertentangan dengan hati lo."

Claudia menunduk dan terdiam. Menatap cangkir seakan-akan itu pemandangan yang lebih menarik daripada cowok di hadapannya.

"Di, setelah apa yang kita lalui sampai sejauh ini, lo enggak bener-bener pengin kita *selesai*, 'kan?!"

Mengangkat wajah, Claudia menatap Him lalu berkata, "Ini sama sekali enggak bertentangan dengan hati gue, Him. Gue bener-bener enggak bisa lagi ngelanjutin semua ini. Bahkan kalau kita cuma temenan pun, gue enggak yakin perasaan gue tiap bareng lo bakalan sama kayak sebelumnya."

"*Lo enggak berhak mutusin sesuatu secara sepihak tanpa alasan yang bisa gue terima.* Gue inget kata-kata itu pernah keluar dari

mulut lo waktu gue pura-pura ngejauhin lo karena ancaman Banyu. Terus, lo bilang pengin kita tetap kayak dulu, yang saling peduli dan perhatian terhadap satu sama lain," Him berusaha mengingatkan Claudia kepada momen beberapa bulan yang lalu saat mereka berbincang di rumahnya. "Dan, sekarang, lo dengan gampangnya bilang enggak bisa ngelanjutin semua ini dan minta kita enggak usah ketemu lagi? Apa namanya kalau bukan egois?"

"Situasinya beda, Him." Claudia menggeleng. "Situasinya rumit."

"Beda gimana? Rumit gimana?"

"Coba lo bayangin jadi gue, Him. Gimana rasanya lo harus bersama seseorang yang ... udah pernah ngelihat lo ...," Claudia merendahkan volume suaranya, "telanjang ... dan ... ngelakuin sesuatu yang menjijikkan dengan orang lain?"

Him mendesah. Mulai memahami kegelisahan Claudia. "Semua orang pernah berbuat salah, Di. Setiap orang punya aibnya sendiri-sendiri."

"Lo enggak bisa jawab pertanyaan gue karena lo enggak pernah berada di posisi gue. Lo enggak pernah tahu gimana rasanya dihantui perasaan berdosa, malu, rendah diri, kotor, hina, enggak layak—"

"Gue enggak peduli masa lalu lo kayak gimana, lo pernah pacaran dan berhubungan dengan siapa. Gue cuma peduli sama diri lo yang sekarang. Claudia Amanda yang bikin gue jatuh cinta sejak pandangan pertama."

"Tapi, gue peduli, Him. Bagi gue, cinta itu harus adil dan enggak maksain diri. Gue bukan orang yang sempurna, begitu juga lo. Tapi, lo jauh lebih baik daripada gue. Lo berhak ngedapetin cewek yang lebih baik daripada gue. Dan, gue ngerasa enggak sepadan sama lo. Gue enggak layak ngedapetin semua kebaikan dan perhatian lo."

"Yang mutusin layak atau enggak layak itu bukan lo, Di. Bukan juga gue," bantah Him, sengit. "Konsep cinta enggak berdasarkan penilaian kayak gitu. Hati kita yang rasain. Hati kita yang nentuin. Dan, sekali lagi gue tegasin, gue enggak peduli masa lalu lo kayak

gimana dan lo pernah berhubungan sama siapa. Gue sayang sama lo apa adanya elo sekarang. Gue cinta sama lo dengan segala kelebihan dan kekurangan lo."

"Him, makin lo ngotot kayak gini, gue makin ngerasa enggak layak buat lo. Lo terlalu baik buat gue."

"Klasik," desah Him frustrasi. "Kalau lo nganggap gue terlalu baik buat lo, emangnya lo mau nyari cowok yang lebih buruk dari gue?"

"Untuk saat ini, dan entah sampai kapan, percintaan bukan prioritas utama hidup gue, Him. Gue punya beberapa kontrak dan tanggung jawab pekerjaan yang lebih penting untuk gue pikirkan dan lakukan."

"Bahkan kalau lo nganggap gue dan hubungan kita enggak penting sekalipun, gue bakalan tetep cinta dan sayang sama lo, Di. Biarin gue mencintai lo dengan cara yang bisa gue lakukan. Lo enggak perlu memprioritaskan hubungan kita. Jadiin keberadaan gue sebagai *support system* lo."

Claudia menggeleng. "Tolong, Him. Jangan maksain diri lo dan ngebebanin gue dengan konsep cinta kayak yang lo maksud."

"Gue sama sekali enggak maksain diri, dan enggak pernah bermaksud ngebebanin lo. Gue justru pengin lo bahagia."

"Kalau lo pengin gue bahagia, tolong penuhi permintaan gue tadi. Kita enggak usah ketemu lagi. Kita sudahi semuanya di sini."

"Tapi, Di—"

"Setelah semua yang terjadi, gue butuh waktu buat sendirian," sela Claudia. "Merenungkan segalanya. Introspeksi diri ...."

"Bukan berarti lo harus ngehindarin dan ngejauhin gue, 'kan? Gue bakal ngasih lo waktu buat menyendiri, merenung, introspeksi diri, apa pun yang menurut lo perlu, sampai lo ngerasa baik-baik aja dan kita bisa kayak dulu lagi."

Claudia menatap Him sungguh-sungguh. "Gue enggak mau memperumit situasi. Keputusan gue udah bulat. Terserah mau lo bilang itu enggak adil, keputusan sepihak, egois, dan sebagainya. Kalau ada cara lain, mungkin bakal gue lakuin. Tapi, satu-satunya cara yang

bisa gue lakukan agar gue bisa terlepas dari bayang-bayang rasa bersalah dan berdosa ini cuma dengan mengakhiri hubungan kita. Gue harap lo ngerti, Him. Ini bukan cuma buat gue, tapi juga buat kebaikan lo sendiri."

"Enggak kayak gini caranya, Di. Kita masih punya banyak waktu buat ngomongin ini sama-sama dan mikirin solusi terbaik ...."

"Gue udah ngomongin semua yang mau gue bilang ke lo. Dan, gue harap, elo pun udah enggak punya apa-apa lagi buat diomongin ke gue." Claudia bangkit dari kursi, lalu pergi setelah berkata, "Selamat tinggal, Ahimsa."

"Claudia, tunggu!" Him berusaha menahan, tetapi cewek itu terus berjalan dan tak menoleh kepadanya. Dia pun lantas mengejar. "Di, gue anterin lo pulang, ya?"

"Enggak usah. Makasih," jawab Claudia sambil lanjut melangkah menuju taksi yang terparkir di pinggir jalan.

Him menatap kepergian Claudia dengan kaki lunglai dan hati yang remuk redam. Pandangannya berkabut hingga setitik air menetes di pipinya.

DUK! DUK!

Untuk kesekian kali, Him merasakan kursinya ditendang-tendang dari belakang. Tentu saja hal itu sangat mengganggunya. Dia pernah beberapa kali menegur penonton yang melakukan itu hingga nyaris berkelahi dengan penonton pria yang tidak merasa bersalah atas perbuatannya. Dia pun tidak pernah jera menegur penonton yang malah asyik mengobrol di tengah pemutaran film, serta penonton yang main ponsel dengan cahaya lampu layar yang mengganggu penonton lain.

Him bangkit dan menoleh ke belakang. Namun, mulutnya batal mengeluarkan teguran dan sumpah serapah saat dia melihat orang

itu tersenyum sambil melambaikan tangan kepadanya.

"Halo, Himsa. Apa kabar?" sapa cewek itu. Rupanya dia sengaja menendang-nendang kursi Him untuk menarik perhatiannya.

Him menggeleng dan mendengkus melihat Dinar yang kini sedang mengunyah *popcorn* dengan gaya centil.

"Setelah sekian lama, akhirnya kita bisa ketemu lagi di sini," ujar Dinar saat berhasil menyusul Him seusai pemutaran film sore itu. "Kita, tuh, kayaknya emang jodoh, ya. Dari dulu enggak pernah janjian, tapi selalu ketemu. Apa jangan-jangan ... kita ini kayak The Protagonist sama Neil di film *Tenet* tadi, yang seakan-akan baru ketemu, padahal sebenernya—"

"Mana Mas Farhan lo? Enggak diajak nonton?" sela Him, menegaskan status Dinar yang sudah punya pasangan.

"Biasalah, lagi dinas di luar kota. Tumben nanyain. Biasanya abis nonton langsung semangat bahas film."

"Bukannya tumben, tapi karena sekarang gue udah tahu lo sebenernya punya pacar."

Dinar tertawa. "Kamu masih dendam, ya, sama aku?"

"Kayaknya kata 'dendam' terlalu bagus buat mewakili situasi yang gue hadapi setelah gue tahu kenyataan tentang lo."

"Terus, apa kata yang pas buat mewakili situasi itu?"

"Gue lagi males mikir."

Sekali lagi, Dinar tertawa. "Mikirin Claudia Amanda terus, sih, jadi males mikirin yang lain. Berani taruhan, kamu tadi enggak bener-bener nyimak filmnya, 'kan?!"

Menatap Dinar, Him berkata, "Sok tahu lo."

"Alah, ngaku aja. Sejak nonton film *Cinta Akhir Pekan* tahun lalu, kamu mulai nge-*fans* sama dia, 'kan?! Setelah itu kalian makin deket, dan ...." Dinar menatap Him, tetapi tidak melanjutkan kalimatnya.

"Dari mana lo bisa tahu semua itu?" Him berusaha menyembunyikan keterkejutannya.

"Enggak perlu jadi agen lambe-lambean, aku cukup nontonin InstaStory kamu sama Claudia Amanda yang lewat di TL Instagram-ku

aja, ditambah bumbu intuisi dan insting seorang wanita," papar Dinar, terdengar bangga seolah hal itu sebuah prestasi. "Dan, sekarang kamu lagi patah hati karena Claudia Amanda lebih milih kariernya daripada hubungan kalian berdua, 'kan?"

"Apa lagi yang lo tahu?" pancing Him. Tiba-tiba, dia merasa curiga kalau-kalau Dinar juga tahu soal video skandal itu. Bisa saja ternyata Dinar punya hubungan dengan Banyu dan merencanakan semua itu. Berbagai spekulasi serta teori konspirasi pun mulai bermunculan di kepalanya.

"Perasaan kamu ke dia ... pasti dalem banget, ya? Aku lihat postingan kamu belakangan ini *mellow* terus."

Him tidak menjawab. Orang lain tak perlu tahu soal itu. Dia pun sedikit lega karena sepertinya Dinar tidak tahu apa-apa soal video tersebut atau yang lainnya. Dinar hanya menebak-nebak berdasarkan apa yang dia lihat di media sosial. Cocoklogi semata.

"Udahlah, Himsa. Jangan terus berlarut-larut dalam kesedihan," hibur Dinar. "Di dunia ini, segala sesuatunya selalu tentang dua hal: mau terus berjuang atau *move on.* Kalau mau terus berjuang, ya lakukanlah dengan baik, dengan semangat, dengan cara-cara yang positif. Begitu pun sebaliknya. Jangan biarin diri kamu terombang-ambing dalam kegalauan dan kesedihan terlalu lama. Energinya enggak baik. Aku percaya kamu bisa ngelewatin ini semua."

Langkah Him melambat, lalu berhenti di dekat pintu keluar area bioskop.

Dinar sesaat menatap Him dalam-dalam, lantas menarik tangan Him menuju sebuah kafe. "Ayo! Aku traktir kamu kopi paling enak di sini! Namanya Kopi Patah Hati."

Him pun tak bisa menolak ajakan Dinar yang lebih seperti pemaksaan itu.[]

BAB 25

Jangan Menghindar, tapi Hadapi dengan Keyakinan bahwa Lo Sanggup Hidup Tanpa Dia

Minggu sore itu, Him sedang leyeh-leyeh di tempat tidur ketika pintu kamarnya diketuk dari luar. Ternyata Andra yang datang.

"Ada apa, Ndra?" Him mendudukkan diri.

Andra masuk kamar dan mengendus-endus. "Bau apa, nih? Lo belum mandi berapa hari?"

"Enak aja! Tadi pagi gue udah mandi dan gosok gigi."

"Oh, bukan bau orang yang belum mandi, tapi bau orang yang belum *move on*," kata Andra dengan santai. "Mau sampai kapan, sih, lo kayak gini terus, Him? Udah hampir sebulan sejak lo ketemu Claudia terakhir kali."

"Kayak gini terus gimana maksud lo? Emangnya gue kenapa?" Him balik bertanya.

Andra menatap Him. "Jangan *denial*, Him. Lo tahu lo kenapa. Lo tahu lo enggak baik-baik aja. Dan, lo tahu apa yang seharusnya lo lakukan."

"Ngomong apa, sih, lo? Ngaco." Him mengambil *remote*, lalu menyalakan televisi di seberang tempat tidur.

"Daripada Netflix-an mulu, mending lo ikut gue!" Andra mengambil alih *remote* dan mematikan kembali televisi. "Udah lama kita enggak main futsal bareng, lo enggak kangen?"

Him tampak berpikir. "Males, ah!"

Tak mengacuhkan reaksi Him, Andra lantas membuka lemari pakaian sahabatnya itu, mengambil seragam futsal, dan

memasukkannya ke ransel hitam yang biasa Him bawa saat bermain futsal. Setelah itu, dia menarik Him paksa ke kamar mandi.

"Gue belum bisa ngelupain Claudia," ujar Him saat dia dan Andra dalam perjalanan ke lapangan futsal dan Andra berhasil memancingnya untuk bicara. "Dan, mungkin enggak akan pernah bisa."

"Emang enggak akan pernah bisa, Him, kecuali lo amnesia," sahut Andra yang tengah menyetir. "Lo enggak perlu berusaha ngelupain Claudia. Gimanapun juga, itu bakalan sulit. Claudia bukan orang biasa. Dia bisa muncul di mana-mana dan di waktu yang enggak terduga. Di *timeline* medsos lo, di *pop-up* iklan situs yang lo buka di internet, di TV, di *billboard,* di bioksop ..., di mana-mana. Jangan menghindar, tapi hadapi dengan keyakinan bahwa lo sanggup hidup tanpa dia."

"Nah, itu lo tahu. Makanya, lo jangan ngegampangin nyuruh-nyuruh gue cepet *move on.* Ngomong doang mah gampang. Praktiknya yang susah."

"Gue kan sekadar mengingatkan. Gue enggak tega ngelihat lo terus-terusan galau. Selama ini, gue terbiasa ngelihat lo positif dan aktif ngelakuin ini itu, terus tiba-tiba lo jadi pasif, pemalas, kayak enggak ada gairah hidup. Rasanya kayak ada yang salah. Ada yang harus dibenerin."

Kata-kata Andra terdengar seperti kata-kata yang diucapkan Dinar beberapa hari yang lalu saat cewek itu dan Him tak sengaja bertemu di bioskop.

"Kalau ada di posisi gue, apa yang bakal lo lakuin?" tanya Him.

"Mungkin ... gue bakal ngasih waktu buat diri gue bersedih selama beberapa hari. Gimanapun, energi negatif itu harus dikuras juga. Habis itu, gue bakal berusaha bangkit lagi. Gue enggak bakal ngelupain Claudia, tapi gue bakal selalu ngingetin diri sendiri bahwa

gue sama Claudia udah enggak ada hubungan apa-apa. Cuma temen. Cuma penggemar dan idola. Dan, gue bakalan berterima kasih sama Tuhan karena udah dikasih kesempatan bisa deket dan punya kenangan indah bareng Claudia. Selanjutnya, gue bakal belajar buat ikhlas menerima kenyataan hidup yang enggak selalu sejalan dengan harapan."

"*Well said*, Bapak Andra Hazkari." Him mengangguk. "Semoga gue bisa ngelakuin itu."

"Mungkin bakalan sulit, tapi gue yakin lo bisa. Gue kasih tahu, lo orang paling rasional yang pernah gue kenal, Him, bahkan untuk urusan perasaan. Gue kenal lo sejak SMA, dan selama itu gue enggak pernah ngelihat lo ada di posisi sebucin ini. Bukan karena lo ganteng dan keren atau ngerasa semua cewek bakalan suka sama lo jadi lo cuek aja, tapi karena lo orang yang bisa merasionalkan perasaan.

"Salah satu contohnya waktu lo mau nembak Claudia. Lo sama sekali enggak terburu-buru. Lo malah lebih mikirin gimana cara nembak yang menurut lo keren, yang enggak bakal terlupakan, alih-alih mikirin apakah Claudia bakal nerima lo atau enggak. Jadi, gue yakin lo bisa *move on* dari Claudia asalkan lo bisa kembali fokus sama kelogisan dan rasionalitas lo itu."

Him kembali teringat proyek "A Day with You" yang dia buat, yang berisi kumpulan foto, video, dan kata-kata manis penuh makna dari sejak pertemuan pertamanya dengan Claudia hingga hari-hari kebersamaan mereka yang tak terlupakan. Video tersebut ditutup pertanyaan, *"Di, lo mau jadi pacar gue?"*

Sampai saat ini, video itu belum dia kirimkan. Sudah keburu basi. Seharusnya, Him mengirimkan video itu sejak dulu, ketika hubungannya dengan Claudia sedang hangat-hangatnya. Namun, apakah itu akan mengubah keadaannya sekarang? Apakah dengan mengungkapkan perasaannya sejak setahun yang lalu tanpa perantara video itu, hubungannya dengan Claudia saat ini masih bisa dipertahankan?

“Sekarang lo pikir, apa gunanya lo terus-terusan galau dan bersedih?” lanjut Andra. “Enggak ada bagusnya buat diri lo, enggak ada efeknya juga buat Claudia dan hubungan kalian berdua. Claudia udah ngambil keputusan. Lo harus terima dan hargai keputusan dia. Gue yakin Claudia udah mempertimbangkan keputusannya dengan matang dan adil buat kalian berdua.”

Him masih terdiam. Merenungi kata-kata Andra yang terdengar cukup masuk akal dan bisa dia terima dengan hati yang terbuka. Selama ini, Andra sudah banyak membantunya melewati situasi sulit perihal hubungannya dengan Claudia. Saat Him kebingungan setengah mati memikirkan strategi menghadapi Banyu kala itu, Andra menawarkan solusi dengan memfasilitasi pertemuan mereka di kafe milik sepupunya. Termasuk rencana memasang kamera tersembunyi di dekat tempat duduk Him dan Banyu. Tentu saja Andra satu-satunya orang luar yang tahu soal keberadaan video skandal Claudia dan Banyu yang syukurnya sampai saat ini tidak pernah tersebar itu.

Setibanya di lapangan futsal, Him dan Andra disambut Abe dan teman-teman satu tim mereka yang sudah merindukan kehadiran Him. Him pun lantas ganti baju dan turun ke lapangan. Rupanya, dia juga sama rindunya dengan mereka semua. Pertandingan sore itu berhasil menghibur hatinya dan sedikit menjernihkan pikirannya.

“*Welcome to M for Movie* edisi spesial Anugerah Film Indonesia bareng gue, Galih,” sapa Galih, membuka acara dengan lancar dan profesional. “Kali ini, gue ditemenin sama bintang tamu yang banyak banget di-*request* netizen sejak *M for Movie* edisi spesial Oscar tahun lalu. Komen-komennya kurang lebih sama. *Bang, undang* co-host *ganteng yang waktu itu, dong!* Atau bahkan ada yang ngajak gelud pakai komen gini: *Min, mending ganti Bang Galih sama Bang Ahimsa aja! Dijamin* viewers M for Movie *bakal* auto trending *terus*

setiap kali di-upload*!* Komen-komen netizen ini emang meresahkan sekali, ya. *So*, daripada berlama-lama dan gue dihujat lagi, *please welcome* ... Ahimsa Wiraguna!"

"Hai, gue Ahimsa Wiraguna dari komunitas CineLab." Meskipun ini bukan penampilan pertamanya di depan kamera dan syuting bersama H2O Studio, Him masih agak kaku dan grogi. Apalagi Galih membuka acara dengan *fun fact* permintaan penonton untuk menghadirkan kembali dirinya dalam acara tersebut. Sore itu, Him mendapat undangan khusus untuk melakukan syuting acara *M for Movie* di H2O Studio, bukannya menggantikan Gilang yang berhalangan seperti sebelumnya.

Dari sekian nominasi yang disebutkan, ada judul film *Cinta Akhir Pekan* dan nama Claudia Amanda di dalamnya. Film tersebut mendapat nominasi dalam kategori naskah adaptasi terbaik, tata musik dan lagu tema terbaik, penyutradaraan terbaik, pemeran utama pria dan wanita terbaik, pemeran pendukung pria dan wanita terbaik, serta film terbaik. Selama membahasnya, Him berusaha meredam perasaan yang timbul akibat kenangannya bersama Claudia yang bermula dari perilisan film tersebut. Serta berusaha mengalihkan pikirannya dari ingatan-ingatan tentang kebersamaan mereka.

"Gue yakin Claudia Amanda ini bakal jadi *the next rising star* di dunia perfilman Indonesia," ungkap Galih saat mereka membahas nominasi pemeran pendukung wanita terbaik. "Prediksi gue, sih, Claudia Amanda yang bakal menang. Kalau lo?"

Tanpa berpikir lama, Him menjawab, "Sama. Gue juga ngejagoin Claudia sebagai pemenang. Apalagi setelah tampil mengesankan di *Cinta Akhir Pekan* sebagai pemeran pendukung, Claudia juga main di *web series Quarantine: A Love Story* sebagai *lead female* dengan eskalasi akting yang luar biasa. *Improved* banget. Gue percaya kariernya di perfilman Indonesia bakal makin bersinar, begitu juga di dunia *series*."

Ada setitik haru di dada Him saat menyadari akhirnya Claudia tiba di titik ini. Claudia menjadi perbincangan dalam ajang penghargaan

perfilman Indonesia dengan nama baik yang diagungkan. Him yakin bukan hanya dirinya dan Galih yang menjagokan Claudia menjadi pemenang, tetapi ada banyak penonton film di luar sana yang turut mendukung karier Claudia di dunia akting.

Dan, ada segenggam rasa sedih dalam hatinya ketika dia sadar bahwa dirinya dan Claudia tidak lagi punya kesempatan membicarakan kesuksesan Claudia bersama-sama.

Seusai syuting, Him menemui Novia, produser pelaksana segmen *M for Movie* di kanal YouTube H2O Studio, untuk bertanya apakah ada lowongan magang dan apa saja persyaratannya.

Him terkejut saat Novia berkata, "Ngapain cuma magang kalau lo bisa berkontribusi lebih di sini? Gue lihat lo potensial banget di segmen ini."

"Maksud Mbak Novia?"

"Gue punya rencana nge-*hire* lo jadi *co-host* tetap *M for Movie* nemenin si Galih."

"Hah, serius, Mbak?"

Novia mengangguk. "Lo bersedia?"

"Bersedia, Mbak. Tapi, gue masih agak canggung gitu kalau ngomong di depan kamera. Gue belum pede." Sejujurnya, Him merasa bahagia dan tersanjung atas kesempatan tersebut. Namun, tujuan utamanya berada di H2O Studio bukanlah menjadi orang di depan layar, melainkan sebagai kru atau tim kreatif.

"*Practice makes perfect, Him.* Insting dan mata produser gue ngelihat potensi bagus di diri lo. Kemampuan analisis dan *review* film lo sayang aja kalau cuma lo tuangin lewat tulisan. Gue yakin lo bisa luwes dan bagus di depan kamera, asal lo mau terus berlatih," Novia berusaha meyakinkan. "Kalau awal-awal lo masih canggung, ya wajar. Lo santai aja, kan ada si Galih yang nge-*lead.* Lo tinggal ngikutin alur pembicaraan dia aja, sama baca telepromter kalau-kalau lo nge-*blank.*"

"Ini masih rencana, 'kan, Mbak, jadi gue masih bisa pikir-pikir dulu sebelum ngasih jawaban *fix*?"

“Kalau lo sampai nolak, terpaksa pengajuan magang lo juga gue tolak,” ancam Novia.

Him tertawa. “Wow, mengerikan sekali ancamannya.”

“Gue serius, lho!” Novia berakting tegas, tetapi kemudian dia tersenyum juga. “Iya, iya, silakan pikir-pikir dulu. Tapi, jangan kelamaan mikir karena kesempatan bisa lebih cepat lewat daripada angin.”

“Oke, Mbak. Makasih banget buat tawaran dan kesempatannya.” Him tersenyum seraya mengangguk, sebelum akhirnya berpamitan.

Saat tiba di lobi, Him melihat seorang cewek yang sedang duduk seorang diri sambil membaca buku. Rambut cokelat panjangnya dibiarkan tergerai bebas. Sontak, jantung Him berdebar cepat. Cewek itu ....

“Claudia?” sapa Him dengan suara tersekat setelah memberanikan diri untuk menghampiri.

Cewek itu mendongak, lalu memasang wajah bingung dan agak judes.

“M-maaf. Saya kira ... kamu teman saya ....” Him buru-buru pergi.

Dari jauh, cewek itu tampak mirip Claudia. Namun, dari jarak dekat ternyata berbeda. Him bingung, apakah dia harus mulai memakai kacamata atau ... *move on*?[]

BAB 26

Melepaskan Apa yang Seharusnya Dilepaskan

Andra benar, proses melupakan Claudia akan semakin sulit dilakukan karena Claudia bisa muncul di mana saja secara tak terduga. Seperti saat ini, Claudia tiba-tiba muncul di hadapan Him dalam bentuk *standing banner* produk minuman kesehatan saat dia menemani Aruna berbelanja di mal sore itu.

"Jangan menghindar, tapi hadapi dengan keyakinan bahwa lo sanggup hidup tanpa dia." Kata-kata Andra itu masih menetap dengan setia di benaknya.

Jadi, Him tetap berdiri tegar di depan *banner* tersebut sambil tersenyum menatap wajah Claudia yang cantik alami.

"Uhuk, ada yang mandangin cewek, nih!" goda Aruna yang berdiri di belakangnya.

"Udah belanjanya?" tanya Him, berusaha menutupi rasa malu.

"Udah." Aruna menunjukkan keranjang belanjaan yang terdiri dari *snack* dan minuman.

"Banyak amat kayak mau hibernasi."

"Hari ini Leta ultah, tapi enggak dirayain karena katanya malu udah tua, udah 18 tahun. Hahaha. Jadi, rencananya nanti malam gue mau bikin kejutan gitu. Mau tiba-tiba dateng ke rumahnya dan ngasih kue, terus ngemil-ngemil cantik sambil *girls talk* atau ngedrakor sampai subuh."

"Pede banget mau ngasih kejutan kayak gitu. Apa Leta enggak bakal ngerasa keganggu? Siapa tahu dia lagi pengin sendirian, mengisi momentum ulang tahun dengan perenungan."

“Leta, tuh, lagi ulang tahun, Bang. Bukan lagi berduka merayakan patah hati yang enggak kelar-kelar kayak Abang.” Sebelum Him tersinggung, Aruna buru-buru mengklarifikasi. “Bercanda, Abangku Sayang. Hehehe.”

Him sudah kebal diledek Aruna serta Andra dan Abe. Tak perlu memasukkannya ke hati, dia hanya tinggal menunggu sampai mereka bosan sendiri. Begitu pun dengan berbagai petuah *move on* dari mereka semua yang terdengar hampir sama, dia hanya tinggal menunggu sampai hatinya benar-benar siap melepaskan apa yang memang seharusnya dilepaskan.

Sejujurnya, Him tidak rela melepaskan semua kenangan dan kesempatannya untuk dapat bersama Claudia begitu saja, mengingat apa yang sudah dia lalui dan lakukan untuk cewek itu. Bagaimanapun, Him tahu Claudia juga menyimpan perasaan indah itu untuknya. Dia akan terus maju dan berjuang meyakinkan Claudia bahwa dia tidak akan pernah mempermasalahkan masa lalu cewek itu, dan melupakan apa yang terjadi dalam video skandal tersebut. Namun, Claudia bersikeras memilih pergi meninggalkannya dan mengakhiri hubungan mereka dengan alasan yang tak sepenuhnya bisa Him terima.

“Claudia udah ngambil keputusan. Lo harus terima dan hargai keputusan dia. Gue yakin, Claudia udah mempertimbangkan keputusannya dengan matang dan adil buat kalian berdua.”

Ucapan Andra pada awalnya sulit Him terima. Namun, seiring waktu, Him berpikir kata-kata itu ada benarnya. Terlebih lagi jika Him mencoba menempatkan diri sebagai Claudia. Mungkin dia pun akan mengambil keputusan yang sama.

“Ya ampun, Bang! Ada yang kelupaan!” teriak Aruna saat mereka dalam perjalanan pulang.

“Apa lagi? Tadi kita udah ke toko kue, beli kado, sama beli camilan seabrek.”

“Kartu ucapan selamat ulang tahun! Astaga ..., kok bisa lupa, sih?! Padahal tadi gue sempet ngelirik kartu-kartu di toko kado itu.”

“Gampanglah, nanti bikin di rumah aja. Nge-*print* sendiri.”

“Asyik! Ntar Abang yang bikin dan *print*-in, ya? Makasih, Abangku Sayang!” cerocos Aruna, percaya diri bahwa Him akan membantunya.

“Iya, iya, nanti Abang bikinin.” Him tak bisa lagi menolak kalau adiknya sudah memaksa.

Sebenarnya, dia merasa tersentuh dengan kebaikan serta perhatian Aruna terhadap Leta, mengingat betapa adiknya itu sulit untuk dekat dengan seseorang. Him tahu Leta anak tunggal yang mungkin kesepian. Keberadaan Aruna dalam hidup Leta bisa jadi bukan hanya sebagai sahabat, tetapi juga sebagai pengganti sosok saudara. Sebagai kakak Aruna, Him pun merasa terpanggil untuk turut serta membantu memeriahkan perayaan kecil ulang tahun Leta nanti malam.

Him tiba-tiba teringat ulang tahun Claudia Juni tahun lalu. Ulang tahun yang gagal mereka rayakan bersama karena itu merupakan masa-masa tersulit bagi hubungan mereka berdua. Semua hal yang sudah Him persiapkan jauh-jauh hari untuk kejutan ulang tahun Claudia pun pada akhirnya terbuang sia-sia.

“*Truth or dare?*” todong Aruna dengan senyum bahagia.

Him menghela napas kesal. Bisa-bisanya dia kalah dalam babak pertama permainan Uno Stacko bersama Aruna dan Leta.

Malam itu, mau tak mau Him harus menemani Aruna dan Leta di rumah keluarga Ferdinan, ayah Leta. Kedua orangtua Leta pergi ke luar kota karena ada urusan mendesak. Leta yang tinggal seorang diri meminta Aruna menemaninya. Kejutan ulang tahun itu pun tidak lagi menjadi kejutan seperti yang dibayangkan Aruna. Namun, pesta kecil-kecilan tetap dirayakan. Leta meniup lilin di kue ulang tahun yang dibawakan Aruna, lalu mereka menikmati makanan dan

minuman ringan di ruang tengah sambil berkaraoke. Setelah itu, mereka lanjut bermain Uno Stacko.

"*Dare*," jawab Him terpaksa, malas ditanyai yang tidak-tidak oleh adiknya, terutama karena ada Leta di sana.

Aruna tersenyum. "Abang harus telepon Kak Claudia, terus bilang, 'Halo, gue udah *move on*.'"

"Ogah!" tolak Him mentah-mentah, lalu berbicara kepada Leta. "Lo aja, deh, Ta, yang ngasih tantangan. Si Aruna suka ngaco!"

Leta ikut-ikutan tertawa bersama Aruna sampai wajahnya memerah. "Hmm ..., apa, ya?"

Saat Leta sedang berpikir, Aruna membisikkan sesuatu ke telinganya. Refleks, Him menarik tubuh Leta, menjauhkannya dari Aruna. "Jangan pengaruhi Leta!"

"Gue cuma ngasih ide, bukan memengaruhi Leta," sangkal Aruna.

"Enggak, enggak bisa! Gue tahu semua isi otak jail lo!"

"Bukan otak gue yang jail, Abang aja yang cemen!" ledek Aruna. "Masa nelepon doang enggak berani?"

"Ya enggak kayak gitu caranya, dong. Kan masih banyak tantangan lain yang lebih layak dilakukan. Apa pun, asalkan jangan soal Claudia."

"*Fair play*, dong! Yang kalah harus ngikut aturan yang menang, dan tantangannya ya terserah yang menang."

"Udah, udah!" lerai Leta. "Jangan rusak pesta gue dengan pertengkaran keluarga, dong!"

"Sori, Ta. Enggak maksud. Bang Him, tuh, yang enggak *gentleman.*"

"Ya udah," ucap Leta, "Sekarang Kak Him pilih mana, nelepon Kak Claudia atau joget TikTok?"

"Hah?"

Serta-merta Aruna tertawa, lalu ber-*high five* ria dengan Leta.

Him pun akhirnya terpaksa memilih joget TikTok dengan lagu entah apa yang terdengar sangat menggelikan di kupingnya. Melihat

abangnya menari seperti cacing kepanasan, Aruna terbahak-bahak sampai ngacir ke kamar mandi karena kebelet pipis.

Setelah berkali-kali mengubah posisi, Him tetap tak bisa tidur. Pindah dari sofa ke karpet pun sudah dia lakukan, hasilnya tetap sama. Tidur di rumah orang lain memang tidak senyaman tidur di kamar sendiri. Kalau saja Ferdinan tidak secara khusus meminta tolong Aruna dan Him lewat telepon untuk menemani Leta malam itu, Him jelas lebih memilih pulang dan tidur di ranjangnya sendiri.

Ini memang bukan kali pertama Him harus menemani Leta dan Aruna di rumah itu. Sejak mereka masih kecil dulu, Ferdinan kerap bepergian ke luar kota bersama Tessa, istrinya, dan sering menitipkan Leta ke rumah keluarga Him, atau meminta Aruna menemani Leta di rumahnya. Karena hanya ada dua anak perempuan di rumah itu, orangtua Him pun akhirnya mengutus Him untuk menemani dan menjaga mereka berdua. Lebih gampang jika Leta menginap di rumah Him saja memang, tetapi adakalanya kedua cewek itu menginginkan privasi tanpa pengawasan orang dewasa dan terpaksa Him-lah yang menjadi tumbal. Namun, rasanya sudah cukup lama sejak terakhir kali Him menginap di rumah Leta. Saat itu dia masih SMA dan Leta masih SMP. Sekarang, Leta hampir lulus SMA.

"Kak Him belum tidur?" Suara Leta mengejutkan Him yang sedang mengambil air di dispenser dapur.

"Enggak bisa tidur." Him menenggak air di gelas yang baru dia isi.

"Lho, kenapa? AC-nya mati atau gimana?" Leta berjalan menuju ruang tengah, mengecek AC. "Nyala, nih. Kak Him enggak bisa tidur pasti karena lagi banyak pikiran, ya?"

"Enggak juga." Him mengedikkan bahu. "Lo sendiri kenapa belum tidur?"

“Tadi Leta kebangun karena Aruna ngorok berisik banget, ditambah dia ngegertakin gigi juga. Terus Leta sekalian ke kamar mandi aja. Abis pipis, kok jadi haus dan agak laper, makanya ke dapur. Eh, ternyata ada Kak Him yang masih melek.”

Jarum jam menunjukkan pukul satu dini hari saat mereka berdua akhirnya menikmati semangkuk Indomie sambil menonton film *thriller* di Netflix.

“Lo enggak ngeri atau jijik nonton film kayak gini?” Him penasaran melihat Leta yang tampak tenang menonton adegan pembunuhan yang digambarkan jelas dalam film tersebut.

“Enggak. Biasa aja. Kan cuma film,” jawab Leta santai sambil mengunyah mi. “Kalau beneran ya Leta juga ngeri dan jijik lihatnya.”

“Genre film favorit lo apa emang?”

“Ada, deh.” Leta kemudian menatap Him. “Kenapa? Kak Him mau ngajakin Leta nonton di bioskop?”

Ditanya begitu, Him mendengkus dalam hati. Dia tidak menyangka reaksi Leta akan seagresif ini. Sebenarnya, dia memang hanya ingin tahu selera film Leta, tetapi cewek itu ternyata sangat pintar memanfaatkan momen. Him benar-benar tidak bisa lengah sedikit pun.

“Kalau ngajak lo nonton di bioskop, nanti si Aruna minta diajak juga. Gue males nonton sama dia. Berisik. Suka nanya ini itu yang jawabannya tinggal ditonton aja di filmnya,” Him mengemukakan alasan yang dianggapnya masuk akal.

“Kalau gitu, kita nontonnya berdua aja. Enggak usah ngajakin Aruna.”

Him menyesali keputusannya untuk bersikap ramah kepada Leta karena ini hari ulang tahun cewek tersebut. Hal itu malah berbalik menyerang dirinya sendiri. Apakah Leta mengira dirinya bisa mendapat kesempatan lagi karena hubungan Him dan Claudia yang kandas sebelum dimulai, jadi cewek itu memutuskan ingin mengejarnya dengan cara yang lebih agresif? Bukannya Him besar

kepala, tetapi Leta memang sangat terang-terangan melakukan pendekatan kepadanya.

"Gimana? Kak Him mau, 'kan, nonton di bioskop berdua aja sama Leta?" Kali ini, Leta menatap Him dengan sangat intens, dan untuk pertama kalinya cowok itu tidak tahu harus berbuat apa untuk mengelak.

"Hmm ..., kalau nonton di rumah kayak gini, sih, oke aja. Tapi, kalau di bioskop, berduaan doang, apa enggak canggung? Gimana kalau kita nontonnya bareng yang lain juga? Bareng Andra, Abe, sama Aruna. Yang penting si Aruna duduknya mesti jauh-jauh dari gue."

Anehnya, kali ini Leta tidak membalas. Cewek itu hanya diam sambil kembali menatap layar TV.

Him melakukan hal yang sama, tetapi entah kenapa dia tidak bisa kembali fokus. Pikirannya melayang. Bukan kepada Claudia, seperti yang sering dia lakukan, melainkan kepada cewek di sampingnya. Kepada momen-momen yang menjadi alasan utamanya menghindari Leta. Momen-momen yang membuatnya menjadi cowok kasar karena tidak tahu lagi cara untuk membuat cewek itu berubah pikiran dan tersadar bahwa, sampai kapan pun, mereka tidak akan bisa bersama.

Lebih spesifiknya, dia teringat awal dirinya bergabung di CineLab. Ketika dia membicarakan sesuatu yang membuatnya trauma dan itu ada kaitannya dengan Leta.

"*Flipped*." Film itulah yang pertama kali terlintas di kepala Him saat Gilang bertanya tentang film yang dia sukai sekaligus dia benci. Salah satu pertanyaan dalam wawancara penerimaan anggota baru CineLab, komunitas pencinta film yang diikuti Him sejak semester tiga.

“Kenapa *Flipped*?” tanya Gilang dengan dahi mengernyit. “Menurut gue, film itu bagus secara teknis dan nonteknis.”

“Ya, gue setuju. Gue suka *Flipped* karena ceritanya sederhana, tapi konsep penceritaannya unik dan menarik. Narasi dari dua sudut pandang karakter utamanya dieksekusi dengan sangat baik. Bikin kita jadi ngerti isi kepala Juli dan Bryce yang sebenernya.” Bagi Him, mengungkapkan kelebihan dari sebuah film selalu lebih mudah dilakukan daripada mengatakan hal-hal buruk tentang film tersebut. Dalam setiap ulasan film atau serial TV yang ditulisnya pun, dia selalu lebih fokus pada poin-poin positif. Jika ada kritik, selalu dia imbangi dengan saran dan solusi. Ideologinya sejalan dengan komunitas CineLab yang ditemukannya di internet pada saat dia sedang mencari informasi sebuah film untuk diulas.

“Ada lapisan pikiran dan perasaan yang rumit dalam diri remaja yang baru mengenal dan sedang belajar makna cinta dan kehidupan, tapi berhasil dituturkan dengan ringan dan *fun* di film ini,” lanjut Him.

Gilang mengangguk-angguk. “Terus, bagian mana yang lo enggak suka?”

Him mendesah. Menjawab pertanyaan tersebut terasa sulit bukan karena film yang sedang dibahasnya punya kualitas yang buruk secara teknis, melainkan ada hal-hal yang mengganggunya secara personal. Sambil menyesap Coca-Cola, Him memikirkan jawaban paling aman yang tidak akan membuka masalah pribadinya kepada orang lain. Sebenarnya, itu cuma wawancara santai di sebuah kafe, yang pertanyaan-pertanyaannya tidak perlu Him jawab dengan serius. Namun, Him juga tidak bisa asal bicara.

Him pertama kali menonton film yang diadaptasi dari novel karya Wendelin Van Draanen itu pada tahun pertamanya di Universitas Paradigma, beberapa tahun setelah film itu dirilis. Ada perasaan tak nyaman yang mengganggunya sejak beberapa menit film dimulai. Perasaan yang familier sejak Leta menyatakan cinta kepadanya beberapa tahun silam.

“Nanti, kalau udah gede, Kak Him nikah sama Leta, ya!”

Kalimat pernyataan cinta itu sama mengerikannya dengan sikap agresif Juli Baker terhadap Bryce Loski di film *Flipped*. Setiap kali adegan film dituturkan dari sudut pandang Juli, Him tidak bisa tidak membayangkan Leta. Kegigihan Juli mengejar Bryce mengingatkannya akan usaha-usaha Leta yang pantang menyerah untuk mendekatinya.

Setelah gagal dalam usaha pertamanya menyatakan cinta kepada Him saat kelas 4 SD, Leta menguji peruntungannya yang kedua ketika dia sudah duduk di bangku SMP. Dan, Him masih menolak. Terlalu aneh bagi Him ditembak tetangga seberang rumah sekaligus sahabat adik perempuannya itu, apalagi kalau sampai menerima Leta sebagai pacarnya.

Untungnya, Him dan Leta tidak seumuran, seperti Bryce dan Juli, jadi Him tidak perlu mengalami tragedi-tragedi memalukan seperti yang dialami Bryce di sekolah. Membayangkan Leta mengendus-endus rambut Him dari belakang tempat duduknya seperti yang dilakukan Juli terhadap Bryce, membuatnya seketika bergidik ngeri. Him juga tidak perlu berpura-pura mengencani cewek populer yang dibenci Leta, seperti Bryce pura-pura berpacaran dengan Sherry Stalls yang dibenci Juli.

Namun, tiba-tiba muncul pertanyaan dalam dirinya. Bagaimana jika Leta dan Him seumuran? Apakah Him tetap akan menganggap pernyataan cinta Leta itu aneh, mengerikan, dan membuatnya tidak nyaman? Atau justru mereka akan saling menerima diri masing-masing, seperti yang terjadi pada Juli dan Bryce di akhir film *Flipped*?

"Him? Halo?" Gilang menyadarkan lamunan Him. "Kok malah bengong?"

"Eh, sori, Bang. Lagi mikir."

"Jadi, bagian mana yang lo enggak suka dari film *Flipped* ini?"

"Gue ... gue enggak suka sama beberapa keputusan karakter utamanya. Salah satunya waktu Bryce ngebuang telur-telur yang dikasih Juli ...." Awalnya, Him lega bisa memberi jawaban yang aman. Namun, sesaat kemudian, dia resah karena jawaban itu membuatnya

merefleksikan sesuatu. Jika dia membenci keputusan dan perbuatan Bryce yang setega dan sekejam itu terhadap Juli, berarti dia juga membenci apa yang diucapkan dan dilakukannya terhadap Leta. Apalagi ketika Leta terakhir kali menyatakan cinta kepadanya, beberapa bulan setelah Leta masuk SMA.

"Sekarang Leta udah SMA. Kak Him mau jadi pacar Leta, 'kan?"

"Gue harus bilang kayak gimana lagi, sih? Lo ngerti bahasa Indonesia, enggak? Atau gue harus ngomong pake bahasa Inggris, Korea, Jepang, atau Rusia biar lo ngerti dan berhenti ngelakuin hal konyol kayak gini? Intinya, gue enggak pernah suka sama lo! Sekarang, dan sampai kapan pun. Paham?"

Leta terdiam, tampak syok mendengar jawaban Him kala itu. Him memang tidak pernah seblak-blakan itu sebelumnya, masih berusaha menjaga perasaan Leta. Namun, saat itu dia sudah muak dan putus asa ingin membuat Leta mengerti bahwa tidak akan pernah ada harapan untuk mereka. Setelahnya, tak ada lagi kata yang keluar dari bibir Leta. Dan, sebelum akhirnya cewek itu pergi, Him sempat melihat setitik air mata mengalir di pipinya. Seperti Juli yang menangis saat akhirnya mengetahui Bryce yang dia kasihi membuang semua telur ayam yang dia berikan. Menyia-nyiakan perhatian dan mencampakkan dirinya.

Setelah sesi wawancara itu, Him tak mau lagi menonton ulang *Flipped*. Dia semakin khawatir jika suatu saat nanti nasibnya akan berakhir seperti Bryce Loski yang malah berbalik mengejar-ngejar Juli Baker. Membayangkannya saja sudah membuat Him bergidik ngeri.

Setelah semua tekanan yang Him rasakan pada malam ulang tahun Leta, Him tidak habis pikir kenapa orang pertama yang terlintas di benaknya saat mendapatkan voucer nonton gratis dari komunitas

CineLab adalah cewek itu? Dia mendapat dua voucer tiket film apa saja yang tayang di bioskop, dan hal pertama yang dia lakukan adalah menghubungi Leta. Apakah ternyata rasa bersalahnya cukup mendalam setelah melihat ekspresi kecewa Leta saat dia menolak tawaran cewek tersebut untuk menonton berdua dan kini dia ingin memperbaiki suasana? Padahal biasanya dia berhasil bersikap tega dan tidak bersimpati terhadap perasaan Leta. Mungkin karena Him sekarang tahu dengan jelas rasanya ditolak oleh orang yang dia cintai?

Teleponnya tidak kunjung diangkat. Seharusnya itu sudah cukup untuk membuatnya berubah pikiran dan berhenti sampai di situ. Namun, tidak. Jemarinya malah mengetikkan sebaris pesan.

Mau nonton bareng gak?

Leta yang berstatus *online* sudah membaca pesan itu, tetapi tidak membalas. Apakah tetangganya itu merajuk? Atau sekadar sibuk? Yah, voucer itu toh masih berlaku sampai akhir April. Bisa dia simpan untuk dirinya sendiri, menonton dua film yang berbeda.

Tetap saja rasa bersalah itu masih membebani hatinya.

Sementara itu, di dalam kamarnya, Leta terus-menerus memandangi layar ponsel, berulang kali membaca pesan yang dikirim Him, mencoba menerjemahkan maksudnya.

Kak Him ngajakin gue nonton bareng? Maksudnya nonton berdua aja, gue sama dia? Atau nonton bareng temen-temennya dan Aruna juga?

Di tengah-tengah lamunannya, Leta terkejut ketika ponselnya tergelincir dari genggaman dan nyaris menimpa wajahnya. Tanpa sengaja, dia melakukan panggilan ke nomor Him. Dan, sebelum dia

sempat membatalkan panggilan tersebut, Him sudah telanjur mengangkat.

"Halo?"

Leta menutup mata erat-erat sambil menarik-ulur napas, sebelum akhirnya menjawab, "Ha-halo, Kak Him ...."

"Gimana?"

"Apanya ... yang gimana ...?" tanya Leta terbata-bata.

"Lo nelepon bukan karena mau ngasih jawaban buat chat *gue tadi?"*

"N-nonton, ya? Film apa?"

"Filmnya bebas mau apa aja, selama tayang di XXI April ini."

"Sama siapa aja nontonnya?"

"Berdua aja sama gue. Yah, anggap aja sebagai kado ulang tahun dari gue. Walaupun tiketnya gratisan, nanti gue traktir popcorn *sama* snack *juga, deh. Gimana? Tapi, kalau lo sibuk atau enggak bisa, enggak apa-apa juga. Gue cuma nawarin."*

"Mau, Kak! Mau!" sahutnya cepat. Terlalu cepat.

"Oke. Lo tentuin dulu aja mau nonton film apa. Ntar soal jam tayangnya kita omongin lagi."

"Oke, Kak."

Leta nyaris gagal menahan dirinya memekik histeris di telepon. Sesaat setelah panggilan berakhir, barulah dia berteriak nyaring, meluapkan rasa bahagianya.[]

BAB 27

Ini Bukan Kisah Cinta dalam
Film Komedi Romantis.
Hidup Enggak Selalu tentang
yang Manis-Manis.

"Puji Tuhan, akhirnya saya bisa berdiri di sini sambil megang piala penghargaan ini. Rasanya bener-bener kayak mimpi. Enggak bisa diungkapkan dengan kata-kata." Mata Claudia tampak berkaca-kaca. Rasa bahagia bercampur haru terlukis lewat senyum gemetar di wajahnya.

"Terima kasih untuk semua tim produksi film *Cinta Akhir Pekan*. Pak Petra, Koh Alex, Bu Yayuk, dan semua kru yang terlibat. Buat temen-temen sesama pemain. Buat para senior yang *humble*, yang udah mau ngerangkul dan ngajarin anak baru kayak saya. Buat Om Hengki, manajer rasa ayah yang selalu nemenin saya sejak awal karier sampai sekarang, juga buat Tante Meri yang sama hebatnya dengan Om Hengki." Claudia menghela napas selama beberapa saat, menahan air matanya yang nyaris jatuh ketika teringat Hengki masih harus menjalani masa rehabilitasi sampai beberapa bulan ke depan.

"Buat penonton film Indonesia yang selalu mendukung pertumbuhan dan perkembangan film Indonesia," lanjut Claudia. "Buat dewan juri Anugerah Film Indonesia. Dan, terakhir, buat ibu dan adik-adik saya di rumah, Jessica dan Nabila. Terima kasih banyak untuk dukungan dan apresiasi kalian semua."

Kebahagiaan yang Him rasakan atas kemenangan Claudia sebagai pemeran pendukung wanita terbaik dalam ajang Anugerah

Film Indonesia itu jauh lebih besar daripada kekecewaannya karena Claudia tidak menyebutkan namanya dalam ucapan terima kasih tadi. Him menyadari apa yang dilakukannya untuk Claudia sejak mereka berkenalan memang bukan sesuatu yang layak dibanggakan dalam pencapaian karier cewek itu. Mungkin predikat Him sebanding dengan para penonton yang selalu mendukung pertumbuhan dan perkembangan film Indonesia, seperti yang tadi Claudia sebutkan.

Malam itu, Claudia mengenakan gaun panjang berwarna perak dengan model dan desain yang simpel tetapi elegan. Rambut panjangnya diikat ke belakang, tampak anggun dan menawan. Meski hanya bisa melihatnya lewat televisi, Him sudah cukup bahagia, dan setitik kerinduannya terbayarkan. Sisa rindu yang lebih besar entah kapan bisa ditebusnya.

Sudah lebih dari dua bulan sejak terakhir kali Him dan Claudia bertemu dan mengakhiri hubungan mereka. Him mengikuti saran Andra untuk menghargai keputusan Claudia dengan tidak menghubungi ataupun menemui cewek itu. Memberi waktu bagi diri masing-masing untuk merenung dan introspeksi diri.

Selama dua bulan ini, Him menyibukkan diri dengan berbagai hal positif yang bisa dia lakukan. Memperbanyak menonton film, menulis ulasan film untuk komunitas CineLab dan akun pribadinya, mengikuti webinar tentang penulisan naskah dan penyutradaraan film, hingga membuat CV dan portofolio untuk keperluan magang pada awal semester tujuh nanti. Dia bersyukur pihak H2O Studio memuji portofolionya dan menerima permohonan magangnya.

Dan, kini, kebahagiaannya bertambah dengan kabar kemenangan Claudia di ajang Anugerah Film Indonesia. Tepat seperti yang Him prediksi, Claudia mampu bersaing dan mengalahkan kandidat lain dalam kategori Pemeran Pendukung Wanita Terbaik. Bukan semata-mata karena Claudia merupakan sosok yang berarti bagi Him, melainkan karena cewek itu memang memiliki kapasitas dan kapabilitas sebagai aktris.

Him refleks meraih ponsel dan nyaris menelepon Claudia untuk mengucapkan selamat. Namun, sedetik kemudian dia sadar acara tersebut disiarkan secara langsung dan Claudia tidak mungkin menjawab teleponnya. Bahkan, jika acara tersebut tidak disiarkan secara langsung dan Claudia sedang berada di rumah pun, belum tentu Claudia akan menjawabnya.

Him menghela napas panjang, berusaha menetralisasi kegalauannya. Otak memberi tahu hati untuk tidak bersikap kekanak-kanakan. Akhirnya, Him mengirimkan pesan ucapan selamat, tanpa tendensi apa-apa. Tulus mengungkapkan rasa bangga atas pencapaian cewek itu.

Selamat ya, Di. Akhirnya hari ini datang jg.
Claudia Amanda, Pemeran Pendukung Wanita Terbaik!
Gue ikut bangga dan bahagia bgt.
Next step gue yakin lo bisa dapetin gelar
Pemeran Utama Wanita Terbaik lewat film-film lo
stlh Cinta Akhir Pekan.
Sekali lagi, selamat buat pencapaian lo.
Film Indonesia butuh talenta kayak lo.

Him tidak berharap Claudia akan membalas. Cukup baginya jika Claudia membaca pesan itu. Namun, menjelang tidur, Him mendapat notifikasi pesan di ponselnya, yang berasal dari cewek itu.

Makasih buat ucapan selamatnya.
Tadi lo nonton live?
Gue sengaja ga nyebut nama lo karena
gue mau ngucapin terima kasih secara langsung.
Besok sore lo ada waktu buat ketemu?

Him yang sedang rebahan serta-merta bangkit dengan punggung tegang. Masih tak percaya dengan isi pesan yang dia baca sampai

tiga kali itu. Lonjakan endorfin pun seketika memenuhi tubuhnya. Dengan jari gemetar, dia pun membalas.

Selalu ada waktu buat lo.
Mau ketemu di mana?

Saking antusiasnya, Him bahkan lupa bahwa ada janji lain yang sudah lebih dulu dia buat.

"Makasih banyak, ya, Him, untuk semua yang udah lo lakuin buat gue selama ini, dari sejak kita pertama kali ketemu dan kenalan, sampai sekarang," ungkap Claudia saat mereka bertemu di sebuah kafe di Plaza Senayan.

Him mengangguk, lalu menyesap amerikano.

"Dari mulai lo yang tiba-tiba ceramahin gue soal film-film yang gue ambil. Lo yang ngebuka wawasan gue soal PH, produser, sutradara, dan ngasih gue referensi-referensi film bagus. Lo yang mempertanyakan apakah gue *happy* ngejalanin semua ini. Lo yang peduli dengan kebahagiaan gue. Lo yang paling khawatir waktu Om Hengki kena kasus. Lo yang nganter jemput gue, jadi temen curhat gue, dan selalu ada di saat-saat gue merasa kesepian dan butuh teman. Lo yang ngajakin temen-temen lo buat nonton film gue. Lo yang selalu siap bantuin gue kapan aja, bahkan sebelum atau tanpa gue minta. Lo yang ... berusaha ngelindungin gue dari ... seseorang ...." Claudia menunduk sejenak, lalu kembali menatap Him yang duduk di hadapannya. "Dan, lo yang sampai hari ini masih tetap menjadi Ahimsa Wiraguna seperti yang gue kenal selama ini. Ahimsa Wiraguna yang enggak pernah berubah. Ahimsa Wiraguna yang baik dan menyenangkan."

“Wow ..., ternyata emang lumayan panjang, ya, ucapan terima kasihnya,” komentar Him sambil tersenyum, merasa tersanjung. “Pantes aja enggak disebutin waktu *live*. Takut *over* durasi, ya?”

“Dan, satu lagi, Ahimsa Wiraguna yang tetap sarkastis,” imbuh Claudia, diakhiri gelak tawa.

“Lo juga masih tetap Claudia yang sama,” ujar Him setelah ikut mentertawakan dirinya sendiri bersama Claudia. “Claudia yang memesona.”

“Oh, itu, sih, udah pasti,” sahut Claudia jemawa sambil mengibaskan rambut panjangnya yang terurai bebas ke belakang. “Semua orang mengakui.”

Him mengangguk-angguk. “Iyalah, calon pemeran utama wanita terbaik di ajang-ajang perfilman nanti.”

“Hahaha .... Aduh, jangan bikin gue *overconfidence*, dong! Ntar gue jadi ngarep, lagi.” Sanjungan Him membuat wajah Claudia memerah.

“Emang pantes, kok. Sekarang, udah waktunya lo jadi bintang yang lebih bersinar. Tadi aja banyak yang minta foto bareng, ‘kan? Itu tandanya udah ada lebih banyak orang yang mengenal lo dan karya-karya lo.”

“Enggak, Him. Justru abis dapet penghargaan semalem, gue jadi lebih ..., apa, ya ...? Semacam jadi lebih introspeksi diri. Apa yang bikin gue dinobatkan sebagai nominasi dan dipilih sebagai pemenang, itu jadi pencapaian sekaligus tanggung jawab yang harus gue pertahankan. Dan, semakin gue berusaha mempertahankan itu, gue harus semakin banyak belajar, menggali potensi diri gue lebih dalam, dan segudang PR lainnya yang mungkin di satu titik bakal bikin gue ngerasa terbebani. Karena gue tipe orang yang semakin tahu banyak tentang sesuatu, semakin gue ngerasa enggak tahu apa-apa tentang hal itu.”

“*See?* Mental seorang bintang yang sebenarnya itu ya kayak lo gini. Manusiawi kalau lo bakal lelah dan ngerasa terbebani. Tapi, yang paling penting, lo rendah hati dan mau terus belajar. Selain itu,

lo juga punya empati, enggak kayak Zefanya Putri yang nyuruh-nyuruh lo buang sampah bekas makan dia."

Claudia tertawa sampai wajahnya nyaris semerah jus stroberi yang dipesannya. "Astaga, Him! Lo masih aja inget kejadian itu. *Move on, please!"*

"Ada banyak hal tentang lo yang enggak bakal pernah bisa gue lupain, Di." Him menggeleng. "Enggak bakal pernah bisa."

Raut wajah Claudia berubah serius. "Gue enggak minta lo ngelupain semua itu. Gue cuma minta lo terus melangkah ke depan, berdamai dengan masa lalu dan semua kenangan."

"Mungkin buat lo ngelakuin semua itu gampang. Kayak lo berpindah dari proyek film yang satu ke proyek film yang lain. Di film sebelumnya, lo berpasangan dengan si A. Di film berikutnya, lo dipasangin dengan si B, dan seterusnya. Mungkin lo udah cukup terlatih dengan konsep kayak gitu."

Claudia terdiam, memandangi lantai kafe yang mirip papan catur raksasa. Dia ingin sekali berkata bahwa hubungannya dengan Him jelas berbeda dengan kisah percintaannya dengan para pria di film-film yang dibintanginya. Dia menyukai dan menyayangi Him dengan sepenuh hati, bukan berdasarkan naskah yang harus dia perankan. Dan, melupakan kenangan di antara mereka berdua sama sulitnya seperti yang Him bilang. Namun, dia menelan kata-kata itu agar Him tidak terbawa perasaan lagi.

Bagaimanapun, Claudia masih sulit membayangkan dirinya sebagai pacar Him. Dia tidak tahu sampai kapan bayangan memalukan dan perasaan tidak layak itu akan terus menghantuinya. Terlebih perasaan bersalah dan entah apa lagi yang masih membekas di hatinya setelah kematian Banyu. Dua hal itu mungkin terdengar sepele bagi orang lain, tetapi sangat memengaruhi dirinya. Claudia merasa cukup nyaman seperti ini. Bertemu dan berbincang dengan Him sebagai teman, seperti saat-saat awal mereka bertemu dulu.

Mungkin ini terdengar egois, bahkan tidak adil bagi cowok itu. Namun, Claudia tidak bisa menjalani hubungan dengan

mengabaikan pemikiran dan perasaan buruk tersebut meskipun dia menyukai dan menyayangi Him. Cinta saja tidak cukup untuk membangun sebuah hubungan yang kuat dan seimbang. Claudia takut jika memaksakan, dia justru akan semakin melukai Him dan dirinya sendiri.

"Di, lo baik-baik aja?"

Pertanyaan Him membuyarkan lamunan Claudia. Dia mengangguk, lalu meminum jus stroberinya. Setelah itu, dia menatap Him dengan serius. "Him, lusa gue ke Aussie."

"Eh? Ada apa?" Him membelalak, seperti mendengar kabar lusa matahari akan terbit dari utara. "Ada proyek film di sana?"

"Enggak. Gue bakal ikut sekolah akting di Sidney, atas rekomendasi salah seorang kenalannya Om Hengki. Jadi, sekitar akhir tahun lalu, gue iseng-iseng kirim CV dan portofolio buat *apply* beasiswa yang lagi mereka buka. Dan, puji Tuhan, ternyata gue lolos. Gue enggak mau nyia-nyiain kesempatan ini."

Kebahagiaan yang tarik-menarik dengan rasa takut akan kehilangan dan kerinduan yang lebih besar, membuat ekspresi Him terjebak di antara perasaan bangga atau malah merana. Hingga kemudian dia berkata tanpa intonasi, "Wow. Selamat."

"*Thanks.*" Claudia mengangguk dengan senyum lebar yang agak dipaksakan.

"Sekolah aktingnya ... berapa lama?"

"Paling cepet setahunan. Doain, ya, semoga semuanya lancar. Beberapa kerjaan masih bisa gue kerjain *remote* dari sana. Sisanya nyesuaiin dengan jadwal kelas. Mungkin gue bakal ambil cuti, balik ke Jakarta buat ngerjain kegiatan yang enggak bisa di-*remote*."

"Pasti ...." Suara Him parau. Kerongkongannya kering, perlu dibasahi amerikano lagi. "Doa terbaik gue buat kehidupan dan karier lo. Selalu."

"Gue harus ambil kelas ini, biar nanti pas balik lagi ke Jakarta, gue jadi makin pede buat ikut *casting* di filmnya Joko Anwar."

Him tersenyum mendengar nama itu. "Lo masih inget aja, Di. *Move on, please!*"

Lalu, mereka berdua pun sama-sama tertawa.

Him berharap lusa yang dikatakan Claudia tidak datang secepat ini. Claudia sendiri melarang Him mengantarnya ke bandara pada hari keberangkatannya ke Australia. Pertemuan di kafe itu sudah lebih dari cukup sebagai *farewell party* tanpa drama apa pun. Berpamitan sebagai seorang teman dalam situasi yang santai merupakan sebuah keputusan yang efektif untuk meminimalisasi terbentuknya lubang di hati.

Coba kasih gue kejutan kayak ...
lo gak jadi pergi hari ini.

Apaan sih lo? Sok sentimental 😆

Gue biarin lo pergi demi rasa
pede lo buat casting di filmnya
Joko Anwar nanti.

Hahaha. Oke. Btw, gue baru sampai
bandara, nih!

Iya, tau. Coba noleh ke kiri.

Hah? Gue kan udah bilang, lo ga usah datang.

Hahaha. Ge-er kan lo?
Santai, gue lagi di rumah, kok.

Bukannya ge-er. Elo kan emang
Tuan Penuh Kejutan. Awas aja
sampai gue nemuin lo di bandara!
Gue bakal pura-pura ga kenal!

Dih, segitunya amat yang gak mau
keliatan nangis karena mau pergi
dan bakalan kangen bgt sama gue! Hahaha.

Dih, itu baru namanya ge-er!
Udah, ya! Gue mau check-in. Bye.

Him membalas pesan tersebut dengan membagikan sebuah tautan.

Apaan, nih? Jgn kirim yang aneh-aneh deh, Him!

Gak aneh2, kok! Sumpah!

Itu merupakan revisi kesekian dari proyek “A Day with You” yang sebelumnya Him buat untuk menyatakan perasaan kepada Claudia. Kini, video itu berganti judul menjadi “Dia”.

Bukanya nanti aja pas lo lg nunggu
boarding atau udah di pesawat. Oke?

Oke.

Dari jarak yang tidak terlalu jauh, Him memperhatikan seorang cewek cantik berkaus *pink* dan jins putih membawa sebuah koper besar dan tas jinjing. Di sampingnya, berdiri seorang wanita berusia 50-an yang tampak sedih melepas cewek itu pergi. Ya, mereka adalah Claudia dan Meri. Dan, ya, diam-diam Him datang ke bandara untuk melihat wajah Claudia sebelum kepergiannya ke Australia untuk waktu yang cukup lama.

Hati-hati di jalan, ya, Di. Baik-baik di sana. Sampai ketemu satu tahun lagi, bisiknya dalam hati sebelum pergi dari bandara dengan perasaan hampa, tetapi juga lega.

Saat menunggu panggilan *boarding*, Claudia mengeluarkan ponsel, memasang *earbuds*, lalu mengeklik tautan yang dikirim Him. Sebuah video berjudul "Dia" terbuka, dan Claudia pun mengetuk tombol *play.*

Musik akustik instrumental mengalun lembut, sementara video bergulir dari layar gelap menuju terang secara perlahan. Montase-montase yang berhubungan dengan dunia perfilman menjadi latar belakang visual ketika suara Him terdengar sebagai *voice-over.*

"Gue pernah denger, entah di mana, bahwa hidup ini lebih fiktif dan absurd daripada sebuah film. Dalam film, nasib para karakternya jelas, berawal dan berakhir seperti apa. Sesuai plot yang telah ditentukan penulis naskah dan sutradara. Tapi, dalam hidup, enggak

semua orang punya cerita dengan awal dan akhir yang jelas dan tuntas.

"Semesta enggak selalu ngasih akhir bahagia sesuai yang diharapkan semua pihak. Siapa pun orang yang pertama kali membuat film, rasanya layak dijuluki pahlawan karena dia sudah berjuang menyelamatkan jiwa banyak orang, terutama mereka yang kurang puas atau kecewa akan hidupnya."

Adegan berikutnya berisi foto dan rekaman video yang diambil Him setiap kali dia menghadiri acara menonton bersama komunitasnya atau saat dia menikmati film sendirian di bioksop.

"Film bukan pelarian gue dari dunia nyata. Hidup gue baik-baik aja. Buat gue, film kayak buku. Ngasih hiburan dan wawasan. Ngajarin gue empati. Ngasih lihat belahan dunia dan peradaban yang belum gue kunjungi. Dan, masih banyak lagi hal positif lainnya."

Adegan selanjutnya menampilkan montase foto dan video Claudia yang diambil dari akun Instagram pribadi cewek itu, cuplikan film dan iklan, hingga *screenshot* artikel yang memuat berita tentangnya. Musik akustik instrumental mengalun lebih lembut dan manis.

"*Namanya Claudia Amanda. Dia adalah bagian terbaik yang gue lihat dan temukan selama menonton film. Sebelumnya, gue enggak pernah tahu ada aktris seberbakat dia, sampai gue menonton filmnya yang kesekian. Film* Cinta Akhir Pekan *merupakan keputusan terbaiknya setelah dia tampil di film-film sampah yang enggak bikin namanya naik ke permukaan.*

"Semesta mempertemukan kami berkali-kali sejak gue lihat dia di acara gala premiere *film* Cinta Akhir Pekan*. Gue enggak nyangka bisa kenalan dan berteman dengan salah satu aktris muda berbakat kebanggaan Indonesia. Setiap kali lagi bareng dia, gue enggak merasa jadi pemeran utama cowok dan dia pemeran utama cewek dalam sebuah film. Kami tetep menjadi diri kami sendiri."*

Adegan beralih menampilkan foto dan video Claudia saat berjalan-jalan ke beberapa tempat ikonik di Jakarta. Perjalanan yang Him beri nama "A Day with You".

"Ternyata perasaan itu kayak metamorfosis kupu-kupu. Dari telur dan kepompong yang terlihat biasa saja, lalu berubah menjadi ulat dan kupu-kupu yang indah. Lagian, siapa, sih, yang enggak bakal jatuh cinta sama Claudia Amanda? Tapi, gue jatuh cinta sama dia bukan hanya karena dia cantik dan selalu memesona. Gue jatuh cinta sama dia karena ... cuma dia yang mau buangin sampah Zefanya Putri dan ngerasa itu sama sekali bukan masalah. Gue enggak bercanda. Buat gue, kejadian itu cukup menggambarkan sosoknya yang rendah hati dan bersahaja.

"Gue juga jatuh cinta sama dia karena ... dia orang yang lurus dan tulus. Dia enggak ambisius. Dia bersedia meniti karier dari bawah, ngambil tawaran main dalam film-film sampah. Dia enggak gila penghargaan ataupun haus pujian. Dia tulus menjalankan pekerjaannya sebagai aktris. Dan, dia juga tulus menjadi tulang punggung bagi keluarganya.

"Dia cewek terkuat yang pernah gue lihat. Di balik senyum dan tawanya, ada rasa lelah dan sedih yang dia sembunyikan. Gue pengin jadi orang yang selalu ada buat dia. Jadi sandaran kepalanya saat lelah. Jadi penguat langkahnya saat lemah. Gue pengin jadi orang pertama yang dia hubungi saat butuh sesuatu. Jadi orang pertama yang dia ingat pagi hari setelah bangun, dan orang terakhir yang dia pikirkan malam hari sebelum tidur.

"Temen-temen gue bilang, gue terlalu perfeksionis dalam segala hal. Mereka enggak nyadar bahwa gue tahu betapa enggak sempurnanya diri gue sehingga gue selalu berusaha melakukan segala sesuatu sesempurna mungkin. Termasuk cara gue mencintai dia. Gue enggak bisa mencintai dia dengan cara sederhana seperti yang tertulis dalam puisi legendaris Sapardi Djoko Damono. Gue ingin mencintai dia dengan cara terbaik yang bisa gue lakukan.

"Sayangnya, kisah gue sama dia bukan percintaan yang terjadi dalam film-film yang dia mainkan. Ini terjadi di hidup kami. Di hidup gue yang baik-baik aja ini. Gue pikir, hidup gue akan selalu baik-baik

aja, termasuk kisah percintaan gue. Sayangnya enggak. Kisah cinta gue sama dia ... enggak berakhir bahagia."

Tampilan layar gelap selama beberapa detik, dan musik mengalun dalam nada-nada minor.

"*Ya, enggak semua kisah cinta harus berakhir bahagia. Enggak semua pasangan harus selalu berakhir bersama-sama. Gimanapun, ini hidup yang sebenarnya, bukan kisah cinta dalam film-film komedi romantis. Hidup enggak selalu tentang yang manis-manis."*

Layar kembali terang seiring musik yang mengalun lebih ceria. Foto dan video Claudia di acara Anugerah Film Indonesia pun mengisi montase berikutnya.

"*Tapi, hidup juga enggak selalu pahit. Kebahagiaan datang dalam wujud kesempatan dan keberhasilan. Gue amat sangat bahagia melihat Claudia berdiri di panggung Anugerah Film Indonesia sebagai salah satu pemenang penghargaan. Kerja keras dan ketulusannya selama ini terbayarkan. Berbuah manis. Gue belajar bahwa semua perjuangan akan menemukan kebahagiaan pada waktunya. Mungkin perasaan cinta gue ke dia belum waktunya menemukan kebahagiaannya. Mungkin bukan sekarang. Entah kapan. Tapi, yang pasti, gue akan selalu berbahagia selama dia bahagia. Gue bersedia melakukan apa aja untuk kebahagiaannya. Termasuk menuhin permintaannya untuk berhenti ngejar dia."*

Musik berhenti. Layar gelap, lalu perlahan terang kembali bersamaan dengan masuknya musik instrumental. Montase yang berhubungan dengan dunia perfilman kembali mengisi layar.

"*Gue setuju hidup ini memang lebih fiktif dan absurd daripada film. Tapi, gue percaya, Tuhan dan alam semesta punya rencana yang lebih baik daripada skenario yang ditulis oleh manusia. Dan, untuk mencapai sesuatu yang lebih baik, jangan terkejut kalau kita akan ditempa ujian yang lebih sulit.*

"Gue akan terus berjalan ke depan selama bumi masih berputar. Itu salah satu permintaan dia yang harus dan akan gue penuhi serta

lakukan. Bukan semata-mata untuk kebahagiaan dia, tapi juga untuk diri gue sendiri."

Adegan berikutnya kembali menampilkan foto dan video Claudia saat berjalan-jalan bersama Him.

"*Terima kasih, Claudia Amanda, atas kehadiran lo di hidup gue. Lo udah menambahkan warna di hari-hari gue, dan menambahkan mimpi indah di malam-malam gue. Lo udah ngasih kenangan terbaik yang enggak akan gue lupakan seumur hidup. Gue bakal selalu mendukung lo, menonton karya-karya lo, dan mencintai lo dengan cara yang mendewasakan diri gue dan enggak akan membuat lo merasa terbebani. Karena gue percaya, cinta akan membuat kedua orang yang merasakan dan memilikinya berada dalam kedamaian dan kebahagiaan, serta tumbuh menjadi versi terbaik dari diri mereka."*

Layar menggelap, musik perlahan menghilang. Menyisakan kehampaan sekaligus kelegaan di hati Claudia. Tanpa dia sadari, air mata terus mengalir dan membasahi pipinya.[]

EPILOG

Him tahu dia sudah melakukan kesalahan terhadap Leta. Untuk itu, dia perlu meminta maaf. Namun, ada setitik rasa gengsi yang menghalanginya sehingga dia selalu menunda-nunda.

"Leta ...," panggilnya, saat Leta berkunjung untuk mengembalikan novel Aruna yang dipinjamnya.

"Ya?" Leta menatapnya serius, membuat Him salah tingkah.

"Ng ..., gue—" Tepat ketika Him hendak meminta maaf, Aruna muncul dari kamarnya. Dia pun buru-buru menghindar. "Gue mau ke kamar mandi."

"Silakan. Ini kan rumah Kak Him, enggak perlu minta izin Leta," sahut Leta dengan polosnya.

"Kenapa, Ta?" tanya Aruna setelah Him masuk ke kamar mandi tamu di bawah tangga.

"Enggak tahu, tuh. Kak Him katanya mau ke kamar mandi."

"Lah, kenapa dia bilang-bilang sama elo? Belakangan ini dia sering aneh, deh. Patah hati kali ini parah banget kayaknya."

Leta tidak menanyakan detailnya. Kenapa Him patah hati, atau apakah hubungannya dan Claudia sudah benar-benar berakhir. Dia tidak ingin tahu. Tidak ingin peduli. "Lo udah nyoba hibur Kak Him?"

"Hibur gimana? *Jokes* gue enggak kena di dia. Mau nari-nari depan dia, nanti dia malah gumoh. Mau nyanyi, dia bilang suara gue bagus asalkan gue mingkem. Bukannya berhasil ngehibur, yang ada nanti gue yang terluka dan butuh dihibur."

"Ya maksud gue bukan dihibur kayak gitu. Misalnya, lo ajak curhat. Siapa tahu Kak Him butuh teman curhat."

"Gue pancing buat curhat juga pertahanannya kuat banget. Yah, sempet, sih, dia curhat, tapi ala kadarnya. Enggak sampai yang *deep*

talk gitu."

"Kalau gitu, kasih dia makanan aja? Misal lo orderin piza, ayam goreng, *french fries*, burger, atau apa, kek. Biasanya orang jadi suka makan kalau lagi stres."

"Hmm ..., iya juga. Kenapa gue enggak kepikiran, ya?" Aruna pun langsung mengeluarkan ponselnya untuk memesan piza lewat aplikasi. "Sekalian, gue juga lagi pengin makan piza. Jadi, kalau seumpama Bang Him enggak mau, kan enggak mubazir, bisa gue sikat."

"Ya elah, Run, sempet-sempetnya lo mikir gitu." Leta menggeleng-geleng.

Sekitar setengah jam kemudian, piza yang dinantikan pun datang. Saat Aruna hendak memberikan sekotak piza untuk Him, ponselnya berdering. Dia harus menjawab panggilan tersebut, dan meminta tolong Leta untuk menyerahkan piza itu kepada sang abang.

Him sedang mencuci sepedanya di *carport* saat Leta muncul membawakan sekotak piza.

"*Pizza is comiiing!*" seru Leta dengan wajah ceria sambil mengangkat kotak piza dengan sebelah tangannya. "Makan dulu, yuk, Kak! Mumpung masih anget, nih!"

"Letakin aja di meja situ, ntar gue makan."

"Ini dari Aruna. Katanya buat menghibur Kak Him yang lagi bersedih karena patah hati."

Him ingin menjitak kepala Aruna kalau saja bisa. Jika Leta sudah berkata begitu, besar kemungkinan Aruna sudah menceritakan semuanya. Memang, Aruna tak bisa dipercaya untuk menjaga rahasia, terutama dari sahabatnya itu. Untung saja Him tidak sampai menceritakan detail kisahnya kepada sang adik.

Him melihat Leta hendak masuk kembali ke rumah dan dia bergegas menahan. “Bisa ngobrol bentar?”

“Ya, ada apa, Kak?” Leta berbalik dan berjalan mendekati kursi di teras depan, menunggu Him mencuci tangan.

“Gue ... gue mau minta maaf sama lo,” kata Him, setelah mereka berdua duduk di kursi yang dipisahkan sebuah meja kecil yang kini dihuni sekotak piza.

“Minta maaf untuk apa?”

Him menduga Leta hanya berpura-pura tidak tahu, menyembunyikan rasa gondoknya karena acara nonton berdua mereka gagal. “Waktu itu ..., gue mendadak ada urusan, dan lupa ngabarin kalau gue enggak bisa pergi nonton. Maafin gue, ya?”

“Oh ..., itu. Santai aja kali, Kak. Enggak apa-apa.”

“Sore itu, lo udah pergi ke bioskop?”

“Hmm ..., udah, sih. Tapi ..., waktu itu Leta juga sekalian pergi ke mal deket situ buat belanja ... alat-alat gambar. Jadi, Leta biasa aja waktu Kak Him enggak datang.”

“Maaf, ya, waktu itu HP gue juga mati karena *low bat.* Dan, gue baru inget malemnya pas mau tidur, kalau gue udah janji mau nonton bareng lo.”

“Oh. Hahaha ....” Leta berusaha tertawa, tetapi terdengar tidak natural. “Iya, iya, enggak apa-apa. Leta jadi enggak enak udah bikin Kak Him ngerasa harus minta maaf. Bukan salah Kak Him, kok.”

“Enggak. Itu jelas-jelas salah gue. Gue bener-bener minta maaf sama lo.”

“Ya udah, kalau itu maunya Kak Him. Leta maafin.”

“Sebagai bentuk permintaan maaf, gue masih boleh ngajak lo nonton? Atau, lo mau apa gitu, nanti gue beliin?”

“Enggak usah, Kak. Enggak apa-apa. Leta tulus, kok, maafin Kak Him.”

“Jangan gitu, dong. Gue beneran enggak enak, dan ngerasa harus nebus waktu lo yang kebuang percuma.”

“Kalau Kak Him emang bener-bener tulus minta maaf, Kak Him enggak perlu bikin janji baru lagi. Takutnya Kak Him tiba-tiba ada acara lagi dan enggak bisa menuhin janji itu. Jadi, lebih baik ya udah, cukup dengan minta maaf. Lagian, Leta juga udah maafin Kak Him, ‘kan?!”

“Gue serius. Kali ini gue jamin enggak bakal lupa dan enggak bakal batal lagi.”

Leta bangkit dari kursi. Sebuah senyum menghiasi wajahnya saat berkata, “Kalau Kak Him terus maksa, nanti jadinya malah enggak enak buat Leta dan Kak Him sendiri. Nanti aja Kak Him ajak Leta nonton, kalau Kak Him udah enggak ngerasa bersalah lagi, dan kalau Kak Him emang bener-bener pengin ngajakin Leta nonton.”

Him berpikir sejenak, berusaha mencerna kata-kata Leta. Dia pun lantas menyadari bahwa dirinya memang tidak benar-benar ingin mengajak Leta menonton film di bioskop. Untuk saat ini, dia hanya merasa bersalah dan bertanggung jawab untuk menebus kesalahannya. Bukan karena dia benar-benar ingin mengajak Leta menonton berdua.

“Oke.” Him mengangguk. “*Next time*, kalau gue ngajak lo nonton, itu karena gue emang bener-bener pengin ngajak lo nonton, bukan karena rasa bersalah atau terpaksa. Dan, gue harap lo bersedia.”

Leta sekali lagi tersenyum. “Tergantung gimana cara Kak Him ngajak Leta.”

“Tentunya dengan cara paling sempurna yang bisa gue lakukan sampai lo enggak mungkin bisa nolak,” jawab Him, penuh kepercayaan diri.

“Oke kalau gitu. Semoga kalau saatnya tiba nanti, Leta enggak ada halangan buat nerima ajakan Kak Him.”

Entah apa yang merasukinya, tetapi Him kemudian bangkit dari kursi, lalu berkata dengan nada menggoda sambil mengikat mata Leta dengan tatapannya, “Emangnya lo bisa nolak gue?”

Jahat, memang. Namun, lucu rasanya melihat Leta, yang selama ini mengejar-ngejar Him, berusaha menampakkan bahwa dia tidak

lagi tertarik dan terus menyuarakan penolakan.

Wajah cewek itu memerah, tetapi dia tidak lantas menyerah. “Kita lihat aja nanti.”

Him tertawa, mengutuki diri karena sebegitu mudahnya terhibur dengan kelakuan sahabat karib adiknya ini. Apakah itu strategi baru Leta untuk menarik rasa penasarannya? Apakah cewek itu mengira Him akan merasa kehilangan ketika Leta berhenti menjadikannya buruan dan balik mengejar?

Bagaimana cara untuk membuat Leta memahami bahwa hati Him, entah sampai kapan, sudah dibawa pergi Claudia dan dia baru akan bisa merasa lagi ketika cewek itu kembali ke Indonesia dan berada di hadapannya? Bagaimana cara untuk membuat Leta memahami bahwa perasaan Him tidak bisa dengan mudah berpindah hanya karena kegigihan cewek itu untuk mendapatkannya?

Him tidak sempurna dan Leta harus tahu bahwa Him tidak pernah berniat untuk memperlihatkan versi terbaiknya di depan cewek mana pun selain Claudia. Him tidak berniat mencari cinta baru dan melupakan masa lalu. Dia terlalu keras kepala untuk itu.

Mungkin rasa tidak nyaman ini muncul karena Him merasa melihat dirinya sendiri pada sosok Leta. Jatuh cinta kepada seseorang, tidak goyah sedikit pun meski banyak rintangan menerjang, bersikeras bahwa sesuatu akan berubah pada masa depan jika dia bersabar menunggu dan tidak menyerah di tengah jalan.

Bedanya, Him tahu Claudia juga mencintainya. Sementara tidak ada kemungkinan *happy ending* bagi Leta.

Jadi, sejauh apa dia harus bertindak untuk membuka mata Leta yang terjebak euforia cinta pertama bertahun-tahun lamanya? Bagaimana jika cewek itu melewatkan banyak hal, banyak kesempatan, hanya karena terlalu yakin bisa mendapatkan Him?

Haruskah Him mengambil tindakan ekstrem dan memperlihatkan secara langsung kepada Leta bahwa sosok cowok yang selama ini dia kagumi dan terlihat sempurna dalam benaknya, sebenarnya sama sekali tidak mendekati semua deskripsi muluk itu?

Haruskah Him mengajak Leta berkencan dan mematahkan hati cewek itu?

Namun, sanggupkah dia terus-terusan bersikap jahat terhadap Leta, padahal dia tidak benar-benar bermaksud seperti itu?

Kuatkah hatinya melihat cewek itu terluka untuk kesekian kalinya?

[]

RELATIONSHIP CHART

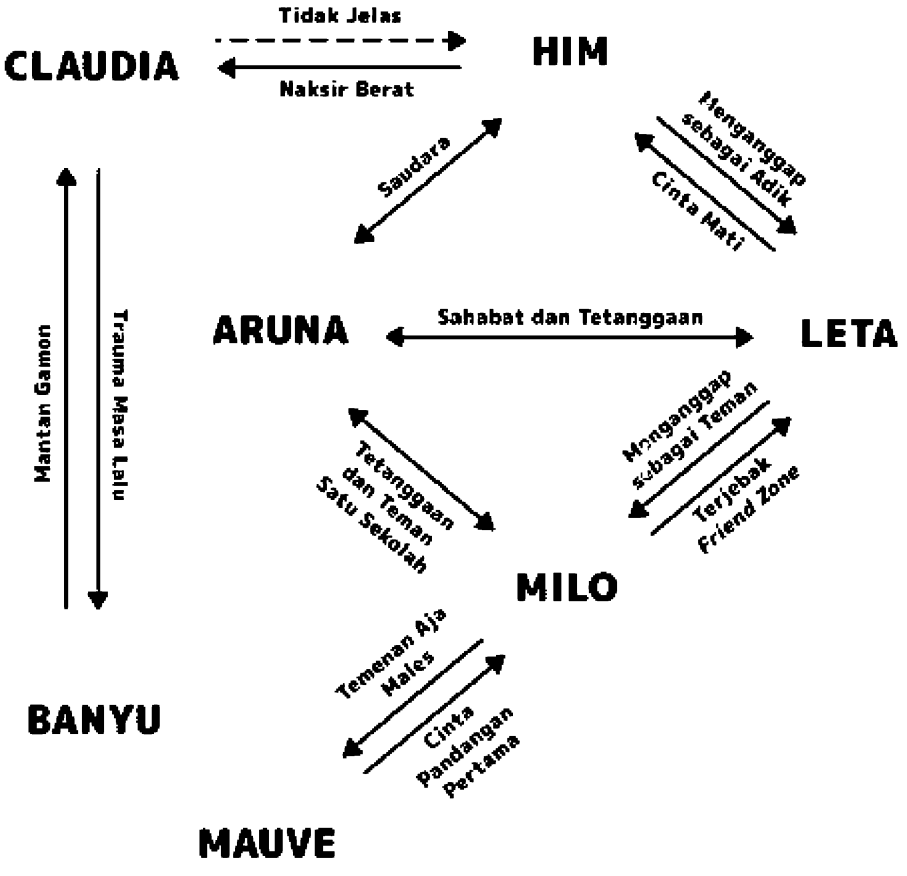

THANKS TO

Alhamdulillah .... Bahagia banget masih diberi kesempatan menerbitkan novel pada tahun yang berat ini. Menulis sejatinya selalu menjadi cara terbaik bagiku untuk bertahan dalam situasi tersulit, dan menemukan harapan serta kekuatan untuk bangkit.

Pertama-tama, aku ingin berterima kasih kepada Mbak Yuli Pritania. Aku ingat, tanggal 14 September 2018 itu, Mbak Yuli kirim DM di Instagram, mengajakku terlibat dalam proyek novel kolaborasi *dia.lo.gue* ini. Sejujurnya aku enggak pede, tapi aku iyain aja. Waktu berlalu, tapi enggak ada kabar lagi, sampai kupikir mungkin proyek ini enggak jadi. Satu tahun kemudian, tepatnya 17 September 2019, Mbak Yuli kembali menghubungiku. Dan, proyek ini pun akhirnya bisa berjalan, perlahan tapi pasti. Jadi, aku bener-bener berterima kasih atas kepercayaan dan kesempatan yang Mbak Yuli berikan kepadaku, kesabaran menunggu naskahku selesai, dan untuk semua *effort* yang diberikan agar novel ini terbit sesuai harapan kami semua.

Yang kedua, aku ingin berterima kasih kepada Noura Publishing dan semua tim yang terlibat dalam penerbitan novel ini. Terima kasih sudah menjadikanku bagian dari Noura Publishing, dan terima kasih sudah menjadi rumah untuk novel kelimaku ini.

Selanjutnya, aku ingin berterima kasih kepada partner menulisku, Mbak Ainun Nufus dan Mbak Despersa. Seneng banget bisa berkenalan dengan dua penulis keren seperti kalian. Mbak Ai, sobat recehku yang selalu bersemangat, dan tulisannya punya "rasa" yang kuat. Dan, Mbak Des yang tenang, tapi menghanyutkan. Tulisannya bagus banget, enggak heran penggemarnya juga banyak. Sebuah pengalaman yang menyenangkan bisa berkolaborasi bersama kalian.

Mbak Amalina, terima kasih udah bikin ilustrasi-ilustrasi sampul yang cantik, sampai-sampai aku dan teman-teman di sini bingung mau pilih yang mana. Terima kasih juga untuk Mas Alif yang udah bikin desain *layout* secakep ini.

Yang enggak pernah absen kusebut dalam ucapan terima kasih di setiap karya-karyaku tentunya kedua orangtuaku. Terima kasih kepada Mama dan Bapak, yang enggak pernah absen mencintaiku. Yang enggak pernah lelah mendukungku. Yang enggak pernah henti mendoakanku.

Aku juga ingin berterima kasih kepada Rafael yang setia membaca dan menyemangatiku selama proses penulisan draf pertama naskah ini, juga untuk Eva Sri Rahayu yang bersedia menjadi *first reader* dan *endorser*.

Terima kasih kepada para pembaca, siapa pun kamu yang sudah memilih karyaku untuk menjadi bacaanmu. Terima kasih sudah meluangkan waktu berhargamu untuk membaca tulisanku, apa pun penilaianmu terhadap karya-karyaku.

Dan, terakhir, aku ingin berterima kasih kepada diriku sendiri. Terima kasih sudah berjuang sampai sejauh ini. Sampai saat ini.[]

TENTANGPENULIS

Bukan buku, justru filmlah yang membuat Dadan Erlangga ingin menulis. Karakter Rangga dalam film *Ada Apa dengan Cinta?* meng-inspirasinya menulis puisi dan surat cinta untuk pertama kalinya. Kecintaannya terhadap menulis semakin tumbuh dan berkembang ketika dia mengerjakan tugas Bahasa Indonesia saat kelas 12. Tugas menulis autobiografi itu menjadi karya tulis panjang pertamanya, yang mungkin masih bisa ditemukan di perpustakaan salah satu SMA negeri di Bandung, bersama ratusan autobiografi karya siswa lain seangkatannya.

Selama kuliah di Jurusan Manajemen Informatika, pria berzodiak Gemini, yang selalu ngakak setiap kali ada yang bilang bahwa Gemini adalah *public enemy* semua zodiak itu, mulai rajin menulis cerpen dan aktif di komunitas menulis *online* kemudian.com. Di sana, dia belajar banyak tentang dunia literasi, dan berkenalan dengan penulis-penulis hebat. Buku kumpulan cerpen pertamanya berjudul

Lovaskeptika diterbitkan Masmedia Buana Pustaka. Sedangkan buku kumpulan cerpen keduanya yang berjudul *Kupukupu-Kupukupu di Dalam Perutku* awalnya diterbitkan secara independen melalui nulisbuku.com, kemudian berkesempatan dicetak massal oleh penerbit Indie Book Corner sebagai *reward* pemenang sayembara buku indie.

Dadan Erlangga kemudian menjajal kemampuan menulis cerpennya dengan mengikuti berbagai lomba. Beberapa karyanya yang berhasil masuk antologi cerpen bersama penulis lain di antaranya: cerpen "Penglihatan Pinus" dalam buku *Before the Last Day* (Gramedia Pustaka Utama, 2012), cerpen "Jelaga" dalam buku *Dongeng Patah Hati* (Gagasmedia, 2013), cerpen "Membunuh Galuh" dalam buku *Tales from the Dark* (Gramedia Pustaka Utama, 2013), dan cerpen "Bulan Belum Pulang" dalam buku *Perfect Mistakes* (Bentang Belia, 2015).

Pada 2014, Dadan Erlangga mulai menulis novel. Cerita yang awalnya berjudul *Akhir Pekan* mendapat respons positif di Wattpad, kemudian diikutsertakan dalam ajang Gramedia Writing Project Batch 2 dan terpilih sebagai karya yang diterbitkan. Pada November 2015, novel *Cinta Akhir Pekan* pun akhirnya diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Novel kedua dan ketiganya terbit beriringan. *Your Evil Stepsister* terbit pada Januari 2018 dan *Sweetly Broken* menyusul terbit sebulan setelahnya. Dua tahun kemudian, terbit novel keempatnya yang berjudul *Ketika Sukma Terjaga* yang juga diterbitkan Gramedia Pustaka Utama. Novel *Broken Badly* merupakan novel kelimanya, yang kali ini diterbitkan Noura Publishing.

Dadan Erlangga bisa disapa di Instagram **@dadan.erlangga**, di Twitter **@daaduun**, dan di Wattpad **DadanErlangga**. Selain menulis novel, dia juga suka menonton film dan serial TV, kemudian mengulasnya secara suka-suka di InstaStory dan di akun review **@barunonton**.[]

CLAUDIA

Berpura-pura menjadi orang lain dan mendapat bayaran—seperti itulah akting di mata gue. Hingga seseorang membuat gue tersadar bahwa film-film yang gue bintangi sebelumnya adalah sederetan sampah dan cara berpikir gue harus segera diubah.

Kami berbincang dan dunia gue terbuka. Kami bertukar cerita dan gue rasa bisa aja dia bikin gue jatuh cinta.

Ah, Him, seandainya gue enggak terperangkap masa lalu dan kesulitan untuk melangkah maju ....

HIM

Kita seharusnya enggak ketemu di toko buku sore itu. Dan, kita seharusnya enggak lanjut berteduh di kedai kopi ketika hujan kemudian turun. Karena pada momen pertama kita bertukar nama, bumi seakan menangis dan itu enggak mirip gambaran film komedi romantis yang biasanya berakhir manis. Enggak ada yang tahu akhir suatu cerita hingga akhir itu tiba. Karena itu gue mutusin buat nyoba. Dan, gue memulai dengan jatuh cinta.

Semoga itu enggak bikin gue nyesel, Claudia.

noura
www.nourabooks.co.id
Noura Publishing
NouraPublishing
noura.pop
Noura Publishing
nourapublishing

NOVEL ROMANSA
ISBN: 978-623-242-327-5
9 786232 423275
ND-480
Harga P. Jawa Rp74.000,-